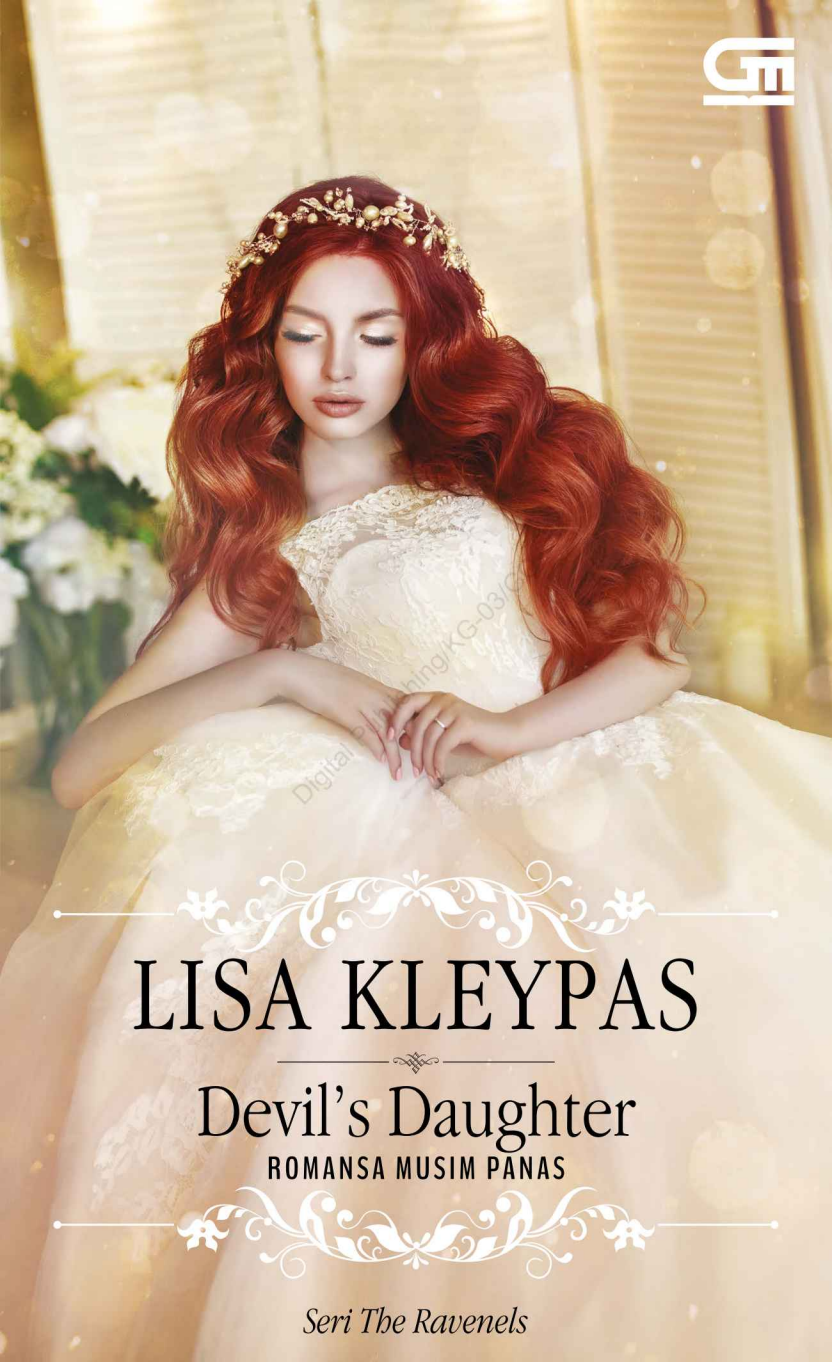

LISA KLEYPAS

Devil's Daughter

ROMANSA MUSIM PANAS

Seri The Ravenels

Romansa Musim Panas

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LISA KLEYPAS

ROMANSA MUSIM PANAS

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

DEVIL'S DAUGHTER
by Lisa Kleypas
Copyright © 2019 by Lisa Kleypas
All rights reserved.

ROMANSA MUSIM PANAS
oleh Lisa Kleypas

620182009

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dharmawati
Editor: Dian Anggraeni
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020641270
ISBN DIGITAL 9786020641287

448 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Teruntuk sahabat tersayang kami Amy dan Scott,
yang pergi terlalu cepat

"Lilinku menyala pada kedua ujungnya,
Takkan ia bertahan semalaman;
Tapi ah, lawanku dan oh, kawanku—Sungguh indah
pendarnya."—EDNA ST. VINCENT MILLAY

SATU

Hampshire, Inggris, 1877

PHOEBE belum pernah bertemu West Ravenel, tapi satu yang ia tahu pasti: pria itu adalah perundung kejam dan tengik. Ia sudah tahu itu sejak umur delapan, waktu sobat kentalnya, Henry, mulai menyuratinya dari sekolah berasrama.

West Ravenel sering disebut dalam surat-surat Henry. Bocah itu kejam dan tak punya hati, tetapi perilaku buruknya tidak pernah mendapat ganjaran, seperti yang biasa terjadi hampir di sekolah berasrama mana pun. Hal itu dianggap lumrah, bahwa anak laki-laki yang lebih tua akan mendominasi dan merundung anak laki-laki yang lebih muda, dan siapa pun yang mengadu akan dihukum berat.

Phoebe sayang,

Tadinya kukira bersekolah di sekolah berasrama akan menyenangkan, tapi ternyata tidak. Ada anak laki-laki bernama West yang selalu mengambil roti sarapanku dan tubuhnya sebesar gajah.

Phoebe sayang,

Kemarin aku tugas piket untuk mengganti lilin-lilin. West menaruh lilin mainan ke dalam keranjangku dan semalam salah satunya melesat seperti roket dan membakar alis Mr. Farthing. Tanganku dirotan gara-gara itu. Mr. Farthing seharusnya tahu aku tidak akan melakukan hal seperti itu. West sama sekali tidak menyesal. Katanya bukan salahnya kalau guru itu beloh.

Phoebe sayang,

Aku menggambar West untukmu, jadi kalau kau bertemu dengannya, kau akan tahu untuk lari jauh-jauh darinya. Aku tidak pintar menggambar, makanya dia kelihatan seperti badut bajak laut. Kelakuannya memang seperti itu.

Selama empat tahun, West Ravenel mengerjai dan merundung Henry, Lord Clare, yang malang, bocah kecil dan kurus dengan kesehatan yang rapuh. Akhirnya keluarga Henry mengeluarkannya dari sekolah dan membawanya ke Heron's Point, tak jauh dari tempat tinggal Phoebe. Iklim yang lebih hangat dan menyehatkan di kota resor pantai serta pemandian air lautnya yang tersohor, membantu memulihkan

kesehatan dan keceriaan Henry. Yang membuat Phoebe senang, Henry sering mengunjungi rumahnya, bahkan belajar bersama kedua adik laki-lakinya dan tutor mereka. Kecerdasan, kecerdikan, dan keunikan Henry yang manis telah menjadikannya kesayangan keluarga Challon.

Tak ada momen spesifik yang mengubah rasa sayang kanak-kanak Phobe terhadap Henry menjadi sesuatu yang baru. Hal itu terjadi sedikit demi sedikit, melilit dirinya bak sulur-sulur perak yang halus, berkembang menjadi kebun bertatahkan permata hingga suatu hari ia menatap Henry dan merasakan getaran cinta.

Ia membutuhkan suami yang juga bisa menjadi teman, dan Henry dari dulu adalah sahabat terbaiknya. Henry memahami segalanya tentang dirinya, sama seperti ia memahami segalanya tentang Henry. Mereka pasangan sempurna.

Phoebe-lah yang pertama-tama menyinggung topik pernikahan. Ia terperangah dan terluka ketika Henry berusaha menampiknya dengan lembut.

"Kau tahu aku tidak bisa bersamamu selamanya," katanya, melingkarkan lengannya yang kurus ke tubuh Phoebe, melilitkan jemarinya di ikal-ikal lepas rambut merah Phoebe. "Suatu hari aku akan sakit terlalu parah untuk bisa menjadi suami atau ayah yang layak. Untuk bisa berguna sama sekali. Itu tidak akan adil bagimu atau anak-anak. Atau bahkan bagiku sendiri."

"Kenapa kau menyerah?" tuntut Phoebe, takut oleh kepasrahan tenang dan fatal Henry terhadap penya-

kitnya yang misterius. "Kita akan menemukan dokter-dokter baru. Kita akan menemukan apa pun yang membuatmu sakit, dan kita akan menemukan obatnya. Kenapa kau menyerah bahkan sebelum memulai?"

"Phoebe," ucap Henry lembut, "perjuangan itu sudah dimulai lama sekali. Aku sudah kelelahan hampir sebagian besar hidupku. Tak peduli sebanyak apa pun aku beristirahat, aku hampir tidak punya stamina untuk menjalani satu hari."

"Aku punya cukup stamina untuk kita berdua." Phoebe menyandarkan kepala ke bahu Henry, gemetar oleh kekuatan perasaannya. "Aku mencintaimu, Henry. Biarkan aku mengurusmu. Biarkan aku bersamamu selama waktu yang kita miliki bersama."

"Kau layak mendapatkan lebih."

"Apakah kau mencintaiku, Henry?"

Mata cokelat Henry yang besar dan lembut berkaca-kaca. "Sebesar cinta yang dimiliki pria mana pun terhadap seorang wanita."

"Kalau begitu apa masalahnya?"

Mereka pun menikah, pasangan perawan-perjaka yang cekikikan ketika menemukan misteri-misteri cinta dengan kecanggungan penuh sayang. Putra pertama mereka, Justin, berambut gelap dan sangat sehat, kini berumur empat tahun.

Henry meninggal setahun yang lalu, beberapa saat sebelum kelahiran putra kedua mereka, Stephen.

Dalam bulan-bulan kedukaan dan keputusasaan setelahnya, Phoebe tinggal bersama keluarganya, mencari sedikit penghiburan dalam rumah masa kecilnya

yang penuh cinta. Namun, kini setelah masa berkabung berakhir, saatnya bagi janda muda dan kedua putranya memulai hidup baru. Kehidupan tanpa Henry. Sungguh aneh rasanya. Tak lama kemudian Phoebe pindah kembali ke estat Clare di Essex—yang akan diwarisi Justin saat cukup umur kelak—dan ia akan berusaha membesarkan kedua putranya sesuai keinginan ayah mereka tercinta.

Tapi pertama-tama, ia harus menghadiri pernikahan adik laki-lakinya, Gabriel.

Simpul-simpul keengganan mengencang di dalam perut Phoebe ketika kereta kudanya bergulir memasuki estat kuno Eversby Priory. Ini acara pertamanya di luar rumah keluarganya yang akan ia hadiri sejak kematian Henry. Bahkan mengetahui ia bakal berada di tengah-tengah teman dan kerabat pun membuatnya gugup. Namun, ada alasan lain ia luar biasa resah.

Nama belakang pengantin perempuan adalah Ravenel.

Gabriel bertunangan dengan gadis cantik dan unik, Lady Pandora Ravenel, yang kelihatannya memujanya sama seperti Gabriel memuja gadis itu. Pandora sangat gampang disukai, dengan pribadinya yang blak-blakan dan lucu serta imajinatif yang sedikit mengingatkannya pada Henry. Phobe juga mendapati diri menyukai anggota klan Ravenel lain yang ditemuinya ketika mereka datang berkunjung ke rumah keluarganya di tepi laut. Saudara kembar Pandora, Cassandra, serta sepupu jauh mereka Devon Ravenel, yang baru-baru ini mewarisi *earldom* dan kini menyandang na-

ma Lord Trenear. Istrinya, Kathleen, Lady Trenear, sangat ramah dan menawan. Seandainya keluarga itu berhenti sampai di situ, segalanya akan baik-baik saja.

Namun, takdir rupanya memiliki selera humor yang keji: adik Devon tak lain tak bukan adalah West Ravenel.

Phoebe akhirnya akan bertemu dengan pria yang telah membuat tahun-tahun Henry di sekolah sangat menyiksa. Tidak ada cara untuk menghindarinya.

West tinggal di estat itu, pasti luntang-lantung dan pura-pura sibuk sementara menggantungkan diri pada kekayaan yang diwarisi abangnya. Mengingat gambaran Henry tentang sosok pemalas bertubuh besar, Phoebe membayangkan Ravenel minum-minum dan rebahan seperti anjing laut di pantai, dan melirik-lirik genit para pelayan wanita yang tengah bersih-bersih.

Rasanya tidak adil bahwa seseorang sebaik dan selembut Henry hanya diberi sedikit waktu, sementara orang bodoh seperti Ravenel mungkin bisa hidup sampai seratus tahun.

"Mama, kenapa Mama marah?" tanya Justin polos dari kursi seberang. Pengasuhnya yang sudah tua bersandar dan ketiduran di pojok.

Phoebe buru-buru menghapus ekspresinya. "Aku tidak marah, Sayang."

"Alis Mama turun dan bibir Mama berkerut seperti ikan," ujar Justin. "Mama hanya melakukan itu kalau Mama marah atau waktu popok Stephen basah."

Menunduk ke bayi di pangkuannya, yang terbuai oleh gerakan monoton kereta kuda, Phoebe bergu-

mam, "Stephen lumayan kering, dan aku sama sekali tidak marah. Aku... yah, kau tahu aku sudah lama tidak bertemu orang-orang baru. Aku merasa agak malu untuk kembali berkegiatan seperti dulu."

"Waktu Gramps mengajariku cara berenang di air dingin, dia memberitahuku supaya jangan langsung terjun. Dia bilang berjalanlah dulu sampai air mencapai pinggangmu, jadi tubuhmu tahu apa yang akan terjadi berikutnya. Ini bisa menjadi praktik yang bagus untuk Mama."

Memikirkan inti ucapan putranya, Phoebe menatapnya bangga bercampur sayang. Justin mirip ayahnya, pikir Phobe. Bahkan saat kecil pun Henry berempati dan pintar. "Aku akan mencoba masuk sedikit demi sedikit," katanya. "Kau sungguh anak yang bijaksana. Kau pintar mendengarkan orang-orang."

"Aku tidak mendengarkan *semua* orang," tukas Justin datar. "Hanya orang-orang yang aku suka." Ia berlutut di atas kursinya dan memandang ke rumah besar era Jacobean di kejauhan. Tempat yang dulu merupakan kediaman berpagar kokoh bagi belasan biarawan, bangunan besar dan berornamen banyak itu dipenuhi deretan cerobong asap tinggi. Tempat itu membumi, kokoh, tetapi juga menggapai langit.

"Besar sekali," ujar Justin takjub. "Atapnya besar, pohon-pohonnya besar, taman-tamannya besar, pagar hidupnya besar... bagaimana kalau aku tersesat?" Ia tidak terdengar cemas, malah penasaran.

"Diamlah di tempatmu berada dan berteriaklah sampai aku menemukanmu," kata Phoebe. "Aku akan selalu menemukanmu. Tapi itu tidak perlu, Sayang.

Waktu aku tidak berada bersamamu, kau akan bersama Nanny... dia tidak akan membiarkanmu melenceng jauh."

Tatapan skeptis Justin melayang ke wanita tua yang tengah tidur, dan bibirnya melekuk dalam cengiran jail sewaktu ia menatap Phoebe lagi.

Nanny Bracegirdle merupakan pengasuh kesukaan Henry waktu dia kecil dulu, dan Henry-lah yang mengusulkan supaya wanita itu menjadi pengawas kamar anak mereka. Wanita itu tenang dan nyaman, sosoknya yang pendek gemuk membuat pangkuannya tempat sempurna untuk dijuduki anak-anak selagi dia membacakan buku untuk mereka, bahunya tepat bagi bayi-bayi menangis yang butuh ditenangkan. Rambutnya yang kasar dan putih mengikal di bawah topinya yang menggembung. Bagian pekerjaannya yang menguras tenaga seperti mengejar anak-anak yang lincah atau mengangkat bayi-bayi gemuk sehabis mandi, sebagian besar ditangani oleh para pelayan kamar anak yang lebih muda. Namun, pikiran Nanny masih tetap tajam, dan selain membutuhkan tidur tambahan di sana-sini, wanita itu masih mampu melakukan pekerjaannya sama seperti dulu.

Iring-iringan kereta-kereta kuda indah meluncur di sepanjang jalan menuju kediaman, membawa rombongan keluarga Challon dan para pelayan mereka, serta tumpukan tas dan koper berlapis kulit. Tanah estat tersebut, sama seperti tanah pertanian yang mengelilinginya, dirawat indah, dengan pagar hidup berwarna hijau tua dan dinding-dinding batu tua yang dipenuhi rambatan sulur-sulur bunga mawar

dan bunga wisteria ungu yang lembut. Bunga melati dan kamperfuli menebarkan keharuman di udara ketika kereta-kereta kuda perlahan-lahan berhenti di depan serambi berpilar.

Nanny terbangun kaget dari tidur-tidur ayamnya dan mulai mengumpulkan pernak-pernik ke dalam tas bepergiannya yang terbuat dari bahan karpet. Ia mengambil alih Stephen dari Phoebe, yang mengikuti Justin sewaktu anak itu pergi keluar.

"Justin..." ujar Phoebe waswas, mengawasi anaknya berlari menembus kumpulan pelayan dan anggota keluarga seperti burung kolibri, mengicaukan "halo" ke sana-sini. Ia melihat sosok-sosok familiar Devon dan Kathleen Ravenel—Lord dan Lady Trenear—yang menyambut para tamu. Ada pula orangtuanya, adik perempuannya Seraphina, adik laki-lakinya Ivo, Pandora dan Cassandra, serta belasan orang yang tidak dikenalnya. Semua orang tertawa dan mengobrol, riang oleh antusiasme pernikahan. Hati Phoebe terasa berat membayangkan akan bertemu orang-orang asing dan mengobrol. Mustahil baginya untuk mencetuskan sahutan-sahutan cerdas. Seandainya saja ia masih mengenakan pakaian berkabung dengan cadar menutupi wajah.

Dari ekor matanya, ia melihat Justin menaiki tangga depan sendirian. Melihat Nanny bergerak maju, Phoebe menyentuh tangan wanita itu dengan pelan. "Biar aku saja yang mengejarnya," gumamnya.

"Baik, Milady," ujar Nanny lega.

Phoebe sebetulnya senang Justin berkeliaran masuk ke rumah—itu memberinya alasan untuk menghin-

dari kerumunan tamu yang tengah disambut tuan rumah.

Aula depan terasa ramai, tapi di dalam lebih tenang dan sepi. Seorang pria mengarahkan kegiatan hiruk pikuk itu, memberi perintah pada pelayan-pelayan yang lalu-lalang. Rambut pria itu, cokelat yang sangat gelap hingga bisa disalahpahami sebagai hitam, mengilap seperti cairan ketika cahaya bergerak di atasnya. Pria itu menyimak baik-baik pengurus rumah yang menjelaskan sesuatu tentang pengaturan kamar-kamar tidur tamu. Pada waktu bersamaan pria itu juga melempar kunci ke asisten kepala pelayan, yang menangkapnya dengan tangan terangkat dan langsung berlari mengerjakan sesuatu. Seorang pelayan rendahan yang masih remaja tersandung saat membawa tumpukan kotak topi, dan pria berambut gelap itu mengulurkan tangan untuk menahan pemuda itu. Setelah menata tumpukan kotak itu, barulah ia membiarkan pemuda itu pergi.

Pria itu menguarkan maskulinitas kuat yang menarik perhatian Phoebe. Tubuhnya pasti 1,8 meter lebih, dengan otot atletis dan kulit tembaga yang menandakan dia sering menghabiskan waktu di luar ruangan. Tetapi pria itu mengenakan setelan jas yang dijahit rapi. Aneh sekali. Mungkin dia manajer estat?

Pikiran Phoebe teralih sewaktu menyadari putranya pergi untuk meneliti pahatan kayu di salah satu sisi tangga ganda yang megah. Buru-buru ia mengikutinya. "Justin, kau seharusnya tidak pergi tanpa memberitahuku atau Nanny."

"Lihat, Mama."

Mata Phoebe mengikuti arah telunjuk mungil itu. Ia melihat pahatan sarang mungil tikus-tikus di dasar langkan. Pahatan itu terkesan main-main dan sentuhan tak terduga di tengah-tengah kemegahan tangga tersebut. Senyum merekah di wajah Phoebe. "Aku menyukainya."

"Aku juga."

Sewaktu Justin berjongkok untuk mengamati pahatan itu dari dekat, sebuah kelereng beling jatuh dari sakunya dan membentur lantai berlapis parket. Kaget, Phoebe dan Justin mengamati kelereng itu bergulir.

Namun, momentum kelereng itu dihentikan oleh pria berambut gelap yang menjepitnya dengan ujung sepatu dalam pemilihan waktu yang sempurna. Mengakhiri percakapannya, pria itu membungkuk untuk memungut kelereng. Pengurus rumah bergegas pergi, dan pria itu memindahkan perhatiannya kepada Phoebe dan Justin.

Mata pria itu biru memukau di wajah kecokelatan akibat terjemur matahari, senyum singkatnya memamerkan kilatan putih yang mencengangkan. Pria itu *sangat* tampan, fiturnya kuat dan simetris, dan kilasan garis-garis tawa bersinar dari sudut-sudut luar matanya. Dia kelihatan seperti orang lancang dan mengundang tawa, tetapi juga cerdas, keras. Seolah-olah pria itu sudah banyak menelan asam-garam kehidupan, hingga menyisakan sedikit ilusi. Entah bagaimana itu membuatnya semakin menarik.

Pria itu menghampiri mereka dengan mantap. Aroma luar-ruangan yang menyenangkan menempel

padanya: matahari dan udara, aroma manis rumput, debu, serta sapuan asap, seolah-olah pria itu habis berdiri di dekat perapian gambut. Matanya memiliki warna biru paling gelap yang pernah dilihat Phoebe, irisnya bergaris tepi hitam. Sudah lama sekali sejak seorang pria menatap Phoebe seperti ini, langsung dan tertarik, dan sedikit menggoda. Perasaan paling aneh melandanya, sesuatu yang mengingatkannya pada hari-hari awal pernikahannya dengan Henry... hasrat goyah, memalukan, dan tidak dapat dijelaskan untuk merapatkan tubuhnya secara intim ke tubuh orang lain. Hingga kini, ia tidak pernah merasa seperti itu kepada orang lain selain suaminya, dan tidak pernah dengan sentakan kesadaran api-dan-es seperti ini.

Merasa bersalah dan bingung, Phoebe mundur selangkah, berusaha menarik Justin bersamanya.

Tapi Justin melawan, rupanya merasa dirinyalah yang harus memulai perkenalan. "Aku Justin, Lord Clare," ucapnya. "Ini Mama. Papa tidak hadir di sini bersama kami karena dia sudah meninggal."

Phoebe menyadari rona pink manyala menyebar dari kulit kepala hingga ke jari kakinya.

Pria itu tidak kelihatan bingung sama sekali, hanya berjongkok supaya mukanya sejajar dengan muka Justin. Suara beratnya membuat Phoebe merasa seolah-olah dirinya tengah mengulet di atas matras berisi bulu-bulu yang sangat empuk.

"Aku kehilangan ayahku waktu umurku tak jauh lebih tua darimu," katanya kepada Justin.

"Oh, aku tidak *kehilangan* ayahku," jawab Justin serius. "Aku tahu persis di mana dirinya. Surga."

Orang asing itu tersenyum. "Senang bertemu denganmu, Lord Clare." Mereka berdua berjabatan tangan dengan resmi. Diacungkannya kelereng ke arah cahaya, mengamati figur domba porselen mungil di dalamnya. "Bagus sekali," komentarnya, menyerahkan kelereng itu kepada Justin sebelum berdiri. "Apakah kau bisa main Ring Taw?"

"Oh, ya," jawab bocah itu. Ring Taw adalah permainan yang membuat para pemainnya berusaha menjatuhkan kelereng lawan dari lingkaran.

"Double Castle?"

Kelihatan tertarik, Justin menggeleng. "Aku tidak tahu permainan itu."

"Kita akan memainkannya satu-dua kali selagi kau ada di sini, kalau Mama tidak keberatan." Pria itu menatap Phoebe dengan sorot bertanya.

Phoebe malu sekali atas ketidakmampuannya menjawab. Jantungnya berdentuman di luar kendali.

"Mama tidak terbiasa mengobrol dengan orang dewasa," kata Justin. "Mama lebih suka anak-anak."

"Aku sangat kekanak-kanakan," cetus pria itu. "Tanya saja orang-orang di sini."

Phoebe mendapati diri mendongak dan tersenyum pada pria itu. "Apakah Anda manajer estat?" tanyanya.

"Sebagian besar waktu. Tapi tidak ada pekerjaan di estat ini, termasuk pelayan dapur, yang belum pernah kucoba setidaknya satu kali, untuk setidaknya mendapatkan pemahaman atas pekerjaan itu."

Senyum Phoebe memudar ketika kecurigaan aneh dan buruk tebersit dalam benaknya.

"Sudah berapa lama Anda bekerja di sini?" tanyanya hati-hati.

"Sejak kakakku mewarisi gelar." Pria asing itu membungkuk sebelum melanjutkan, "Weston Ravenel... siap melayani Anda."

2

WEST tidak bisa berhenti memandangi Lady Clare. Ia punya perasaan kalau ia mengulurkan tangan untuk menyentuh wanita itu, jemarinya akan terbakar. Rambut merah manyala dari bawah topi-berpita kelabu yang sederhana... ia tidak pernah melihat rambut seperti itu. Merah burung cendrawasih, diselingi warna merah bata menari-nari di tengah rambut yang dijepit ke atas. Kulitnya berwarna gading, mulus tanpa cela kecuali percikan bintik-bintik di hidungnya, seperti rempah pamungkas di hidangan pencuci mulut yang mewah.

Wanita itu memiliki raut seseorang yang telah dipupuk: terdidik dan berpakaian bagus. Seseorang yang selalu dilindungi dengan penuh cinta. Tetapi ada bayangan gelap di matanya... pengetahuan bahwa ada beberapa hal yang tidak terhindarkan oleh manusia.

Ya Tuhan, mata itu... kelabu muda, dengan garis-garis seperti bias bintang-bintang kecil.

Sewaktu wanita itu tersenyum, West merasakan betotan panas jauh di dalam dadanya. Tetapi segera setelah ia memperkenalkan diri, senyum menawan itu memudar, seolah-olah wanita itu terjaga dari mimpi indah ke dalam kenyataan yang jauh lebih tidak menyenangkan.

Menoleh kepada putranya, Lady Clare dengan lembut mengusap rambut yang mencuat di ubun-ubun kepala berambut gelap itu. "Justin, kita harus bergabung dengan keluarga kita."

"Tapi aku mau main kelereng dengan Mr. Ravenel," protes bocah itu.

"Tidak dengan semua tamu yang masih berdatangan," tukas wanita itu. "Banyak yang harus dilakukan pria malang ini. Kita akan pergi ke kamar kita."

Justin mengerutkan dahi. "Apakah aku perlu berdiam di kamar anak? Bersama bayi-bayi?"

"Sayang, umurmu baru empat tahun—"

"Hampir lima!"

Bibir Lady Clare menekuk. Terdapat banyak minat dan empati dalam tatapan yang diarahkannya pada putranya yang masih kecil. "Kau boleh tinggal di kamarku, kalau kau mau," ia menawarkan.

Justin terperangah mendengar usulan itu. "Aku tidak mungkin tidur di kamar Mama," tukasnya marah.

"Kenapa tidak?"

"Orang-orang bakal mengira kita menikah!"

West berkonsentrasi ke satu titik di kejauhan di

lantai, berjuang untuk menahan tawa. Sesudah mampu, ia menarik napas menenangkan dan mencuri-curi pandang ke Lady Clare. Diam-diam ia senang melihat wanita itu sepertinya tengah memikirkan hal itu, seolah-olah itu alasan masuk akal.

"Itu tidak terpikir olehku," ujarnya. "Kalau begitu terpaksa di kamar anak, berarti. Bagaimana kalau kita pergi mencari Nanny dan Stephen?"

Anak itu menarik napas dalam-dalam dan meraih tangan ibunya. Sembari mendongak kepada West, ia menjelaskan, "Stephen adalah adikku yang masih bayi. Dia tidak bisa bicara, dan baunya seperti kura-kura busuk."

"Tidak sepanjang waktu," protes Lady Clare.

Justin hanya menggeleng-geleng, seolah-olah hal itu tidak layak diperdebatkan.

Terpikat oleh komunikasi lancar di antara kedua ibu dan anak, West tidak bisa tidak membandingkannya dengan percakapan kaku yang dimilikinya dengan ibunya sendiri, yang selalu terkesan memandang anaknya seolah-olah mereka adalah anak-anak orang lain yang mengganggunya.

"Ada bau yang jauh lebih buruk daripada bau adik laki-laki yang masih bayi," West memberitahu Justin. "Kapan-kapan selama kau di sini, akan kutunjukkan padamu bau paling busuk di rumah pertanian estat."

"Apa itu?" tuntut Justin antusias.

West menyengir padanya. "Kau harus menunggu."

Lady Clare kelihatan resah, lalu berkata, "Anda sangat baik, Mr. Ravenel, tetapi kami tidak akan me-

maksa Anda menepati janji itu. Aku yakin Anda pasti akan sibuk. Kami tidak ingin mengganggu."

Lebih kaget daripada tersinggung oleh penolakan itu, West menjawab perlahan, "Aku akan memenuhi keinginan Anda, My Lady."

Tampak lega, Lady Clare menekuk lutut dengan anggun dan buru-buru membawa pergi putranya seolah-olah mereka tengah melarikan diri dari sesuatu.

Bingung, West menatap kepergiannya. Ini bukan pertama kalinya seorang wanita bangsawan terpandang tidak memandang sebelah mata padanya. Tapi ini pertama kalinya ia merasa tersengat.

Lady Clare pasti tahu tentang reputasinya. Masa lalunya penuh dengan episode kebejatan dan mabuk-mabukan dibanding yang bisa diklaim sebagian besar pria di bawah umur tiga puluh tahun. Ia tidak dapat menyalahkan Lady Clare karena ingin menjauhkan anak laki-laki yang gampang dibuat terkesan itu darinya. Tuhan tahu ia takkan pernah ingin bertanggung jawab untuk menghancurkan anak yang masih polos.

Mendesah dalam hati, West memutuskan untuk menutup mulut dan menghindari keluarga Challon selama beberapa hari ke depan. Yang tidak akan mudah, karena rumah ini jelas penuh dengan keluarga itu, sialan. Setelah pasangan pengantin baru pergi, keluarga pengantin pria akan tetap berada di sini selama setidaknya tiga-empat hari lagi. Duke dan Duchess berencana memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menghabiskan waktu bersama beberapa teman dan kenalan lama di Hampshire. Akan ada banyak jamuan makan siang, makan malam, acara

jalan-jalan, pesta, piknik, dan malam panjang berisi acara hiburan dan obrolan di ruang duduk.

Tentu saja semua ini terjadi pada awal musim panas, ketika lahan-lahan pertanian estat tengah sibuk-sibuknya. Setidaknya pekerjaan itu akan memberi West alasan kuat untuk menghabiskan waktu jauh dari rumah. Sejauh mungkin dari Lady Clare.

"Kenapa kau berdiri di sini terbengong-bengong?" tuntut suara seorang wanita.

Tersadar dari lamunannya, West menunduk ke arah sepupunya yang cantik dan berambut gelap, Lady Pandora Ravenel.

Pandora merupakan gadis yang tidak biasa: impulsif, cerdas, dan biasanya dipenuhi lebih banyak energi daripada yang kelihatannya mampu diatasi gadis itu sendiri. Dari tiga saudari Ravenel, Pandora yang dianggap paling kecil kemungkinannya menikah dengan bujangan paling diincar di Inggris. Namun, itu menunjukkan kehebatan Gabriel, Lord St. Vincent, yang mampu menghargai Pandora. Konon, St. Vincent betul-betul mabuk kepayang padanya.

"Apakah ada yang kau ingin kulakukan?" tanya West datar.

"Ya. Aku ingin memperkenalkanmu pada tunanganku, supaya kau bisa memberitahuku apa pendapatmu tentang dirinya."

"Sayang, St. Vincent adalah ahli waris *dukedom*, dengan kekayaan yang luar biasa besar. Belum apa-apa aku sudah mendapatinya luar biasa menarik."

"Aku melihatmu berbicara dengan kakak perempuannya, Lady Clare, barusan. Dia janda. Kau harus

melakukan pendekatan padanya sebelum orang lain menggaetnya."

Mulut West menekuk dalam senyum datar mendengar usul itu. Ia mungkin memiliki nama keluarga yang terkenal, tapi ia tidak memiliki kekayaan maupun tanah sendiri. Terlebih, bayang-bayang kehidupan masa lalunya tak terelakkan. Di Hampshire sini, ia berhasil membuat awal hidup baru di tengah orang-orang yang tidak peduli pada gosip masyarakat London. Tapi bagi keluarga Challon, ia adalah pria dengan karakter cacat. Orang tak berguna.

Sementara Lady Clare merupakan hadiah utama: muda, kaya, cantik, janda yang juga ibu ahli waris *viscountcy* dan estat dengan tanah yang luas. Setiap bujangan di Inggris akan mengincarnya.

"Kurasa tidak," katanya. "Pendekatan kadang-kadang memiliki efek samping tidak menyenangkan berupa pernikahan."

"Tapi kau sendiri yang pernah berkata kau ingin melihat rumah ini dipenuhi anak-anak."

"Ya, anak-anak orang lain. Karena kakakku dan istrinya mampu menyediakan lebih banyak Ravenel untuk dunia, aku sudah bebas dari tanggung jawab itu."

"Tetap saja, menurutku kau setidaknya harus berteman dengan Phoebe."

"Itukah namanya?" tanya West dengan ketertarikan enggan.

"Ya, dari nama burung berkicau mungil ceria yang hidup di Amerika."

"Wanita yang barusan kutemui," kata West, "bukanlah burung berkicau mungil ceria."

"Kata Lord St. Vincent, Phoebe penyayang dan bahkan suka merayu, tapi dia masih merasakan duka mendalam atas kepergian suaminya."

West berusaha sebisa mungkin kelihatan tidak tertarik. Sejurus kemudian, tapi, ia tidak tahan untuk tidak bertanya, "Suaminya meninggal karena apa?"

"Semacam penyakit yang membuatnya makin lama makin lemah. Para dokter tidak pernah sepakat mengenai diagnosisnya." Pandora terdiam sewaktu melihat tamu-tamu yang baru tiba masuk ke aula depan. Ia menarik West ke ruang di bawah tangga ganda megah, memelankan suara waktu melanjutkan, "Lord Clare sudah sakit sejak lahir. Dia menderita sakit perut, kelelahan, sakit kepala, jantung berdebar... dia tidak bisa memakan sebagian besar makanan dan nyaris selalu memuntahkannya kembali. Mereka sudah mengusahakan segala rupa pengobatan yang memungkinkan, tapi tak ada yang membantu."

"Kenapa anak perempuan *duke* menikah dengan orang invalid seumur hidup?" tanya West bingung.

"Karena cinta. Lord Clare dan Phoebe sudah saling menyukai sejak masih kecil. Mulanya Lord Clare enggan untuk menikahi Phoebe, karena dia tidak ingin menjadi beban, tapi Phoebe membujuknya untuk memanfaatkan sebaik mungkin waktu yang mereka miliki. Tidakkah itu luar biasa romantis?"

"Tidak masuk akal," sahut West. "Apakah kita yakin wanita itu tidak perlu buru-buru menikah?"

Pandora tampak bingung. "Maksudmu..." Ia

terdiam, berusaha mencari istilah yang sopan, "... mereka mungkin mendului janji pernikahan mereka?"

"Itu," kata West, "atau anak pertamanya adalah anak pria lain, yang berhalangan menikah."

Dahi Pandora berkerut. "Apakah kau *betul-betul* sesinis itu?"

West menyengir. "Tidak, aku jauh lebih buruk. Kau tahu itu."

Pandora mengayunkan tangan untuk pura-pura menepak di dekat dagu West, seolah-olah tengah memberi teguran yang layak didapatkan West. Dengan tangkas West menangkap pergelangan tangan sepupunya itu, mengecup punggung tangannya, lalu melepaskannya.

Begitu banyak tamu telah memenuhi aula depan saat itu hingga West mulai bertanya-tanya apakah Eversby Priory mampu menampung mereka semua. Kediaman ini memiliki seratus kamar tidur lebih, belum termasuk area pelayan, tapi setelah diabaikan selama puluhan tahun, sebagian besar tempat ini kini ditutup untuk direnovasi.

"Siapa sebetulnya orang-orang ini?" tanyanya. "Mereka kelihatannya berkembang biak tiada henti. Kukira kita membatasi daftar tamu pada kerabat dan sahabat dekat saja."

"Keluarga Challon punya banyak sahabat dekat," ujar Pandora, nadanya agak tidak enak hati. "Maaf, aku tahu betapa kau benci keramaian."

Komentar itu mengejutkan West, yang hampir memprotes bahwa ia suka keramaian, ketika terpikir olehnya bahwa Pandora hanya mengenal dirinya yang

sekarang. Pada kehidupan masa lalunya, ia menikmati ditemani orang-orang asing, meluncur dari satu acara sosial ke acara sosial lainnya untuk mencari hiburan. Ia menyukai gosip, canda-rayu, anggur yang dituang tanpa batas dan kegaduhan yang menahan perhatiannya hanya ke luar. Namun, sejak datang ke Eversby Priory, ia menjadi asing pada kehidupan semacam itu.

Melihat sekelompok orang yang memasuki rumah, Pandora berjinjit sedikit. "Lihat, itu pasangan Challon." Gabungan rasa takjub dan gugup mewarnai suaranya sewaktu ia menambahkan, "Calon mertuaku."

Sebastian, Duke of Kingston, menguarkan kepercayaan diri dingin dari pria yang terlahir dalam keluarga bangsawan. Tidak seperti sebagian besar bangsawan Inggris, yang sayangnya bertampang rata-rata, Kingston sangat memukau dan luar biasa tampan, dengan tubuh ramping dan berotot layaknya pria berumur separonya. Terkenal karena pikiran cerdas dan kecerdikannya yang tajam, pria itu menjalankan labirin kerajaan finansial yang mencakup, antara lain, klub judi bagi pria bangsawan. Kalau ada kawan-kawannya sesama bangsawan yang mengutarakan ketidaksukaan pribadi mereka atas kevulgaran memiliki usaha macam itu, tidak ada yang berani mengkritiknya secara terbuka. Kingston adalah kreditor terlalu banyak piutang, pemilik terlalu banyak rahasia yang dapat membawa kehancuran. Dengan beberapa kata atau goresan pena, Kingston mampu menurunkan

derajat hampir semua keturunan aristokrat yang berharga diri tinggi menjadi pengemis.

Di luar dugaan, dan agak manis, sang duke sepertinya lebih daripada sedikit mabuk kepayang terhadap istrinya sendiri. Salah satu tangannya diletakkan di punggung bawah istrinya dengan santai, kesukaannya menyentuh istrinya tidak terlalu kentara tapi tak terbantahkan. Tak ada yang bisa menyalahkannya. Evangeline, sang duchess, merupakan wanita yang luar biasa berlekuk dengan rambut sewarna aprikot, mata biru riang yang berada di wajah agak berbintik-bintik. Wanita itu kelihatan hangat dan berpendar, seolah-olah dicelup dalam matahari senja musim gugur yang panjang.

"Apa pendapatmu tentang Lord St. Vincent?" tanya Pandora bersemangat.

Tatapan West berpindah ke pria yang sepertinya merupakan versi muda ayahnya, dengan rambut emas-perunggu yang berkilau seperti koin yang baru dicetak. Setampan pangeran. Persilangan antara Adonis dan Royal Coronation Coach.

Dengan sikap santai yang dibuat-buat, West berkata, "Dia tidak setinggi yang kukira."

Pandora kelihatan tersinggung. "Dia sama tinggi-nya dengan dirimu!"

"Akan kumakan topiku kalau tingginya lebih dari 1,4 meter." West mendecak-decakkan lidah dalam nada merendahkan. "Masih pakai celana pendek, pula."

Separo kesal separo ingin tertawa, Pandora

menyikutnya pelan. "Itu adiknya, Ivo, yang berumur sebelas tahun. Pria di *sebelah*nya adalah tunanganku."

"Aah. Yah, aku bisa mengerti kenapa kau ingin menikah dengan yang itu."

Sembari melipat lengan di depan dada, Pandora mendesah panjang. "Ya. Tapi kenapa dia mau menikahi*ku*?"

West memegang bahu Pandora dan memutar gadis itu menghadapnya. "Kenapa tidak?" tanyanya, suaranya melembut prihatin.

"Karena aku bukan tipe gadis yang diharapkan orang-orang akan dinikahinya."

"Kaulah yang diinginkannya, kalau tidak dia tidak akan berada di sini. Jadi apa masalahnya?"

Pandora mengangkat bahu tidak nyaman. "Aku tidak betul-betul layak mendapatkannya," akunya.

"Hebat sekali dirimu."

"Kenapa hebat?"

"Tidak ada yang lebih baik daripada mendapatkan sesuatu yang tidak layak kaudapatkan. Katakan saja pada dirimu sendiri, 'Hore untukku, aku amat, sangat beruntung. Bukan saja aku mendapatkan potongan kue terbesar, ini juga potongan sudut dengan bunga gula di atasnya, dan semua orang sampai sirik dibuatnya.'"

Seulas senyum perlahan-lahan merebak di wajah Pandora. Setelah sesaat, ia berkata dengan suara pelan dan mencoba, "Hore untukku."

Sewaktu memandang dari atas kepala Pandora, West melihat ada yang berjalan mendekat—seseorang yang *tidak* disangka-sangka akan dilihatnya dalam

acara ini—desahan kesal bercampur tak percaya terlepas darinya. "Sepertinya aku bakal perlu memulai kemeriahan pernikahanmu dengan pembunuhan kecil, Pandora. Tidak usah cemas, itu akan berakhir dengan cepat, setelah itu kita bisa kembali merayakan."

3

"SIAPA yang akan kaubunuh?" Pandora kedengaran lebih tertarik daripada terkejut.

"Tom Severin," sahut West muram.

Pandora menoleh untuk mengikuti arah tatapan West, ketika sosok ramping yang gelap itu mendekat. "Bukankah kau salah satu teman karibnya?"

"Tidak satu pun teman Severin akan kusebut karib. Umumnya, kami semua berusaha menjaga jarak sejauh tikaman."

Sulit untuk menemukan pria berumur awal tiga puluhan yang mampu mendapatkan kekayaan dan kekuasaan secepat Tom Severin. Pria itu memulai sebagai insinyur mesin yang merancang mesin-mesin, lalu melanjutkan ke jembatan-jembatan rel kereta api, hingga akhirnya membangun jalur kereta apinya sendiri, semua dengan sikap santai anak laki-laki yang memainkan permainan lompat kodok. Severin dapat

bersikap dermawan dan perhatian, tetapi semua kualitas baiknya tidak berkaitan dengan apa pun yang menyerupai hati nurani.

Severin membungkuk sewaktu ia mencapai mereka.

Pandora menekuk lutut sebagai balasan.

West menatapnya dingin.

Severin tidak tampan bila dibandingkan klan Challon—tentu saja, pria mana yang bisa menyaingi mereka?—pria itu juga tidak bisa dibilang tampan berdasarkan standar konvensional. Tetapi ada sesuatu pada dirinya yang sepertinya disukai kaum hawa. Terkutuklah West jika mengetahuinya. Wajah Severin tirus, tubuhnya kurus dan tulang-tulangnya bertonjolan, rautnya sepucat pustakawan. Matanya campuran warna biru dan hijau yang tidak rata, sehingga dalam cahaya kuat mereka kelihatan seperti dua warna yang sama sekali berbeda.

"London membosankan," ujar Severin, seolah-olah itu bisa menjelaskan kehadirannya.

"Aku merasa cukup yakin kau tidak tercantum dalam daftar tamu," ujar West sinis.

"Oh, aku tidak pernah butuh undangan," sahut Severin santai. "Aku pergi ke mana pun aku mau. Banyak orang berutang budi padaku, tidak ada yang berani mengusirku."

"Aku berani," sahut West. "Bahkan, aku bisa memberitahumu ke mana persisnya kau bisa pergi."

Sebelum West sempat melanjutkan, Severin berpaling cepat ke Pandora. "Anda calon pengantin. Aku bisa menebaknya dari binar-binar di mata Anda. Sungguh kehormatan bisa berada di sini, kebahagiaan,

selamat, dll. Apa yang Anda inginkan sebagai hadiah pernikahan?"

Meskipun sudah diajari dengan keras soal etiket oleh Lady Berwick, pertanyaan itu membuat tata krama Pandora luruh seperti balon yang ditusuk. "Berapa banyak uang yang bersedia Anda habiskan?"

Severin tertawa, menyukai pertanyaan kasar yang diajukan dengan polos itu. "Mintalah sesuatu yang besar," ucapnya. "Aku sangat kaya."

"Dia tidak butuh apa-apa," tukas West ketus. "Terutama dari dirimu." Menatap Pandora, ia menambahkan, "Hadiah dari Mr. Severin selalu bersifat mengikat. Mengikatmu pada musang sinting."

Sembari menunduk mendekati Pandora, Severin berujar dengan nada berkonspirasi, "Semua orang suka hadiahku. Aku akan mengejutkanmu dengan sesuatu nanti."

Pandora tersenyum. "Aku tidak butuh hadiah apa pun, Mr. Severin, tapi Anda boleh tetap tinggal untuk pernikahanku." Melihat reaksi West, ia memprotes, "Dia sudah jauh-jauh datang dari London."

"Di mana kita akan menempatkannya?" tanya West. "Eversby Priory sudah penuh sesak. Setiap kamar yang sedikit lebih nyaman dibanding sel penjara Newgate sudah diisi."

"Oh, aku tidak akan menginap di sini," Severin meyakinkan West. "Kau tahu sendiri pendapatku tentang rumah-rumah kuno seperti ini. Eversby Priory menawan, tentu saja, tapi aku lebih suka kenyamanan modern. Aku akan tinggal di gerbong pribadiku, di

perhentian kereta api di tambang yang terletak di propertimu."

"Sungguh kebetulan," ujar West masam, "mengingat fakta kau berusaha mencuri hak mineral atas tambang itu, padahal tahu itu akan menghancurkan keuangan keluarga Ravenel."

"Kau masih kesal soal itu? Itu bukan hal pribadi. Itu bisnis."

Hampir tidak ada yang bersifat pribadi bagi Severin. Yang membuat alasan keberadaan pria itu di sini betul-betul patut dipertanyakan. Mungkin saja dia ingin berkenalan dengan keluarga Challon yang kaya, berniat membuat kesepakatan-kesepakatan bisnis pada masa mendatang. Atau bisa jadi dia mencari istri. Meskipun Severin luar biasa kaya dan fakta dia pemegang saham mayoritas di perusahaan kereta api London Ironstone, dia tidak disambut di lingkungan masyarakat kalangan atas. Sebagian besar rakyat biasa tidak disambut di sana, tapi *terutama* Severin. Sejauh ini, dia belum menemukan keluarga aristokrat yang cukup putus asa untuk menyerahkan anak perempuan mereka sebagai kurban pernikahan. Namun, itu hanya tinggal menunggu waktu.

West memindai orang-orang yang berkumpul di aula depan, bertanya-tanya apa pendapat kakaknya, Devon, mengenai kehadiran Severin. Ketika mata mereka bertemu, Devon menyunggingkan senyum enggan dan muram. *Sudahlah, biarkan bajingan itu tetap di sini*, merupakan pesannya yang tidak diucapkan dengan kata-kata. West merespons dengan anggukan singkat. Walaupun ia akan menikmati menendang

bokong Severin keluar, tidak ada gunanya membuat keributan.

"Yang kubutuhkan hanyalah satu alasan sepele," West memberitahu Severin, rautnya pura-pura ramah, "untuk mengirimmu kembali ke London dalam peti lobak."

Severin menyengir. "Dimengerti. Sekarang aku permisi, karena aku melihat teman lama kita Winterborne."

Setelah jutawan kereta api itu berjalan pergi, Pandora meraih lengan West. "Mari kukenalkan kau dengan keluarga Challon."

West bergeming. "Nanti."

Pandora memelototinya. "Oh, *tolong* jangan keras kepala, akan aneh kalau kau tidak datang untuk menyambut mereka."

"Kenapa? Aku bukan tuan rumah acara ini, dan Eversby Priory bukan milikku."

"Sebagian milikmu."

West tersenyum masam. "Manis, tidak satu debu pun di tempat ini adalah milikku. Aku hanya diberi jabatan manajer estat, yang kupastikan padamu tidak bakal dianggap menarik bagi keluarga Challon."

Pandora mengerutkan dahi. "Meskipun begitu, kau keluarga Ravenel, dan kau harus menemui mereka sekarang karena akan canggung kalau kau terpaksa memperkenalkan diri sewaktu berpapasan dengan salah satu dari mereka di lorong."

Pandora benar. West mengumpat pelan dan ikut bersamanya dengan perasaan tidak nyaman.

Dengan bersemangat Pandora memperkenalkannya

pada Duke dan Duchess; putri remaja mereka Seraphina; putra bungsu mereka, Ivo; dan Lord St. Vincent. "Kau sudah bertemu dengan Lady Clare dan Justin, tentu saja," pungkasnya.

West melirik Phoebe, yang memalingkan wajah berpura-pura mengusap benang tak kasatmata dari punggung jas putranya.

"Kami masih memiliki satu saudara laki-laki lagi, Raphael, yang tengah bepergian ke Amerika untuk urusan bisnis," ujar Seraphina. Ia memiliki ikal-ikal pirang-kemerahan dan wajah manis yang biasa digambarkan di kotak-kotak sabun wangi. "Tapi dia tidak sempat pulang tepat waktu untuk menghadiri pernikahan."

"Itu berarti aku bisa memakan jatah kuenya," ujar si bocah tampan berambut merah.

Seraphina menggeleng-geleng dan berbicara dengan nada dipanjang-panjangkan, "Ivo, Raphael akan *sangat* senang mengetahui kau mampu membawa diri saat dia tidak ada di sini."

"Seseorang harus memakannya," sergah Ivo.

Lord St. Vincent maju untuk menjabat tangan West. "Akhirnya," katanya, "kami bertemu dengan anggota keluarga Ravenel yang paling jarang dilihat dan paling sering dibahas."

"Apakah reputasiku menduluiku?" tanya West. "Itu tidak pernah bagus."

St. Vincent tersenyum. "Sayangnya keluarga Anda memanfaatkan setiap kesempatan untuk memuji Anda di belakang Anda."

"Aku tidak bisa membayangkan apa yang bisa

mereka puji. Kuyakinkan pada Anda, semua itu hanya imajinasi mereka."

Duke of Kingston, ayah pengantin pria, berbicara dalam suara yang terdengar seperti anggur mahal. "Hampir melipatgandakan penghasilan tahunan estat sama sekali bukan imajinasi belaka. Menurut kakak Anda, Anda telah membuat langkah-langkah besar dalam memodernisasi Eversby Priory."

"Ketika seseorang memulai dari level tengah, Your Grace, bahkan perkembangan kecil pun kelihatan mengesankan."

"Mungkin dalam satu-dua hari ini Anda bisa mengajakku berkeliling ke pertanian-pertanian estat dan menunjukkan padaku beberapa mesin dan metode baru yang Anda gunakan."

Sebelum West sempat menjawab, Justin menimpali. "Dia akan mengajak*ku* berkeliling, Gramps, untuk menunjukkan padaku hal paling bau di pertanian."

Pendaran kelembutan jail membuat mata biru-berlian Duke melembut sewaktu menatap cucunya. "Menarik sekali. Aku memaksa untuk ikut, kalau begitu."

Justin menghampiri Duchess, memeluk panggul neneknya dengan keakraban cucu yang sangat disayang. "Granny juga boleh ikut," ujarnya dermawan, berpegangan pada tumpukan rumit di gaun sutra biru neneknya.

Tangan lembut Duchess, yang hanya dihiasi cincin kawin emas yang sederhana, mengusap rambut gelap dan acak-acakan cucunya. "Terima kasih, Sayang, tapi aku lebih memilih menghabiskan waktu bersama te-

man-teman lamaku. Malah"—Duchess melirik cepat, matanya bersinar-sinar ke arah suaminya—"keluarga Westcliff baru saja tiba, dan aku sudah lama tidak bertemu Lillian. Apakah kau keberatan kalau aku—"

"Pergilah," ujar Duke. "Aku tahu lebih baik tidak menghalangi kalian berdua. Beritahu Westcliff aku akan segera menyusul."

"Aku akan membawa Ivo dan Justin ke ruang tamu untuk minum perasan lemon," Seraphina menawarkan, dan tersenyum malu kepada West. "Kami kehausan setelah perjalanan dari London."

"Aku juga," gumam Phoebe, mulai mengikuti adik perempuan dan kedua bocah itu.

Namun, langkahnya terhenti, punggungnya menegak ketika mendengar Lord St. Vincent berkomentar pada West, "Kakakku Phoebe pasti akan ingin mengikuti tur pertanian itu. Upaya mengurus tanah Clare merupakan tanggung jawabnya sampai Justin dewasa, dan masih banyak yang harus dipelajari kakakku."

Phoebe menoleh pada St. Vincent dengan kaget bercampur kesal. "Seperti yang kauketahui, Dik, tanah Clare sudah diurus oleh Edward Larson. Aku tidak akan bermimpi untuk menghina keahliannya dengan ikut campur."

"Kak," sahut St. Vincent datar, "aku sudah pernah berkunjung ke estatmu. Larson orang baik, tapi pengetahuannya mengenai pertanian sama sekali tidak dapat dianggap 'keahlian.'"

West terpesona melihat rona pink menyebar di dada dan leher Phoebe. Rasanya seperti melihat profil

kepala di medalion yang perlahan-lahan menjadi hidup.

Kedua kakak-beradik itu bertukar tatapan tajam, terlibat perselisihan tanpa kata-kata.

"Mr. Larson adalah sepupu almarhum suamiku," ujar Phoebe, masih memelototi adiknya, "dan sahabat baikku. Dia mengurus tanah dan para penyewa tanah estat secara tradisional, persis seperti yang diminta Lord Clare. Metode yang sudah teruji-dan-terbukti manjur itu selalu berhasil bagi kami."

"Masalah dengan hal itu adalah—" West mulai bicara, sebelum ia sempat menahan diri. Ia terdiam waktu Phoebe membalikkan badan untuk memberinya tatapan memperingatkan.

Rasanya seperti tabrakan, cara tatapan mereka bertemu.

"Ya?" tanya Phoebe.

Berharap ia menahan lidahnya barusan, West tersenyum datar. "Bukan hal penting."

"Apa yang hendak Anda katakan?" desak Phoebe.

"Aku tidak ingin ikut campur."

"Bukan ikut campur kalau aku yang bertanya." Phoebe marah dan defensif sekarang, wajahnya berubah semakin pink. Dengan rambut merah itu, sungguh pemandangan yang memukau. "Silakan lanjutkan."

"Masalahnya dengan cara bertani tradisional adalah," kata West, "cara itu sudah tidak berhasil lagi."

"Cara itu sudah berhasil selama dua ratus tahun," ujar Phoebe, dan ia tidak salah. "Suamiku menentang

eksperimentasi yang mungkin membahayakan estat, begitu pula Mr. Larson."

"Pada dasarnya petani selalu melakukan eksperimen. Mereka selalu mencari cara-cara baru untuk bisa mendapatkan hasil terbaik dari ladang-ladang mereka."

"Dengan hormat, Mr. Ravenel, kualifikasi apa yang Anda miliki untuk membicarakan topik tersebut seolah-olah Anda ahlinya? Apakah Anda memiliki pengalaman bertani sebelum Anda datang ke Eversby Priory?"

"Ya Tuhan, tidak," kata West mantap. "Sebelum kakakku mewarisi estat ini, aku bahkan tidak pernah menjejakkan kaki ke pertanian. Tapi waktu aku mulai berbicara dengan para penyewa tanah, dan mengetahui situasi mereka, sesuatu langsung menjadi jelas. Tak peduli sekeras apa pun orang-orang ini bekerja, mereka akan selalu ketinggalan. Ini hanya matematika sederhana. Mereka tidak bisa bersaing dengan gandum impor murah, terutama sekarang, ketika biaya muatan internasional sudah turun. Belum lagi tidak ada anak muda yang tersisa untuk melakukan pekerjaan yang sangat menguras tenaga itu—mereka semua pindah ke utara untuk mencari pekerjaan di pabrik-pabrik. Satu-satunya solusi adalah modernisasi, kalau tidak dalam lima tahun—maksimal sepuluh tahun—para penyewa tanah akan pergi semua, rumah besar Anda di pedesaan akan berubah menjadi gajah putih raksasa, dan Anda akan melelang isinya untuk membayar tagihan pajak Anda."

Dahi Phoebe berkerut. "Edward Larson memiliki pandangan berbeda terhadap masa depan."

"Selagi berusaha hidup pada masa lalu?" Bibir West berkerut menghina. "Aku belum pernah bertemu pria yang dapat menengok ke belakang dan memandang lurus ke depan pada waktu bersamaan."

"Anda tidak sopan, Mr. Ravenel," ucap Phoebe pelan.

"Maafkan aku. Yang jelas, para penyewa tanah Anda telah menjadi urat nadi estat Clare selama bergenerasi-generasi. Anda seharusnya mencari tahu cukup banyak mengenai situasi mereka untuk memberikan semacam pengawasan."

"Tidak pada tempatnya aku mengawasi Mr. Larson."

"Tidak pada tempatnya?" ulang West tak percaya. "Kepentingan siapa yang lebih dipertaruhkan di sini—dia atau Anda? Ini warisan putra Anda, demi Tuhan. Kalau aku jadi Anda, aku akan turun tangan dalam membuat keputusan-keputusan."

Dalam keheningan berat yang mengikutinya, West sadar betapa lancang dirinya menceramahi Lady Clare seperti itu. Ia membuang pandang, mengembuskan desahan kaku. "Aku sudah memperingatkan Anda aku akan ikut campur," gumamnya. "Aku minta maaf."

"Tidak," sahut Phoebe ketus, mengejutkannya. "Aku yang meminta pendapat Anda. Anda telah mengutarakan beberapa hal yang patut dipertimbangkan."

West mendongak, dan ia menatap Lady Clare dengan kekagetan yang tidak ditutup-tutupi. Ia se-

penuhnya mengira wanita itu bakal menatapnya tajam, atau langsung memutar tumit dan berjalan pergi. Sebaliknya, Phoebe mengesampingkan harga diri cukup lama untuk mendengarkannya, sesuatu yang jarang dilakukan wanita bangsawan seperti Phoebe.

"Walaupun lain kali Anda mungkin bisa mencoba cara yang lebih lembut," ucap Phoebe. "Biasanya itu membantu kritikan lebih bisa diterima."

Menatap mata perak itu terasa seperti menenggelamkan diri dalam cahaya rembulan. West mendapati diri kehilangan kata-kata.

Mereka berada sejauh lengan terhadap satu sama lain. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Apakah ia yang bergerak mendekati Phoebe, atau sebaliknya?

Suara West terdengar serak waktu ia akhirnya menjawab. "Ya. Aku... aku akan lebih lembut lain kali." Itu terdengar salah. "Lebih lembut. Dengan Anda. Atau... orang lain." Itu juga tidak terdengar benar. "Tadi itu bukan kritikan," tambahnya. "Hanya beberapa petunjuk untuk membantu." *Ya Tuhan.* Pikirannya kacau balau.

Phoebe berada sangat dekat, memesona, kulitnya memantulkan cahaya seperti sayap sutra kupu-kupu. Garis leher dan rahangnya merupakan rangka yang pas untuk bibir sepenuh dan seindah bunga-bunga di tengah musim panas. Keharumannya begitu halus dan kering dan menggoda. Phoebe wangi seperti ranjang bersih dan lembut tempat West ingin menenggelamkan diri. Pikiran itu membuat nadinya berdenyut memaksa... *ingin... ingin... ingin... ingin...* Ya Tuhan, ya, ia akan dengan senang hati menunjukkan

kepada Phoebe semua kelembutan yang dimilikinya, berselancar di atas tubuh ramping itu dengan tangan dan mulutnya sampai wanita itu gemetar dan mengangkat tubuh ke sentuhannya...

Hentikan, kau bajingan tolol.

Ia sudah terlalu lama tidak memiliki teman wanita. Kapan terakhir kalinya? Mungkin setahun yang lalu. Ya, di London. Ya Tuhan, bagaimana mungkin waktu sudah berlalu selama itu? Setelah menggulung gandum saat musim panas, ia akan pergi ke kota untuk setidaknya dua minggu. Ia akan mengunjungi klub, makan malam bersama teman-teman, menonton satu-dua pertunjukan teater yang bagus, lalu menghabiskan beberapa malam dalam pelukan wanita yang bersedia yang akan membuatnya melupakan semua hal tentang janda muda berambut merah yang dinamai seperti burung berkicau.

"Anda perlu tahu, aku harus menepati janji kepada suamiku," kata Phoebe, terdengar hampir sama teralihkannya seperti yang dirasakan West. "Aku berutang padanya."

Itu mengusiknya lebih daripada semestinya, menyentakkan West dari lamunan sesaatnya. "Anda berutang penilaian yang tepat kepada orang-orang yang bergantung kepada Anda," ucap West dengan pelan. "Tanggung jawab Anda yang lebih besar adalah kepada orang-orang yang masih hidup, bukan?"

Alis Phoebe langsung turun.

Wanita itu menganggap komentarnya barusan sebagai serangan terhadap Henry, dan West tidak bisa

mengatakan dengan yakin bahwa ia tidak bermaksud melakukan itu. Tidak masuk akal rasanya untuk berkeras bahwa pertanian harus dijalankan persis seperti yang telah dilakukan selama ini, tanpa memedulikan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi pada masa depan.

"Terima kasih atas petunjuk-petunjuk Anda yang membantu, Mr. Ravenel," ucap Phoebe dingin, sebelum berpaling kepada adiknya. "My Lord, aku ingin berbicara empat mata denganmu." Rautnya tidak menunjukkan gelagat baik untuk St. Vincent.

"Tentu saja," jawab adiknya, tampaknya sama sekali tidak cemas dengan nasib buruk yang sebentar lagi akan menimpanya. "Pandora, Sayang, kalau kau tidak keberatan...?"

"Aku baik-baik saja," Pandora memberitahunya santai. Segera setelah mereka berdua pergi, tapi, senyumnya lenyap. "Apakah Phoebe akan menyakitinya?" tanyanya kepada Duke. "Dia tidak boleh bermata lebam untuk pernikahan."

Kingston tersenyum. "Aku tidak akan cemas. Meskipun sudah bertahun-tahun diprovokasi oleh ketiga adik laki-lakinya, Phoebe belum pernah melakukan kekerasan fisik."

"Kenapa Gabriel mengajukan Phoebe untuk tur pertanian?" tanya Pandora. "Bahkan untuknya, itu agak terlalu sok-mengatur."

"Itu gara-gara perselisihan yang tengah terjadi," jawab Duke datar. "Setelah kematian Henry, Phoebe cukup puas untuk menyerahkan semua keputusan ke tangan Edward Larson. Akhir-akhir ini, tapi, Gabriel

mendorongnya untuk lebih turun tangan dalam pengelolaan lahan-lahan Clare—sama seperti yang disarankan Mr. Ravenel semenit yang lalu."

"Tapi Phoebe menolak?" tanya Pandora bersimpati. "Karena pertanian terlalu membosankan?"

West menatapnya sinis. "Dari mana kau tahu pertanian membosankan? Kau belum pernah mengerjakannya."

"Aku bisa menebaknya dari buku-buku yang kaubaca." Menoleh kepada Kingston, Pandora menjelaskan, "Mereka membahas hal-hal seperti cara ilmiah untuk membuat mentega, atau memelihara babi, atau *smut*. Coba, siapa yang bakal menganggap *smut* menarik?"

"*Smut* di sini bukan materi-materi mesum," ujar West buru-buru sewaktu melihat alis Duke terangkat.

"Tentu saja, kau sedang membicarakan *smut* yang berarti jamur multisel yang menimbulkan penyakit pada tanaman biji-bijian," ujar Kingston datar.

"Ada berbagai macam *smut* berbeda," kata Pandora, membahas topik tersebut lebih detail. "*Smut* berbentuk bola, *smut* lepasan, *smut* bau—"

"Pandora," sela West pelan, "demi Tuhan, berhentilah mengucapkan kata itu di depan umum."

"Terlalu vulgar untuk seorang *lady*?" Pandora mendesah. "Pasti. Semua kata yang menarik selalu begitu."

Sambil tersenyum masam, West mengalihkan perhatiannya kepada Duke. "Kita sedang membicarakan tentang kurangnya minat Lady Clare terhadap pertanian estat."

"Kurasa masalahnya bukan terletak pada kurangnya minat," ujar Kingston. "Masalahnya adalah kesetiaan, bukan hanya kepada suaminya, tetapi juga kepada Edward Larson, yang telah menawarkan dukungan dan penghiburan pada masa yang sulit. Pria itu mengemban tanggung jawab besar atas estat sewaktu kondisi Henry memburuk, dan sekarang... putriku sungkan mempertanyakan keputusan-keputusannya." Setelah terdiam untuk merenung sejenak, ia melanjutkan dengan alis bertaut, "Aku telah lalai karena tidak mengantisipasi dia akan membutuhkan keterampilan semacam itu."

"Keterampilan dapat dipelajari," ujar West pragmatis. "Aku sendiri sudah siap untuk menjalani hidup tanpa tujuan dan hanya makan dengan rakus—yang sangat kunikmati, omong-omong—sebelum kakakku menyuruhku bekerja."

Mata Kingston berkilat-kilat geli. "Aku diberitahu kau agak pembuat onar dulu."

West menatap sang duke dengan agak cemas. "Kuduga Anda mendengarnya dari kakakku?"

"Bukan," sahut Duke santai. "Dari sumber lain."

Sialan. West ingat apa yang dikatakan Devon tentang Jenner's, klub judi yang dibangun oleh ayah Duchess dan akhirnya jatuh ke tangan Duke. Di antara semua klub di London, Jenner's memiliki "bank" terbesar dan keanggotaan paling selektif, yang mencakup anggota-anggota keluarga kerajaan, bangsawan, Parlemen, dan para pria kaya. Gosip dan informasi mengalir deras dan disebarkan ke atas dari para bandar, teller, pelayan, dan para portir malam. Kingston

memiliki akses pada informasi pribadi individu-individu paling berkuasa di Inggris—kredit mereka, aset finansial mereka, skandal-skandal mereka, bahkan isu-isu kesehatan mereka.

Ya Tuhan, hal-hal yang pasti diketahuinya tentang diriku, pikir West muram. "Apa pun rumor buruk yang Anda dengar tentangku kemungkinan besar benar," ujarnya. "Kecuali yang luar biasa keji dan memalukan; yang itu sudah pasti benar."

Sang duke kelihatan geli. "Setiap pria memiliki rahasia masa lalunya, Ravenel. Itu memberi kita bahan menarik untuk dibahas sembari minum anggur." Ia menawarkan lengannya kepada Pandora. "Marilah, kalian berdua. Aku ingin memperkenalkan kalian kepada beberapa kenalanku."

"Terima kasih, Sir," ujar West sambil menggeleng-geleng menolak, "tapi aku—"

"Kau senang menerima undanganku," ujar Kingston lembut kepadanya, "dan juga bersyukur atas kehormatan diperhatikan olehku. Ikutlah, Ravenel, jangan pergi."

Dengan enggan West mengatupkan bibir dan melangkah di belakang mereka.

4

DENGAN darah mendidih, Phoebe menarik lengan adiknya di sepanjang koridor kecil sampai ia menemukan ruangan yang kosong. Ruangan itu hanya berisi sedikit perabot tanpa tujuan khusus, tipe ruangan yang sering ditemukan di rumah-rumah tua yang sangat besar. Setelah menyeret Gabriel ke dalam, ia menutup pintu dan berputar menghadapnya.

"Apa maksudmu mengajukan diriku untuk acara tur pertanian, kau orang tolol?"

"Aku sedang membantumu," jawab Gabriel logis. "Kau perlu belajar tentang pertanian estat."

Di antara semua saudara kandungnya, dengan Gabriel-lah Phoebe merasa paling dekat, dari dulu. Di hadapan Gabriel, ia bisa melontarkan komentar-komentar sepele atau sinis, atau mengakui kesalahan-kesalahan konyolnya, tahu adiknya itu takkan pernah serampangan menghakiminya. Mereka mengetahui

kekurangan masing-masing dan menjaga rahasia satu sama lain.

Banyak orang, kalau bukan sebagian besar, akan ternganga-nganga mengetahui Gabriel punya kekurangan. Satu-satunya hal yang mereka lihat adalah ketampanan memukau dan kendali diri yang luar biasa dari pria yang sangat santun hingga tak pernah terpikir oleh siapa pun untuk memanggilnya tolol. Namun, Gabriel kadang-kadang bisa arogan dan manipulatif. Di balik penampilan luarnya yang memikat, terdapat hati sekeras baja yang menjadikannya ideal untuk mengurus berbagai properti dan bisnis keluarga Challon. Begitu ia memutuskan apa yang terbaik bagi seseorang, ia akan memanfaatkan setiap kesempatan untuk mendorong dan membujuk sampai kemauannya terlaksana.

Karena itulah, Phoebe kadang-kadang merasa perlu untuk mendorong balik. Bagaimanapun, sudah menjadi tanggung jawab kakak perempuan untuk menjaga adik laki-lakinya agar tidak mengatur-atur orang seenak perut.

"Kau akan lebih banyak membantu dengan memikirkan urusanmu sendiri," ucap Phoebe ketus. "Kalau aku memutuskan untuk belajar lebih banyak tentang pertanian, yang pasti tidak akan dari *pria itu*, di antara semua orang."

Gabriel tampak bingung. "Apa maksudmu, 'pria itu, di antara semua orang'? Kau belum pernah bertemu Ravenel."

"Astaga," seru Phoebe, melipat lengan di depan dada, "tidakkah kau tahu siapa dia? Kau tidak ingat?

Dia *perundung*. Perundung Henry!"

Gabriel menggeleng-geleng, menatap kakaknya bingung.

"Di sekolah berasrama. Yang menyiksa Henry selama hampir dua tahun." Sewaktu ekspresi Gabriel tetap kosong, Phoebe berkata dengan tidak sabaran, "Yang menaruh lilin mainan di keranjangnya."

"Oh." Alis Gabriel berhenti bertaut. "Aku sudah lupa soal itu. Dia orangnya?"

"Ya." Phoebe mulai mondar-mandir dalam pola maju-mundur yang pendek. "Orang yang membuat masa kanak-kanak Henry jadi mimpi buruk."

"'Mimpi buruk' mungkin terlalu keras," komentar Gabriel, mengamati Phoebe.

"Dia sering mengejek Henry. Dia mencuri makanannya."

"Toh Henry tidak akan bisa memakannya."

"Jangan sok melucu, Gabriel—ini sangat membuatku kesal." Kaki Phoebe tidak bisa diam. "Aku membacakan surat-surat Henry padamu dulu. Kau tahu apa yang dialaminya."

"Aku memahaminya lebih baik daripada dirimu," kata Gabriel. "Aku bersekolah di sekolah berasrama. Bukan sekolah yang sama dengan Henry, tapi semua sekolah punya perundung dan tiran-tiran kecil. Itulah alasannya orangtua kita tidak mengirimku, atau Raphael, sampai kami cukup besar untuk menjaga diri." Ia terdiam, menggeleng-geleng tak sabaran. "Phoebe, berhentilah bolak-balik seperti bola biliar, dan dengarkan aku. Aku menyalahkan orangtua Henry karena mengirimnya ke sekolah berasrama ke-

tika sangat jelas dia tidak cocok untuk itu. Henry adalah anak laki-laki sensitif, rapuh secara fisik, dan suka berkhayal. Aku tidak bisa membayangkan tempat yang lebih buruk untuknya."

"Ayah Henry berpikir itu bisa menjadikannya lebih tangguh," kata Phoebe. "Dan ibunya memiliki kebaikan hati musang yang terjebak, karena itulah dia setuju untuk mengirim Henry kembali ke tahun kedua neraka itu. Namun, mereka tidak bisa disalahkan. West Ravenel adalah anak laki-laki kasar yang tidak pernah dituntut untuk bertanggung jawab atas perbuatannya."

"Aku berusaha menjelaskan bahwa lingkungan sekolah berasrama itu primitif. Semua orang dirundung atau merundung, sampai hierarkinya tersusun."

"Apakah *kau* merundung siapa pun waktu bersekolah di Harrow?" tuding Phoebe.

"Tentu saja tidak. Tapi situasiku berbeda. Aku dibesarkan dalam keluarga penyayang. Kita tinggal di rumah di tepi pantai dengan pantai berpasir pribadi. Kita masing-masing punya kuda poni sendiri, demi Tuhan. Itu adalah masa kanak-kanak sempurna, terutama bertolak belakang dengan Ravenel bersaudara, yang merupakan relasi miskin dalam keluarga mereka. Mereka yatim piatu sejak kecil dan dikirim ke sekolah berasrama karena tidak ada yang menginginkan mereka."

"Karena mereka anak-anak jahat?" ujar Phoebe muram.

"Mereka tidak punya orangtua, keluarga, rumah,

uang, ataupun harta benda... apa yang kauharapkan dari anak-anak laki-laki dalam situasi mereka?"

"Aku tidak peduli apa penyebab perilaku Mr. Ravenel. Satu-satunya yang penting adalah dia menyakiti Henry."

Dahi Gabriel berkerut, merenung. "Kecuali ada yang terlewatkan olehku dalam surat-surat itu, Ravenel tidak melakukan hal-hal jahat. Tidak pernah membuat hidung Henry berdarah atau menghajarnya. Lebih banyak menjaili dan melontarkan nama-nama ejekan, bukan?"

"Ketakutan dan penghinaan dapat menimbulkan dampak yang jauh lebih buruk daripada tinju." Mata Phoebe terasa perih, dan tenggorokannya terasa tersumbat. "Kenapa kau membela Mr. Ravenel dan bukannya suamiku?"

"Redbird," ujar Gabriel, nadanya melembut. Itu nama kesayangan yang hanya digunakan Gabriel dan ayah mereka untuk Phoebe. "Kau tahu aku menyayangi Henry. Kemarilah."

Phoebe menghampiri adiknya, terisak, dan lengan Gabriel langsung merengkuhnya dalam pelukan menenangkan.

Sewaktu muda dulu, Henry, Gabriel, Raphael, dan teman-teman mereka menghabiskan banyak siang yang terik di estat Challon di Heron's Point, menaiki perahu-perahu kecil di teluk kecil pribadi atau berjalan-jalan di hutan yang dekat. Tidak ada yang pernah berani merundung atau mengisengi Henry, karena tahu Challon bersaudara akan menghajar mereka.

Di pengujung hidup Henry, ketika ia terlalu lemah untuk pergi ke mana-mana sendiri, Gabriel mengajaknya memancing untuk terakhir kalinya, menggendongnya ke tepi sungai favoritnya, tempat terdapat banyak ikan *trout,* dan mendudukkan Henry di kursi segitiga untuk berkemah. Dengan kesabaran tanpa batas, Gabriel memasang umpan dan membantu Henry menggulung kail, sampai mereka pulang membawa kembu penuh *trout.* Itu adalah terakhir kalinya Henry berada di luar ruangan.

Gabriel menepuk-nepuk punggung Phoebe dan sejenak menempelkan pipi ke rambut kakaknya. "Situasi ini pasti sangat berat untukmu. Kenapa kau tidak mengatakan apa-apa sebelumnya? Setidaknya separuh keluarga Ravenel tinggal bersama kita di Heron's Point selama seminggu, dan kau tidak mengatakan apa-apa."

"Aku tidak ingin menyebabkan masalah selagi kau dan Pandora berusaha memutuskan apakah kalian cukup menyukai satu sama lain untuk menikah. Lagi pula... yah, hampir sebagian besar waktu aku merasa seperti awan hujan, membawa atmosfer mendung ke mana pun aku pergi. Aku berusaha untuk tidak melakukan hal itu lagi." Phoebe melangkah mundur, mengusap sudut-sudut matanya yang basah dengan ujung jemari. "Tidaklah pantas bagiku untuk menyeret-nyeret kesedihan masa lalu yang tidak diingat orang lain, terutama pada saat berbahagia seperti ini. Maafkan aku telah mengatakannya. Tetapi membayangkan aku harus menghabiskan waktu bersama Mr. Ravenel membuatku ngeri."

"Apakah kau akan mengatakan sesuatu kepadanya tentang hal itu? Atau kau mau aku yang melakukannya?"

"Tidak, tolong jangan. Itu tidak ada gunanya. Aku rasa dia bahkan tidak bakal ingat. Berjanjilah kau tidak akan mengatakan apa-apa."

"Aku berjanji," ujar Gabriel enggan. "Walaupun sepertinya adil untuk memberinya kesempatan untuk meminta maaf."

"Terlambat untuk meminta maaf," gumamnya. "Dan aku ragu dia mau."

"Jangan terlalu keras padanya. Dia kelihatannya tumbuh menjadi pria yang cukup baik."

Phoebe menatapnya tajam. "Oh? Apakah kau menyimpulkan hal itu sebelum atau setelah dia menceramahiku seolah-olah aku ini tuan tanah yang suka menindas rakyat jelata?"

Gabriel berusaha keras menahan cengirannya. "Kau menanganinya dengan baik tadi," ujarnya. "Kau bersikap anggun ketika kau bisa saja mencacahnya dengan beberapa kata."

"Aku tergoda," Phoebe mengakui. "Tapi aku tidak tahan mengingat sesuatu yang pernah Ibu katakan dulu."

Suatu pagi waktu masih kecil dulu, ketika ia dan Gabriel sama-sama perlu diganjal tumpukan buku kapan pun mereka perlu duduk di meja sarapan. Ayah mereka tengah membaca koran yang baru disetrika, sementara ibu mereka, Evangeline, atau Evie, sebagaimana keluarga dan teman-teman me-

manggilnya, menyuapi bayi Raphael bubur manis di kursi tingginya.

Setelah Phoebe menceritakan ketidakadilan yang dilakukan kepadanya oleh seorang teman bermain, mengatakan ia tidak mau menerima permintaan maaf anak perempuan itu, ibunya membujuknya untuk mempertimbangkan ulang demi kebaikan hati.

"Tapi dia anak yang jahat dan egois," ujar Phoebe kesal.

Jawaban Evie lembut tapi tegas. "Kebaikan hati adalah hal yang paling penting ketika diberikan kepada orang-orang yang tidak layak mendapatkannya."

"Apakah Gabriel harus bersikap baik kepada semua orang juga?"

"Ya, Sayang."

"Ayah?"

"Tidak, Redbird," jawab ayahnya, sudut-sudut bibirnya berkedut. "Itulah sebabnya aku menikahi ibumu—dia cukup baik hati untuk dua orang."

"Ibu," pinta Gabriel penuh harap, "bisakah Ibu jadi cukup baik hati untuk *tiga* orang?"

Mendengar hal itu, ayah mereka tiba-tiba membaca korannya dengan penuh minat, mengangkat koran ke depan mukanya. Suara mencuit pelan terdengar dari baliknya.

"Sayangnya tidak, Sayang," kata Evie lembut, matanya bersinar-sinar. "Tapi aku yakin kau dan kakakmu bisa menemukan banyak kebaikan di dalam hati kalian sendiri."

Mengembalikan pikirannya ke masa kini, Phoebe berkata, "Ibu memberitahu kita untuk tetap bersikap

baik bahkan kepada orang-orang yang tidak layak mendapatkannya. Mr. Ravenel termasuk di situ, walaupun aku menduga dia bakal suka menelanjangi kesalahanku saat itu juga di aula depan."

Nada bicara Gabriel berubah semuram jelaga. "Aku menduga pikirannya lebih berkisar ke menelanjangi *pakaian*mu."

Mata Phoebe melebar. *"Apa?"*

"Oh, ayolah," tegur Gabriel, geli. "Kau pasti sadar bagaimana matanya bergerak-gerak seperti lobster yang hendak direbus. Apakah sudah selama itu sampai-sampai kau tidak bisa membedakan ketika seorang pria tertarik padamu?"

Kulit lengan Phoebe meremang. Salah satu tangannya terangkat ke perut, berusaha menenangkan badai kegugupan.

Sebetulnya, *memang* sudah lama sekali. Ia bisa membaca tanda-tanda orang yang menunjukkan minat, tapi rupanya tidak kalau minat itu ditunjukan kepadanya. Ini adalah wilayah yang tidak dikenalnya. Hubungannya dengan Henry terjaga tenang oleh perasaan familier.

Ini pertama kalinya Phoebe merasa begitu tertarik pada orang asing, dan fakta orang itu pria berotot dan kasar merupakan lelucon keji. Tidak mungkin ada kontras yang lebih besar lagi dengan Henry. Tetapi sewaktu Mr. Ravenel berdiri di sana, menguarkan maskulinitas, tatapan pria itu membuatnya syok dengan keterusterangannya, ia memang merasakan lututnya goyah dan darahnya berdesir. Sungguh memalukan.

Yang lebih buruk lagi, ia merasa seolah-olah dirinya tengah mengkhianati Edward Larson, dengan siapa ia memiliki semacam kesepakatan. Pria itu belum melamarnya, tapi mereka berdua tahu dia akan melakukannya suatu hari kelak, dan Phoebe mungkin akan menerima.

"Kalau Mr. Ravenel menaruh minat padaku," ujar Phoebe, "itu karena dia pengejar harta. Sebagian besar anak laki-laki kedua seperti itu."

Mata Gabriel berkilat-kilat mengejek sayang. "Syukurlah kau tahu label apa yang perlu kautempelkan pada orang-orang. Sungguh tidak nyaman kalau harus menilai mereka secara individual."

"Seperti biasa, 'orang tolol yang menyebalkan' sempurna bagimu."

"Kurasa kau diam-diam menyukai cara Ravenel berbicara padamu," kata Gabriel. "Orang-orang selalu memberitahu kita apa yang mereka pikir ingin kita dengar. Kejujuran brutal merupakan selingan yang menyegarkan, bukan?"

"Menyegarkan untukmu, mungkin," kata Phoebe dengan senyum enggan. "Yah, kau jelas mendapatkannya dari Pandora. Dia tidak mampu dibuat terpesona oleh siapa pun."

"Itulah salah satu alasan aku mencintainya," Gabriel mengakui. "Aku juga mencintai kecerdikannya, semangat hidupnya, dan fakta bahwa dia membutuhkanku untuk menjaganya supaya tidak berjalan berputar-putar."

"Aku senang kalian berdua saling menemukan,"

ujar Phoebe tulus. "Pandora adalah gadis yang menyenangkan, dan kalian berdua layak bahagia."

"Begitu pula dirimu."

"Aku tidak berharap dapat menemukan jenis kebahagiaan yang kumiliki bersama Henry."

"Kenapa tidak?"

"Cinta seperti itu hanya dapat terjadi sekali seumur hidup."

Gabriel merenungkan hal itu. "Aku jelas tidak paham segalanya tentang cinta," ujarnya sangat merendah. "Tapi kurasa cara kerjanya tidak seperti itu."

Phoebe mengangkat bahu dan berusaha terdengar acuh tak acuh. "Tidak ada gunanya mencemaskan masa depanku—itu akan terjadi kalau memang harus terjadi. Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah berusaha melanjutkan hidup dalam cara yang akan menghargai kenangan akan suamiku. Yang kutahu pasti adalah meskipun Henry sangat membenci Mr. Ravenel, dia tidak akan menginginkanku bersikap bermusuhan atau mendendam."

Tatapan hangat adiknya meneliti setiap jengkal ekspresinya. "Jangan takut," kata Gabriel, mengejutkannya.

"Pada Mr. Ravenel? Takkan pernah."

"Maksudku jangan takut untuk menyukainya."

Phoebe tertawa kaget. "Tidak ada bahaya itu. Tapi seandainya ada pun, aku takkan pernah mengkhianati Henry dengan berteman dengan musuhnya."

"Jangan mengkhianati dirimu sendiri juga."

"Dalam cara apa—bagaimana kau berpikir aku—Gabriel, tunggu!"

"Waktunya kembali, Redbird. Pada akhirnya kau akan menemukan semua jawabannya."

5

YANG membuat Phoebe lega, Mr. Ravenel tidak kelihatan di mana pun sewaktu mereka kembali ke aula depan. Para tamu berkumpul dan mengobrol sewaktu teman-teman lama bertemu kembali dan teman-teman baru diperkenalkan. Sekompi pelayan laki-laki dan perempuan membawakan koper-koper, peti-peti bepergian, kotak-kotak topi, dan semua barang bawaan ke tangga belakang.

"Phoebe," terdengar suara lembut dan manis, dan ia berpaling untuk mendapati istri Devon di sisinya. Kathleen, Lady Trenear, merupakan wanita mungil berambut merah, bermata kucing, dan berpipi tinggi. Phoebe sangat menyukainya ketika pasangan Ravenel menginap di Heron's Point. Kathleen ceria dan teman mengobrol yang enak, meskipun agak maniak kuda, karena kedua orangtuanya menggeluti bisnis pembiakan dan pelatihan kuda Arab. Phoebe suka

kuda, tapi ia tidak cukup banyak tahu tentang kuda untuk bisa mengobrolkan mereka secara mendetail. Untungnya, Kathleen juga seorang ibu, anak laki-lakinya hampir sebaya dengan Stephen, dan itu menjadi dasar yang cukup kuat untuk mengobrol.

"Aku sangat senang kau datang," kata Kathleen, meraih kedua tangan Phoebe dalam tangannya sendiri yang mungil. "Bagaimana perjalananmu?"

"Luar biasa," jawab Phoebe. "Justin mendapati perjalanan naik kereta api sangat seru, dan si bayi kelihatannya menikmati ayunannya."

"Kalau kau mau, aku akan mengantar pengasuh dan anak-anakmu ke kamar anak di atas. Mungkin kau mau melihat-lihat?"

"Ya, tapi apakah kau perlu meninggalkan tamu-tamumu? Kita bisa meminta pelayan wanita untuk mengantar kami ke sana."

"Mereka bisa kutinggal beberapa menit. Aku akan menjelaskan tata letak rumah ini sambil jalan. Rumah ini seperti labirin. Semua orang tersesat pada satu-dua hari pertama. Kami harus mengirim regu pencari tiap beberapa jam untuk menjemput orang-orang yang tersesat."

Di kebanyakan rumah besar, anak-anak, pelayan kamar anak, dan pengasuh biasanya diturunkan derajatnya dengan hanya boleh menggunakan tangga pelayan di belakang, tetapi Kathleen berkeras mereka menggunakan tangga utama selama menginap di sini. "Kamar anak jauh lebih mudah dicapai lewat sini," ujarnya sewaktu mereka menaiki tangga.

Phoebe membopong Stephen, sementara Justin

menggandeng tangan Nanny dan menarik wanita itu seperti kapal penarik menyeret kapal barang. Di setiap bordes, Phoebe bisa melihat kilasan kamar-kamar melalui ambang-ambang pintu besar yang terbuka lebar, beberapa dengan perapian yang cukup besar hingga kau bisa berdiri di dalamnya.

Meskipun luas dan besar sekali, rumah ini terasa bersahabat dan nyaman. Dinding-dindingnya ditutupi hiasan tapestri antik dari Prancis dan Italia, serta lukisan-lukisan cat minyak yang dibingkai pigura bersepuh emas yang berat. Ia melihat tanda-tanda keuzuran rumah besar ini: kasau-kasau yang terpapar tampak mendoyong di sana-sini, goresan-goresan di lantai kayu eknya, petak-petak menipis di karpet Aubusson. Tapi terdapat sentuhan kemewahan di mana-mana: penutup lampu kaca-Venetian yang bertatahkan permata, vas-vas dan toples-toples teh dari Cina, di atas bufet-bufetnya terdapat nampan-nampan perak berat berisi minuman keras dalam wadahnya yang berkilauan. Udara beraroma buku-buku lama, bunga-bunga segar, dan semir perabot yang wangi.

Ketika mereka mencapai kamar anak, Phoebe melihat pelayan sudah membawakan koper-koper berisi baju dan perlengkapan anak-anaknya ke atas. Ruang yang luas itu dipenuhi perabotan berukuran-anak-anak yang memikat termasuk sebuah meja, beberapa kursi, serta sofa kecil yang empuk. Dua anak tidur di ranjang kecil, sementara anak laki-laki Kathleen, Matthew, terlelap dalam ranjang bayinya. Dua pelayan kamar anak maju untuk menemui

Nanny Bracegirdle, tersenyum dan berbisik saat memperkenalkan diri.

Kathleen menunjukkan kepada Phoebe ranjang bayi kosong yang dilapisi seprai lembut berbordir. "Ini untuk Stephen," bisiknya.

"Sempurna. Sendainya tubuhku sedikit lebih kecil, aku bakal mencoba meringkuk di dalam situ."

Kathleen tersenyum. "Bagaimana kalau aku menunjukkan kamarmu, dan kau bisa tidur di ranjang yang layak?"

"Kedengarannya seperti surga." Phoebe mencium dan menyurukkan hidung ke kepala Stephen yang hangat dan lembut sebelum menyerahkannya pada pengasuh. Ia menghampiri Justin, yang tengah menyelidiki rak-rak yang penuh dengan mainan dan buku. Ia tertarik pada teater mainan yang latarnya dapat diganti-ganti dan sekotak karakter tokoh yang dicat. "Apakah kau mau tinggal di sini, Sayang?" tanyanya lembut, berlutut di samping Justin.

"Oh, ya."

"Nanny akan berada di sini bersamamu. Beritahu dia atau salah satu pelayan kamar anak kalau kau membutuhkanku, dan aku akan datang."

"Ya, Mama." Karena tidak suka memberi ciuman di depan orang asing, Justin diam-diam menekankan bibirnya ke ujung jari telunjuknya dan mengulurkan jarinya. Phoebe melakukan hal yang sama dan menyentuhkan ujung jarinya dengan ujung jari Justin. Mereka bertukar senyum setelah ritual rahasia itu. Dalam sekejap, mata Justin yang berbentuk bulan sabit dan kerutan mungil hidungnya mengingatkan

Phoebe kepada Henry. Namun, kilasan kenangan itu tidak datang bersama tusukan rasa sakit yang diharapkan, hanya jejak rasa sayang yang merindu.

Phoebe meninggalkan kamar anak bersama Kathleen, dan mereka turun kembali ke lantai dua.

"Aku ingat seperti apa rasanya untuk keluar dari masa berkabung setelah kehilangan suami pertamaku," ujar Kathleen. "Bagiku, rasanya seperti meninggalkan kamar gelap dan pergi ke bawah sinar matahari terik dan menyilaukan. Segala sesuatunya terasa terlalu lantang dan cepat."

"Benar, rasanya persis seperti itu."

"Lakukan apa pun yang kauinginkan di sini, persis seperti yang akan kaulakukan di rumah. Tidak perlu merasa bertanggung jawab untuk mengambil bagian dalam aktivitas apa pun yang tidak menarik bagimu. Yang sangat kami inginkan adalah kau merasa nyaman dan bahagia."

"Aku yakin aku akan merasakannya."

Mereka tiba di lorong lantai dua dan mencapai kamar tidur tempat Ernestine, pelayan pribadi Phoebe, tengah membongkar koper-koper dan kotak-kotaknya.

"Kuharap kamar ini sesuai untukmu," ujar Katherine. "Tidak terlalu besar, tapi ada ruang mandi dan berpakaiannya sendiri, serta pemandangan ke kebun-kebun formal."

"Indah." Phoebe melihat-lihat ruangan itu dengan senang. Dinding-dindingnya diberi kain pelapis dari Prancis dengan motif sulur-sulur halus, sapuan cat putih yang baru menutupi bagian lis dan panelnya.

"Kalau begitu akan kutinggalkan kau, selagi kau menata segala sesuatunya sesuai keinginanmu. Pukul enam, kita akan berkumpul untuk minum *sherry* di ruang duduk. Makan malam pukul delapan. Gaun formal, tapi setelah pasangan pengantin baru pergi besok, kita akan berpakaian santai dan kasual."

Setelah Kathleen pergi, Phoebe mengawasi Ernestine mengeluarkan tumpukan linen yang terlipat rapi dan bungkusan-bungkusan kecil dari koper yang terbuka. Setiap pasang sepatu memiliki tas polosnya sendiri yang bertali serut, dan setiap pasang sarung tangan ditaruh ke kotak kardus pipih. "Ernestine," ujarnya, "penataanmu betul-betul mengagumkan."

"Terima kasih, Milady. Sudah lama sekali sejak kita pergi jauh dari Heron's Point, saya hampir lupa cara berkemas." Masih berlutut di samping koper, gadis muda bertubuh ramping dan berambut gelap itu menengadah kepada Phoebe dengan kotak berisi hiasan-hiasan yang dicopot dari topi-topi supaya tidak gepeng. "Bagaimana kalau saya mengangin-anginkan gaun krem muda Anda selagi Anda tidur siang?"

"Krem muda?" Phoebe membeo dengan dahi sedikit berkerut.

"Gaun sutra dengan trim bunga-bunga."

"Astaga, kau membawa gaun itu?" Phoebe hanya memiliki ingatan samar akan gaun formal itu, yang dibuat dan dipasnya di London sebelum Henry meninggal. "Kurasa aku akan merasa lebih nyaman dengan gaun kelabu perakku. Aku masih belum siap memakai warna."

"Ma'am, ini krem muda. Tidak ada yang bakal menyebut itu warna."

"Tapi trimnya... tidakkah itu terlalu mencolok?"

Sebagai jawaban, Ernestine mengeluarkan untaian bunga sutra dari kotak hiasan dan mengacungkan mereka untuk diamati. Bunga-bunga *peony* dan mawar diwarnai dengan warna-warna pastel yang halus.

"Kurasa tidak apa-apa, kalau begitu," ujar Phoebe, geli melihat raut mengejek pelayan pribadinya. Ernestine tidak menutup-nutupi keinginannya supaya majikannya berhenti menggunakan warna-warna kelabu dan lavendel tanda berkabung.

"Sudah dua tahun, Milady," ujar wanita muda itu. "Semua buku mengatakan itu sudah cukup lama."

Phoebe membuka topi dan menaruhnya di meja rias dari *satinwood* di dekatnya. "Tolong bantu aku melepaskan baju bepergian ini, Enerstine. Kalau aku ingin bertahan malam ini tanpa pingsan, aku perlu berbaring selama beberapa menit.

"Tidakkah Anda menanti-nantikan makan malam?" tanya gadis itu dengan berani sewaktu melepaskan jaket bepergian Phoebe. "Banyak teman lama Anda akan hadir di sana."

"Ya dan tidak. Aku ingin bertemu dengan mereka, tapi aku gugup. Aku takut mereka akan mengharapkanku masih orang yang sama seperti dulu."

Jemari Ernestine berhenti membuka kancing-kancing belakang gaun Phoebe. "Maaf, Ma'am, tapi bukankah Anda masih orang yang sama seperti dulu?"

"Sayangnya tidak. Diriku yang dulu sudah tidak

ada." Senyum datar membuat bibir Phoebe melekuk. "Dan diri yang baru belum muncul."

PUKUL ENAM SORE

Waktunya untuk turun ke ruang duduk. Segelas *sherry* akan menjadi awal yang menyenangkan untuk malam ini, pikir Phoebe, memainkan lipit-lipit yang dijahit apik di gaunnya. Ia membutuhkan sesuatu untuk menenangkan saraf-sarafnya.

"Anda tampak cantik, Ma'am," kata Ernestine, senang melihat hasil kerjanya. Ia sudah menaikkan rambut Phoebe ke dalam kumparan gulungan-gulungan dan ikal-ikal yang dijepit rapi, melilitkan pita beledu di bagian bawahnya. Beberapa ikal yang sengaja dibiarkan lepas menggantung di belakang kepalanya, yang terasa agak aneh: ia tidak terbiasa meninggalkan bagian-bagian yang menggantung dalam tataan rambutnya. Ernestine menuntaskan penataan itu dengan menjepitkan bunga mawar pink kecil dan segar di sisi kanan kumparan.

Gaya rambut yang baru itu sungguh cantik, tapi gaun formalnya ternyata tidak sesederhana yang diharapkan Phoebe. Warnanya memang krem muda, dengan bahan linen yang tidak diwarnai atau wol alami, tapi sutranya telah disusupi benang-benang perak dan emas metalik yang luar biasa halus, membuat kain itu berkilauan bagai mutiara. Untaian *peony*, mawar, dan daun-daun sutra halus warna hijau menghiasi tapian garis leher yang sangat rendah, sementara untaian bu-

nga lain menahan lapisan sutra dan tule tipis di salah satu sisi rok.

Sambil mengerutkan dahi melihat pantulan pucat tapi berkilauannya di cermin oval, Phoebe mencoba menutup kedua matanya dengan sebelah tangan, mengangkat tangannya, dan mengulangi gerakan itu beberapa kali. "Ya Tuhan," gumamnya lantang. Ia cukup yakin pandangan sekilas ke gaun itu akan memberi kesan nyaris-telanjang yang singkat dan mengejutkan, selain dari bunga-bunganya. "Aku harus berganti gaun, Ernestine. Ambilkan yang kelabu perak."

"Tapi... tapi saya belum sempat mengangin-anginkan atau mengempa gaun yang itu," ujar pelayan pribadi itu bingung. "Lagi pula gaun yang ini tampak sangat cantik Anda kenakan."

"Aku tidak ingat bahannya berkilauan seperti ini. Aku tidak bisa pergi ke bawah berpenampilan seperti hiasan pohon Natal."

"Gaun ini tidak *se*mengilau itu," protes Ernestine. "Para *lady* yang lain akan mengenakan gaun-gaun dengan payet-payet dan loberci, serta setelan perhiasan berlian terbaik mereka." Melihat raut Phoebe, ia mendesah. "Kalau Anda menginginkan gaun kelabu perak itu, Ma'am, saya akan berusaha sebaik mungkin untuk menyiapkannya, tapi Anda akan terlambat ke bawah."

Phoebe mengerang membayangkan hal itu. "Apakah kau mengepak syal?"

"Yang warna hitam. Tapi Anda akan kepanasan kalau berusaha menutupi diri dengan syal itu. Lagi

pula kelihatannya janggal—Anda malah akan semakin menarik perhatian jika melakukan itu daripada kalau Anda tampil apa adanya."

Sebelum Phoebe sempat menjawab, terdengar ketukan di pintu. "Oh, galos," gumamnya. Itu bukan umpatan yang pas, tapi ia terbiasa mengucapkannya sewaktu ia berada di dekat anak-anaknya, dan itu berarti sebagian besar waktu. Ia berlari ke sudut di balik pintu, sementara Ernestine pergi melihat siapa yang mengetuk.

Setelah gumaman pelan beberapa waktu, Ernestine membuka pintu sedikit lebih lebar, dan adik laki-laki Phoebe, Ivo, melongokkan kepala ke dalam.

"Halo, Kak," ucapnya santai. "Kau kelihatan sangat cantik dalam gaun emas itu."

"Ini krem muda." Waktu Ivo kelihatan bingung, Phoebe mengulangi, *"Krem muda."*

"Semoga Tuhan memberkatimu," kata Ivo, lalu menyengir jail sewaktu melangkah masuk.

Phoebe menaikkan tatapannya ke langit-langit. "Kenapa kau ada di sini, Ivo?"

"Aku akan mendampingimu ke bawah, supaya kau tidak perlu turun sendirian."

Phoebe sangat terharu hingga tidak dapat berkata-kata. Ia hanya mampu menatap bocah berumur sebelas tahun itu, yang mengajukan diri untuk menggantikan posisi yang seharusnya ditempati suaminya.

"Ini ide Ayah," Ivo melanjutkan, agak malu-malu. "Maafkan aku karena aku tidak setinggi pendamping para *lady* lain, atau bahkan setinggi dirimu. Aku betul-betul hanya separuh pendamping. Tapi itu lebih

baik daripada tidak ada sama sekali, kan?" Rautnya berubah ragu sewaktu melihat mata kakaknya berkaca-kaca.

Setelah berdeham, Phoebe berhasil berbicara dengan suara gemetar. "Pada momen ini, Ivo-ku yang gagah, kau menjulang melebihi semua *gentleman* lain di sini. Aku amat, sangat terhormat."

Ivo menyengir dan menawarkan lengannya dalam gerakan yang Phoebe lihat sering dilatih Ivo bersama ayah mereka. "Kehormatan ini sepenuhnya milikku, Kak."

Saat itulah, Phoebe mendapatkan petunjuk singkat tentang seperti apa sosok Ivo saat dewasa kelak, percaya diri dengan daya pikat yang tak tertahankan.

"Tunggu," katanya. "Aku harus memutuskan apa yang harus kulakukan dengan gaunku."

"Kenapa kau harus melakukan sesuatu dengannya?"

"Ini terlalu... spektakuler."

Adiknya menelengkan kepala, matanya memandangi gaun dari atas ke bawah. "Apakah itu salah satu kata ciptaan Pandora?"

"Bukan, kata itu ada di kamus. Maksudnya terlalu menarik perhatian."

"Kak. Kau dan aku *selalu* spektakuler." Ivo menunjuk rambut merahnya. "Ketika kau punya *ini*, kau tidak punya pilihan selain menarik perhatian. Tidak apa-apa, kenakan gaun ini. Aku menyukainya, dan Gabriel akan suka melihatmu tampak cantik untuk makan malam menjelang pernikahannya."

Pidato berwibawa dari bocah yang bahkan belum genap berumur dua belas tahun. Phoebe menatap Ivo

dengan bangga bercampur sayang. "Baiklah kalau begitu, kau berhasil membujukku," ucapnya enggan.

"Syukurlah," seru Ernestine, terdengar lega.

Phoebe tersenyum padanya. "Tidak usah menungguku, Ernestine—gunakan waktu untuk dirimu sendiri, dan makan malamlah di aula pelayan bersama yang lain."

"Terima kasih, Ma'am."

Phoebe menggaet lengan Ivo dan membiarkan adiknya mendampinginya keluar kamar. Sewaktu mereka berjalan menuju tangga besar utama, ia mengamati setelan jas Eton Ivo, terdiri atas celana panjang dari bahan wol tenun, rompi putih, dan dasi kupu-kupu satin hitam. "Kau sudah lulus ke celana panjang," serunya.

"Setahun lebih awal," pamer Ivo.

"Bagaimana caramu membujuk Ibu?"

"Kukatakan padanya bagaimana laki-laki memiliki harga diri, dan sejauh yang kutahu, mengenakan celana pendek terasa seperti memakai celana panjang setengah-tiang. Ibu terbahak-bahak, sampai harus meletakkan cangkir tehnya, dan keesokan harinya tukang jahit datang untuk mengukurku untuk dibuatkan setelan jas. Sekarang si kembar Hunt tidak bisa mengejek lututku lagi." Si kembar Asthon dan Augustus yang berumur empat belas tahun adalah anak bungsu Mr. dan Mrs. Simon Hunt, yang merupakan sahabat dekat keluarga Challon sejak Phobe bahkan belum lahir.

"Si kembar mengejekmu?" tanya Phoebe kaget. "Tapi kau bergaul akrab dengan mereka."

"Ya, itulah yang dilakukan laki-laki. Kami memanggil teman-teman kami dengan julukan 'Sendok' atau 'Lutut-Nonjol'. Semakin akrab, hinaannya semakin parah."

"Tapi kenapa tidak bersikap baik saja?"

"Karena kami anak laki-laki." Ivo mengangkat bahu sewaktu melihat kakaknya bingung. "Kau tahu bagaimana saudara laki-laki kita. Telegram yang dikirimkan Raphael untuk Gabriel kemarin berbunyi, 'Kakak tersayang, selamat atas pernikahanmu. Maafkan aku tidak bisa berada di sana untuk memperingatkan pengantinmu betapa kau bedebah tak berguna. Penuh cinta, Raphael.'"

Phoebe mau tak mau tertawa. "Kedengarannya seperti dia. Ya, aku tahu bagaimana mereka suka saling mengejek, walaupun aku tidak pernah mengerti kenapa. Kurasa kedua anak laki-lakiku pun akan sama. Tapi aku senang Henry tidak. Aku tidak pernah mendengarnya mengejek atau meledek siapa pun."

"Dia pria baik," ujar Ivo merenung. "Berbeda. Aku merindukannya."

Phoebe mempererat pegangannya di lengan Ivo dalam remasan sayang.

Yang melegakan Phoebe, acara kumpul-kumpul di ruang duduk ternyata jauh lebih tidak mengintimidasi daripada yang diharapkannya. Orangtuanya dan Seraphina ada di sana untuk menemaninya, begitu pula Lord dan Lady Westcliff, yang ia dan adik-adiknya selalu panggil "Paman Marcus" dan "Bibi Lillian."

Estat berburu Lord Westcliff, Stony Cross Park,

berada di Hampshire, tidak jauh dari Eversby Priory. Sang earl dan istrinya, yang tadinya merupakan ahli waris dari New York, Amerika, membesarkan tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Walaupun Bibi Lillian bergurau mengajak Phoebe untuk memilih salah satu anak laki-lakinya yang tampan dan energetik, Phoebe selalu menjawab—lumayan jujur—bahwa hubungan semacam itu akan terasa seperti inses. Pasangan Marsden dan Challon menghabiskan terlalu banyak liburan keluarga bersama-sama dan sudah terlalu lama saling mengenal hingga mustahil percikan-percikan romantis menebar di antara anak-anak mereka.

Putri sulung keluarga Marsden, Merritt, merupakan salah satu sahabat dekat Phoebe. Ia berkunjung ke Essex dalam beberapa kesempatan untuk membantu ketika Henry sakit keras, merawatnya dengan terampil dan ramah. Bahkan, Phoebe memercayai Merritt lebih daripada ibu Henry sendiri, Georgiana, yang selalu terlalu gugup untuk melakukan tugas mengurus orang invalid.

"Phoebe sayang," kata Merritt, meraih kedua tangannya, "betapa menawannya dirimu."

Phoebe membungkuk untuk mengecup pipi sahabatnya. "Aku merasa konyol dalam balutan gaun ini," gumamnya. "Aku tidak bisa membayangkan kenapa aku meminta dibuatkan gaun dari bahan ini."

"Karena aku yang menyuruhmu," kata Merritt. "Aku membantumu memesan *trousseau*-mu di tempat penjahit, ingat? Mulanya kau menolak bahan ini, tapi

aku berkata padamu, 'Tidak ada wanita yang perlu merasa takut untuk berkilau.'"

Phoebe terkekeh tak percaya. "Tak ada yang akan pernah berkilau seberani dirimu, Merritt."

Lady Merritt Sterling merupakan wanita menarik penuh semangat dengan mata hitam besar, rambut hitam tebal, serta wajah sewarna porselen tak bercela. Tidak seperti kedua adiknya, ia mewarisi figur yang lebih pendek dan gempal dari sisi Marsden, bukannya figur ramping dari sisi ibunya. Ia juga mewarisi wajah persegi dan rahang kokoh ayahnya alih-alih bentuk oval lembut dari ibunya. Namun, Merritt memiliki pesona yang sangat memikat hingga daya tariknya mengalahkan setiap wanita yang ada, tak peduli secantik apa pun mereka.

Merritt berfokus pada siapa pun yang tengah diajaknya bicara dengan minat tulus yang besar, seolah-olah wanita atau pria itu merupakan satu-satunya orang di dunia ini. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyimak tanpa pernah terkesan menunggu-nunggu gilirannya untuk bicara. Ia adalah tamu yang diundang semua orang ketika mereka perlu membaurkan sekelompok orang berbeda kepribadian, sama seperti campuran tepung dan lemak akan mengikat sup atau saus dalam kemulusan sehalus beledu.

Menyatakan setiap pria yang pernah bertemu Merritt setidaknya jatuh cinta sedikit kepadanya bukanlah hal yang dibesar-besarkan. Setelah Merritt debut, banyak peminat yang mengejarnya sebelum ia akhirnya setuju untuk menikah dengan Joshua

Sterling, konglomerat perkapalan kelahiran Amerika yang bermukim di London.

Agak memisahkan diri dari keluarga mereka, Phoebe dan Merritt mencuri beberapa menit untuk mengobrol secara pribadi. Dengan penuh semangat Phoebe memberitahu sahabatnya tentang pertemuannya dengan West Ravenel, usulan tur pertanian, serta komentar-komentar lancang yang dibuat pria itu.

"Phoebe yang malang," hibur Merritt. "Para pria memang suka menjelaskan segala sesuatu."

"Itu bukan penjelasan, tapi ceramah."

"Sungguh mengganggu. Tapi kita perlu memaklumi orang-orang baru yang melakukan kesalahan. Urusan menjalin pertemanan ini sering membuat kikuk."

"Aku tidak ingin berteman dengannya, aku ingin menghindarinya."

Merritt ragu-ragu sebelum menjawab, "Tidak ada yang bisa menyalahkanmu, tentu saja."

"Tapi menurutmu itu kesalahan?"

"Sayang, pendapat orang lain sungguh melelahkan, apalagi pendapatku."

"Kalau begitu kau memang berpikir itu kesalahan."

Merritt tampak bersimpati. "Karena keluarga kalian kini sudah dipersatukan, kau akan sering bersimpangan jalan dengannya kelak. Akan lebih mudah bagi semua pihak yang terlibat, terutama dirimu, untuk menjaga hubungan tetap baik. Apakah terlalu sulit untuk memberi Mr. Ravenel kesempatan kedua?"

Phoebe mengernyit dan membuang pandang. "Ya,"

katanya. "Untuk hal-hal yang lebih suka tidak kujelaskan."

Ia belum mengingatkan Merritt bahwa West Ravenel adalah perundung yang dibenci Henry waktu kecil dulu. Entah bagaimana sepertinya tidak benar untuk mencoreng reputasi seorang pria atas hal-hal yang dilakukannya saat masih kecil—itu tidak akan menolong siapa pun sekarang.

Tetapi Merritt membuatnya tercengang dengan bertanya, "Karena apa yang terjadi di sekolah berasrama?"

Mata Phoebe melebar. "Kau ingat?"

"Ya, itu penting bagi Henry. Bahkan saat dewasa pun, kenangan akan Mr. Ravenel selalu menjadi duri dalam dagingnya." Merritt terdiam merenung. "Kurasa kejadian-kejadian semacam itu membesar dalam pikiran kita seiring berjalannya waktu. Aku bertanya-tanya mungkin lebih mudah bagi Henry untuk berfokus pada musuhnya daripada penyakitnya." Ia melihat ke belakang Phoebe. "Jangan berbalik," katanya, "tapi ada pria yang terus mencuri-curi pandang ke arahmu dari seberang ruangan. Aku belum pernah melihatnya. Aku penasaran apakah dia Mr. Ravenel-mu?"

"Demi Tuhan, tolong jangan sebut dia Mr. Ravenel-*ku*. Seperti apa rupanya?"

"Rambut hitam, wajah tercukur-rapi, dan kulit agak cokelat-terjemur matahari. Tinggi, dengan bahu selebar pembajak ladang. Saat ini dia tengah mengobrol bersama sekelompok *gentleman*, dan—oh, *ya*

ampun. Dia memiliki senyum sehangat hari musim panas."

"Itu Mr. Ravenel," gumam Phoebe.

"*Yah.* Seingatku Henry menggambarkannya pucat dan gempal." Alis Merritt terangkat sedikit sewaktu mengintip ke belakang Phoebe sekali lagi. "Ada yang mengalami pertumbuhan pesat."

"Penampilan luar tidak penting. Apa yang ada di dalamnya yang penting."

Tawa mewarnai suara Merritt. "Kurasa kau benar. Tapi apa yang ada di dalam Mr. Ravenel kebetulan dikemas dengan sangat indah."

Phoebe menahan senyum. "Dan kau *lady* yang sudah menikah," bisiknya, pura-pura menegur.

"*Lady* yang sudah menikah pun punya mata," sahut Merritt malu-malu, wajahnya berseri-seri jail.

6

SEPERTI biasa, para tamu memasuki ruang makan berdasarkan prioritas. Tak peduli umur atau kekayaan, orang-orang yang berada di depan barisan adalah mereka yang gelar, atau bukti kebangsawanannya, merupakan yang paling lama. Dengan demikian, Lord dan Lady Westcliff menjadi pasangan dengan pangkat tertinggi, walaupun ayah Phoebe menguasai *dukedom*.

Sesuai tata krama yang berlaku, Devon, Lord Trenear, mendampingi Lady Westcliff, sementara Lord Westcliff mendampingi Kathleen. Sisa tamu mengikuti di belakang bersama pasangan yang sudah ditentukan sebelumnya. Phoebe lega mendapati ia akan didampingi oleh putra tertua Westcliff, Lord Foxhall, yang telah dikenalnya seumur hidup. Pria itu bertubuh besar dan tampan, berumur dua puluhan dan, sama seperti ayahnya, penyuka olahraga. Sebagai ahli waris sang earl, dia diberi gelar *viscount*, tapi ia

dan Phoebe terlalu akrab untuk menuruti aturan protokoler.

"Fox," seru Phoebe, senyum lebar merekah di wajahnya.

"Sepupu Phoebe." Fox membungkuk untuk mengecup pipi Phoebe, matanya yang hitam berpendar ceria. "Kelihatannya aku menjadi pendampingmu. Nasib buruk untukmu."

"Bagiku itu nasib sangat mujur—bagaimana mungkin tidak?"

"Dengan semua bujangan yang layak yang hadir di sini, seharusnya kau berada bersama seseorang yang tidak mengingatmu sebagai anak perempuan berkucir dua yang main perosotan di susuran tangga di Stony Cross Manor."

Senyum Phoebe bertahan lebih lama sewaktu ia mendesah mengenang dan menggeleng. "Oh, Fox. Hari-hari itu sudah lama sekali berlalu, bukan?"

"Hari-harimu masih panjang," ucap pria itu lembut.

"Tidak satu pun dari kita yang tahu seberapa banyak waktu yang kita miliki."

Foxhall menawarkan lengannya. "Kalau begitu mari kita makan, minum, dan bersukacita selagi masih bisa."

Mereka berjalan masuk ke ruang makan, tempat udara dipenuhi keharuman bunga dan terang oleh cahaya lilin. Meja raksasa dari era Jacobean, dengan kaki-kaki dan pinggirannya dipahat seperti jalinan tali tambang, diselubungi kain linen putih bersih. Deretan keranjang perak lebar dipenuhi bunga mawar

bulan Juni yang diletakkan di atas jalinan suplir hijau yang panjang. Dinding-dindingnya dihiasi tatanan lebat daun palem, bunga *hydrangea*, *azalea*, dan *peony*, mengubah ruangan itu menjadi kebun malam. Setiap tempat di meja ditata dengan kristal Irlandia yang berkilauan, porselen Sèvres, dan tak kurang dari 24 piring perak Georgian antik untuk masing-masing tamu.

Barisan panjang pelayan pria berdiri di belakang, di kedua sisi ruangan, selagi para tamu duduk. Lord Foxhall menarikkan kursi untuk Phoebe, dan Phoebe bergerak ke arah meja. Tapi ia mematung sewaktu melihat pria yang baru saja membantu seorang *lady* duduk di sisi kanan pria itu.

Di kartu pengaturan duduk di sebelah kartunya, sebuah nama ditulis dalam tulisan kaligrafi yang rumit: *Mr. Weston Ravenel.*

Perutnya mencelus.

Mr. Ravenel menoleh ke arahnya dan ragu-ragu, sama terkejutnya dengan Phoebe. Pria itu tampak mengesankan dalam baju malam resminya. Kemeja dan dasi putihnya tampak kontras tajam dengan kulitnya yang cokelat mengilap, sementara jas hitam yang dijahit pas badan mempertegas bahu bidangnya yang menakjubkan.

Cara pria itu menatapnya terlalu terfokus, terlalu... *sesuatu*. Phoebe tidak bisa memutuskan apa yang harus dilakukannya, hanya balas menatap pria itu tanpa daya, perutnya dibetot jalinan dan puntiran panas.

Tatapan Mr. Ravenel jatuh ke kartu dan kembali

ke wajah Phoebe. "Aku tidak ada sangkut pautnya dengan pengaturan tempat duduk."

"Itu sudah jelas," sahut Phoebe ketus, pikirannya karut-marut. Menurut etiket, seorang *gentleman* biasanya mengarahkan sebagian besar perhatian dan percakapannya kepada *lady* di sisi kirinya. Ia bakal harus berbincang dengan pria itu sepanjang acara makan malam.

Sewaktu memindai ruangan dengan pikiran teralihkan, ia bertatapan dengan Gabriel.

Melihat dilemanya, adiknya itu berkecumik, *Apa kau mau aku untuk—*

Phoebe buru-buru menggeleng. Tidak, ia tidak akan membuat kehebohan pada malam menjelang pernikahan adiknya, sekalipun ia harus duduk di sebelah Lucifer—pengaturan duduk yang lebih disukainya daripada yang ini.

"Ada yang tidak beres?" tanya Lord Fox pelan di dekat telinga kiri Phoebe. Ia sadar pria itu masih menunggunya untuk duduk.

Phoebe menenangkan diri dan menjawab dengan senyum dipaksakan, "Tidak, Fox, semuanya luar biasa." Ia duduk di kursi, menata tumpukan roknya dengan cekatan.

Mr. Ravenel bergeming, ruang di antara alis hitamnya dihiasi kerutan. "Aku akan mencari orang untuk bertukar tempat duduk denganku," ucapnya pelan.

"Demi Tuhan, *duduk*lah," bisik Phoebe.

Ravenel menempati kursinya dengan hati-hati, seolah-olah kursi itu bakal roboh sewaktu-waktu di bawahnya. Matanya cemas menatap mata Phoebe.

"Maafkan aku atas sikapku sebelum ini."

"Sudah dilupakan," sahut Phoebe. "Aku yakin kita mampu menoleransi satu sama lain untuk satu acara makan."

"Aku tidak akan mengatakan apa-apa tentang pertanian. Kita bisa membicarakan topik-topik lain. Aku memiliki sederet minat yang luas dan rumit."

"Misalnya?"

Mr. Ravenel mempertimbangkan hal itu. "Lupakan, aku tidak memiliki sederet minat yang luas dan rumit. Tapi aku merasa seperti tipe pria yang seperti itu."

Tak bisa menahan rasa geli, Phoebe tersenyum enggan. "Selain anak-anakku, aku tidak punya minat apa pun."

"Syukurlah. Aku benci percakapan seru. Pikiranku tidak cukup dalam untuk bisa membuat jerami mengambang."

Phoebe menyukai pria yang memiliki selera humor. Mungkin makan malam ini tidak akan semengerikan yang disangkanya. "Kalau begitu Anda akan senang mendengar bahwa aku tidak pernah membaca satu buku pun selama berbulan-bulan."

"Aku belum menyaksikan konser musik klasik selama bertahun-tahun," sahut Ravenel. "Terlalu banyak momen 'tepuk tangan di sini, bukan di sana.' Membuatku gugup."

"Sayangnya kita juga tidak bisa membicarakan soal seni. Aku mendapati simbolisme itu melelahkan."

"Kalau begitu aku berasumsi Anda tidak suka puisi."

"Tidak... kecuali berima."

"Kebetulan aku menulis puisi," ujar Ravenel muram.

Tuhan tolong aku, pikir Phoebe, momen menyenangkan itu menguap. Bertahun-tahun lalu, waktu ia pertama kali masuk ke masyarakat kelas atas, sepertinya setiap pemuda yang ditemuinya di pesta dansa atau makan malam merupakan penyair amatir. Mereka berkeras mengutip puisi mereka sendiri, dipenuhi bualan tentang cahaya bintang dan embun dan cinta yang hilang, berharap dapat membuatnya terkesan dengan betapa sensitifnya mereka. Rupanya kegemaran macam itu belum berakhir.

"Sungguh?" tanya Phoebe tanpa antusiasme, dalam hati berdoa pria itu tidak akan menawarkan membacakan puisinya.

"Ya. Bagaimana kalau kubacakan satu-dua baris?"

Sambil menahan desahan, Phoebe membentuk mulutnya menjadi lekukan sopan. "Silakan."

"Ini dari karya yang belum selesai." Tampak serius, Mr. Ravenel memulai, "Suatu waktu hiduplah Bruce si pemuda akil balik... yang celananya selalu terbalik."

Phoebe menguatkan diri untuk tidak membuat pria itu senang dengan tertawa. Ia mendengar suara batuk pelan di belakangnya dan menyimpulkan salah seorang pelayan tidak sengaja mendengarnya.

"Mr. Ravenel," tanya Phoebe, "apakah Anda lupa ini makan malam formal?"

Mata Ravenel berkilat-kilat jail. "Bantu aku dengan baris berikutnya."

"Tentu saja tidak."

"Kutantang Anda."

Phoebe mengabaikannya, dengan telaten membeber serbet di atas pangkuan.

"Aku menantang Anda dua kali lipat," desak Ravenel.

"Sungguh, Anda betul-betul orang yang paling... oh, baiklah." Phoebe menyesap air sembari memikirkan kata-katanya. Setelah menaruh gelasnya kembali, ia berkata, "Suatu hari ia membungkuk, memetik setangkai bunga bakung."

Ravenel menelusuri tangkai gelas kristal yang kosong sambil merenung. Sejurus kemudian, ia berujar penuh kemenangan, "...dan ia disengat lebah di bokong."

Phoebe hampir tersedak tawa. "Bisakah kita setidaknya berpura-pura bermartabat?" pintanya.

"Tapi ini akan menjadi acara makan malam yang panjang."

Ia mendongak untuk mendapati Ravenel tersenyum kepadanya, santai dan hangat, dan hal itu mengirimkan getaran aneh ke sekujur tubuhnya, getaran yang kadang-kadang terjadi setelah ia terbangun dari tidur panjang dan meregangkan tubuh sampai otot-ototnya gemetaran.

"Ceritakan kepadaku tentang anak-anak Anda," ujar Ravenel.

"Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Apa pun. Bagaimana Anda memutuskan nama mereka?"

"Justin dinamai seperti paman yang paling disukai

suamiku—bujangan tua yang selalu membawakannya buku waktu ia sakit. Anakku yang lebih kecil, Stephen, dinamai seperti karakter dalam novel petualangan yang Lord Clare dan aku baca waktu kami masih kanak-kanak."

"Apa judulnya?"

"Aku tidak bisa memberitahu Anda; Anda akan menganggapnya konyol. Itu *memang* konyol. Tapi kami berdua sangat menyukainya. Kami membacanya belasan kali. Aku harus mengirimkan bukuku kepada Henry, setelah—"

Setelah kau mencuri bukunya.

Menurut Henry, pelanggaran terburuk West Ravenel adalah mencuri bukunya, *Stephen Armstrong: Treasure Hunter* dari peti barang-barang pribadinya di bawah ranjangnya di sekolah. Walaupun tidak pernah ada bukti yang mengungkap identitas si pencuri, Henry ingat Ravenel sebelumnya mengejeknya waktu melihatnya membaca buku itu. *"Aku yakin dia orangnya,"* tulis Henry. *"Dia mungkin melakukan hal buruk dengan buku itu. Membuangnya ke toilet di luar. Aku bakal heran kalau si bodoh itu bahkan bisa membaca."*

"Suatu hari saat kita dewasa nanti," balas Phoebe dalam suratnya, penuh dendam kesumat, *"kita akan menghajarnya bersama-sama dan merebut buku itu kembali darinya."*

Sekarang ia duduk di sebelah pria itu untuk makan malam.

"—setelah dia kehilangan bukunya," Phoebe menuntaskan dengan canggung. Ia memperhatikan pelayan menuangkan anggur ke salah satu gelasnya.

"Bagaimana dia—" Mr. Ravenel mulai bicara, dan berhenti dengan dahi berkerut. Ia menggeser kursinya, tampak tidak nyaman, dan mulai bicara lagi. "Waktu aku masih kecil, ada buku—" Jeda lagi, dan ia berusaha mengarahkan tubuhnya lebih menghadap ke Phoebe.

"Mr. Ravenel," tanya Phoebe, bingung, "apakah Anda baik-baik saja?"

"Ya. Hanya... ada masalah." Ravenel mengerutkan dahi ke celananya.

"Masalah dengan pangkuanmu?" tanya Phoebe datar.

Mr. Ravenel menjawab dalam bisikan putus asa. "Sejujurnya, ya."

"Benarkah." Phoebe tidak yakin apakah ia harus tertawa atau waspada. "Ada apa?"

"Wanita di sisi lainku terus-menerus menaruh tangannya di kakiku."

Dengan hati-hati Phoebe membungkuk ke depan untuk melihat si pelaku di belakang Ravenel. "Bukankah itu Lady Colwick?" bisiknya. "Ibunya, Lady Berwick, yang mengajari etiket pada Pandora dan Cassandra?"

"Ya," sahut Ravenel ketus. "Kelihatannya dia lupa mengajari putrinya sendiri."

Setahu Phoebe, Dolly, Lady Colwick, baru-baru ini menikah dengan pria kaya yang jauh lebih tua tapi konon menjalin afair di belakang sang suami dengan para pria yang mendekatinya dulu. Bahkan, kelakuan tak senonoh Dolly-lah yang mengakibatkan pertemu-

an tak sengaja antara Pandora dan Gabriel pada awalnya.

Mr. Ravenel berjengit kesal dan meraih ke bawah meja untuk mendorong pergi tangan tak kasatmata yang menggerayanginya.

Phoebe memahami dilemanya. Kalau seorang *gentleman* menyuarakan perilaku tidak sopan itu hingga menjadi perhatian orang-orang, dia akan dipersalahkan karena telah mempermalukan sang *lady*. Terlebih, sang *lady* dapat dengan mudah menyangkal, dan orang-orang cenderung akan jauh lebih memercayainya.

Di sepanjang meja, para pelayan mengisi gelas-gelas dengan air putih, anggur, sampanye yang sudah didinginkan. Memutuskan untuk memanfaatkan kesibukan aktivitas tersebut, Phoebe berkata kepada Mr. Ravenel, "Tolong membungkuk ke depan."

Alis Mr. Ravenel terangkat sedikit, tapi ia mematuhinya.

Phoebe mengulurkan tangan melewati punggung lebar pria itu, menjawil lengan atas Lady Colwick yang telanjang dengan telunjuknya. Wanita muda itu menatapnya dengan agak kaget. Dia sangat cantik, rambut hitamnya dijepit ke atas dalam tumpukan rumit ikal-ikal berkilauan yang diselang-seling dengan pita-pita dan mutiara-mutiara. Alis di atas matanya yang berbulu mata tebal telah dicabuti dengan saksama hingga membentuk sepasang bulan sabit tipis sempurna, seperti alis boneka porselen. Untaian tebal mutiara, dihiasi tetesan-tetesan berlian seukuran buah ceri Bristol, berkilauan di sekeliling lehernya.

"Sayangku," ucap Phoebe ramah, "aku tidak sengaja melihatmu berusaha meminjam serbet Mr. Ravenel. Silakan ambil yang ini saja." Ia mengulurkan serbetnya sendiri kepada wanita muda itu, yang refleks hendak menerimanya.

Detik berikutnya, tapi, Lady Colwick menarik tangannya kembali. "Aku sama sekali tidak tahu apa yang sedang kaubicarakan."

Phoebe tidak tertipu. Rona bersalah menyebar di pipi wanita muda itu, dan bibirnya yang semerah kuncup mawar tampak jelas memberengut. "Perlu kujelaskan?" tanya Phoebe sangat lembut. "*Gentleman* ini tidak menikmati disentuh dan diraba-raba seperti tiram di Billingsgate Market selagi dia berusaha menikmati makan malamnya. Tolong berhentilah menyentuhnya."

Mata Lady Colwick menyipit mengancam. "Kita bisa saja berbagi dirinya," ujarnya, lalu kembali menunduk ke piringnya sambil mendengus melecehkan.

Dengusan tawa tertahan terdengar dari deretan pelayan di belakang mereka.

Mr. Ravenel bersandar di kursinya. Tanpa menoleh, ia memberi isyarat ke belakangnya dan bergumam, "Jerome."

Salah seorang pelayan mendekat dan menunduk ke arahnya. "Ya, Sir?"

"Tertawa sekali lagi," ancam Mr. Ravenel pelan, "maka besok pangkatmu akan diturunkan menjadi pelayan bersih-bersih."

"Baik, Sir."

Setelah pelayan itu mundur, Mr. Ravenel mengem-

balikan perhatiannya kepada Phoebe. Garis-garis tawa di sudut-sudut luar mata pria itu mendalam. "Terima kasih untuk tidak berbagi diriku."

Bahu Phoebe terangkat ringan. "Dia mengganggu percakapan yang luar biasa tidak seru. Seseorang harus menghentikannya."

Bibir Mr. Ravenel menekuk dalam senyum lambat.

Phoebe tidak pernah merasa sangat menyadari kehadiran orang lain seperti yang dirasakannya saat itu. Setiap saraf menjadi hidup merespons kedekatan pria itu. Ia terpikat mata itu, warna biru gelap dalam tinta indigo. Ia terpesona oleh bibit-bibit cambang lebat yang kentara di bawah kulit yang tercukur bersih, kerah putih tegak yang pas di lehernya yang berotot. Walaupun tidak ada alasan yang bisa membenarkan perbuatan Lady Colwick, hal itu jelas dapat dipahami. Seperti apa rasanya kaki pria itu? Pasti sangat alot. Sekeras batu. Pikiran itu membuatnya resah.

Ada apa denganku?

Mengalihkan pandangan dari Ravenel, ia memusatkan tatapannya ke kartu menu mungil cetakan yang berada di antara kartu pengaturan duduk mereka. "*Consommé* daging sapi atau *purée* sayuran musim semi yang disaring," ia membaca keras-keras. "Kurasa aku akan memilih *consommé* daging sapi saja."

"Anda lebih memilih sup kaldu encer daripada sayuran musim semi?"

"Aku tidak pernah terlalu suka makan."

"Tidak, dengar: juru masak memesan sekeranjang sayuran masak-pohon dari kebun dapur—daun

bawang, wortel, kentang muda, zukini, tomat—dan merebusnya dengan api kecil untuk waktu yang lama bersama herba segar. Setelah semuanya lunak, ia menyaring semuanya sampai sehalus sutra, dan mengakhirinya dengan menuangkan krim kental. Sup itu lalu dibawa ke meja dalam piring-piring tembikar dan dituang ke atas *crouton* yang dipanggang dalam mentega. Anda bisa merasakan seluruh kebun dalam satu suapan."

Phoebe tidak tahan untuk menikmati antusiasme pria itu. "Dari mana Anda bisa tahu sebanyak itu mengenai persiapannya?"

"Aku menghabiskan cukup banyak waktu di dapur," Mr. Ravenel mengakui. "Aku ingin mengetahui tanggung jawab dan kondisi kerja staf. Dan sejauh yang kutahu, pekerjaan terpenting di Eversby Priory adalah menjaga semua orang di estat ini sehat dan kenyang. Tidak ada orang yang dapat bekerja baik dengan perut kosong."

"Apakah juru masak keberatan wilayah kerjanya dilanggar?"

"Tidak sepanjang aku tidak menghalangi dan tidak mencelupkan jemariku ke mangkuk-mangkuk."

Phoebe tersenyum. "Anda suka makanan, ya?"

"Oh, aku *cinta* makanan. Di antara semua kenikmatan duniawi, itu adalah favoritku kedua."

"Apa yang pertama?"

"Itu bukan topik yang pas untuk makan malam." Setelah terdiam sejenak, Ravenel menambahkan dengan polos, "Tapi aku dapat memberitahu Anda nanti."

Kurang ajar. Ini betul-betul canda-rayu paling halus, komentar yang kelihatannya datar tetapi sarat makna ganda. Phoebe memilih untuk mengabaikannya, menahan tatapannya ke kartu menu sampai huruf-huruf acak itu kembali menata diri menjadi kata-kata. "Kulihat di sini ada pilihan untuk menu ikan: ikan *turbot* dengan saus lobster, atau ikan *sole* ala Normandia." Ia terdiam. "Aku tidak familier dengan yang terakhir."

Mr. Ravenel lekas menjawab, "Ikan *sole* putih tanpa duri direndam dalam cuka apel, ditumis dalam mentega, dan disiram *crème fraîche.* Rasanya ringan, dengan cita rasa tajam apel."

Sudah lama sekali sejak Phobe memikirkan makanan sebagai sesuatu selain ritual wajib. Ia bukan saja kehilangan selera makannya setelah Henry meninggal, ia juga kehilangan indra pengecapnya. Hanya beberapa hal yang masih memiliki cita rasa. Teh kental, lemon, kayu manis.

"Suamiku tidak pernah—" Dorongan untuk membuka diri pada Mr. Ravenel nyaris mengalahkannya, walaupun rasanya seperti pengkhianatan terhadap Henry.

Mr. Ravenel menatapnya sabar, kepalanya sedikit ditelengkan.

"Dia tidak bisa menoleransi susu, krim, atau daging merah," Phoebe melanjutkan perlahan. "Kami hanya menyantap hidangan-hidangan tawar, segalanya direbus dan tidak dibumbui. Begitu pun, dia masih sangat menderita. Dia sangat manis dan baik hati, dia tidak ingin aku melewatkan hal-hal yang kusukai

hanya karena dia tidak bisa. Tapi bagaimana aku bisa menyantap puding atau minum segelas anggur di hadapannya? Setelah hidup seperti itu selama bertahun-tahun... dengan makanan sebagai musuh... kurasa aku takkan pernah bisa makan untuk menikmati lagi."

Seketika Phoebe menyadari betapa tidak pada tempatnya melontarkan pengakuan semacam itu di acara makan malam resmi. Ia menurunkan tatapannya ke deretan peralatan makan di depannya, sangat malu hingga sesaat ia tergoda untuk menusuk diri dengan garpu salad. "Maafkan aku," katanya. "Aku terlalu lama berada jauh dari masyarakat, aku lupa cara berbasa-basi."

"Basa-basi tidak ada gunanya untukku. Aku menghabiskan sebagian besar waktuku di sekitar hewan-hewan ternak." Mr. Ravenel menunggu sampai senyum singkat Phoebe pudar sebelum melanjutkan, "Suami Anda pasti pria yang memiliki kekuatan dalam-diri yang besar. Seandainya aku berada dalam posisinya, aku tidak akan bersikap manis atau baik. Bahkan, aku tidak bersikap seperti itu ketika situasinya lancar."

Pujian untuk Henry itu membuat beberapa rasa permusuhan yang dipendamnya mencair. Jauh lebih mudah membenci seseorang ketika dia sosok dan konsep yang jauh, daripada ketika dia adalah sosok nyata yang hidup dan bernapas.

Memikirkan kembali komentar terakhir pria itu, Phoebe bertanya, "Apakah Anda pemarah, Mr. Ravenel?"

"Demi Tuhan, Anda belum dengar? Keluarga Ravenel adalah bubuk mesiu dengan sumbu yang gampang tersulut. Itulah sebabnya hanya ada sedikit pria dalam garis keturunan keluarga: selalu minum-minum dan berkelahi umumnya tidak membuahkan usia lanjut dan kebahagiaan."

"Itukah yang Anda lakukan? Selalu minum-minum dan berkelahi?"

"Dulu," Mr. Ravenel mengakui.

"Kenapa Anda berhenti?"

"Segala sesuatu yang berlebihan itu melelahkan," ujarnya, lalu menyengir pada Phoebe. "Termasuk mencari kenikmatan."

7

TERNYATA, *purée* sayuran musim semi melebihi deskripsi Mr. Ravenel. Perpaduan jingga-kemerahan yang lembut itu betul-betul terasa seperti sebuah kebun. Rasanya berani, harmoni berkrim dari keasaman tomat dan kemanisan wortel, kentang, dan sayur-sayuran hijau, diikat bersama dalam ikatan musim semi yang hidup. Sewaktu Phoebe menggigit *crouton* yang separuh renyah, separuh basah, ia memejamkan mata untuk menikmatinya. Ya Tuhan, sudah lama sekali sejak ia betul-betul *merasakan* sesuatu.

"Apa kubilang," kata Mr. Ravenel puas.

"Menurut Anda, apakah juru masak Anda akan bersedia membagi resepnya?"

"Dia akan membaginya kalau aku memintanya."

"Maukah Anda memintanya?"

"Apa yang akan Anda lakukan untukku sebagai balasannya?" sahutnya.

Pertanyaan itu membuat Phoebe tertawa kaget. "Sungguh tidak galan. Apa yang terjadi dengan sikap kestaria? Bagaimana dengan kemurahan hati?"

"Aku petani, bukan kesatria. Di sekitar sini, semua harus ada kompensasinya."

Cara Mr. Ravenel berbicara kepadanya sama sekali tidak mengandung rasa hormat maupun simpati yang biasa ditunjukkan orang-orang kepada para janda. Rasanya seperti... canda-rayu. Tapi Phoebe tidak bisa yakin. Sudah lama sekali sejak ada yang melontarkan canda-rayu padanya. Tentu saja, Mr. Ravenel merupakan orang terakhir dari siapa ia bersedia menerima perhatian semacam itu, hanya saja... itu membuatnya bingung dalam cara yang, anehnya, menyenangkan.

Acara bersulang yang tak ada habisnya dimulai, demi kebahagiaan dan kemakmuran pengantin pria dan wanita, kesejahteraan seluruh keluarga yang akan dipersatukan, Ratu, tuan dan nyonya rumah, pendeta, para *lady*, dan seterusnya. Gelas-gelas terus diisi dengan anggur tua yang enak, mangkuk-mangkuk sup yang kosong diangkat, dan piring-piring kecil berisi irisan melon matang yang sudah didinginkan dihidangkan.

Setiap hidangan lebih lezat dibanding yang sebelumnya. Selama ini Phoebe berpikir tidak ada yang dapat mengalahkan upaya juru masak Prancis di Heron's Point, tetapi ini adalah beberapa hidangan terbaik yang pernah disantapnya. Piring rotinya bolak-balik diisi ulang dengan roti susu yang masih-panas dan irisan tebal roti yang dibelah, dihidangkan dengan gulungan-gulungan tebal mentega asin. Pe-

layan membawakan ayam yang dipanggang sempurna, kulitnya renyah dan panasnya nikmat... irisan daging sapi muda dalam genangan saus *cognac*... irisan *terrine* sayuran yang bertabur telur burung puyuh rebus. Salad-salad berwarna cerah dihiasi serpihan daging ham asap yang dikeringkan atau irisan setipis-kertas jamur trufel hitam beraroma tajam. Ruas-ruas daging sapi dan domba yang dipanggang dihidangkan dan diiris di sebelah meja, daging-daging lembut itu diiris tipis dan dihidangkan dengan lemak cair dari hasil panggangan yang dikentalkan menjadi saus.

Sewaktu Phoebe mencicipi hidangan demi hidangan, ditemani musuh bebuyutan suaminya, ia sangat menikmati semuanya. West Ravenel berpengetahuan luas dan luar biasa lucu, melontarkan komentar-komentar yang berada tepat di garis-garis batas kepatutan. Minat santai pria itu sepertinya menyelimuti Phoebe dengan lembut. Percakapan mereka berlangsung santai, menyenangkan, seperti gulungan beledu yang dibuka. Ia tidak ingat kapan terakhir kalinya ia berbincang-bincang seperti ini, lidahnya tak berhenti bergerak. Ia juga tidak ingat menyantap makanan sebanyak ini dalam satu kesempatan selama bertahun-tahun.

"Menu apa yang tersisa?" tanyanya ketika sorbet pembersih-palet lidah diantar dalam mangkuk-mangkuk kristal miniatur.

"Hanya keju, setelah itu pencuci mulut."

"Aku bahkan tidak sanggup menghabiskan sorbet ini."

Mr. Ravenel menggeleng-geleng pelan, menatapnya

dengan kekecewaan muram. "Kelas bulu. Anda akan membiarkan makan malam ini mengalahkan Anda?"

Phoebe menyemburkan tawa tak berdaya. "Ini bukan acara olahraga."

"Beberapa hidangan merupakan pertandingan untuk diselesaikan. Anda sudah begitu dekat dengan kemenangan—demi Tuhan, jangan menyerah."

"Akan kucoba," ujarnya ragu. "Aku memang tidak suka membuang-buang makanan."

"Tidak ada yang akan terbuang. Sisa-sisa makanan entah akan dilempar ke tumpukan kompos atau ke wadah makanan babi."

"Berapa banyak babi yang Anda pelihara?"

"Dua lusin. Beberapa keluarga penyewa tanah juga memelihara babi. Aku berusaha meyakinkan para petani kecil kami—terutama mereka yang lahannya tidak terlalu produktif—untuk memelihara lebih banyak ternak daripada menanam jagung. Tapi mereka enggan. Mereka menganggap memelihara ternak—khususnya babi—sebagai penurunan derajat dari bertani."

"Aku tidak melihat apa alasannya—" Phoebe mulai bicara, tetapi ia disela oleh suara ceria Pandora.

"Sepupu West, apakah kau sedang membicarakan tentang babi? Apakah kau sudah memberitahu Lady Clare tentang Hamlet?"

Dengan patuh Mr. Ravenel menceritakan anekdot tentang waktu ia mengunjungi petani penyewa tanah dan menyelamatkan anak babi kerdil yang hendak dibunuh. Dengan segera perhatian seisi meja beralih kepadanya.

Pria itu adalah pencerita berbakat, dengan jenaka mengubah si anak babi sebagai tokoh dalam novel Dickens. Setelah menyelamatkan makhluk yang baru lahir itu, ia berkisah, terpikir olehnya bahwa seseorang harus mengurus si anak babi. Oleh karena itu, ia membawanya kembali ke Eversby Priory dan menyerahkannya pada Pandora dan Cassandra. Meskipun sudah diprotes oleh anggota keluarga lainnya dan para pelayan, si kembar mengadopsi anak babi itu sebagai hewan peliharaan di dalam rumah.

Sewaktu makhluk itu bertambah usianya dan berkembang lumayan besar, Mr. Ravenel dipersalahkan atas berbagai masalah yang ditimbulkan si babi.

"Yang semakin membuat masalah makin parah," tambah Pandora, "kami terlambat menyadari bahwa babi itu seharusnya dikebiri selagi masih kecil. Sayangnya dia makin lama makin terlalu bau untuk hidup di dalam rumah."

"Lady Trenear mengancam akan membunuhku setiap kali dia meilhat babi itu berlarian di dalam rumah bersama anjing-anjing," kata Mr. Ravenel. "Aku tidak berani memunggunginya selama berbulan-bulan."

"Aku berusaha mendorongnya dari atas tangga satu atau dua kali," ujar Kathleen dengan wajah tanpa ekpresi, "tapi dia terlalu besar buatku, aku tidak kuat mendorongnya."

"Kau juga melemparkan banyak ancaman yang melibatkan tongkat pengaduk perapian," Mr. Ravenel mengingatkannya.

"Tidak," tukas Kathleen, "itu pengurus rumah."

Kisah itu terus bergulir menjadi lelucon dramatis ketika Mr. Winterborne mencetuskan bahwa ia pernah menginap di Eversby Priory selagi memulihkan diri dari cedera mata dan tidak diberitahu tentang babi tersebut. "Aku mendengarnya dari ranjangku, dan mengira itu anjing lain."

"Anjing?" ulang Lord Trenear dari kepala meja, menatap sahabatnya dengan bingung. "Apakah dia *terdengar* seperti anjing bagimu?"

"Ya, anjing dengan gangguan napas."

Mereka semua terbahak-bahak.

Sambil tersenyum, Phoebe menoleh ke Mr. Ravenel dan mendapati pria itu tengah memandanginya. Mantra keintiman yang ganjil dan tak dapat dijelaskan seakan-akan jatuh ke atas mereka. Buru-buru pria itu mengalihkan tatapan ke pisau buah yang belum dipakai di dekat piringnya, meraihnya dengan satu tangan, menyapukan ibu jarinya di mata pisau itu untuk menguji ketajamannya.

Napas Phoebe tersentak prihatin. "Tidak, jangan," ucapnya lembut.

Mr. Ravenel tersenyum miring dan menaruh pisau itu. "Kebiasaan. Maafkan ketidaksopananku."

"Bukan itu. Aku takut Anda mungkin melukai diri Anda sendiri."

"Anda tidak perlu takut. Tanganku setangguh kulit sapi yang sudah diputihkan. Waktu aku pertama kali tiba di Eversby Priory—" Ia terdiam. "Tidak. Aku sudah berkata aku tidak akan membicarakan soal pertanian."

"Oh, tolong lanjutkan. Waktu Anda pertama kali datang kemari...?"

"Aku harus mulai mengunjungi para penyewa tanah, yang membuatku ketakutan setengah mati."

"Kusangka mereka yang akan lebih takut kepada Anda."

Dengusan geli terlontar dari Mr. Ravenel. "Banyak hal yang membuat petani takut, tapi orang tolol separo-mabuk berperut buncit dari London bukan salah satunya."

Phoebe mendengarkan dengan kerutan samar di dahi. Ia jarang, kalaupun pernah, mendengar seorang pria membicarakan dirinya sendiri setajam itu.

"Hari pertama," lanjut Mr. Ravenel, "aku agak mabuk, setelah memutuskan untuk berhenti hidup seperti gentong-miras. Bertahan tidak mabuk sungguh sulit bagiku. Kepalaku sakit, keseimbangan badanku setara dengan perahu mainan, dan suasana hatiku sangat buruk. Petani ini, George Strickland, bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaanku tentang pertaniannya asalkan dia boleh melakukannya sambil bekerja. Dia harus memotong gandum dan membawa mereka masuk sebelum hujan turun. Kami pergi ke ladang, tempat beberapa pria tengah menyabit dan yang lainnya mengumpulkan dan mengikat batang-batang yang telah dipotong. Beberapa bernyanyi untuk menjaga semua orang tetap pada ritmenya. Gandum-gandum itu setinggi bahuku, dan wanginya sangat enak—manis dan bersih. Semuanya sungguh..." Ia menggeleng-geleng, tidak mampu menemukan kata yang tepat, matanya menerawang.

"Strickland menunjukkan kepadaku cara mengikat batang-batang itu menjadi berkas," lanjutnya sejurus kemudian, "dan aku bekerja di sepanjang barisan selagi kami bicara. Pada saat aku mencapai akhir barisan, seluruh hidupku sudah berubah. Itu adalah hal berguna pertama yang pernah kukerjakan dengan kedua tanganku." Ia tersenyum miring. "Aku memiliki tangan bangsawan waktu itu. Lembut dan terawat. Sekarang sudah tidak secantik itu lagi."

"Coba kulihat," kata Phoebe. Permintaan itu terdengar lebih intim daripada yang diniatkannya. Panas menjalar naik ke leher dan pipinya sewaktu pria itu menurut, perlahan-lahan mengulurkan kedua tangannya sedikit lebih rendah dari permukaan meja, telapak tangan menghadap ke bawah.

Bunyi-bunyi di sekeliling mereka, dentingan halus peralatan makan dengan piring keramik, suara tawa samar dan percakapan ringan, surut hingga rasanya seolah-olah tinggal mereka berdua yang berada di dalam ruangan. Phoebe menunduk melihat kedua tangan pria itu, jari-jari panjang dan kokoh, kuku-kukunya digunting sangat pendek hingga yang tersisa tinggal sedikit bulan sabit paling tipis di ujung-ujung jarinya. Kuku-kukunya luar biasa bersih, tetapi kulit kecokelatannya agak kering dan kasar di bagian buku-buku jari. Ada beberapa parut kecil yang tertinggal dari torehan dan goresan, dan jejak terakhir memar gelap yang bertahan di bawah salah satu kuku ibu jari. Phoebe berusaha membayangkan tangan-tangan terampil itu terasa lembut dan dimanikur, tapi mendapati itu mustahil.

Tidak, tangan-tangan itu tidak cantik. Tapi indah.

Ia membuat syok dirinya sendiri dengan membayangkan seperti apa rasanya tangan itu di kulitnya sendiri, bertekstur-kasar dan lembut, dengan ujung-ujung jemari yang berpengetahuan. *Tidak, jangan memikirkannya—*

"Manajer estat biasanya tidak perlu bekerja bersama para petani penyewa tanah, bukan?" ia mampu bertanya.

"Dia melakukannya kalau ingin berbicara dengan mereka. Para pria ini dan istri-istri mereka tidak punya waktu untuk disisihkan dari pekerjaan mereka untuk minum teh dengan santai saat tengah pagi. Namun, mereka bersedia berbicara selagi aku membantu memperbaiki pagar yang rusak atau ikut serta dalam pembuatan batu bata. Lebih mudah bagi mereka untuk memercayai pria yang alisnya sedikit berkeringat dan tangannya kapalan. Bekerja merupakan semacam bahasa—kami memahami satu sama lain dengan lebih baik setelahnya."

Phoebe menyimak dengan hati-hati, menyadari bukan saja Mr. Ravenel menghormati para petani penyewa tanah ini, ia juga tulus menyukai mereka. Pria itu amat, sangat berbeda dari apa yang diduganya. Tidak peduli seperti apa sosoknya dulu, bocah kecil yang kejam dan tidak bahagia itu sepertinya berhasil menjadikan dirinya sendiri menjadi seseorang yang memiliki empati dan pengertian. Bukan orang kasar. Sama sekali bukan pria jahat.

Henry, pikirnya penuh sesal, *musuh kita ternyata sangat sulit dibenci.*

8

BIASANYA West terbangun merasa segar dan siap memulai hari. Namun, pagi ini kokok ayam jantan seakan membuatnya marah. Tidurnya kurang nyenyak gara-gara terlalu banyak makan dan minum anggur, dan terlalu banyak stimulasi dalam bentuk Phoebe, Lady Clare. Tidurnya yang terpotong-potong dipenuhi mimpi tentang wanita itu, di ranjangnya, terlibat dalam berbagai aksi sensual yang West berani bertaruh takkan pernah disetujui wanita itu. Sekarang ia frustrasi, uring-uringan, dan bergairah seperti rusa jantan.

West selalu menyelamati diri karena terlalu pintar untuk menghasrati wanita yang tidak bisa didapatkannya. Tapi Phoebe wanita yang sangat langka. Sepanjang makan malam, ia merenungkan betapa cantiknya wanita itu, cahaya lilin membiaskan pendaran dari rambut dan kulit Phoebe seperti mirah

dan mutiara. Phoebe cerdas, sensitif, cepat tanggap. Ada tanda-tanda kecerdasan sangat tinggi, yang sangat ia sukai, tapi juga ada sentuhan sifat malu-malu dan melankolis yang langsung menusuk hatinya. Phoebe adalah wanita yang sangat butuh bersenang-senang, dan ia ingin mendorong Phoebe melakukan kesenangan yang sangat dewasa.

Namun, Phoebe, Lady Clare, bukan untuknya. Ia adalah mantan orang tak berguna yang tidak punya properti, gelar, maupun kekayaan. Phoebe adalah janda berdarah ningrat dengan dua anak kecil. Wanita itu membutuhkan suami yang layak dan berperangai baik, bukan afair berbau skandal.

Namun, itu tidak menghentikan West untuk mengkhayalkannya. Rambut merah itu, tergerai dan berhamburan di atas bantal. Mulut Phoebe, bengkak oleh ciuman dan membuka di bawah bibirnya. Kulit telanjang, semuanya gading dan pink. Ceruk hangat kedua sikunya, lekuk-lekuk mulus dan dingin payudaranya. Segitiga kecil yang bisa dimain-mainkannya...

Seraya mengerang pelan, West berguling menelungkup dan membenamkan wajah ke bantal. Ia diselubungi perasaan bersemangat tapi panas-dingin. Ia berpikir mungkin dirinya demam. Mungkin ini ada hubungannya dengan terlalu lama selibat. Konon tidak memiliki pelepasan fisik berdampak buruk bagi kesehatan pria. Ia pasti tengah mengidap penumpukan berbahaya esensi pria.

Dengan umpatan terbekap, ia turun dari ranjang dan pergi mandi air dingin.

Sewaktu mengenakan pakaian sehari-harinya, ia bisa mendengar kesibukan para pelayan yang lalu-lalang, berusaha untuk tidak membangunkan para tamu. Pintu-pintu dibuka dan ditutup, suara-suara bergumam pelan. Bunyi-bunyi dentingan dan dentangan yang tak dikenali mengisi udara. Ia bisa mendengar bunyi kuda-kuda dan kendaraan-kendaraan di jalan berkerikil di luar, yang datang membawa kiriman dari floris, pembuat roti, pembuat permen, penjual anggur.

Pernikahan akan dilangsungkan kira-kira lima jam lagi, diikuti sarapan mewah yang akan dihadiri bukan saja oleh para tamu dari semalam, melainkan juga orang-orang terpandang di sini, penduduk kota, serta para penyewa tanah Eversby Priory. Orang-orang akan meluber dari rumah hingga ke taman-taman, tempat meja-meja dan kursi-kursi lipat sewaan sudah ditata. Musisi-musisi sudah disewa untuk upacara dan sarapan, dan sejumlah besar sampanye telah dipesan. Acara ini menghabiskan biaya tinggi. Untungnya itu urusan Devon, bukan urusannya.

Setelah menggosok gigi dan menyisir rambut ke belakang, West pergi ke bawah. Nanti, dibantu pelayan pribadi Devon, Sutton, ia akan bercukur dan mengenakan setelan untuk pernikahan dan jas paginya. Sekarang, ia harus memastikan segala sesuatunya berjalan sesuai rencana.

Devon merupakan satu-satunya orang di dalam ruang pagi, duduk di salah satu meja bundar dengan satu-dua halaman catatan serta secangkir kopi. Ironisnya, walaupun dia biasanya belum bangun jam segini,

dia kelihatan segar dan cukup beristirahat, sementara West merasa lelah dan uring-uringan.

Kakaknya mendongak dari catatannya dan tersenyum. "Selamat pagi."

"Kenapa kau sebahagia itu?" Went menghampiri bufet dan menuangkan secangkir kopi untuk dirinya sendiri dari bejana perak yang mengepul.

"Setelah hari ini, Cassandra akan menjadi satu-satunya saudari yang belum menikah."

Belum lama ini, tanpa peringatan, Devon mewarisi estat bobrok dengan keuangan morat-marit, di samping tanggung jawab atas dua ratus penyewa, staf berisi lima puluh pelayan yang beranjak tua, serta tiga Ravenel bersaudari yang naif. Dia bisa dengan mudah menjual semuanya yang tidak wajib diwariskan dan melibas rumah besar itu hingga rata dengan tanah. Dia bisa memberitahu semua orang yang tinggal di Eversby Priory—termasuk Ravenel bersaudari—untuk mengurus diri mereka sendiri.

Namun, untuk alasan-alasan yang tidak pernah sepenuhnya dipahami West, Devon menanggung tanggung jawab berat itu. Dengan kerja keras dan sedikit keberuntungan, dia berhasil menghentikan estat menemui kehancurannya. Kini rumah besar ini tengah dalam proses restorasi, neraca mereka tampak rapi, dan penghasilan dari pertanian malah akan menunjukkan sedikit laba tahun ini. Helen, si sulung dari tiga bersaudari, menikah dengan Rhys Winterborne, yang memiliki kerajaan pusat perbelanjaan, dan Pandora, sulit dipercaya, akan menikah dengan ahli waris *dukedom*.

"Kau mengkhawatirkan ketiga gadis itu selama dua tahun, ya?" tanya West. "Kau jauh lebih peduli daripada yang pernah ditunjukkan ayah maupun kakak kandung mereka sendiri. Kau telah melakukan hal yang baik untuk mereka, Devon."

"Begitu pula dirimu."

West merespons dengan dengusan geli. "Akulah yang menyuruhmu untuk cuci tangan dari semua kekacauan itu dan melenggang pergi."

"Tapi kau akhirnya bersedia membantu. Kau mengambil alih pekerjaan paling berat dibandingkan semua orang lainnya, termasuk aku. Aku bisa mendebat bahwa kau melakukan sebagian besar upaya penyelamatan estat."

"Ya Tuhan. Tolong jangan terlalu melebih-lebihkan soal manajemen tanah yang setengah-kompeten ini."

"Tanah *adalah* estat. Tanpanya, nama keluarga dan *earldom* tidak ada artinya. Berkat dirimu, kita mungkin akan meraih laba untuk pertama kalinya dalam satu dekade. Dan entah dengan mukjizat apa, kau berhasil menyeret beberapa penyewa tanah ke dalam era agrikultura modern."

"Dengan protes keras di sepanjang jalannya," timpal West datar. Ia duduk di sebelah kakaknya dan melirik catatan-catatan itu. "Bangku panjang yang rusak di kapel sudah diperbaiki—kau bisa mencoretnya dari daftar. Tong kaviar sudah tiba kemarin. Ditaruh di rumah es. Aku tidak tahu apakah tambahan kursi lipat sudah datang. Akan kutanyakan pada kepala pelayan." Ia terdiam untuk menghirup separuh

kopinya dalam satu tegakan. "Di mana Kathleen? Masih tidur?"

"Kau bercanda, ya? Dia sudah bangun sejak dini hari. Saat ini dia sedang bersama pengurus rumah, menunjukkan para pengantar barang di mana rangkaian-rangkaian bunga harus diletakkan." Seulas senyum sayang menghiasi bibir Devon sewaktu ia menggulirkan pensil di atas permukaan meja dengan telapak tangannya. "Kau tahu sendiri istriku—setiap detail harus sempurna."

"Rasanya seperti mempersiapkan produksi di St. James's Music Hall. Tanpa, sayangnya, gadis-gadis kor bercelana ketat warna pink." West menghabiskan sisa kopinya. "Ya Tuhan, apakah hari ini takkan pernah berakhir?"

"Ini baru jam enam pagi," ujar Devon.

Mereka berdua mendesah.

"Aku tidak pernah berterima kasih kepadamu dengan selayaknya karena menikahi Kathleen di kantor catatan sipil," komentar West. "Aku ingin kau tahu betapa aku sangat menikmatinya."

"Kau tidak hadir waktu itu."

"Itulah sebabnya aku menikmatinya."

Bibir Devon berkedut. "Aku senang tidak perlu menunggu," katanya. "Namun, seandainya ada lebih banyak waktu, aku tidak akan keberatan menjalani upacara yang lebih meriah demi Kathleen."

"Yang benar saja. Lempar omong kosong itu ke orang lain."

Devon menyengir dan berdiri dari meja, membawa cangkirnya ke bufet untuk menambah kopi. "Menu-

rutku semalam berjalan lancar," komentarnya sambil menoleh ke belakang. "Kau dan Lady Clare sepertinya langsung cocok."

"Dari mana kau bisa menyimpulkan itu?" tanya West, berusaha sebaik mungkin untuk terdengar acuh tak acuh.

"Selama sebagian besar waktu, kau memandanginya seolah-olah dia adalah hidangan pencuci mulut."

Menjaga wajahnya tetap tak berekspresi, West bersandar di kursinya dan menekuri cangkir kosongnya. Ia hampir tidak bisa menyelipkan satu ujung jari melewati telinga cangkir yang rumit itu. "Kenapa telinga di cangkir-cangkir ini sangat kecil? Apakah mereka dibuat untuk bayi?"

"Itu porselen dari Prancis. Menurut Kathleen, kita seharusnya menjepit telinganya di antara ibu jari dan telunjuk."

"Apa yang salah dengan cangkir berukuran-dewasa?"

Sayangnya, taktik pengalih perhatian itu tidak membuat Devon bergeser dari topik awalnya. "Aku bukan satu-satunya yang menyadari ketertarikan di antara kau dan Lady Clare."

"Saat ini," kata West, "aku bakal tertarik pada wanita tidak menikah mana pun di bawah umur sembilan puluh tahun. Musim pembiakan pada musim semi ini belum berakhir, dan setiap makhluk di estat ini berhubungan badan dengan gembira selama berminggu-minggu. Kecuali aku. Menurutmu sudah berapa lama aku selibat? Setiap pagi aku bangun dalam krisis medis."

"Aku berpikir seorang janda muda yang menarik akan mampu menolongmu dengan hal itu," ujar Devon, kembali duduk di kursinya.

"Kau pasti masih setengah mabuk dari semua anggur semalam. Mustahil wanita seperti Lady Clare akan memiliki minat serius padaku. Aku juga tidak menginginkan hal itu."

Devon menatapnya tajam. "Apakah kau berpikir derajatnya terlalu tinggi dibanding dirimu?"

West memain-mainkan telinga cangkir, dan tak sengaja membuat ujung jarinya terjepit di sana. "Aku tidak *berpikir* begitu. Derajatnya *memang* terlalu tinggi dibanding diriku—baik dari segi moral, finansial, sosial, dan dari segi apa pun yang terpikir olehmu. Selain itu, seperti yang sudah berkali-kali kukatakan, aku bukan tipe pria yang bisa menikah."

"Kalau kau berusaha mempertahankan jati diri bujangan bebas-merdekamu," kata Devon, "itu sudah mati kira-kira dua tahun lalu. Sekalian saja kau menerima hal itu dan menikah."

"Aku akan mengacungkan jari yang cocok untukmu," gumam West, "kalau jari itu tidak menyangkut di pegangan bayi ini." Ia menarik jari tengahnya, berusaha melepaskannya tanpa mematahkan telinga cangkir porselen itu.

"Kalau wanita seperti Lady Clare menunjukkan secercah pun minat pada dirimu, kau jangan mundur. Kau harus berlutut penuh syukur."

"Sepanjang separuh pertama hidup kita," balas West, "kau dan aku berada dalam belas kasihan semua orang. Didorong, ditarik, dan dimanipulasi

oleh kerabat-kerabat yang menjadikan hidup kita sengsara. Kita dikendalikan seperti boneka yang digantung tali. Aku tidak akan hidup seperti itu lagi."

Ia takkan pernah melupakan tahun-tahun menjadi miskin papa dan tidak berdaya. Ia dan Devon merupakan orang luar di sekolah berasrama, sementara semua anak lainnya kelihatan mengenal satu sama lain. Mereka semua pernah ke tempat-tempat yang tepat, dan melontarkan lelucon-lelucon yang tidak dipahaminya, dan ia iri melihat sikap santai mereka dengan diri sendiri maupun terhadap satu sama lain. Ia benci merasa berbeda, selalu merasa salah tempat. Devon dengan cepat belajar menyesuaikan keadaan. West, di sisi lain, menjadi marah, kikuk, dan gendut. Satu-satunya pertahanan dirinya adalah berubah menjadi perundung kasar yang suka mengejek.

Belakangan, kekesalan West mereda, dan ia belajar menutupi sikap kasarnya dengan humor. Setelah ia mencapai umur dewasa, uang tahunan kecil tapi teratur dari dana perwalian yang ditinggalkan orangtuanya memampukannya, akhirnya, untuk hidup nyaman, berpakaian bagus. Namun, perasaan tidak pernah betul-betul cocok tidak pernah jauh darinya. Di satu sisi, hal itu membantunya belajar membawa diri di antara dunia aristokrat, petani penyewa miskin, pelayan, pedagang, bankir, pembuat sepatu, dan peternak. Sebagai orang luar, ia bisa melihat masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan mereka dengan lebih jernih. Tidak memiliki tempat di mana pun hampir terasa seperti memiliki tempat di mana-

mana. Hal itu ada batasannya, tapi, terutama menyangkut wanita seperti Phoebe, Lady Clare.

"Menikahi istri yang kaya... putri *duke*... pasti membawa kekangan tersendiri. Kekangan emas. Semuanya bakal harus dilakukan menurut caranya. Keputusannya akan selalu final." West menarik jarinya yang tersangkut dengan kesal. "Terkutuklah aku kalau aku harus menari mengikuti nada yang dimainkannya, atau ayahnya."

"Kita semua harus menari mengikuti nada yang dimainkan seseorang. Hal terbaik yang bisa kauharapkan adalah menyukai musiknya."

West memberengut. "Kau tidak pernah kedengaran lebih tolol daripada waktu kau mencoba mengatakan sesuatu yang bijaksana dan bermakna."

"Bukan aku yang jarinya menyangkut di cangkir," cetus Devon. "Apakah ada alasan lain kau tidak mau mengejarnya, selain uang? Karena alasan itu terdengar kurang meyakinkan."

Alasannya memang bukan hanya uang. Tapi West terlalu lelah dan kesal untuk berusaha membuat kakaknya mengerti. "Hanya karena kau sudah merelakan segenap martabat maskulinmu," gumamnya, "tidak berarti aku harus melakukan hal yang sama."

"Apakah kau tahu jenis pria yang mampu mempertahankan martabat maskulin mereka?" tanya Devon. "Yang selibat. Kami tidak keberatan sedikit memohon dan mengalah, kalau itu berarti tidak perlu tidur sendirian."

"Kalau kau sudah selesai—" West mulai bicara, mengayunkan tangan dengan kesal.

Pada saat itu, cangkir itu terlepas, melontarkan diri dari jari West, dan melayang melewati jendela yang terbuka. Kakak-beradik itu hanya mampu menatap kosong mengikuti arah terbangnya. Beberapa detik kemudian, mereka mendengar bunyi porselen pecah di jalan berkerikil.

Tanpa bicara, West menyipit tajam ke arah kakaknya, yang tengah berusaha keras untuk tidak tertawa hingga otot-otot wajahnya berkedut.

Akhirnya, Devon berhasil mengendalikan diri. "Senang melihat tangan kananmu sudah bebas lagi," ucapnya sambil lalu. "Terutama karena kelihatannya ke depannya kau akan sering menggunakannya."

Hal mengejutkan dari hari pernikahan Pandora dan Lord St. Vincent adalah tidak ada kejutan. Berkat perencanaan mendetail Kathleen dan pengurus rumah, Mrs. Church, serta staf rumah yang piawai, upacara dan acara sarapan berlangsung sempurna. Bahkan cuaca pun bekerja sama; pagi itu kering dan cerah di bawah langit biru kristalin.

Pandora, yang berjalan di sepanjang lorong di kapel estat sambil menggamit lengan Devon, tampak luar biasa cantik dalam gaun sutra putih, rok-roknya yang mengembang menyatu dan menggantung rumit hingga tidak dibutuhkan satu pun renda atau trim hiasan. Ia mengenakan mahkota kecil dari rangkaian bunga aster segar dan kudung tule transparan dan membawa buket kecil bunga mawar dan aster.

Seandainya West masih memiliki sisa keraguan

mengenai perasaan sesungguhnya St. Vincent terhadap pengantin perempuannya, keraguan itu sirna selamanya setelah ia melihat ekspresi pria itu. St. Vincent menatap Pandora seakan-akan wanita itu adalah mukjizat, ketenangannya terusik oleh rona samar emosi. Ketika Pandora mencapai tempatnya berada dan kudungnya disingkap ke belakang, St. Vincent melanggar etika dengan menunduk untuk membubuhkan kecupan lembut di dahi Pandora.

"Bagian itu masih nanti," bisik Pandora padanya, tapi cukup keras untuk didengar orang-orang di sekitar mereka, dan gelombang tawa menyapu para hadirin.

Sewaktu pendeta mulai bicara, West diam-diam melirik ke bangku di seberang lorong, tempat keluarga Challon duduk dalam satu barisan. Sang duke membisikkan sesuatu ke telinga istrinya yang membuat sang istri tersenyum, sebelum sang duke mengangkat tangan istrinya dan mengecup punggung tangan wanita itu.

Phoebe duduk di sisi lain Duchess sambil memangku Justin. Bocah itu bersandar ke lekuk empuk dada ibunya, sambil memainkan gajah mainan kecil yang terbuat dari kulit. Gajah itu menelusuri salah satu lengan Phoebe. Dengan lembut Phoebe mendorong mainan itu ke bawah dan berusaha mengarahkan perhatian Justin ke upacara. Tak lama kemudian, gajah itu sudah berjalan di lengannya lagi, melewati sikunya, naik ke bahunya.

West diam-diam memperhatikan, menduga Phoebe akan menegur anak itu. Sebaliknya, wanita itu me-

nunggu sampai si gajah hampir mencapai sendi lehernya. Ia menoleh, menggigit gajah itu dengan main-main, gigi putihnya mengatup di belalai kecil itu. Justin merenggut si gajah sambil mengekeh dan berubah tenang di pangkuan ibunya.

West terkejut melihat betapa wajar dan penuh sayang interaksi mereka. Jelas ini bukan pengaturan keluarga kelas-atas ketika anak dibesarkan oleh para pelayan dan jarang ditengok atau didengarkan oleh ibunya. Anak-anak Phoebe merupakan segalanya bagi wanita itu. Kandidat untuk suami kedua Phoebe harus memiliki sifat ayah ideal: sehat, terhormat, dan bijaksana.

Itu jelas mencoret West sendiri dari daftar.

Kehidupan itu—menjadi suami Phoebe, ayah bagi kedua anak Phoebe—diciptakan untuk orang lain. Seorang pria yang layak mendapatkan hak untuk hidup bersama Phoebe secara intim dan mengamati ritual feminin Phoebe tiap malam termasuk mandi, mengenakan gaun tidur, menyikat rambut. Pria itu akan membawanya ke ranjang, bercinta dengannya, dan memeluknya saat wanita itu terlelap. Seseorang di luar sana ditakdirkan untuk semua itu.

Siapa pun orangnya, West benci bajingan itu.

9

KEESOKAN paginya setelah hari pernikahan, Phoebe menunggu bersama ayah dan anak laki-lakinya di ruang tamu depan. Meskipun enggan, ia akhirnya memutuskan untuk mengikuti tur pertanian. Ada beberapa pilihan lain: hari masih lumayan pagi, dan para tamu lain masih akan tidur selama berjam-jam ke depan. Ia berusaha untuk tetap tinggal di ranjang, tapi pikirannya terlalu resah, dan butuh lebih banyak upaya untuk menjaga matanya terpejam daripada terbuka.

Ranjangnya terasa nyaman tapi berbeda dari ranjang di rumah, isi matrasnya sedikit lebih lembut daripada yang disukainya.

Rumah... kata itu mengundangnya untuk memikirkan rumah keluarganya yang luas, berangin, tidak terlalu tinggi, di dekat laut, dengan pergola mawar pink di atas jalan masuk halaman, dan jalan berceruk

di bagian belakangnya yang mengarah ke pantai berpasir. Namun, tak lama lagi ia harus mulai memikirkan estat Clare sebagai rumah, walaupun ketika ia kembali nanti, ia akan merasa hampir seperti orang asing seperti yang dirasakannya pada hari Henry membawanya ke sana sebagai pengantinnya.

Ia resah memikirkan kondisi tanah dan lahan-lahan pertaniannya. Menurut Edward, yang telah mengirimkan laporan caturwulan mengenai bisnis estat, penghasilan dari uang sewa dan hasil panen mengalami penurunan selama dua tahun berturut-turut. Dan harga gandum jatuh. Pria itu memberitahunya bahwa walaupun estat mengalami kesulitan, segala sesuatunya akan kembali seperti dulu. Hal-hal semacam ini sifatnya siklus, kata pria itu.

Tapi bagaimana kalau Edward salah?

Justin melesat melintasi ruangan di atas kuda-kudaan kayunya, yang terbuat dari tongkat kayu dengan kepala berbentuk kuda di ujung yang satu dan sepasang roda kecil di ujung yang lain. "Gramps," tanyanya, melonjak-lonjak dan berderap memutari ayah Phoebe, Sebastian, yang tengah duduk di meja kecil sambil membaca surat, "apakah Gramps sangat anggun?"

Duke mendongak dari surat di tangannya, "Kenapa kau menanyakan hal itu, Nak?"

Kuda kayu itu mundur dan berputar-putar dalam lingkaran kecil. "Karena semua orang selalu membicarakan tentang keanggunan Gramps. 'Your Grace, Your Grace'. Tapi kenapa?"

Sebastian bertukar tatapan geli dengan Phoebe.

"Itu sapaan hormat," ia memberitahu Justin. "Orang-orang memanggil *duke* atau *duchess* yang bukan keluarga kerajaan sebagai 'Your Grace' sebagai tanda menghormati, bukan karena kepribadiannya." Terdiam sejenak. "Walaupun aku kebetulan lumayan anggun."

Bocah itu terus berkeliaran dalam ruangan di atas kuda mainannya.

Ketika mendengar roda-roda logam menabrak kaki meja, Phobe meringis dan berkata, "Justin, Sayang, hati-hati."

"Bukan aku," protes anak laki-lakinya. "Itu Splinter. Dia punya terlalu banyak energi. Susah diatur."

"Beritahu dia kalau dia tidak bersikap baik, kau bakal harus menyimpannya di lemari sapu."

"Aku tidak bisa," ujar Justin menyesal. "Tidak ada lubang di telinganya untuk membuat kata-kata itu bisa masuk."

Sewaktu Phoebe memperhatikan anaknya bermain penuh semangat keluar ruangan ke aula depan, ia berkata, "Kuharap Splinter tidak menabrak pelayan atau menjatuhkan vas."

"Ravenel seharusnya datang sebentar lagi."

Phoebe mengangguk, dengan resah menarik-narik benang retas dari kain pelapis lengan kursi.

Suara Sebastian terdengar lembut dan tertarik. "Apa yang meresahkanmu, Redbird?"

"Oh..." Phoebe mengangkat bahu dan mengusap benang di kain pelapis berulang kali. "Selama dua tahun, aku menyerahkan kendali atas estat Clare sepenuhnya kepada Edward Larson. Sekarang aku me-

nyesal karena tidak ikut turun tangan. Aku harus mulai berpikir seperti wanita pengusaha—yang sama sulitnya bagiku dengan menjadi penyanyi opera. Kuharap aku akan terbukti mampu melakukan pekerjaan itu."

"Tentu saja kau akan mampu. Kau anakku."

Phoebe tersenyum kepada ayahnya, merasa terhibur.

West Ravenel memasuki ruangan, memakai *sack coat,* jas yang bagian depannya hanya sepinggang sementara bagian belakangnya lebih panjang, celana panjang usang, dan kemeja tanpa kerah. Sepatu bot kulitnya tampak lecet-lecet hingga mau disemir seperti apa pun tidak akan bisa memulihkan keadaannya. Penampilan pria itu, besar dan tampan dalam pakaian kasual yang kasar, membuat napas Phoebe tersekat di tenggorokan.

Makan malam yang panjang, mewah, dan anehnya intim itu kini terasa bagai mimpi. Saat itu ia sangat bersemangat, sangat cerewet—pasti gara-gara anggur. Ia ingat berperilaku bodoh. Tertawa terlalu sering. Ia ingat memberitahu Mr. Ravenel bahwa ia tak lagi bisa menikmati makan, setelah itu ia malah melahap hidangan dua belas-menu seperti kuda-sewaan di London yang kelaparan. Ya Tuhan, kenapa ia tidak bersikap terkendali seperti biasanya? Kenapa ia tidak menjaga lidahnya?

Wajahnya terasa panas, kulit di pipinya merona.

"My Lady," gumam Ravenel, dan membungkuk. Pria itu berpaling pada ayahnya. "Kingston."

"Apakah kau baru bekerja?" tanya Sebastian.

"Tidak, aku berkuda ke sisi timur untuk melihat tambang. Kami tengah menambang endapan langka bijih bisi, dan—" Mr. Ravenel terdiam sewaktu melihat Justin merunduk di belakang sofa kecil dengan kuda-kudaannya. Sambil berdiri santai dengan sebelah kaki dipanjangkan, ia berujar pura-pura menyesal, "Seseorang telah membiarkan kuda masuk ke rumah. Sungguh mengganggu. Begitu sudah masuk, mustahil bisa menyingkirkan mereka. Aku bakal harus memberitahu pengurus rumah untuk membuat beberapa jebakan dan mengumpani mereka dengan wortel."

Kuda-kudaan kayu itu mengintip dari balik puncak sandaran sofa dan menggeleng-geleng.

"Tidak mau wortel?" tanya Mr. Ravenel, mendekat dengan langkah mantap ke arah sofa. "Bagaimana dengan apel?"

Gelengan lagi.

"Sebongkah gula?"

"Keik prem," terdengar suara kecil yang teredam.

"Keik prem," ulang Mr. Ravenel dengan kepuasan keji. "Kelemahan terbesar kuda. Tak lama lagi dia akan segera masuk perangkapku... lalu..." Ia melompat ke balik sofa, menyergap anak laki-laki Phoebe yang tidak kelihatan.

Jeritan membelah udara, diikuti kekehan anak kecil dan suara pergulatan main-main.

Dengan tidak nyaman Phoebe mulai bergerak maju untuk menyela. Justin tidak terbiasa untuk berinteraksi dengan pria dewasa kecuali ayah dan adik-adik Phoebe. Tapi ayahnya mencegahnya dengan sentuhan ringan di lengan, tersenyum simpul.

Mr. Ravenel bangkit dari balik sofa, tampak kacau dan berantakan. "Maaf," ujarnya dengan suara prihatin, "tapi apakah ada yang menyangkut di jasku?" Ia berputar untuk melihat ke belakangnya, menunjukkan Justin, yang menggantung di punggungnya seperti monyet, sepasang kaki yang pendek dikaitkan ke pinggangnya yang ramping.

Phoebe tampak bingung sekaligus tenang melihat anaknya bermain semudah itu dengan orang asing. Ia tidak bisa tidak membandingkannya dengan interaksi Justin dengan Edward Larson, yang bukan tipe orang yang suka bermain fisik secara spontan.

"Bagaimana kalau kita berangkat sekarang?" tanya Mr. Ravenel kepada ayah Phoebe.

"Aku juga ikut," kata Phoebe. "Kalau Anda tidak keberatan."

Ekspresi Mr. Ravenel sama sekali tidak terbaca. "Aku akan sangat senang, My Lady."

"Justin," kata Sebastian, "ayo berjalan bersamaku. Kita biarkan Mr. Ravenel mendampingi Mama."

Phoebe melemparkan tatapan kesal kepada ayahnya, yang berpura-pura tidak melihat.

Mr. Ravenel membungkuk cukup rendah bagi Justin untuk menggeliut turun dari punggungnya dan menghampiri Phoebe.

Phoebe samar-samar menyadari ayahnya mengatakan sesuatu tentang mengajak Justin keluar.

Suara pelan Mr. Ravenel mengiris kebisingan jantungnya yang berdentuman seperti tambur. "Kuharap Anda tidak dipaksa ke dalam hal ini."

"Tidak... aku ingin ikut."

Suara tawa serak berdesir memasuki pengindraan Phoebe. "Diucapkan dengan antusiasme domba yang tengah dicukur bulunya untuk pertama kali."

Melihat ekspresi Mr. Ravenel lebih ramah daripada mengejek, Phoebe sedikit lebih santai. "Aku malu karena Anda tahu betapa sedikitnya yang kuketahui tentang hal ini," ia mengakui. "Anda akan berpikir buruk tentang diriku. Anda akan menganggapnya kepicikan yang disengaja."

Mr. Ravenel terdiam sejenak. Ketika ia menjawab, nada bicaranya luar biasa lembut.

Phoebe mengerjap kaget sewaktu merasakan pria itu menyentuh dagunya, mendongakkan wajahnya. Jemari pria itu kering dan hangat, dengan tekstur seperti amplas dan sutra. Sensasi itu terbawa dan berdenyut di sekujur tubuhnya. Dua buku jari pria itu disandarkan ke bagian depan lehernya dengan tekanan halus. Phoebe menatap ke dalam mata biru gelap pria itu, sementara kewaspadaan misterius menggantung di udara.

"Anda memiliki suami invalid dan harus membesarkan batita," ucap pria itu lembut. "Tentu saja Anda repot. Apakah Anda pikir aku tidak akan mengerti?"

Phoebe yakin pria itu dapat merasakan gerakannya menelan ludah sebelum sentuhan pria itu perlahan-lahan ditarik. "Terima kasih," ucapnya.

"Untuk apa?" Mr. Ravenel menawarkan lengannya, dan Phoebe menggamitnya, jemarinya melingkari lengan jas yang tidak berpelapis.

"Untuk tidak mengkritik, setelah aku baru saja memberi Anda kesempatan sempurna."

"Pria dengan sejarah seperti aku? Aku mungkin bajingan, tapi bukan orang munafik."

"Anda sangat keras pada diri Anda sendiri. Apa yang telah Anda lakukan pada masa lalu yang sangat tak termaafkan?"

Mereka meninggalkan rumah dan mulai berjalan di jalur berkerikil yang lebar yang mengarah ke belakang rumah besar itu. "Tidak ada yang menonjol secara khusus," jawab pria itu. "Hanya kebejatan yang menjadi kebiasaan selama bertahun-tahun."

"Tetapi Anda sudah berubah, bukan?"

Senyum sinis melintasi wajah Mr. Ravenel. "Di permukaan."

Hari itu dengan cepat menjadi hangat, udara terasa berat oleh aroma manis semanggi dan rumput dan padang rumput. Burung *dunnock* berkicau dari tempatnya bertengger di pagar tanaman yang sudah lama, sementara burung *robin* berseru-seru dari puncak pepohonan.

Ayahnya dan Justin sudah berada jauh di depan, melenceng dari jalur untuk memeriksa deretan empat rumah kaca jauh melewati kebun-kebun formal. Di kejauhan, bangunan-bangunan pertanian menjulang di atas deretan kandang dan penyimpanan ternak.

Phoebe berusaha memikirkan apa yang mungkin ditanyakan wanita pengusaha. "Pendekatan Anda pada manajemen tanah... metode-metode dan mesin modern... Edward Larson memberitahuku itu disebut 'pertanian tinggi.' Menurutnya itu artinya biaya tinggi

dan risiko tinggi, dan beberapa pemilik tanah yang pernah mencobanya telah gagal."

"Banyak yang gagal," Mr. Ravenel mengejutkan Phoebe dengan mengakui hal tersebut. "Sebagian besar karena mereka mengambil risiko bodoh atau melakukan pengembangan yang tidak diperlukan. Tapi pertanian tinggi bukan soal itu. Ini soal metode-metode ilmiah dan akal sehat."

"Menurut Mr. Larson, bangsawan petani hanya perlu mengetahui tradisi-tradisi yang sudah teruji dan terbukti keampuhannya. Katanya ilmu pengetahuan harus dipisahkan dari alam."

Mr. Ravenel berhenti melangkah, hingga Phoebe terpaksa berbalik menghadapnya. Bibir pria itu terbuka seolah-olah hendak mengatakan sesuatu yang tajam, mengatup, lalu membuka lagi. Akhirnya pria itu bertanya, "Bolehkah aku berbicara dengan terus terang, ataukah aku harus sopan?"

"Aku lebih memilih kesopanan."

"Baiklah. Estat Anda dikelola oleh orang goblok."

"Itu versi sopannya?" tanya Phoebe, agak kaget.

"Pertama-tama, ilmu pengetahuan bukan sesuatu yang terpisah dari alam. Ilmu pengetahuan adalah cara kerja alam. Kedua, 'bangsawan petani' bukan petani. Kalau Anda harus mengistilahkan pekerjaan Anda dengan 'bangsawan,' berarti itu hobi. Ketiga—"

"Anda tidak tahu apa-apa tentang Edward," protes Phoebe.

"Aku tahu jenisnya. Dia akan lebih memilih punah daripada mengikuti kemajuan zaman. Dia akan menyeret estat Anda pada kehancuran, hanya supaya dia

tidak perlu mempelajari hal-hal baru untuk mengerjakan segala sesuatunya."

"Lebih baru tidak selalu lebih baik."

"Begitu juga lebih lama. Kalau mengerjakan segala sesuatu dalam cara primitif luar biasa hebat, kenapa membiarkan para petani penyewa untuk menggunakan bajak yang ditarik kuda? Biarkan mereka menabur benih di ladang dengan tangan."

"Edward Larson tidak menentang kemajuan. Dia hanya mempertanyakan apakah mesin pemanen yang membawa polusi di ladang-ladang lebih baik daripada pekerjaan hebat yang dikerjakan oleh para laki-laki baik dan kuat dengan sabit."

"Anda tahu siapa yang akan mengajukan pertanyaan itu? Pria yang tidak pernah pergi ke ladang jagung membawa sabit."

"Tidak diragukan lagi Anda pasti pernah," sahut Phoebe tajam.

"Terus terang, ya. Itu pekerjaan brutal. Sabit diberi beban untuk menciptakan momentum ketika dipakai memotong batang-batang yang lebih tebal. Anda harus memutar torso Anda dalam gerakan-gerakan konstan yang membuat sisi tubuh Anda terbakar kelelahan. Setiap 27 meter sekali, Anda harus berhenti untuk memalu takik-takik dari mata sabit dan mengasahnya supaya tajam lagi. Aku berangkat bersama para petani suatu pagi, dan tidak mampu bertahan lebih dari sehari. Saat tengah hari setiap ototku terbakar dan tanganku terlalu melepuh dan berdarah untuk bisa mencengkeram handel sabit." Mr. Ravenel terdiam, kelihatan kesal. "Penyabit terbaik dapat me-

manen satu ekar ladang jagung dalam sehari. Mesin pemanen mampu memanen dua belas ekar dalam waktu yang sama. Apakah Larson kebetulan menyebutkan hal itu selagi menceritakan soal pekerjaan berat di ladang dengan berapi-api?"

"Tidak," Phoebe mengakui, pada saat yang sama merasa kesal pada dirinya sendiri, Edward, dan pria di hadapannya.

Dari kejauhan, ia mendengar ayahnya berujar malas: "Belum apa-apa sudah bertengkar? Kita bahkan belum sampai ke lumbung."

"Tidak, Ayah," Phoebe balas berseru. "Hanya saja Mr. Ravenel agak antusias mengenai penyabitan."

"Mama," seru Justin, "lihat apa yang kami temukan!"

"Sebentar, Sayang." Phoebe mendongak ke Mr. Ravenel dengan mata menyipit. Pria itu berdiri terlalu dekat dengannya, kepala dan bahu pria itu menghalangi sinar matahari. "Anda perlu tahu bahwa menjulang di depanku seperti ini tidak membuatku terintimidasi," ujarnya ketus. "Aku tumbuh besar bersama dua adik laki-laki yang sangat besar."

Mr. Ravenel seketika bersikap santai, mengaitkan ibu jari ke saku-saku celana panjangnya. "Aku tidak mencoba mengintimidasi Anda. Aku lebih tinggi. Apa boleh buat."

Omong kosong, pikir Phoebe. Pria itu tahu betul dia berdiri menjulanginya. Tapi ia diam-diam geli melihat pria itu berusaha sangat keras untuk kelihatan angkuh dan mendominasi. "Jangan kira aku tidak dapat mengalahkan Anda."

Mr. Ravenel menatapnya polos. "Asalkan Anda melakukannya dengan tangan."

Komentar menyebalkan itu membuat Phoebe tertawa kaget. *Dasar bedebah lancang.*

West Ravenel tersenyum simpul, bertatapan dengan Phoebe, dan sesaat belakang kerongkongan Phoebe tergelitik manis, seolah-olah ia baru saja menelan sesendok madu dingin.

Dengan kesepakatan tak terucapkan, mereka melanjutkan berjalan. Mereka menyusul Sebastian dan Justin, yang berhenti untuk mengamati seekor kucing muda yang berkeliaran di sepanjang sisi jalan.

Sosok mungil Justin bergeming antusias, perhatiannya terpaku ke kucing hitam itu. "Lihat, Mama!"

Phoebe menoleh pada Mr. Ravenel. "Apakah itu kucing liar?"

"Bukan, tapi dia tidak jinak. Kami memelihara beberapa kucing lumbung untuk mengurangi populasi tikus dan serangga."

"Bolehkah aku mengelusnya?" tanya Justin.

"Kau boleh mencoba," kata Mr. Ravenel, "tapi dia tidak akan mau dekat-dekat. Kucing lumbung lebih suka menjaga jarak dari manusia." Alisnya terangkat sewaktu kucing hitam kecil itu berjalan mendekati Sebastian dan meliuk-liuk memutari kaki Sebastian, melengkungkan badan dan mendengkur. "Rupanya ada pengecualian untuk para *duke*. Ya Tuhan, ternyata kucing itu snob."

Sebastian berjongkok. "Kemarilah, Justin," gumamnya, dengan lembut memijiti kucing itu di sepanjang tulang punggung hingga ke pangkal ekornya.

Justin mendekat dengan kedua tangan diulurkan.

"Dengan lembut," Sebastian memperingatkan. "Ratakan bulunya ke arah tumbuhnya."

Justin mengelus kucing itu hati-hati, matanya membulat sewaktu kucing itu mendengkur makin lama makin kencang. "Bagaimana dia bisa membuat suara itu?"

"Belum ada orang yang berhasil menemukan penjelasan yang memuaskan," jawab Sebastian. "Secara pribadi, aku harap mereka tidak pernah menemukannya."

"Kenapa, Gramps?"

Sebastian tersenyum kepada wajah mungil yang sangat dekat dengan wajahnya itu. "Terkadang misteri lebih menyenangkan daripada jawabannya."

Sewaktu kelompok mereka melanjutkan berjalan ke bangunan-bangunan pertanian, kucing itu membuntuti mereka.

Campuran bebauan dari tempat penyimpanan ternak menggantung kental di udara, aroma manis jerami, gandum yang disimpan, serta serbuk gergaji bercampur aduk dengan bau binatang, kotoran, keringat, dan bahan kulit. Ada bau tajam sabun karbol, bau samar cat dan terpentin, bau berdebu lumbung padi, bau apak tanah tempat penyimpanan bahan-bahan makanan. Alih-alih tersebar dan berantakan seperti pada umumnya, lumbung-lumbung dan gudang-gudang di sini ditata dalam bentuk E.

Sewaktu Mr. Ravenel mengantar mereka melewati kandang-kandang, tempat-tempat kerja, dan gudang-gudang, sekelompok pekerja dan peternak mendekati

mereka dengan santai. Para pria itu mencopot topi untuk menyapa pria itu dengan hormat, namun, tindak-tanduk mereka lebih akrab daripada yang akan mereka lakukan dengan pemilik estat. Mereka berbincang santai dengannya, senyum lebar bermunculan sewaktu bersenda gurau bersama. Phoebe cukup dekat untuk mendengar komentar tentang pernikahan, diikuti pertanyaan lancang tentang apakah Mr. Ravenel telah menemukan seorang *lady* yang bersedia "terikat" padanya.

"Apakah menurutmu aku akan menemukan calon istri petani yang baik di kerumunan *itu*?" balas Mr. Ravenel, membuat mereka terkekah.

"Anak perempuan saya Agatha adalah gadis bertubuh besar dan kuat," cetus seorang laki-laki besar yang memakai celemek kulit.

"Dia akan menjadi berkat bagi pria mana pun," jawab Mr. Ravenel. "Tapi kau pandai besi, Stub. Aku tidak mungkin mempunyai ayah mertua seperti dirimu."

"Karena Anda terlalu hebat untuk saya?" tanya si pandai besi dengan nada bercanda.

"Bukan, hanya saja kau dua kali lebih besar daripadaku. Begitu dia kabur untuk pulang ke rumahmu, kau bakal mengejarku dengan palu dan penjepit." Gelak tawa menggelora di dalam kelompok itu. "Teman-teman," lanjut Mr. Ravenel, "kita kedatangan tamu agung hari ini. Pria terhormat ini adalah His Grace, Duke of Kingston. Dia ditemani putrinya, Lady Clare, dan cucunya, Master Justin." Sambil menoleh kepada Sebastian, ia berkata, "Your Grace,

kami di sini memanggil dengan nama julukan. Izinkan aku memperkenalkan Neddy, Brick-end, Rollaboy, Stub, Slippy, dan Chummy."

Sebastian membungkuk, cahaya matahari pagi membiaskan kilauan emas dan perak di rambutnya. Walaupun pembawaannya santai dan ramah, kehadirannya tetap saja memukau. Terpesona oleh kehadiran sang duke di halaman lumbung, kelompok itu menggumamkan salam, membungkuk beberapa kali, dan mencengkeram topi mereka lebih erat. Sewaktu disikut kakeknya, Justin membuka topi dan membungkuk kepada kelompok pria itu. Sambil menggandeng Justin, Sebastian mendekat untuk berbincang-bincang dengan setiap laki-laki.

Setelah pengalaman bertahun-tahun menjalankan klub di St. James, Sebastian dapat dengan mudah mengobrol dengan siapa pun, mulai dari keluarga kerajaan hingga penjahat jalanan yang paling garang. Tak butuh waktu lama baginya untuk membuat para laki-laki itu tersenyum dan memberikan informasi mengenai pekerjaan mereka di Eversby Priory.

"Ayah Anda memiliki sentuhan rakyat biasa," bisik Mr. Ravenel di dekat telinga Phoebe. Pria itu mengamati Sebastian dengan campuran minat dan kekaguman. "Itu jarang ditemui dalam pria dengan posisinya."

"Dia selalu mengejek pendapat bahwa kejahatan lebih merajalela di kalangan rakyat biasa daripada kaum bangsawan," ujar Phoebe. "Bahkan, ia berkata yang benar justru kebalikannya."

Mr. Ravenel tampak geli. "Dia mungkin benar.

Walaupun aku sudah menyaksikan lumayan banyak kejahatan dalam kedua golongan tersebut."

Sejurus kemudian, Mr. Ravenel membawa Phoebe, Sebastian, dan Justin bersamanya ke gudang mesin, yang dibagi-bagi ke dalam serangkaian ruangan mesin. Udara di dalam sana dingin dan lembap, dengan sedikit tumpahan sinar matahari dari jendela-jendela tinggi. Terdapat bau batu bara kering, serutan kayu, dan papan-papan pinus baru, serta bau menyengat oli mesin, lemak sapi, dan pelitur logam.

Beragam mesin memenuhi ruangan yang tenang itu, semuanya peralatan beroda yang besar, yang di dalamnya berisi tangki-tangki dan tabung-tabung. Phoebe memanjangkan leher untuk menengadah ke peralatan dilengkapi penyambung setinggi dua tingkat.

Mr. Ravenel tertawa pelan melihat raut gelisah Phoebe. "Ini penebah bertenaga uap," katanya. "Bakal butuh belasan laki-laki dan perempuan dan waktu seharian untuk melakukan apa yang bisa dilakukan mesin ini dalam satu jam. Mendekatlah—dia tidak menggigit."

Phoebe mematuhi dengan hati-hati, mendekat untuk berdiri di samping pria itu. Ia merasakan tekanan singkat di punggung bawahnya, sentuhan menenangkan tangan pria itu, dan jantungnya berdetak lebih cepat sebagai respons.

Justin juga melangkah perlahan lebih dekat, memandangi penebah raksasa itu dengan takjub. Mr. Ravenel tersenyum, mengulurkan tangan ke bawah, dan menaikkan Justin cukup tinggi untuk bisa

melihat. Yang mengejutkan Phobe, anaknya langsung melingkarkan lengan-lengannya yang mungil di sekeliling leher pria itu. "Mereka akan memasukkan berkas-berkas gandum ke dalam sana," Mr. Ravenel menjelaskan, berjalan ke bagian belakang mesin dan menunjuk tabung horizontal yang besar. "Di dalam, seperangkat penebah akan memisahkan biji dari jerami. Lalu jeraminya akan dibawa ke pengangkut di situ dan dikirim ke gerobak atau tumpukan. Jagung-jagung akan melewati serangkaian penyaringan dan peniupan dan ditumpahkan keluar dari sana"—ia menunjuk tube yang keluar dari suatu wadah—"siap untuk dijual ke pasar."

Masih menggendong Justin, Mr. Ravenel berjalan ke mesin di sebelah penebah, mesin besar dengan ketel uap, penahan asap, dan tabung-tabung, semuanya menempel ke dasar angkutan yang beroda. "Mesin penarik ini menderek penebah dan memberinya daya."

Sebastian menghampiri untuk memeriksa mesin penarik itu dari dekat, ibu jarinya disapukan di atas tepian cangkang metal berpaku-paku di seputar ketel uap itu. "Consolidated Locomotive," gumamnya, membaca cap pabrik pembuatnya. "Kebetulan aku kenal pemiliknya."

"Ini mesin yang dibuat dengan sangat baik," ujar Mr. Ravenel, "tapi Anda mungkin dapat memberitahunya pelumas sifonnya betul-betul jelek. Kami harus terus-menerus menggantinya."

"Kau bisa memberitahunya sendiri. Dia salah satu tamu undangan pernikahan."

Mr. Ravenel menyengir. "Aku tahu. Tapi terkutuklah aku kalau berani menghina mesin penarik buatan Simon Hunt di depannya. Itu akan merusak kesempatan apa pun untuk mendapatkan diskon pada masa mendatang."

Sebastian tertawa—tawa penuh dan tak ditahan-tahan yang dibuatnya hanya ketika berada di tengah-tengah keluarga atau sahabat-sahabat dekat. Tidak diragukan lagi—dia menyukai pemuda pemberani ini, yang jelas sama sekali tidak takut kepadanya.

Phoebe mengernyit mendengar penggunaan kata umpatan itu di depan Justin, tapi ia menahan lidah.

"Bagaimana mesin ini tahu harus pergi ke mana?" tanya Justin kepada Mr. Ravenel.

"Seorang laki-laki akan duduk di atas sana, di papan duduk, dan mendorong tongkat setir."

"Tongkat panjang yang ada handelnya itu?"

"Ya, yang itu."

Mereka berjongkok untuk melihat persneling yang mengarah ke roda-roda, kedua kepala mereka yang berambut hitam menempel. Justin tampak terpesona pada mesin itu, tetapi lebih terpesona lagi pada pria yang tengah menjelaskan soal mesin itu kepadanya.

Dengan enggan Phoebe mengakui Justin membutuhkan sosok ayah, bukan hanya waktu lebih yang bisa disisihkan kakek dan paman-pamannya. Pilu hatinya menyadari kedua putranya sama-sama tidak memiliki ingatan akan Henry. Ia memiliki khayalan Henry akan berjalan-jalan bersama kedua putranya di taman yang bermekaran saat musim semi, berhenti untuk mengamati sarang burung atau kupu-kupu

yang tengah mengeringkan sayap-sayapnya. Sungguh meresahkan untuk membandingkan khayalan-khayalan romantis yang buram itu dengan pemandangan West Ravenel menunjukkan persneling-persneling dan tuas-tuas mesin penarik dalam sebuah ruang reparasi mesin.

Ia mengamati dengan waswas ketika Mr. Ravenel mulai mengangkat putranya ke papan duduk di mesin penarik itu. "Tunggu," ujarnya. Pria itu menjeda, menoleh ke belakang. "Apakah Anda bermaksud membiarkannya naik ke sana?" tanyanya. "Ke mesin itu?"

"Mama," protes Justin, "aku hanya ingin duduk di atasnya."

"Apakah tidak cukup hanya melihatnya dari tanah?" tanyanya.

Putranya menatapnya kecewa. "Itu tidak sama dengan duduk di dalamnya."

Sebastian menyengir. "Tidak apa-apa, Redbird. Aku akan ikut naik ke sana bersamanya."

Mr. Ravenel menoleh ke pekerja yang berdiri tak jauh dari situ. "Neddy," tanyanya, "bisakah kau mengalihkan perhatian Lady Clare selagi aku melanjutkan membahayakan ayah dan anak laki-lakinya?"

Laki-laki itu mendekat maju, agak takut-takut, seolah berpikir Phoebe mungkin akan membentaknya. "Milady... bagaimana kalau saya tunjukkan kandang babi kepada Anda?" Ia tampak lega mendengar tawa mendadak Phoebe.

"Terima kasih," kata Phobe. "Aku menghargainya."

10

PHOEBE mengikuti pekerja itu ke kandang yang sebagian ditutupi, tempat seekor babi betina yang baru beranak tengah bersantai bersama anak-anaknya. "Sudah berapa lama kau bekerja di rumah pertanian estat ini, Neddy?"

"Sejak saya masih muda, Milady."

"Apa pendapatmu tentang semua urusan 'pertanian tinggi' ini?"

"Saya tidak tahu. Tapi saya memercayai Mr. Ravenel. Seteguh batu bata, dia itu. Waktu dia pertama-tama melongok-longok ke seluruh penjuru Eversby Priory, tak satu pun dari kami yang mau berurusan dengan bangsawan lemah dari kota."

"Apa yang membuatmu berubah pikiran tentang dirinya?"

Laki-laki tua itu mengedikkan bahu, wajah perseginya yang sempit berkerut dalam senyum samar,

mengenang. "Ada sesuatu tentang Mr. Ravenel. Pria baik, jujur, pintar pula. Berikan tali kepala kepadanya, dan dia akan menemukan kuda." Senyumnya melebar sewaktu menambahkan, "Dia cergas."

"Cergas?" ulang Phoebe, tidak mengenali kata itu.

"Pria muda yang bersemangat, cekatan dalam pikiran maupun tubuh. Bangun pagi dan tidur malam. Cergas." Neddy menjentikkan jemari kurusnya sewaktu mengucapkan kata itu. "Mr. Ravenel tahu cara menyatukan semuanya—cara-cara baru dan lama. Punya sentuhan untuk itu. Membuat tanah bermurah hati, dia itu."

"Kelihatannya aku perlu menjalankan sarannya, kalau begitu," renung Phoebe lantang. "Tentang pertanianku sendiri."

Neddy menatapnya kaget. "Pertanian *Anda*, Milady?"

"Milik anak laki-lakiku," Phoebe mengakui. "Aku mengurusnya sampai dia cukup umur."

Laki-laki itu kelihatan bersimpati dan tertarik. "Anda menjanda, Milady?"

"Ya."

"Anda harus mengikat Mr. Ravenel," usulnya. "Calon suami yang baik, dia itu. Anda akan mendapat turunan yang hebat dari pria satu itu, dijamin yakin."

Phoebe tersenyum jengah, lupa betapa terus terangnya penduduk desa saat membicarakan hal-hal yang sangat pribadi.

Tak lama kemudian Mr. Ravenel, Sebastian, dan Justin bergabung dengan mereka. Mata putranya

berbinar-binar penuh semangat. "Mama, aku tadi pura-pura menyetir mesinnya! Mr. Ravenel bilang aku boleh betul-betul menyetirnya waktu aku sudah lebih besar!"

Sebelum tur dilanjutkan, Mr. Ravenel secara resmi mengantar Justin ke pondok berisi tangki-tangki kotoran babi, menyebutnya sebagai hal paling bau di seantero estat. Setelah berhenti di ambang pintu pondok dan mengendus-endus udara busuk, Justin memasang raut ingin muntah dan berlari mundur, menjerit-jerit jijik tapi senang. Mereka melanjutkan ke kandang yang berdampingan dengan tempat pengolahan susu dan produk-produk dari susu, tempat ternak diberi makan, dan pondok berisi kandang-kandang persegi. Sapi-sapi merah-dan-putih berkeliaran di lahan kecil berpagar di dekat situ, sementara yang lain tengah merumput di padang rumput di luar sana.

"Pembiakan ternak ini jauh lebih besar daripada yang kuperkirakan," komentar Sebastian, matanya yang menakar bergerak ke tanah subur di sisi lain pagar dari kayu itu. "Kau mengumbar sapi-sapimu?"

Mr. Ravenel mengangguk.

"Biayanya akan lebih murah jika mereka diberi makan jagung di kandang," desak Sebastian. "Mereka juga akan lebih cepat gemuk, bukan?"

"Tepat."

"Kalau begitu kenapa mengeluarkan mereka ke padang rumput?"

Mr. Ravenel kelihatan agak malu sewaktu menja-

wab. "Aku tidak bisa mengurung mereka di kandang seumur hidup."

"Tidak bisa atau tidak mau?"

Phoebe menatap ayahnya dengan bingung, bertanya-tanya kenapa ayahnya sangat tertarik pada topik itu, padahal seumur-umur tidak pernah menunjukkan ketertarikan pada ternak.

"Mama," kata Justin, menarik lengan gaunnya yang sepanjang siku. Ia menunduk untuk melihat si kucing hitam tengah menggesekkan diri ke tepian tumpukan roknya. Sambil mendengkur, hewan itu mengitari kaki Justin.

Phoebe tersenyum dan mengembalikan perhatiannya kepada Mr. Ravenel.

"...akan menjadi keputusan bisnis yang lebih baik untuk mengurung mereka di kandang," aku pria itu kepada ayah Phoebe. "Tapi ada hal yang lebih penting untuk dipertimbangkan daripada laba. Aku tidak tega memperlakukan hewan-hewan ini hanya sebagai komoditi belaka. Rasanya sudah selayaknya... menunjukkan penghargaan... dengan membiarkan mereka menjalani kehidupan yang sehat, alami, selama mungkin." Ia menyengir sewaktu melihat raut pekerja di dekat mereka. "Kepala pengurus ternakku, Brick-end, tidak setuju."

Sang kepala pengurus ternak, laki-laki tinggi besar dengan sepasang mata bersorot tajam, berujar datar, "Daging sapi yang digemukkan-di-kandang lebih mahal saat dijual di pasar-pasar London. Daging lembut dan diberi makan jagung adalah yang mereka inginkan."

Jawaban Mr. Ravenel berusaha menenangkan; jelas itu adalah isu yang sudah pernah mereka bahas, tanpa kesimpulan yang memuaskan kedua belah pihak. "Kita menyilangkan ternak kita dengan sapi tanduk-pendek. Itu akan memberi kita sapi-sapi yang lebih cepat gemuk dengan merumput di padang rumput."

"Lima puluh *guinea* untuk menyewa banteng juara dari Northampton untuk musim ini," gerutu Brickend. "Akan lebih murah untuk—" Mendadak ia terdiam, matanya yang tajam terpusat ke lahan rumput berpagar.

Phoebe mengikuti arah tatapannya, dan syok bercampur ngeri mencengkeramnya saat ia melihat Justin telah berjalan sendiri dan memanjat pagar kayu lahan rumput berpagar itu. Bocah itu sepertinya mengikuti si kucing, yang berlari ke dalam lahan tersebut untuk menampar iseng seekor kupu-kupu. Namun, di lahan rumput berpagar itu bukan hanya ada sapi-sapi. Seekor banteng berwarna cokelat belang memisahkan diri dari kawanan. Dia berdiri agresif, siap menyerang, dengan bahu merunduk dan punggung melengkung.

Jarak banteng itu tak sampai enam meter dari Justin.

11

"JUSTIN," Phoebe mendengar dirinya sendiri berkata dengan tenang, "aku mau kau berjalan mundur ke arahku, pelan-pelan sekali. Sekarang juga." Dibutuhkan napas dua kali lipat untuk menghasilkan suara yang biasa.

Kepala anak laki-lakinya terangkat. Sekujur tubuhnya dilanda kekagetan nyata sewaktu melihat banteng itu. Ketakutan membuatnya ceroboh, dan ia tersandung ke belakang, jatuh di atas bokongnya. Hewan yang luar biasa besar itu memutar badan untuk menghadapnya secepat kilat, kakinya mengorek-ngorek tanah.

Mr. Ravenel sudah melompati pagar, tangannya menyentuh puncak salah satu tonggak, kakinya melewati susuran paling atas bahkan tanpa menyentuhnya. Segera setelah mendarat, ia lari untuk memasang badan di antara Justin dan banteng. Sambil berteriak

serak dan melambai-lambaikan lengan, ia mengalihkan perhatian binatang itu dari target semulanya.

Phoebe berlari maju, tapi ayahnya sudah melewati susuran pagar dengan gerakan lincah. "Diam di situ," ucapnya singkat.

Phoebe berpegangan ke salah satu susuran pagar dan menunggu, gemetaran dari kepala hingga kaki, sewaktu melihat ayahnya berjalan cepat ke arah Justin, meraupnya, dan membopongnya kembali. Isak lega terlontar darinya sewaktu ayahnya menyerahkan Justin kepadanya lewat atas pagar. Ia jatuh berlutut sambil memeluk Justin. Setiap napas menjadi doa syukur.

"Maafkan aku... maafkan aku..." Justin tersedu sedan.

"Ssst... kau aman... tidak apa-apa," ujar Phoebe, detak jantungnya jumpalitan. Menyadari Sebastian belum memanjat keluar, ia berkata dengan gemetar, "Ayah—"

"Ravenel, apa yang bisa kulakukan?" tanya Sebastian kalem.

"Dengan segala hormat, Sir"—Mr. Ravenel tengah melompat ke kiri-kanan dan bergerak-gerak cepat, berusaha mengantisipasi gerakan si banteng—"enyahlah dari sini."

Sebastian segera menurut, melompat kembali melewati susuran.

"Itu juga berlaku untukmu, Brick," bentak Mr. Ravenel, sewaktu kepala pengurus ternak itu memanjat melewati pagar dan menunggangi puncak susuran. "Aku tidak membutuhkanmu di sini."

"Jaga dia tetap berputar-putar," teriak Brick-end. "Dia tidak bisa bergerak maju kalau tidak bisa mengayunkan bagian bawah tubuhnya untuk berbelok."

"Benar," ujar Mr. Ravenel cepat, memutari banteng yang marah itu.

"Bisakah Anda mencoba bergerak lebih cepat sedikit?"

"Tidak, Brick," tukas Mr. Ravenel ketus, berlari ke satu sudut dan dengan tajam berbelok arah kembali. "Aku cukup yakin ini sudah secepat yang aku bisa."

Lebih banyak pekerja berlarian ke pagar, semua berteriak dan melempar-lemparkan topi ke udara untuk menarik perhatian banteng, tapi perhatian banteng itu terpusat pada pria di dalam lahan berpagar. Hewan seberat satu ton itu di luar dugaan sangat gesit, tubuh besarnya yang bergelambir mengilap mendadak berhenti, bergerak dari satu sisi ke sisi lain, lalu berputar pada satu poros untuk mengejar lawannya. Mr. Ravenel tidak pernah mengalihkan matanya dari hewan itu, secara naluriah menghadapi setiap gerakan. Rasanya seperti tarian kematian, ketika satu langkah yang salah akan berakibat fatal.

Menghindar ke kanan, Mr. Ravenel mengelabui banteng itu dengan bergerak setengah-putaran. Bergerak mundur, ia lari sekencang-kencangnya ke pagar dan merunduk ke antara dua susuran. Banteng itu berputar dan mengejarnya, tapi mengerem mendadak, mendengus marah, sewaktu kaki Mr. Ravenel meluncur melewati pagar.

Sorak-sorai kelegaan dan kegirangan membahana dari para pekerja yang berkumpul.

"Syukurlah," gumam Phoebe, menempelkan pipi ke rambut Justin yang berwarna gelap dan basah. *Bagaimana kalau... bagaimana kalau...* Ya Tuhan, ia hampir tidak bertahan kehilangan Henry. Kalau sesuatu menimpa Justin...

Tangan ayahnya menepuk-nepuk lembut punggungnya. "Ravenel terluka."

"Apa?" Kepala Phoebe tersentak ke atas. Satu-satunya yang bisa ia lihat hanyalah kerumunan pekerja yang mengelilingi sosok di tanah. Tetapi tadi ia melihat Mr. Ravenel meluncur mulus ke antara susuran pagar. Bagaimana mungkin pria itu terluka? Sambil mengernyit cemas, ia menurunkan Justin dari pangkuannya. "Ayah, tolong jaga Justin—"

Sebastian meraih bocah itu tanpa bicara, dan Phoebe melompat berdiri. Sambil mengangkat ujung rok bertumpuknya, ia bergegas ke arah kerumunan pekerja dan mendesak maju.

Mr. Ravenel setengah berdiri, setengah miring, menyandarkan punggung ke tonggak pagar. Ujung kemejanya tertarik keluar dari celananya. Di bawah bahan longgar itu, tangan pria itu menahan sisi tubuhnya, sedikit di atas panggul.

Pria itu tersengal-sengal dan berkeringat, matanya berkilat-kilat dengan kebahagiaan orang yang baru saja lolos dari pengalaman yang membahayakan nyawa. Senyum miringnya muncul ketika melihat Phoebe. "Cuma lecet."

Rasa lega mulai merayapi tubuh Phoebe. "Neddy benar," katanya. "Anda *memang* orang yang cergas." Para pekerja di sekeliling mereka terkekeh. Sambil

berjalan mendekat, Phoebe bertanya, "Apakah tanduk banteng itu berhasil mengenai Anda?"

Mr. Ravenel menggeleng. "Paku di pagar."

Phoebe mengerutkan dahi dengan cemas. "Luka itu harus segera dibersihkan. Anda beruntung kalau tidak berakhir dengan penyakit kejang-mulut."

"Tidak ada yang bisa membuat mulut itu kejang," timpal Brick-end cepat, dan kerumunan itu tergelak-gelak.

"Coba kulihat," ujar Phoebe, berlutut di samping Mr. Ravenel.

"Tidak bisa."

"Kenapa tidak?"

Mr. Ravenel menatapnya dengan kejengkelan samar. "Lokasinya... kurang patut."

"Demi Tuhan, aku pernah menikah." Tidak terpengaruh, Phoebe mengulurkan tangan ke ujung kemeja pria itu.

"Tunggu." Wajah kecokelatan Mr. Ravenel sedikit merona. Ia memberengut kepada para pekerja, yang tengah mengamati kejadian itu dengan minat besar. "Tidak bisakah seorang laki-laki mendapatkan sedikit privasi?"

Brick-end lalu membubarkan kerumunan kecil itu, berujar ketus, "Kembali bekerja, kawan-kawan. Jangan berdiri-diri saja di situ."

Sambil menggumam, para pekerja itu pun pergi.

Phoebe menarik kemeja Mr. Ravenel ke atas. Tiga kancing teratas celananya sudah dibuka, ikat pinggangnya merosot, menunjukkan torso ramping yang dibentuk oleh lapisan otot. Sebelah tangan yang kuat

memegangi kain sekotor jelaga dan tampak berminyak beberapa sentimeter di atas panggul kirinya.

"Kenapa Anda menahan lap dekil ke luka terbuka?" tuntut Phoebe.

"Hanya ini satu-satunya yang bisa kami temukan."

Phoebe mengeluarkan tiga saputangan bersih dan rapi dari sakunya, dan melipatnya untuk dijadikan bantalan.

Alis Mr. Ravenel terangkat sewaktu mengamatinya. "Apakah Anda selalu membawa saputangan sebanyak itu?"

Phoebe tersenyum mendengarnya. "Aku punya dua anak." Ia menunduk ke atas luka, dengan hati-hati melepaskan kain dekil itu. Darah menggenang dari luka sepanjang tujuh sentimeter dari sisi tubuh Mr. Ravenel. Luka sayatan itu lumayan parah, cukup dalam hingga pasti perlu dijahit.

Sewaktu Phoebe menekan bantalan saputangan ke atas lukanya, Mr. Ravenel meringis dan bersandar ke tonggak pagar untuk menghindari kontak fisik dengan Phoebe. "My Lady... aku tidak bisa melakukan itu..." Ia berhenti sebentar untuk menarik napas kesal, tangannya gelagapan untuk menggantikan tangan wanita itu. Wajahnya masih merah padam, mata birunya seperti inti kayu bakar yang tengah dilalap api.

"Maafkan aku," kata Phoebe. "Tapi kita harus menekan luka itu untuk memperlambat perdarahannya."

"Aku tidak membutuhkan bantuan Anda," sergah Mr. Ravenel ketus. "Biar aku saja."

Kaget, Phoebe melepaskan bantalan saputangan itu.

Mr. Ravenel menolak membalas tatapannya, kedua alis hitamnya menyatu sewaktu pria itu memegangi saputangan di atas lukanya.

Phoebe tidak tahan untuk tidak mencuri-curi pandang ke torso Mr. Ravenel yang terpapar, tubuh yang sangat liat dan kecokelatan seakan-akan terbuat dari perunggu. Lebih turun dekat ke panggul pria itu, kulit cokelat sehalus satin itu menyatu dengan segaris warna gading. Pemandangan itu begitu menggugah—dan intim—hingga Phoebe bisa merasakan perutnya menegang nikmat. Karena menunduk ke arah pria itu, ia tidak bisa tidak menghidu aroma debu, keringat, kulit-terjemur matahari pria itu. Dorongan mengherankan menyergapnya, untuk menyentuh garis batas cokelat-dan-putih itu dengan ujung jemarinya, menelusuri jalur di sepanjang tubuh pria itu.

"Aku akan meminta anak buah Anda untuk mengambil kuda dan kereta untuk membawa Anda kembali ke estat," Phoebe berhasil bicara.

"Tidak perlu. Aku bisa berjalan."

"Anda akan memperparah perdarahan kalau memaksakan diri."

"Ini cuma goresan."

"Goresan yang dalam," Phobe berkeras. "Anda mungkin perlu dijahit."

"Satu-satunya yang kuperlukan hanyalah salep dan perban."

"Kita akan biarkan dokter yang memutuskan. Sementara itu, Anda harus naik kereta."

Suara Mr. Ravenel terdengar rendah dan masam. "Apakah Anda berencana memaksa dengan kekuatan

fisik? Karena hanya itu satu-satunya cara Anda dapat menaikkanku ke kereta sialan itu."

Mr. Ravenel terlihat sama marah dan mengancamnya seperti banteng beberapa menit yang lalu. Tetapi Phoebe tidak akan membiarkan pria itu memperparah lukanya hanya gara-gara keras kepala.

"Maafkan aku kalau aku bersikap tirani," ucap Phoebe dalam nada bicaranya yang paling menenangkan. "Aku cenderung melakukan itu ketika aku mengkhawatirkan seseorang. Itu keputusan Anda, tentu saja. Tapi aku berharap Anda mau menurut kepadaku dalam hal ini, meskipun semata-mata demi membuatku berhenti mengkhawatirkan Anda dalam setiap langkah kembali ke rumah."

Rahang yang menegang itu sedikit santai. "Aku yang mengatur orang-orang," Mr. Ravenel memberitahu Phoebe. "Bukan orang-orang yang mengaturku."

"Aku tidak mengatur Anda."

"Anda mencoba melakukannya," ujar Mr. Ravenel muram.

Cengiran yang tak bisa ditahan-tahan merekah di wajah Phoebe. "Berhasil, tidak?"

Perlahan-lahan kepala Mr. Ravenel diangkat. Pria itu tidak menjawab, hanya memberinya tatapan aneh dan lama yang membuat detak jantung Phoebe berdentuman sampai kepalanya terasa pening. Tidak ada pria yang pernah menatapnya seperti ini. Suaminya pun tidak, padahal Phoebe selalu berada di dekatnya dan terjangkau, tapi kehadirannya terjalin aman dalam keseharian suaminya. Sejak masa kanak-kanak, ia selalu menjadi pelabuhan yang aman bagi Henry.

Namun, apa pun yang diinginkan pria ini darinya, itu bukan rasa aman.

"Kau perlu menuruti keinginan putriku, Ravenel," saran Sebastian dari belakang Phoebe. "Terakhir kali aku mencoba menolak sesuatu darinya, dia menjerit tanpa henti sampai setidaknya satu jam."

Komentar itu membuyarkan ketegangan. "Ayah," protes Phoebe sambil tertawa, menoleh untuk menatap ayahnya, "waktu itu aku masih berumur dua tahun!"

"Tapi itu meninggalkan kesan mendalam."

Tatapan Phoebe jatuh ke Justin, yang berdiri separo bersembunyi di balik Sebastian. Wajah mungilnya menyisakan jejak air mata dan kesedihan. "Sayang," ucapnya lembut, ingin menghibur putranya, "kemarilah."

Putranya menggeleng dan mundur lebih jauh ke balik kakeknya.

"Justin," Phoebe mendengar Mr. Ravenel bicara dalam nada kasar, "aku ingin berbicara denganmu."

Phoebe melontarkan tatapan cemas dan bertanya-tanya kepada Mr. Ravenel. Apakah pria itu berencana memarahi putranya? Beberapa kata hardikan dari pria itu akan membuat Justin sangat sedih.

Sebastian mendorong bocah itu ke depan.

Justin menyeret langkah ke samping Mr. Ravenel, bibir bawahnya gemetar, matanya berkaca-kaca.

Sewaktu pria itu mengamati bocah yang bersedih hati itu, wajahnya melembut dalam cara yang meyakinkan Phoebe ia tidak perlu menengahi mereka.

"Dengarkan aku, Justin," ucap Mr. Ravenel pelan.

"Ini salah*ku*. Bukan salahmu. Kau tidak bisa diharapkan menaati peraturan yang belum kuberitahukan kepadamu. Seharusnya aku memastikan kau mengerti kau tidak boleh masuk ke lahan berpagar atau kandang sendirian. Jangan pernah, untuk alasan apa pun."

"Tapi kucing itu..." kata-kata Justin mengambang.

"Dia bisa mengurus dirinya sendiri. Dia ada di sebelah sana, dengan setidaknya sisa delapan nyawa—kaulihat?" Mr. Ravenel menunjuk ke tonggak kayu terdekat, tempat kucing itu tengah menjilati wajahnya sendiri dengan telaten. Sudut luar matanya terangkat ketika melihat bocah itu lega. "Tetap saja, kalau seekor binatang terluka atau dalam bahaya, jangan pergi mendekatinya. Mintalah bantuan orang dewasa lain kali. Binatang dapat digantikan. Anak laki-laki tak tergantikan. Kau mengerti?"

Justin mengangguk-angguk penuh semangat. "Ya, Sir." Pengampunan yang diperolehnya ketika ia mengharapkan teguran keras, membuat wajahnya bersinar-sinar lega.

"Ravenel," Phoebe mendengar ayahnya berkata, "aku berutang budi kepadamu."

Mr. Ravenel buru-buru menggeleng. "Aku tidak layak mendapat pujian, Sir. Itu betul-betul refleks bodoh. Aku melompat masuk tanpa pikiran maupun rencana."

"Ya," ujar Sebastian merenung, "itulah yang kusukai tentang hal itu."

Pada saat Mr. Ravenel berhasil berdiri, kuda dan kereta tiba. Kombinasi rasa sakit dan keseruan yang

sudah pudar membuatnya terlalu lelah untuk bertengkar. Setelah satu-dua komentar pedas, pria itu naik pelan-pelan ke atas kereta. Yang membuat Justin senang, Mr. Ravenel mengundangnya untuk ikut naik kereta juga. Mereka duduk di atas setumpuk selimut yang dilipat, dengan Justin dirangkul di sisi tubuh Mr. Ravenel yang sehat. Sewaktu kereta kuda mulai meluncur ke arah rumah besar, si kucing hitam melompat ke bagian belakang kendaraan itu yang terbuka.

Tatkala berjalan kembali bersama ayahnya, Phoebe tersenyum sedih menyaksikan wajah berseri-seri putranya di kejauhan. "Justin memujanya sekarang."

Ayahnya mengerutkan alis dengan bingung mendengar nada bicaranya. "Apakah itu masalah?"

"Bukan, tapi... bagi anak laki-laki yang masih kecil, Mr. Ravenel pasti terlihat seperti sosok ayah yang diidam-idamkan. Pahlawan pribadinya. Edward Larson yang malang hanya memiliki sedikit peluang untuk bersaing."

Walaupun ayahnya tetap bersikap santai, Phoebe bisa merasakan minat tinggi ayahnya. "Aku tidak sadar Larson berkompetisi untuk mendapatkan peran itu."

"Edward dan aku saling menyukai," ujar Phoebe. "Dan dia menyukai anak-anak juga. Dia mengenal kedua anakku sejak mereka lahir. Terakhir kali dia mengunjungi Heron's Point, dia mengutarakan secara gamblang bahwa dia bersedia menggantikan posisi Henry."

"Bersedia menggantikan posisi Henry," ulang Sebastian dengan penekanan perlahan, wajahnya berubah muram. "Begitukah caranya melamar?"

"Itu bukan lamaran pernikahan, itu pengantar untuk percakapan yang lebih dalam. Edward bukan tipe orang yang suka terburu-buru. Dia pria terhormat yang bertata krama dan berperangai halus."

"Benar sekali. Dia tidak kekurangan perangai halus." Tiba-tiba saja suara ayahnya cukup tajam untuk menghancurkan granit.

"Kenapa Ayah mengatakannya seperti itu?" tanya Phoebe kaget. "Apa keberatan Ayah terhadap Edward?"

"Aku tidak bisa tidak mempertanyakan bagaimana putriku yang penuh semangat dapat menambatkan pilihannya, sekali lagi, pada seorang pria Larson yang loyo. Apakah darahmu seencer itu hingga hanya mengharapkan teman hidup suam-suam kuku semacam itu?"

Phoebe berhenti melangkah, sementara amarah menyebar di sekujur tubuhnya seperti kebakaran. "Henry tidak *loyo*!"

"Tidak," ayahnya membenarkan, berhenti untuk menghadapnya. "Henry memiliki satu renjana, dan itu adalah kau. Itulah sebabnya aku akhirnya merestui pernikahan kalian, walau aku tahu beban yang bakal harus kautanggung. Namun, Edward Larson belum menunjukkan perasaan mendalam serupa."

"Yah, dia tidak akan menunjukkannya di hadapan Ayah," sergah Phoebe panas. "Dia pribadi tertutup.

Dan aku tidak pernah merasa terbebani mengurus Henry."

"Anakku sayang," ucap ayahnya lembut, "beban yang kumaksud adalah apa yang kauhadapi sekarang."

12

PADA saat Phoebe dan ayahnya memasuki rumah, para pelayan berlarian di lorong-lorong membawa handuk dan berkaleng-kaleng air dingin dan panas, dan pengurus rumah tengah mengarahkan pelayan pria untuk membawakan kotak obat ke kamar Mr. Ravenel di atas.

"Aku akan berbicara dengan Lord dan Lady Trenear," gumam Sebastian, dan berjalan ke tangga.

Nanny Bracegirdle berdiri di aula masuk bersama Justin, yang mendekap si kucing hitam di dadanya. Kucing separuh-liar itu seharusnya sudah mencakar-cakar Justin, tapi dia malah beristirahat pasif dalam dekapan Justin, melihat-lihat penasaran ke lingkungan barunya yang aneh.

"Nanny," seru Phoebe, bergegas ke arah mereka. "Apakah kau sudah mendengar apa yang terjadi?"

Wanita yang lebih tua itu mengangguk. "Master

Justin sudah memberitahu saya, begitu pula kusir. Seisi rumah tengah panik."

"Apakah kau melihat Mr. Ravenel waktu dia masuk?"

"Tidak, Milady. Mereka bilang wajahnya agak pucat, tapi bisa berjalan. Mereka langsung memanggil dokter meskipun Mr. Ravenel bilang tidak usah."

Justin mendongak pada ibunya sambil meringis. "Lecetnya tidak mau berhenti berdarah. Saputangan yang Mama berikan kepadanya rusak semua, Mama."

"Tidak apa-apa," kata Phoebe. "Mr. Ravenel yang malang—dia jelas harus dijahit."

"Apakah Mr. Ravenel tidak boleh turun dari ranjang? Aku akan mengajak kucingku untuk mengunjunginya."

Phoebe mengerutkan dahi dengan sesal. "Justin, kurasa kau tidak bisa memeliharanya."

"Oh, aku sudah tahu itu."

"Bagus. Kalau begitu—"

"—tapi begini, Mama, dia yang mau memelihara *aku*."

"Aku yakin dia mau, Sayang, tapi—"

"Dia mau ikut tinggal di Essex bersama kita."

Hati Phoebe mencelus sewaktu menatap wajah penuh harap putranya. "Tapi di sini dia bisa melakukan pekerjaannya."

"Dia ingin bekerja untuk kita sekarang," putranya memberitahunya. "Di Essex banyak tikus. Tikus besar dan gemuk."

"Justin, dia bukan kucing rumahan. Dia tidak akan

ingin tinggal bersama sebuah keluarga. Dia akan kabur kalau kita memaksanya tinggal bersama kita."

Alis Justin diturunkan dalam ekspresi keras kepala yang murni khas keluarga Challon. "Tidak, dia tidak akan kabur."

"Saatnya untuk mandi dan tidur," sela Nanny.

Phoebe menyambar pengumuman itu dengan penuh syukur. "Seperti biasa, kau benar, Nanny. Bagaimana kalau kau mengajak Justin dan si kucing ke ruang anak—"

"Kucing itu tidak boleh ikut ke ruang anak." Wajah pengasuh anak itu tampak selembut bakpao, tapi nada bicaranya tidak bisa ditawar-tawar.

"Sementara pun tidak boleh?" tanya Phoebe lemah.

Nanny bahkan tidak repot-repot menjawab, hanya mendesak Justin untuk menyerahkan kucing itu.

Justin menatap Phoebe, memohon. "Mama, *tolong* jangan sampai kucingku hilang—aku ingin melihatnya setelah aku tidur."

"Aku akan mengurusnya sementara kau tidur," kata Phoebe enggan, mengulurkan tangan untuk menerima makhluk kotor dan berantakan itu. Si kucing mengeong memprotes dan gelagapan mencari pijakan, panik tidak ingin dijatuhkan. "Galos," umpat Phoebe pelan, berkutat dengan sosok dari bulu dan tulang yang menggeliat-geliut itu.

Justin menoleh ke belakang, menatap ibunya dengan skeptis sewaktu Nanny menyeretnya pergi.

"Aku memeganginya," Phoebe meyakinkan Justin dengan ceria, selagi si kucing berusaha menggunakan kaki belakangnya untuk memanjat galur korsetnya

seperti tangga. Ia meringkus tubuh kurus berbulu itu di bahunya, memeganginya kuat-kuat. Sejurus kemudian, kucing itu menyerah dan berpegangan pada Phoebe, cakar-cakarnya masih menyangkut ke rangka gaun Phoebe.

Phoebe membawa kucing itu naik, berusaha keras memeganginya dengan sebelah lengan seraya mengangkit rok bertumpuknya dengan tangan yang bebas. Akhirnya, ia mencapai kamarnya.

Enerstine, yang tengah duduk di depan jendela sambil mengerakan sedikit jahitan, menyingkirkan keranjang jahitnya dan buru-buru menghampiri majikannya. "Apa ini?"

"Kucing lumbung yang tidak jinak," kata Phoebe. "Justin mendapatkannya waktu tur pertanian."

"Saya *suka sekali* kucing! Bolehkah saya mengambilnya?"

"Kau boleh mencoba." Tapi sewaktu Phoebe berusaha mengangkatnya, kucing itu mendesis dan menancapkan cakarnya ke rangka gaun. Semakin keras ia berusaha menjauhkan kucing itu, semakin gigih kucing itu, menggeram dan berpegangan dengan putus asa. Akhirnya menyerah, Phoebe duduk di lantai di dekat salah satu jendela. "Ernestine, bisakah kau turun ke dapur dan mengambilkan sesuatu untuk membujuknya? Telur rebus, atau sarden—"

"Segera, My Lady." Pelayan pribadi Phoebe itu langsung melesat keluar.

Ditinggalkan dalam keheningan bersama kucing keras kepala itu, Phoebe mengelus-elus punggung dan sisi tubuh kucing itu. Ia bisa merasakan lekuk-lekuk

di antara rangka iganya yang mungil. "Bisakah kau menarik cakarmu?" tanyanya. "Aku merasa seperti bantalan jarum." Dalam sekejap, jarum-jarum kecil itu ditarik, dan Phoebe mendesah lega. "Terima kasih." Ia terus membelai bulu hitam yang lembut itu dan mendapati simpul kecil di bawah salah satu lengannya. "Kalau ini kutu, aku akan mulai menjerit seperti orang gila."

Untungnya, penyelidikan lebih lanjut menunjukkan bahwa simpul itu hanyalah gumpalan bahan resin, seperti tanaman *pinesap*. Itu bakal harus digunting. Perlahan-lahan tubuh kucing itu berubah santai, dan dengkuran yang menggema pun dimulai. Kucing itu turun ke langkan jendela yang disinari matahari di belakang bahu Phoebe dan bersandar ke sisi tubuh Phoebe. Ia memindai ruangan dengan gaya bosan dan angkuh, lalu mulai menjilati salah satu telapak kakinya.

Phoebe berdiri dan berusaha merapikan bajunya, mendapati bagian depan gaun abu-abunya sudah berjumbai.

Ernestine segera kembali membawa sepiring ayam rebus suwir dan menaruhnya di dekat jendela. Walaupun kucing itu menegakkan kupingnya dan menatap pelayan pribadi Phoebe dengan mata menyipit, ayam itu terlalu menggoda untuk ditolak. Setelah melompat ke lantai, kucing itu langsung berjalan perlahan ke piring dan makan dengan lahap.

"Dia tidak seliar kucing lumbung biasanya," komentar Ernestine. "Sebagian besar dari mereka tidak pernah mendengkur atau mau dipegang-pegang."

"Yang ini sepertinya setidaknya setengah jinak," Phoebe mengiyakan.

"Dia berusaha menaikkan derajatnya," usul Ernestine sambil tertawa. "Kucing lumbung yang bermimpi menjadi kucing rumahan."

Phoebe mengerutkan dahi. "Kuharap kau tidak mengatakannya seperti itu. Waktu aku mengembalikannya ke lumbung, aku akan merasa sangat bersalah. Tapi kita tidak bisa memeliharanya."

Beberapa menit kemudian, mengenakan gaun sersi biru dengan bagian atas dari bahan sutra putih, Phoebe melangkah ke sayap rumah tempat anggota keluarga Ravenel tinggal. Setelah menanyakan arah ke pelayan yang tengah menyapu karpet lorong, ia mendekati lorong sempit yang panjang. Di ujung terjauh lorong, ia melihat tiga pria berdiskusi di ambang pintu *suite* pribadi: Lord Trenear, ayahnya, dan seorang pria yang menenteng tas dokter.

Jantung Phoebe berpacu ketika melihat West Ravenel sekilas, mengenakan jubah kamar dan celana panjang hijau, di bagian dalam ambang pintu. Kelompok itu berbincang ringan selama semenit, sebelum Mr. Ravenel mengulurkan tangan untuk berjabatan dengan sang dokter.

Sewaktu ketiga pria itu pergi, Phoebe mundur dan masuk ke ruang tamu kecil, bersembunyi. Ia menunggu sampai kelompok itu sudah berlalu dan suara-suara mereka memudar. Ketika keadaan sudah aman, ia berjalan ke kamar Mr. Ravenel.

Tidaklah patut baginya untuk mengunjungi Mr. Ravenel tanpa pendamping. Hal yang patut adalah mengirimkan pesan berisi keprihatinannya disertai ucapan semoga cepat sembuh. Tetapi ia harus berterima kasih kepada pria itu secara pribadi atas apa yang telah pria itu lakukan. Di samping itu, ia juga perlu melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa pria itu baik-baik saja.

Pintu dibiarkan terbuka. Dengan malu-malu ia mengetuk kusen dan mendengar suara berat Mr. Ravenel.

"Masuk."

Phoebe memasuki ruangan dan berhenti dengan tubuh gemetaran dari ujung kepala hingga kaki, seperti anak panah yang menancap di targetnya, sewaktu melihat West Ravenel setengah telanjang. Pria itu tengah menghadap ke arah berlawanan, berdiri tanpa alas kaki di depan meja model kuno tempat baskom untuk mencuci muka ditaruh, sewaktu menotol-notolkan handuk panjang di leher dan dadanya. Jubah kamar telah dilempar ke kursi, meninggalkan pria itu hanya mengenakan celana panjang yang menggantung rendah di panggul.

Dari dulu Henry selalu kelihatan jauh lebih kecil tanpa pakaiannya, rapuh tanpa perlindungan lapisan-lapisan peradaban. Tetapi pria ini, dengan otot-ototnya yang bergelombang dan kulit perunggu dan kumparan energi, kelihatan dua kali lebih besar. Kamar ini terkesan hampir tidak mampu menampungnya. Tulangnya besar dan ramping, punggungnya meregang sewaktu mengangkat segelas air dan mene-

guknya dengan haus. Tatapan tak berdaya Phoebe mengikuti lekuk panjang tulang punggungnya turun hingga ke panggul. Ujung longgar celana panjang berwarna cokelat kekuningan itu, tidak ditahan oleh suspender, menggantung cukup rendah untuk memperlihatkan ketiadaan pakaian dalam. Bagaimana mungkin seorang pria terhormat tidak mengenakan pakaian dalam? Itu adalah hal paling tidak senonoh yang pernah dilihat Phoebe. Isi kepalanya terbakar oleh pikiran-pikirannya sendiri.

"Bisa tolong angsurkan kemeja bersih dari tumpukan di atas meja rias?" tanya Mr. Ravenel tegas. "Aku akan butuh bantuan untuk mengenakannya; jahitan sialan ini terbetot."

Phoebe bergerak patuh, sementara ribuan kupu-kupu berputar-putar dan menari-nari di dalam dirinya. Ia kewalahan mengambil kemeja itu tanpa menjungkirbalikkan tumpukan. Kemeja itu model pulover dengan setengah-plaket, terbuat dari bahan linen halus yang wangi sabun cuci dan udara luar. Ragu-ragu, ia bergerak maju dan membasahi bibir dengan gugup, berusaha memikirkan apa yang harus dikatakannya.

Mr. Ravenel meletakkan gelas, lalu memutar badan sambil mendesah jengkel. "Demi Tuhan, Sutton, kalau kau bakal selamban itu—" Ia berhenti bicara sewaktu melihat Phoebe, rautnya berubah kosong.

Atmosfer dalam ruangan berubah hening dan beraliran listrik, seolah-olah kilat akan menyambar.

"Anda bukan pelayan pribadiku," ucap Mr. Ravenel.

Phoebe mengulurkan kemeja dengan kikuk. Yang membuatnya malu, ia memandangi pria itu terang-terangan, mata membelalak, sepertinya tidak mampu berhenti. Kalau pemandangan bagian belakang tubuh West Ravenel sudah memesona, bagian depannya betul-betul memukau. Pria itu *jauh* lebih berbulu daripada almarhum suaminya, dadanya tertutup bulu-bulu gelap yang menyempit menjadi bentuk V di perutnya, lalu ada lebih banyak bulu di lengan atas, dan bahkan sedikit jejak di bawah pusarnya. Bahu dan lengannya tampak sangat kokoh, hingga mengherankan rasanya kenapa pria itu tidak bergulat hingga banteng tadi tunduk.

Perlahan-lahan Mr. Ravenel maju untuk mengambil kemeja dari tangan Phoebe yang tak bertenaga. Sembari meremas baju itu dengan canggung, Mr. Ravenel memasukkan tangannya ke lengan kemeja dan mulai mengangkat baju itu ke atas kepala.

"Tunggu," kata Phoebe dalam suara tersendat, "biarkan aku membantu."

"Anda tidak perlu—"

"Kancing-kancing di plaketnya masih belum dibuka." Phoebe bergerak untuk membuka deretan pendek kancing-kancing selagi pria itu berdiri di sana dengan lengan menyangkut di lengan kemeja yang terlipat.

Kepala Mr. Ravenel menunduk di atas kepala Phoebe, membuatnya bisa merasakan embusan napas gugup pria itu. Bulu-bulu dada itu tidak lurus dan rebah, melainkan mengikal lembut. Ia ingin menggesekkan hidung dan bibirnya di sana. Mr. Ravenel

wangi sabun, kulit pria, tanah yang bersih, dan rumput di padang rumput, dan setiap tarikan napas yang diambil Phoebe membuatnya merasa hangat di tempat-tempat yang sudah bertahun-tahun tidak pernah terasa hangat.

Ketika plaket itu akhirnya sudah dibuka, Mr. Ravenel mengangkat kedua lengannya dan membiarkan kemeja itu masuk lewat kepala, meringis sewaktu jahitan di sisi tubuhnya tertarik. Phoebe mengulurkan tangan ke atas untuk menarik ujung kemeja. Buku-buku jarinya tidak sengaja menyentuh bulu-bulu gelap di dada pria itu, dan perutnya berjungkir balik dengan aneh. Dari permukaan kulit hingga jauh ke kedalaman sumsum tulangnya, sekujur tubuhnya terasa hidup oleh sensasi.

"Maafkan aku karena mengganggu," ujar Phoebe, menaikkan pandangan ke wajah Mr. Ravenel. "Aku ingin tahu bagaimana keadaan Anda."

Rasa geli membuat mata pria itu berkilat-kilat. "Aku baik-baik saja. Terima kasih."

Dengan rambut hitam pendeknya acak-acakan, pria itu kelihatan sangat menarik, entah bagaimana terkesan menggemaskan dan primitif. Dengan ragu-ragu Phobe meraih salah satu pergelangan tangan pria itu dan mulai mengancinginya, dan pria itu bergeming. Sudah lama sejak ia melakukan ini untuk seorang pria. Ia tidak sadar betapa ia merindukan pekerjaan remeh tapi intim ini. "Mr. Ravenel," ujarnya tanpa menatapnya, "apa yang Anda lakukan untuk putraku... aku sangat berterima kasih, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan."

"Anda tidak perlu berterima kasih. Sudah menjadi tanggung jawab tuan rumah untuk tidak membiarkan banteng menanduk tamu-tamu di rumahnya."

"Aku berharap bisa melakukan sesuatu untuk Anda sebagai balasannya. Aku berharap..." Phobe merona sewaktu terpikir olehnya bahwa muncul tanpa diundang di dalam kamar seorang pria dan melontarkan pernyataan semacam itu selagi sang pria setengah telanjang dapat dengan mudah disalahartikan.

Namun, Mr. Ravenel bersikap terhormat tentang hal itu. Tidak ada komentar mengejek atau menggoda sewaktu pria itu memperhatikan Phoebe mengancingkan kancing di pergelangan tangan kemejanya. "Yang sangat kuinginkan, lebih daripada segalanya," ucap Mr. Ravenel pelan, "adalah Anda bersedia mendengarkan permintaan maaf."

"Anda tidak perlu meminta maaf untuk apa pun."

"Sayangnya aku perlu." Mr. Ravenel mendesah. "Tapi pertama-tama, aku punya sesuatu untuk Anda."

Pria itu pergi ke lemari di sudut kamar dan mencari-cari di dalamnya. Menemukan benda yang dicarinya... sebuah buku kecil... ia pun membawakannya kepada Phoebe.

Phoebe mengerjap-ngerjap takjub sewaktu membaca huruf-huruf emas dan hitam di sampul kulitnya yang sudah pecah-pecah. Judulnya sudah buram dan pudar, tapi masih terbaca.

STEPHEN ARMSTRONG:
TREASURE HUNTER

Phoebe membuka buku itu dengan jemari gemetaran, dan menemukan kata-kata yang tertulis di balik sampul adalah tulisan tangannya sendiri saat masih kanak-kanak, dulu sekali.

Henry tersayang, kapan pun kau merasa kesepian, carilah ciuman-ciuman yang kutinggalkan untukmu di halaman-halaman favoritku.

Terbutakan oleh air mata panas dan menusuk, Phoebe menutup buku tersebut. Bahkan tanpa melihat pun, ia tahu ada beberapa huruf *x* kecil sebagai lambang ciuman di margin beberapa bab.

Suara Mr. Ravenel terdengar pelan dan kasar. "Anda yang menulisnya."

Tak mampu berkata-kata, Phoebe mengangguk dan menundukkan kepala, setetes air mata jatuh ke pergelangan tangannya.

"Setelah perbincangan kita saat makan malam," kata Mr. Ravenel, "aku menyadari Henry Anda adalah anak yang kukenal di sekolah berasrama."

"Henry sangat yakin Andalah yang mengambil buku ini," Phoebe berhasil berkata. "Dia pikir Anda telah menghancurkannya."

Mr. Ravenel terdengar benar-benar malu. "Aku sangat menyesal."

"Aku tidak percaya Anda menyimpan buku ini setelah sekian lama." Phoebe mengeluarkan saputangan dari bagian atas gaunnya dan menekannya kuat-kuat di atas matanya, berharap air matanya berhenti keluar. "Aku terlalu gampang menangis," ujarnya kesal.

"Dari dulu. Aku tidak suka."

"Kenapa?"

"Itu menunjukkan kelemahan."

"Itu menunjukkan kekuatan," tukas Mr. Ravenel. "Justru orang-orang yang tidak pernah menunjukkan emosinyalah yang lemah."

Phoebe membersit hidung dan mendongak pada pria itu. "Apakah Anda betul-betul berpikir begitu?"

"Tidak, tapi kupikir mengatakan hal itu mungkin akan membuat Anda lebih baik."

Tawa membuat tenggorokannya bergetar, dan mata Phoebe berhenti menangis.

"Anda duduk bersamaku saat makan malam," kata Mr. Ravenel, "padahal Anda tahu betapa jahatnya aku pada Henry, dan Anda tidak mengatakan apa-apa. Kenapa?"

"Kukira diam akan lebih menunjukkan kebaikan."

Sesuatu membuat wajah Mr. Ravenel lebih santai. "Phoebe," ucapnya pelan. Cara pria itu menyebut namanya, seperti panggilan sayang, membuat perut Phoebe terasa berat tapi dalam cara yang menyenangkan. "Aku tidak layak ditunjukkan kebaikan semacam itu. Aku terlahir garang, dan aku hanya bertambah parah setelah itu."

"Tidak ada orang yang terlahir jahat," tukas Phoebe. "Ada alasan kenapa Anda berulah. Andai kata orangtua Anda masih hidup, mereka akan menyayangi Anda dan mengajari Anda membedakan yang benar dari yang salah—"

"Manis... tidak." Senyum Mr. Ravenel dihiasi kepahitan. "Ayahku biasanya terlalu tenggelam dalam

minuman keras untuk ingat dia punya dua anak. Ibuku setengah gila dan memiliki moral lebih rendah daripada kucing lumbung yang kita bawa pulang hari ini. Karena tak ada kerabat kami yang menginginkan hak asuh atau sepasang anak bengal yang tak tahu adat, Devon dan aku dikirim ke sekolah berasrama. Kami tetap tinggal di sana hampir setiap musim liburan. Aku menjadi perundung. Aku membenci semua orang. Henry terutama yang paling mengesalkan—kurus, aneh, pilih-pilih makanan. Selalu membaca. Aku mencuri buku itu dari kotak di bawah ranjangnya karena buku itu sepertinya kesukaannya."

Terdiam tak nyaman, Mr. Ravenel menyugar rambutnya yang acak-acakan, yang kembali jatuh ke dalam lapisan-lapisan mengilap yang berantakan. "Aku tidak berencana menyimpannya. Aku berniat mempermalukan Henry dengan membacakan bagian-bagiannya dengan suara lantang di depannya. Dan waktu melihat apa yang kautulis di balik sampulnya, aku hampir tidak sabar untuk menyiksanya soal itu. Tapi aku lalu membaca halaman pertama."

"Ketika Stephen Armstrong tenggelam di pasir isap," ujar Phoebe dengan senyum gemetar.

"Persis. Aku harus mencari tahu apa yang terjadi selanjutnya."

"Setelah lolos dari pasir isap, ia harus menyelamatkan cinta sejatinya, Catriona, dari buaya-buaya."

Terdengar suara geli yang serak. "Kau menandai *x* di semua halaman itu."

"Aku diam-diam mendambakan seorang pahlawan

untuk menyelamatkanku dari buaya-buaya suatu hari nanti."

"Aku diam-diam mendambakan menjadi seorang pahlawan. Meskipun aku lebih memiliki banyak kemiripan dengan buaya." Tatapan Mr. Ravenel terfokus ke dalam sewaktu memilah-milah kenangan dari bertahun-tahun lalu. "Aku tidak tahu membaca bisa berefek seperti itu," ujarnya akhirnya. "Seperti naik karpet terbang. Aku berhenti merundung Henry setelah itu. Aku tidak bisa mengejeknya karena menyukai buku itu. Bahkan, aku berharap aku bisa mengobrolkan buku itu."

"Dia pasti akan sangat menyukainya. Kenapa Anda tidak melakukannya?"

"Aku malu karena sudah mencurinya. Dan aku ingin menyimpannya sedikit lebih lama. Aku tidak pernah punya buku sendiri." Mr. Ravenel terdiam, masih mengenang. "Aku sangat suka menemukan tanda-tanda yang kautaruh di bagian-bagian favoritmu. Total ada 47 ciuman. Aku berpura-pura itu semua untukku."

Tidak pernah terpikir oleh Phoebe bahwa buku itu akan penting bagi West Ravenel—lebih penting, bahkan—seperti baginya dan Henry. Oh, betapa anehnya hidup ini. Ia takkan pernah bermimpi ia suatu hari akan merasakan simpati sebesar ini bagi pria itu.

"Ada masanya ketika buku itu menyelamatkanku dari keputusasaan," ujar Mr. Ravenel. "Buku itu adalah salah satu hal terbaik dari masa kecilku." Senyum mengejek-diri menyentuh bibirnya. "Tentu saja, itu adalah barang yang kucuri. Henry keluar dari sekolah

sebelum aku mampu membawa diri untuk mengembalikannya. Aku selalu merasa bersalah soal itu."

Phobe tidak ingin Mr. Ravenel merasa buruk. Tidak lagi. "Aku memberikan bukuku kepada Henry setelah bukunya hilang," ujarnya. "Dia bisa membaca petualangan Stephen Armstrong kapan pun dia mau."

"Itu tidak membenarkan perbuatanku."

"Anda waktu itu masih bocah berumur sembilan atau sepuluh tahun. Henry akan mengerti sekarang. Dia akan memaafkan Anda, seperti aku."

Alih-alih menunjukkan terima kasih, Mr. Ravenel kelihatan kesal. "Jangan buang-buang maaf untukku. Aku sudah tak terselamatkan. Percayalah padaku, dibandingkan dosa-dosaku yang lain, ini hanyalah satu tetes di ember. Ambil saja buku ini dan ketahuilah bahwa aku menyesal."

"Aku ingin Anda menyimpannya," sahut Phoebe tulus. "Sebagai hadiah dari Henry dan aku."

"Ya Tuhan, tidak."

"Tolong, Anda harus mengambilnya kembali."

"Aku tidak menginginkannya."

"Ya, Anda menginginkannya."

"Phoebe... tidak... sialan..."

Mereka mulai bergumul, mendorong buku itu bolak-balik, masing-masing berusaha memaksa yang lain untuk menerimanya. Novel itu jatuh ke lantai ketika Phoebe kehilangan keseimbangan dan terhuyung mundur selangkah. Mr. Ravenel refleks menangkap Phoebe dan menariknya kembali, dan momentum itu membawa Phoebe menabrak pria itu.

Sebelum ia sempat menarik napas, bibir pria itu sudah berada di bibirnya.

13

SEKALI waktu ketika masih kecil dulu, Phoebe pernah terperangkap di luar dalam badai musim panas, dan melihat seekor kupu-kupu terpelanting dari udara gara-gara tetesan air hujan. Kupu-kupu itu mengepak dan jatuh ke tanah, dibombardir dari setiap arah. Satu-satunya pilihan hanyalah melipat sayapnya, berlindung, dan menunggu.

Pria ini adalah badai sekaligus tempat berlindung, menariknya ke kegelapan yang dalam dan menenggelamkan, tempat terdapat terlalu banyak hal untuk dirasakan—*panas lembut liat manis lapar kasar selembut sutra tarikan.* Tubuhnya menegang tanpa daya dalam pelukan pria itu, walaupun ia tidak tahu apakah ia tengah berusaha melepaskan atau malah merapatkan diri.

Inilah yang ia damba-dambakan, tubuh liat dan

panas pria itu di tubuhnya, sensasi familier tetapi juga tidak terlalu familier.

Inilah yang ditakutinya, pria dengan tekad dan kekuatan yang menyamai tekad dan kekuatannya sendiri, pria yang akan berhasrat dan menaklukkan setiap jengkal dirinya tanpa kenal ampun.

Badai itu berakhir secepat dimulainya. Pria itu merenggut bibir dari bibirnya dengan suara kasar, lengannya melonggar. Phoebe limbung, kakinya mengancam untuk melipat seperti kipas kertas, dan tangan pria itu terulur untuk menyeimbangkannya.

"Barusan itu tidak disengaja," ujar Mr. Ravenel di atas kepala Phoebe, napasnya berat.

"Ya," ucap Phoebe nanar, "aku mengerti."

"Bukunya jatuh... aku berusaha meraihnya, dan... bibirmu menghalangi."

"Sebaiknya kita tidak membicarakannya lagi. Kita akan mengabaikannya."

Mr. Ravenel menyambar usul itu. "Itu tidak pernah terjadi."

"Ya—tidak, itu—bisa dilupakan—maksudnya, aku akan melupakannya."

Perkataan itu sepertinya sontak menjernihkan pikiran Mr. Ravenel. Napasnya melambat, dan ia mundur cukup jauh untuk memberikan tatapan tersinggung ke arah Phoebe. *"Bisa dilupakan?"*

"Bukan," cetus Phoebe buru-buru, "maksudku, aku tidak akan memikirkannya."

Tapi pria itu kelihatan lebih kesal lagi seiring berlalunya tiap detik. "Itu tidak bisa dianggap ciuman sungguhan. Aku baru saja mulai."

"Aku tahu. Tapi tetap saja, itu sangat baik, jadi tidak perlu—"

"Baik?"

"Ya." Phoebe heran kenapa pria itu kelihatan sangat tersinggung.

"Kalau aku memiliki satu kesempatan seumur hidup untuk menciummu," ujar Mr. Ravenel muram, "terkutuklah aku kalau ciuman itu hanya dianggap kelas dua. Seorang pria memiliki standar."

"Aku tidak bilang itu kelas dua," protes Phoebe. "Aku bilang itu baik!"

"Kebanyakan pria akan memilih ditembak di bokongnya daripada mendengar seorang wanita menyebut caranya bercinta 'baik.'"

"Oh, ayolah, Anda terlalu berlebihan."

"Sekarang aku terpaksa melakukannya lagi."

"Apa?" Cekikikan terlontar dari Phoebe, dan ia bergerak mundur.

West mengulurkan tangan dan dengan mudah menariknya kembali ke dalam dekapan. "Kalau aku tidak mengulanginya, kau akan selalu berpikir hanya itu yang terbaik yang bisa kulakukan. Sekalian saja aku melakukan kesalahan yang lebih besar jika hukumannya sama."

"Mr. Ravenel—"

"Persiapkan dirimu."

Rahang Phoebe menganga, terperanjat. Pria ini pasti bercanda. Dia tidak mungkin serius..., kan?

Mata Mr. Ravenel berkilat-kilat penuh tawa sewaktu melihat ekspresi Phobe. Tetapi lalu sebelah lengan pria itu melingkari punggung Phoebe. Oh Tuhan,

pria itu serius; pria itu betul-betul akan menciumnya. Sergapan kebingungan bercampur kegirangan membuatnya pusing.

"Mr. Ravenel, aku..."

"West."

"West," ulang Phoebe, mendongak ke pria itu. Ia harus berdeham untuk mengusir kegugupan yang menyumbat tenggorokannya sebelum ia bisa melanjutkan. "Ini kesalahan."

"Bukan, ciuman pertama tadi kesalahan. Yang ini akan memperbaikinya."

"Tapi itu tidak akan memperbaiknya," tukas Phoebe gugup. "Kaulihat, aku... aku tidak meragukan kemampuan bercintamu, aku meragukan kemampuanku sendiri. Selama dua tahun lebih, aku belum pernah mencium siapa pun yang tingginya lebih dari seratus sentimeter."

Embusan napas geli meniup pipinya. "Kalau begitu kau mungkin perlu mengarahkan tatapanmu setidaknya delapan puluh sentimeter lebih tinggi daripada biasanya." Dengan lembut West menyesuaikan sudut dagu Phoebe yang ditengadahkan. "Taruh kedua lenganmu di sekelilingku."

Tanpa bisa dijelaskan, perintah pelan itu mengirimkan gelombang minat mendebarkan di sekujur tubuh Phoebe. Apakah ia betul-betul akan membiarkan pria itu...?

Ya, desak suara sembrono di dalam. *Ya, jangan hentikan dia, jangan berpikir sama sekali, biarkan saja itu mengalir.*

Keheningan bagai mimpi itu hanya diusik pola na-

pas Phoebe yang labil. Tangannya naik ke sisi tubuh West dan meluncur melingkari permukaan kokoh punggung pria itu. West menahan bagian belakang kepalanya, dan detik berikutnya bibir pria itu melumat bibirnya, tekanan ringan yang terus-menerus mendorong dan menetap, seolah-olah pria itu tengah berusaha menemukan posisi yang paling tepat di antara mereka. Tak yakin bagaimana harus merespons, Phoebe berdiri di sana dengan wajah mendongak sementara ujung jemari West membelai leher dan rahangnya selembut sinar mentari yang merayapi kulitnya. Ia tidak bakal pernah menyangka pria sebesar ini mampu memperlakukannya selembut itu. West memperdalam tekanannya, mendorong bibir Phoebe untuk membuka di bawah bibirnya, dan ia merasakan ujung lidah pria itu memasukinya. Jilatan menggoda itu terasa janggal dan meliuk, hingga Phoebe berubah kaku dan tersentak mundur karena kaget.

West menahannya, pucuk-pucuk cambang maskulin hasil cukuran menggesek kulit lembutnya. Pipi pria itu menegang seolah-olah pria itu tengah tersenyum. Menyadari reaksinya malah membuat pria itu geli, dahi Phoebe berkerut, tapi sebelum ia sempat mengucapkan sepatah kata pun, mulut pria itu sudah melumatnya lagi. West menjelajahinya perlahan-lahan, dengan piawai, keintiman itu mengejutkan tetapi... bukannya tidak menyenangkan. Sama sekali tidak. Sewaktu penjelajahan manis dan menggelisahkan itu berlanjut, kegembiraan menggema dalam tubuh Phoebe dalam getar kegirangan, seperti bagian-bagian harpa yang bergetar ketika beberapa not dimainkan.

Ia mencoba-coba untuk merespons, lidahnya dijulurkan untuk menemui lidah West dengan malu-malu.

Ketika Phoebe mengulurkan lengan untuk bergantung ke leher West, ia menemukan ujung rambut pria itu agak mengikal di tengkuk. Ikal-ikal hitam itu terasa dingin dan halus sewaktu meluncur di antara jemarinya yang lemas. Ciuman West berubah lebih kasar, lidahnya tenggelam ke dalam mulut Phoebe sewaktu pria itu mengambil apa yang diinginkannya, dan Phoebe pun tersesat, tenggelam dalam gelombang sensasi gelap.

Sebagai wanita yang pernah menjadi istri, ibu, dan janda, ia tadinya mengira sudah tidak ada hal lain yang perlu dipelajari. Tetapi West Ravenel mengubah setiap pemahamannya tentang sebuah ciuman. Pria itu mencium seperti orang yang hidup terlalu cepat, belajar terlalu terlambat, dan akhirnya menemukan apa yang diinginkannya. Phoebe tidak tahan untuk menggeliat sebagai respons, tubuhnya mendambakan kontak yang lebih dekat, lebih dalam. West meraih ke bawah dengan satu tangan untuk menempelkan panggul Phoebe ke panggulnya sendiri, dan rasanya luar biasa enak hingga Phoebe rasanya bisa pingsan. Phoebe mengerang dan merapat sekencang mungkin ke tubuh West yang keras... amat, sangat keras. Bahkan dengan lapisan-lapisan baju di antara mereka, ia bisa merasakan betapa bergairahnya pria itu, betapa agresifnya tubuh pria itu.

Gemetaran, Phoebe memalingkan bibir dari pria itu. Tubuhnya terasa bukan miliknya. Ia hampir tidak mampu berdiri sendiri. Ia tidak mampu berpikir.

Dahinya disandarkan ke bahu West sewaktu menunggu degup liar jantungnya mereda.

West mengumpat pelan ke dalam gelungan rambut Phoebe yang dijepit ke atas. Lengan pria itu pelan-pelan mengendur, sebelah tangannya bergerak di punggung Phoebe yang ramping dalam pola abstrak, menenangkan. Ketika berhasil menenangkan napasnya, ia berujar kasar, "Jangan bilang barusan baik."

Phoebe tersenyum miring di bahu West sebelum menjawab, "Barusan tidak baik." Barusan itu luar biasa. Membukakan mata. Sebelah tangan Phoebe naik ke pipi tirus West dan merangkumnya lembut. "Dan itu tidak boleh terjadi lagi."

West berhenti bergerak, memikirkan hal itu. Ia merespons dengan satu anggukan setuju dan mengalihkan bibirnya ke tengah-tengah telapak tangan Phoebe dengan tekanan mendesak.

Menuruti dorongan hati, Phoebe berjinjit dan berbisik di telinga West, "Tak ada yang garang pada dirimu, kecuali ciuman-ciumanmu." Lalu ia lari keluar kamar selagi masih mampu.

14

EVIE, DUCHESS OF KINGSTON, telah melewatkan sore yang luar biasa sempurna dan menyenangkan berpiknik dengan ketiga sahabat terdekatnya di estat Lord Westcliff. Dulu sekali ia bertemu Annabelle, Lillian, dan Daisy pada Season London pertama mereka, ketika mereka merupakan sekelompok *wallflower* yang duduk di kursi-kursi pinggir di ruang dansa. Setelah berkenalan, baru terpikir oleh mereka bahwa alih-alih bersaing untuk mendapatkan perhatian pria terhormat, lebih baik mereka membantu satu sama lain, dan demikianlah persahabatan seumur hidup terbentuk. Selama beberapa tahun terakhir kesempatan mereka untuk menghabiskan waktu bersama-sama semakin langka, terutama karena Daisy tinggal di Amerika bersama suaminya, Matthew, untuk waktu yang lama. Perjalanan-perjalanan itu penting bagi mereka berdua: Matthew adalah wiraswas-

tawan yang sukses, sementara Daisy novelis yang sukses dengan penerbit di New York dan London.

Setelah seharian penuh obrolan, tawa, mengenang, dan membuat rencana-rencana ke depan, Evie pulang dengan bahagia ke Eversby Priory. Banyak kabar yang perlu ia ceritakan kepada suaminya... termasuk fakta bahwa tokoh protagonis dalam novel yang tengah digarap Daisy saat ini sebagian terinspirasi oleh Sebastian.

"Aku mendapatkan idenya waktu topik soal suamimu diangkat pada suatu pesta makan malam beberapa bulan lalu, Evie," Daisy tadi menjelaskan, menotol-notolkan serbet ke noda kecil yang ditinggalkan stroberi yang tadi jatuh ke bagian atas gaunnya. "Seseorang berkomentar bahwa Kingston masih pria paling tampan di Inggris, dan betapa tidak adil dia tidak pernah kelihatan bertambah tua. Lillian bilang Sebastian pasti vampir, dan semua orang tertawa. Hal itu membuatku berpikir tentang novel kuno *The Vampyre*, yang terbit sekitar lima puluh tahun lalu. Aku memutuskan untuk menulis novel serupa, tapi versi romantisnya."

Lillian menggeleng-geleng mendengarnya. "Aku memberitahu Daisy tidak ada orang yang mau membaca soal kekasih vampir. Darah... gigi..." Ia meringis dan bergidik.

"Tokoh itu memperbudak wanita dengan kekuatan karismatiknya," protes Daisy. "Dia juga *duke* yang kaya dan tampan, persis seperti suami Evie."

Annabelle lalu bicara saat itu, mata birunya ber-

kilat-kilat. "Kalau begitu, satu-dua kebiasaan buruknya bisa dimaafkan."

Lillian menatapnya tak percaya. "Annabelle, bisakah kau betul-betul mengabaikan suami yang berkeliaran untuk mengisap kehidupan dari orang-orang?"

Setelah menimbang-nimbang pertanyaan itu, Annabelle bertanya kepada Daisy, "*Seberapa* kaya tokoh ini?" Ia merunduk sambil tertawa tertahan sewaktu Lillian menimpuknya dengan biskuit.

Menertawakan kelakuan teman-temannya, Evie bertanya kepada Daisy, "Apa judulnya?"

"Pelukan Mematikan sang Duke."

"Aku mengusulkan *Duke yang Membuat Sakit Leher*," kata Lillian, "tapi menurut Daisy itu kurang romantis."

Ketika Evie tiba kembali di estat keluarga Ravenel, ia mendapati putri sulungnya sudah menunggunya, tak sabar untuk menceritakan kejadian tadi pagi.

"Selain Mr. Ravenel," Phoebe meyakinkannya, "tidak ada orang lain yang terluka. Justin agak terguncang, tapi dia baik-baik saja."

"Dan ayahmu?"

"Ayah sangat tenang mengenai semua ini, tentu saja. Dia menghabiskan siang bermain biliar dengan para pria jentelmen lainnya, setelah itu naik ke kamar untuk beristirahat. Tapi Mama, waktu Ayah dan aku berjalan kembali ke rumah pagi ini, Ayah mengatakan beberapa hal yang sangat tidak menyenangkan tentang Edward Larson—dan tentang Henry!"

"Ya ampun." Evie menyimak dengan simpati penuturan putrinya mengenai percakapan itu dan

menghiburnya dengan janji akan berbicara dengan Sebastian dan berusaha melunakkan pandangan Sebastian mengenai Edward Larson.

Kini Evie bergegas ke atas untuk mencari suaminya secepat mungkin tanpa menunjukkan dirinya terburu-buru. Ia mencapai kamar mereka, kamar tidur yang luas dan berperabot sempurna lengkap dengan ruang ganti dan ruang kecil yang dialihfungsikan menjadi kamar mandi.

Ketika memasuki kamar utama, Evie menemukan suaminya tengah bersantai di dalam bak mandi besar bergaya kuno. Karena kamar mandi terlalu kecil untuk diisi bak mandi, bak mandi portabel telah diangkut oleh para pelayan laki-laki dan dipenuhi dengan berember-ember air panas yang dibawa oleh para pelayan perempuan.

Sebastian bersandar dengan satu kaki ditumpangkan ke ujung jauh bak mandi, sebelah tangannya memegang gelas kristal berisi brendi. Rambutnya yang dulu berwarna kuning kecokelatan telah berubah perak dengan indah di bagian pinggir dan pelipisnya. Ritual berenang setiap hari menjaganya tetap bugar dan lentur, kulitnya berkilauan seakan-akan dia mengalami musim panas yang abadi. Dia bisa menjadi Apollo yang tengah bersantai di Olympus: dewa matahari emas yang luar biasa angkuh dan suka bermalas-malasan.

Suara malas suaminya mengalun dari kabut asap aromatik. "Ah, di sana kau rupanya, Sayang. Apakah kau menikmati acara jalan-jalanmu?"

Evie tersenyum sewaktu berjalan mendekat. "Ya."

Ia berlutut di sebelah bak mandi supaya wajah mereka sejajar. "D-dari apa yang kudengar, acaraku kalah seru dengan acaramu." Sejak kecil, ia gagap, meski sudah jauh berkurang selama bertahun-tahun belakangan, tetap masih suka muncul di sana-sini.

Tatapan Sebastian membelai wajah Evie, sementara telunjuknya menelusuri tebaran bintik-bintik merah di dada atas Evie. "Kau sudah dengar soal insiden di lahan berpagar itu."

"Dan bagaimana kau memanjat untuk mengejar Justin."

"Aku tidak pernah berada dalam bahaya. Ravenellah yang menghalau banteng mengamuk itu selagi aku mengambil si bocah."

Evie memejamkan mata sejenak membayangkan kejadian itu dan meraih gelas kristal di tangan suaminya. Ia menenggak sedikit brendi yang tersisa di sana lalu menaruh gelas di lantai. "Kau sama sekali tidak terluka?"

Dua jemari yang panjang dan basah mengait garis leher gaun Evie dan menariknya lebih dekat ke sisi bak mandi. Mata Sebastian berwarna biru pucat yang bercahaya, berkilauan laksana cahaya bintang musim dingin. "Aku mungkin agak keseleo dan membutuhkan bantuanmu."

Bibir Evie melekuk dalam senyum. "Bantuan macam apa?"

"Aku butuh asisten untuk membantuku mandi." Meraih sebelah tangan Evie, ia menariknya turun ke dalam air. "Untuk bagian-bagian badanku yang sulit kujangkau."

Evie melawan sambil terkekeh pelan, menarik pergelangan tangannya yang dicengkeram. "Kau bisa menjangkau *itu* sendiri."

"Manisku," ujar Sebastian, menyurukkan hidung ke leher istrinya, "aku menikahimu supaya aku tidak perlu melakukannya sendiri. Sekarang... beritahu aku, memangnya kaupikir di mana aku keseleo?"

"Sebastian," ujar Evie, berusaha kedengaran segalak mungkin waktu tangan suaminya yang basah mengembara ke bagian atas gaunnya, "kau akan memerusak gaunku."

"Kecuali kau melepasnya." Sebastian menatapnya penuh harap.

Sambil tersenyum penuh sesal, Evie menarik tangannya dan berdiri untuk menuruti perintah suaminya. Sebastian selalu suka melihatnya melucuti gaun, terutama ketika gaunnya rumit dengan banyak kancing. Gaun musim panas berbahan muslin pink itu memiliki atasan rompi yang serasi dengan deretan kancing mutiara di bagian depannya... persis model gaun yang Sebastian suka melihatnya ia tanggalkan.

"Ceritakan kepadaku tentang piknik itu," ujar suaminya, meluncur sedikit lebih dalam ke air, tatapannya menelusuri Evie dengan intens.

"Acaranya menyenangkan. Kami diantar keluar dalam kereta terbuka menuju bukit yang hijau. Para pelayan merentangkan kain di tanah dan membawakan keranjang-keranjang piknik dan berember-ember es... lalu kami ditinggalkan sendiri dan mengobrol sebanyak yang kami suka." Evie dengan telaten ber-

usaha membuka kancing-kancing, mendapati beberapa di antaranya cukup sulit dibuka. "Daisy memberitahu kami tentang perjalanan terakhirnya ke New York, dan—kau takkan pernah menyangka—dia menjadikanmu model karakter dalam novel gotiknya. V-vampir!"

"Hmm. Aku tidak yakin aku menyukai gagasan menjadi makhluk di dalam novel gotik. Apa tepatnya yang dia lakukan?"

"Dia iblis tampan, elegan, yang menggigit leher istrinya setiap malam."

Dahi Sebastian berhenti berkerut. "Oh, bolehlah kalau begitu."

"Tapi dia tidak pernah minum cukup banyak darahnya hingga membunuhnya," lanjut Evie.

"Aku mengerti. Dia menjaga supaya darah istrinya cukup untuk dikucurkan kapan saja."

"Ya, tapi dia mencintai istrinya. Kau membuat istrinya kedengaran seperti kendi berkeran. Dia bukannya ingin melakukannya, tapi dia—apakah kau barusan menanyakan sesuatu?"

"Aku bertanya apakah kau bisa melepaskan gaunmu lebih cepat."

Evie mendengus geli bercampur putus asa. "Tidak, aku tidak bisa. Ada terlalu banyak k-kancing, dan kecil-kecil."

"Sayang sekali. Karena dalam tiga puluh detik, aku akan merobek apa pun pakaian yang tersisa di tubuhmu."

Evie tahu persis untuk tidak menganggap enteng ancaman itu—Sebastian sudah pernah melakukannya,

lebih dari sekali. "Sebastian, *jangan*. Aku suka gaun ini."

Mata suaminya berkilat-kilat dengan humor jail sewaktu memperhatikan upaya panik Evie. "Tidak ada gaun yang seindah kulit telanjangmu. Semua bintik-bintik manis yang menyebar di sekujur tubuhmu itu, seperti ribuan kecupan malaikat kecil... waktumu tinggal dua puluh detik lagi, omong-omong."

"Kau bahkan ti-tidak punya jam," keluh Evie.

"Aku menghitung berdasarkan denyut nadi. Sebaiknya kau bergegas, cintaku."

Evie menunduk cemas ke deretan kancing mutiara itu, yang terkesan seakan-akan berlipat ganda. Dengan napas menyerah kalah, ia menjatuhkan lengan ke sisi tubuhnya. "Lakukan sajalah, robek gaunnya," gumamnya.

Ia mendengar tawa culas suaminya, kecipak air. Sebastian berdiri, membiarkan air mengalir di atas kontur otot-otot mengilap tubuhnya, dan Evie terkesiap sewaktu dirinya ditarik ke dalam pelukan beruap.

Suara Sebastian yang geli bergelung-gelung di dalam cangkang sensitif telinga Evie. "Istri mungilku yang malang dan kewalahan. Mari kubantu. Seperti yang mungkin kauingat, aku sangat pintar berurusan dengan kancing-kancing..."

Belakangan, sewaktu Evie berbaring di samping Sebastian, luar biasa rileks dan masih menggelenyar dari kenikmatan sesudahnya, ia berkata dengan me-

ngantuk, "Phoebe memberitahuku tentang percakapan kalian dalam perjalanan pulang ke rumah."

Sebastian lambat menjawab, bibir dan tangannya masih bergerak lembut di tubuh Evie. "Apa katanya?"

"Dia tidak senang mendengar pendapatmu tentang Edward Larson."

"Tidak lebih senang daripada diriku sendiri, waktu aku tahu pria itu menyinggung pernikahan pada Phoebe. Apakah kau tahu soal itu?"

"Aku menduga pria itu melakukannya. Aku tidak yakin."

Sambil bertopang pada sebelah siku, Sebastian menunduk padanya dengan dahi berkerut. "Ya Tuhan, jangan biarkan aku menyebut pria Larson lain sebagai 'menantu.'"

"Tapi kau sangat sayang pada Henry," kata Evie, terkejut mendengar komentar itu.

"Layaknya putraku sendiri," Sebastian mengakui. "Namun, itu tidak pernah membutakan diriku pada fakta bahwa dia jauh dari partner yang ideal untuk Phoebe. Tidak ada keseimbangan di antara mereka. Kekuatannya tidak akan pernah menyamai kekuatan Phoebe, mendekati pun tidak. Bagi Henry, Phoebe lebih seperti ibu daripada istri. Aku hanya merestui pernikahan mereka karena Phoebe terlalu keras kepala untuk mempertimbangkan orang lain. Untuk alasan-alasan yang masih belum sepenuhnya kupahami, dia memilih Henry atau tidak menikah sama sekali."

Evie memain-mainkan bulu-bulu halus di dada suaminya. "Apa pun kekurangan Henry, Phoebe selalu tahu Henry adalah miliknya seorang. Itu sepadan

dengan pengorbanan apa pun. Dia menginginkan pria yang memiliki kemampuan mencintai yang tak tertandingi."

"Apakah dia mengklaim menemukan kemampuan yang sama pada pria Larson yang loyo itu?"

"Menurutku tidak. Tapi tujuannya untuk menikah kali ini berbeda."

"Apa pun tujuannya, aku tidak akan membiarkan cucu-cucuku dibesarkan invertebrata."

"Sebastian," tegur Evie lembut, walaupun bibirnya bergetar menahan tawa.

"Aku ingin Phoebe berpasangan dengan Weston Ravenel. Pria muda yang sehat, memiliki kecerdasan tajam dan persediaan kekuatan maskulin yang penuh. Dia akan jauh lebih baik untuk Phobe."

"Mari kita biarkan Phoebe memutuskan apakah dia menginginkan pria itu," saran Evie.

"Sebaiknya dia segera memutuskan, kalau tidak Westcliff akan merebut pria itu untuk salah satu putrinya."

Ini adalah sisi pribadi Sebastian—suka mengatur hingga cenderung diktator—yang hampir tak terhindarkan pasti berkembang dalam diri para pria yang memiliki kekayaan dan kekuasaan besar. Evie selalu berhati-hati untuk membelokkan kecenderungan-kecenderungan semacam itu dalam diri suaminya, sesekali mengingatkan Sebastian bahwa suaminya itu, bagaimanapun juga, hanyalah manusia biasa yang harus menghargai hak orang lain untuk mengambil keputusan mereka sendiri. Sebastian akan menukasnya dengan sergahan seperti, "Tidak ketika mereka sudah

jelas salah," lalu Evie akan menyahut, "Bahkan waktu itu pun," hingga akhirnya Sebastian akan menyerah setelah membuat berbagai pengamatan kasar mengenai ketololan orang-orang yang berani menentang pendapatnya. Fakta bahwa Sebastian sangat sering benar menyulitkan posisi Evie, tapi tetap saja, Evie tidak pernah surut.

"Aku juga menyukai Mr. Ravenel," gumam Evie, "tapi ada begitu banyak tentang latar belakangnya yang tidak kita ketahui."

"Oh, aku tahu semua tentang dirinya," ucap Sebastian dengan arogansi biasanya.

Mengenal suaminya, pikir Evie penuh sesal, Sebastian pasti sudah membaca laporan mendetail tentang setiap anggota keluarga Ravenel. "Dia dan Phoebe belum tentu tertarik satu sama lain."

"Kau tidak melihat mereka bersama-sama pagi ini."

"Sebastian, tolong jangan ikut campur."

"*Aku*, ikut campur?" Alis Sebastian terangkat, kelihatan betul-betul tersinggung. "Evie, apa yang kaupikirkan?"

Evie menurunkan kepalanya ke dada Sebastian, menyurukkan hidung ke bulu-bulu yang berkilauan itu. "Bahwa kau ikut campur."

"Kadang-kadang, aku mungkin menyesuaikan suatu situasi untuk mencapai hasil yang diharapkan demi kepentingan anak-anakku, tapi itu bukan ikut campur."

"Kalau begitu kausebut itu apa?"

"Menjadi orangtua," ucap Sebastian berpuas-diri,

lalu mencium Evie sebelum istrinya itu sempat menjawab.

15

KEESOKAN paginya setelah tur pertanian, kuda-kuda dan banyak kereta kuda berkumpul di halaman depan Eversby Priory karena sebagian besar tamu pernikahan akhirnya pulang. Keluarga Challon akan tetap tinggal selama tiga hari lagi untuk memperdalam hubungan dengan keluarga Ravenel.

"Sayang," Merritt memohon kepada Phoebe saat sarapan, "apakah kau *sangat* yakin kau tidak mau datang dan menginap di Stony Cross Park bersama kami? Mr. Sterling dan aku akan menghabiskan setidaknya seminggu di sana, dan kami semua akan senang kalau bisa melihatmu dan anak-anak lebih sering. Katakan padaku bagaimana aku dapat membujukmu."

"Terima kasih, Merritt, tapi kami sudah cocok dan nyaman di sini, dan... aku butuh sedikit waktu sepi setelah pernikahan dan semua acara sosialisasi."

Mata Merritt bersinar-sinar menggoda. "Kelihatannya kemampuan membujukku sama sekali bukan tandingan sang pemikat bermata-biru."

"Bukan," tukas Phoebe buru-buru. "Ini tidak ada hubungannya dengan dia."

"Sedikit canda-rayu tidak ada ruginya untukmu," cetus Merritt logis.

"Tapi itu tidak akan berujung ke mana-mana."

"Canda-rayu tidak perlu berujung ke mana-mana. Nikmati saja. Anggaplah itu sebagai latihan untuk waktu kau mulai berbaur dengan masyarakat lagi."

Setelah bertukar ucapan selamat tinggal dengan teman-teman dan kenalan-kenalan, Phoebe memutuskan untuk mengajak kedua anaknya dan Nanny Bracegirdle jalan-jalan pagi sebelum matahari terlalu terik. Di sepanjang jalan, mereka akan bisa mengembalikan si kucing hitam kecil ke lumbung.

Walaupun Phoebe berniat menjalankan tugas itu kemarin, rencana itu melenceng ketika Justin dan Enerstine membawa si kucing keluar, ke salah satu taman estat, untuk "memenuhi panggilan alam." Makhluk itu menghilang hampir sepanjang sore. Phoebe ikut mencari, tapi buronan tidak bisa ditemukan di mana-mana. Namun, menjelang malam, sewaktu berganti baju untuk makan malam, Phoebe mendengar suara garukan, dan melihat sepasang telapak kaki hitam merogoh dari bawah pintu tertutup. Entah bagaimana kucing itu berhasil menyelinap ke dalam rumah lagi.

Merasa iba, Phoebe memerintahkan sepiring makanan sisa dibawa lagi dari dapur. Kucing itu makan

dengan lahap, praktis menjilati lapisan mengilap di piring porselen itu. Setelah itu dia mengulet di atas karpet, mendengkur puas hingga Phoebe tidak tega mengusirnya. Kucing itu melewatkan malam bergelung di dalam keranjang jahit Ernestine, dan pagi ini menikmati sarapan ikan asap.

"Kurasa dia tidak mau kembali ke lumbung," ujar Justin, mendongak kepada Phoebe sewaktu ibunya membopong si kucing di bahu. Nanny berjalan di samping mereka, mendorong Stephen dalam kereta bayi yang kokoh dengan penutup berupa payung putih dari kain katun halus.

"Lumbung adalah rumahnya," jawab Phoebe, "dan dia senang pulang ke saudara-saudaranya."

"Dia tidak kelihatan senang," kata Justin.

"Dia senang," Phoebe meyakinkan putranya. "Dia—*aduh!*—oh, galos—" Kucing itu merambat lebih tinggi di bahunya, cakar-cakar kecilnya menembus gaun muslin. "Nanny, aku betul-betul berharap kau akan membiarkanku menaruhnya di kereta bayi bersama Stephen. Masih ada banyak ruang baginya di dekat kaki Stephen."

"Kucing itu tidak bisa ikut bersama Bayi," terdengar sahutan tegas.

Sayangnya, rencana Phoebe untuk mengembalikan kucing itu ke rumahnya sendiri gagal segera setelah mereka mencapai lumbung jerami. Ia berhasil melepaskan cakar-cakar si kucing dari gaunnya dan menaruhnya di tanah di dekat pintu lumbung. "Itu salah satu temanmu," ujar Phoebe, melihat seekor kucing abu-abu berkeliaran di dekat gudang peralatan.

"Pergilah, *syuh*!... Sana pergi dan bermain."

Kucing abu-abu itu mendesis sedih dan meluncur pergi. Kucing hitam itu berbalik dan mulai mengikuti Phoebe, ekornya dinaikkan seolah-olah tengah mengangkat topi, menyapa penuh harap.

"Tidak," ujar Phoebe tegas. "*Syuh*. Kau tidak boleh ikut kami."

Tetapi saat mereka mulai berjalan pergi, kucing hitam itu membuntuti.

Phoebe melihat pekerja yang dikenalnya. "Selamat pagi, Neddy."

Laki-laki itu mendekat dan menyentuh tepian topinya. "Milady."

"Kelihatannya kami telah meminjam salah satu kucing lumbung. Kami berusaha mengembalikannya, tapi dia terus mengikuti kami. Kira-kira apakah kau punya saran bagaimana cara membuat kucing itu diam?"

"Kalau saya bisa membuatnya melakukan itu, dia akan menjadi anjing."

"Mungkin kau bisa memeganginya cukup lama sampai kami bisa meloloskan diri?"

"Saya mau saja, Milady, tapi dia bakal mencabik-cabik lengan saya."

Phoebe mengangguk dan mendesah. "Kau mungkin benar. Kami akan melanjutkan jalan-jalan. Semoga dia kehilangan minat dan kembali ke lumbung."

Yang membuat Phoebe kecewa, kucing itu berhasil menjaga kecepatan dengan mereka, dan mulai mengeong resah sewaktu lumbung mulai lenyap dari pandangan. Mereka berjalan di sepanjang jalur kuno,

yang suatu saat dulu pernah digunakan untuk menggiring ternak dengan berjalan kaki antara padang rumput musim panas dan musim dingin. Pohon-pohon *beech* menaungi jalur cekung itu, yang kedua sisinya dibatasi pagar hidup dan tembok-tembok tanah. Sewaktu mereka mendekati jembatan besi tempa kecil yang melengkung di atas kali, tangisan kucing itu berubah sedih.

Phoebe berhenti sambil mengerang. "Gagal sudah acara jalan-jalan tenang kita di tengah alam." Ia membungkuk untuk memungut kucing kecil itu dan meringis sewaktu kucing itu membenamkan cakar di bahunya. Dengan kesal, ia membawa kucing itu ke kereta bayi. Sebelum Nanny sempat menolak, ia berkata, "Aku akan menggendong Stephen."

Nanny memasang tampang tanpa ekspresi. "Anda ingin saya mendorong kucing di dalam kereta bayi, Milady?"

"Ya, kalau tidak aku akan menjadi saringan pada saat kita kembali ke Eversby Priory."

Wajah Justin berubah cerah. "Apakah kita akan memeliharanya, Mama?"

"Hanya sampai kita bisa menemukan orang lain untuk membawanya kembali ke lumbung." Phoebe menaruh si kucing di bantalan sutra putih di dalam kereta bayi. Stephen mengoceh kegirangan dengan penuh minat dan mengulurkan tangan ke arah makhluk berbulu itu, tangan-tangan mungilnya membuka dan menutup seperti bintang laut yang lapar. Sambil tertawa, Phoebe meraup putranya sebelum

sempat menarik ekor si kucing. "Oh, tidak boleh. Harus lembut pada meong."

Kuping kucing itu diturunkan hingga rata, dia menatap batita itu dengan tatapan mengancam.

Phoebe menurunkan Stephen ke tanah dan tetap menggandeng salah satu tangan gemuk itu di tangannya. "Ayo kita berjalan di sebelah kereta bayi, Sayang."

Dengan bersemangat Stephen mulai maju dengan langkah lebar. Sewaktu Nanny mendorong kereta bayi di sepanjang jalur, si kucing hitam melongokkan kepala dari atas tepian rotan kereta bayi, dengan tenang memperhatikan pemandangan yang mereka lewati. Entah kenapa, pemandangan kucing yang menaiki kereta bayinya terasa luar biasa lucu bagi si batita, dan dia cekikikan. Phoebe dan Justin tergelak, bahkan Nanny pun tersenyum.

Sebelum menyeberangi jembatan, mereka turun untuk melihat-lihat sungai kecil yang tepiannya ditanami alang-alang, selada air, dan bunga iris kuning. Air yang mengalir lembut di atas dasarnya yang berkerikil tampak jernih, karena sudah difilter melalui bukit-bukit kapur Hampshire.

"Mama, aku mau mencelupkan kakiku ke air," seru Justin.

Phoebe melemparkan tatapan bertanya kepada Nanny. "Bagaimana kalau kita berhenti di sini beberapa menit?"

Wanita yang sudah berumur itu, yang tidak pernah menolak kesempatan beristirahat, langsung mengangguk.

"Bagus," kata Phoebe. "Justin, apakah kau perlu bantuan untuk melepas sepatu dan stokingmu?"

"Tidak, aku bisa melakukannya." Tetapi sewaktu bocah itu membungkuk untuk membuka kancing-kancing di sepatu kulitnya, suara yang tidak disangka-sangka menangkap perhatiannya. Bocah itu berhenti dan mencari-cari sumber suara, yang berasal dari hilir.

Dahi Phoebe berkerut sewaktu melihat pria yang berjalan sendirian di sepanjang tepi sungai, dengan santai menyiulkan lagu rakyat. Topi butut bertepi lebar menutupi wajahnya. Tubuhnya tampak lebar dan atletis, langkahnya yang santai tapi percaya diri dihiasi sedikit keangkuhan. Yang aneh, kemejanya yang longgar dan celana panjang kanvas dari katun yang dikenakannya terlihat basah, seolah-olah pria itu berenang mengenakan baju itu, yang kini menempel di sepanjang garis tubuhnya yang liat.

"Mungkin seharusnya kita tidak berhenti sama sekali," gumam Phoebe, nalurinya memperingatkan untuk pergi sesegera mungkin. Sepasang wanita dengan dua anak kecil akan menjadi sasaran empuk bagi pria sebesar itu. "Kemarilah, Justin."

Yang membuatnya terperangah, putranya mengabaikan perintahnya dan malah berlari ke orang asing berpenampilan tidak senonoh itu sambil menjerit kegirangan.

Kepala pria itu terangkat. Tawa serak mengirimkan getaran pengenalan di sepanjang saraf Phoebe.

"Oh," ucap Phoebe lembut, memperhatikan West Ravenel memasang topi butut itu di kepala Justin,

mengangkat bocah itu tinggi-tinggi di sisi tubuhnya, lalu membawa Justin kembali kepadanya.

16

PHOEBE belum melihat West lagi sejak mengunjungi kamar pria itu kemarin. Sejak ciuman tak terlupakan yang semestinya ia lupakan. Hanya saja sensasi-sensasi itu entah bagaimana telah terajut ke dalam kulitnya, stimulasi halus tapi konstan yang ia tidak tahu bagaimana cara menghapusnya. Bibirnya masih terasa agak bengkak, rindu untuk ditekan dan dibelai dan ditenangkan—itu ilusi, ia tahu, tapi perasaan itu hanya semakin kuat sewaktu pria itu mendekat.

Justin berbicara penuh semangat kepada pria itu. "...tapi Galos tidak mau diam di situ. Dia mengikuti kami dari lumbung, dan sekarang dia naik kereta bayi Stephen."

"Galos? Kenapa kau menamainya begitu?"

"Itulah yang Mama katakan waktu kucing itu melubangi gaunnya."

"Mama yang malang." Suara berat West diwarnai

rasa geli. Namun, tatapannya tampak intens dan menyelidik sewaktu ia melihat Phoebe.

Phoebe sudah berjanji kepada dirinya sendiri bahwa kali berikutnya mereka bertemu, ia akan bersikap tenang dan ramah. Berkelas. Tapi rencana itu langsung buyar seperti bunga randa tapak yang meluruh jadi biji-bijian, dibawa pergi ke mana pun angin meniupnya. Ia dipenuhi kepuasan dan kegirangan, sesaat terlalu bingung untuk berbicara.

West berpaling untuk menyapa Nanny dan menyengir melihat si kucing yang berbaring di dalam kereta bayi. Ia menurunkan Justin dan perlahan-lahan berjongkok di depan Stephen.

"Halo, Stephen," ucapnya dalam nada lembut dan bersemangat. "Betapa tampannya dirimu. Kau memiliki mata ibumu."

Bocah gemuk itu separuh bersembunyi di balik rok bertumpuk Phoebe dan mengintip ke arah orang asing yang mengajaknya bicara sembari mengunyah satu jari. Senyum malu-malu mengembang di wajahnya, menunjukkan sederet gigi kecil yang putih.

Phoebe melihat memar biru yang terbentuk di lengan West, yang terpapar karena lengan kemejanya digulung. "Mr. Ravenel," tanyanya prihatin, "apakah Anda tertimpa kecelakaan? Apa yang terjadi dengan lengan Anda?"

Pria itu berdiri, rambut basahnya menggantung di atas alis dalam pita-pita gelap yang mengilap. "Hari ini hari memandikan-domba. Salah satunya menghantam lenganku dengan kukunya sewaktu dia berusaha berbalik di dalam air."

"Bagaimana dengan jahitan Anda? Hanya Tuhan yang tahu kotoran macam apa yang diserap luka Anda selagi Anda berdiri dalam pemandian domba."

West tampak geli oleh kecemasannya. "Tidak mengganggu ku sama sekali."

"Itu akan mengganggu Anda kalau lukanya membusuk!"

Justin jauh lebih tertarik pada topik domba daripada soal higiene. "Bagaimana caranya memandikan domba?"

"Kami membuat kolam sementara di sungai dengan membendung air menggunakan sepasang pintu usang. Beberapa dari kami berdiri di dalam air setinggi pinggang sementara yang lain menyerahkan dombanya. Tugasku adalah membantu membalikkan domba hingga terlentang dan membasuh wolnya di dalam air sampai bersih. Sebagian besar dari mereka menyukainya, tapi sesekali salah satu dari mereka kesulitan berdiri tegak kembali."

"Bagaimana caranya membalikkan domba?" tanya Justin.

"Kaucengkeram segenggam bulu di dekat pipinya, lalu pegang kaki depan dari sisi berlawanan, dan—" West terdiam, menatap Justin, mempertimbangkan. "Sepertinya akan lebih mudah untuk menunjukkannya saja kepadamu. Mari kita berpura-pura kau domba." Ia melompat untuk menangkap bocah itu, yang menghindar sambil menjerit kegirangan.

"Aku domba yang suka kotor!" teriak Justin, berlari. "Dan Anda tidak bisa menangkapku."

"Oh, ya?" Dengan cekatan West menghindar dan

menerjang, mengangkat dan membuat bocah yang ditangkapnya memekik tertawa. "Sekarang akan kutunjukkan padamu bagaimana aku memandikan domba."

"Tunggu," seru Phoebe tajam, jantungnya berdentuman cemas. Seluruh nalurinya langsung waspada dan memberi peringatan menyaksikan putranya diperlakukan sekasar itu. "Dia bakal masuk angin. Dia—"

West berhenti dan berputar menghadapnya dengan Justin dipegang aman dalam pelukannya. Pria itu menatap Phoebe dengan alis terangkat mengejek, dan Phoebe terlambat menyadari West tidak berniat melempar Justin ke sungai. Mereka cuma main-main.

Setelah menurunkan Justin dengan kelembutan yang dibuat-buat, West menghampirinya, mata pria itu sedikit menyipit. "Baiklah, kalau begitu. Aku terpaksa mendemonstrasikannya pada Anda."

Sebelum pikiran Phoebe betul-betul mencerna kata-kata itu, Phoebe terperangah mendapati diri ditangkap dan diangkat. Syok melanda sekujur tubuhnya sewaktu dirinya diangkat tinggi bersandarkan dada sekokoh-batu, kemeja basah membuat bagian atas gaunnya ikut basah. "Jangan berani-berani," ia terkesiap, cekikikan dan menggeliat, "Oh Tuhan, Anda bau kandang—turunkan aku, dasar—" Ia tertawa tanpa kendali, seperti yang dulu dilakukannya waktu masih kanak-kanak. Lengannya berpegangan ke leher West. "Kalau Anda menjatuhkanku ke air itu," ia berhasil mengancam, "aku akan membawa Anda bersamaku!"

"Itu sepadan," ucap West kalem, membopongnya ke arah sungai.

Tidak ada seorang pun dalam kehidupan dewasa Phoebe yang berani memperlakukannya seperti ini. Ia mendorong West tanpa daya, tetapi upaya apa pun untuk meloloskan diri sia-sia saja. Lengan pria itu bagaikan borgol baja.

"Aku tidak akan pernah memaafkan Anda," ujar Phoebe, tapi merusak efek ancaman itu dengan semburan tawa tak terkendali lainnya. "Aku serius!"

Tawa rendah West menggelitik telinganya. "Kurasa Anda tidak cukup besar untuk demonstrasi memandikan-domba. Anda hanya seukuran anak domba." Ia terdiam, dan selama beberapa detik menahan Phoebe seperti itu, dibopong dan dekat dengannya. Phoebe berpegangan tanpa bergerak dalam pelukan curi-curi itu, sementara pikirannya membayangkan gambaran memukau tubuh pria itu menindihnya di tanah, kehangatan manusia di atas dan tanah yang dingin di bawah. Punggungnya gemetar.

"Tenang," ujar West lembut. "Aku tidak bermaksud menjatuhkan Anda." Ia mendekap Phoebe sedikit lebih dekat. "Anak domba yang malang, apakah aku membuat Anda takut?" Suaranya sangat berat dan lembut hingga nyaris membuat Phoebe gemetar lagi. Dengan sangat berhati-hati, West menurunkannya ke tanah. Tetapi lengan Phoebe menolak untuk melepaskan ikatan dari sekeliling leher pria itu. Perasaan aneh menghampiri Phoebe, seolah-olah ia tengah mendengarkan prelude lagu yang menghantui, yang

takkan pernah ditulis. Perlahan-lahan Phoebe melepaskan lengannya dan melangkah mundur.

Justin menabraknya dari belakang, memeluknya erat dan mengekeh. Sejurus kemudian, Stephen menjatuhkan diri pada Phoebe dan berpegangan ke rok bertumpuknya, mendongak sambil menyengir. Kedua anak itu senang menyaksikan seseorang main fisik dengan ibu mereka.

Phoebe berusaha terdengar santai sewaktu berkata kepada West, "Kami akan bermain di sini selama beberapa menit. Anda boleh bergabung dengan kami kalau mau."

West menatapnya lekat-lekat. "Apakah Anda mau aku bergabung?"

Phoebe mungkin akan berpikir pertanyaan itu merupakan upaya mengejeknya, membuatnya memohon pria itu bergabung. Tetapi ada keraguan samar di dalam nada bicara West. Pria itu tidak yakin dengannya, ia baru sadar. West tidak membuat asumsi apa pun tentang dirinya, atau apa yang mungkin diinginkannya. Kesadaran itu mengirimkan kehangatan mengaliri tubuhnya.

"Ya... tinggallah."

Tak butuh waktu lama bagi West untuk bermain air bersama Justin di kedalaman semata kaki, membantu bocah itu mengumpulkan batu-batu kecil yang menarik. Phoebe, yang diam-diam sudah melepas sepatu dan stokingnya, duduk di tepi sungai bersama Stephen, memeganginya selagi anak itu mencelupkan kaki dan memperhatikan ikan-ikan kecil berenang-renang cepat di air dangkal. Nanny menebar kain di

atas tanah berlumut dan duduk bersandar ke pohon dedalu tak jauh dari sana, tidur-tidur ayam.

Merasakan senggolan pelan di sisinya, Phoebe memutar badan untuk mendapati kucing hitam itu sudah melompat turun dari kereta bayi dan menggesek-gesekkan tubuh kepadanya minta disayang.

"Meong!" pekik Stephen, menangkap kucing itu.

"Dengan lembut," Phoebe memperingatkan, dan menggerakkan tangan mungil Stephen dalam gerakan lambat dan mengusap berulang-ulang di punggung si kucing. "Oh, dia menyukainya. Apakah kau bisa merasakannya mendengkur?"

"...pita putih itu kapur," kata West beberapa meter dari mereka, membungkuk untuk memeriksa batu kecil yang dipegang Justin di telapak tangannya. "Terbuat dari cangkang-cangkang makhluk hidup yang sangat kecil, kau hanya bisa melihat mereka lewat mikroskop."

"Dari mana makhluk-makhluk hidup yang sangat kecil itu berasal?"

"Mereka terbentuk di dasar laut. Semua tanah ini dulunya tertutup air."

"Aku tahu cerita itu," ujar Justin bersinar-sinar. "Nabi Nuh dan bahteranya."

"Kejadiannya jauh sebelum Nabi Nuh."

"Berapa lama?"

"Jutaan tahun."

Justin mengangkat bahu dan berkata datar, "Aku tidak tahu juta. Aku baru bisa berhitung sampai sepuluh."

"Hmm." West berpikir bagaimana cara men-

jelaskannya. "Apakah kau tahu berapa lama satu detik itu?"

"Tidak."

"Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima." Dengan setiap hitungan, West menjentikkan jemarinya. "Itu lima detik. Sekarang, kalau aku terus menjentikkan jari seperti itu tanpa berhenti selama sepuluh hari, itu kira-kira sejuta detik."

Walaupun Justin tidak sepenuhnya memahami penjelasan itu, ia jelas suka menjentikkan jari. Ia berusaha meniru bunyinya, tapi jemarinya sepertinya tidak bisa.

"Seperti ini," kata West, membentuk tangan mungil itu di dalam tangannya, menekan ibu jari dan jari tengah bersama-sama. "Sekarang cobalah."

Dengan dahi berkerut penuh konsentrasi, Justin mencoba menjentikkan jari lagi, tapi tak ada bunyi yang keluar.

"Teruslah berlatih," West menasihati. "Sementara itu, ayo kita pergi ke tanah yang kering."

"Tapi aku butuh lebih banyak batu kecil," protes Justin.

West menyengir. "Kau sudah memenuhi saku-sakumu dengan begitu banyak batu kecil, celanamu hampir melorot. Ayo, kita tunjukkan batu-batu itu ke ibumu."

Si kucing hitam mundur beberapa meter, mengamati dengan waswas sewaktu Justin mengosongkan isi sakunya ke saputangan yang dibeber Phoebe di tanah.

Phoebe dengan patuh mengagumi batu-batu kecil

beraneka warna itu dan memungut batu kecil berpita putih. Ia mendongak kepada West, bertanya, "Dari mana Anda tahu begitu banyak tentang pembentukan kapur, Mr. Ravenel?"

"Itu berkat tambang estat. Sebelum kami mulai menggali, aku harus berkonsultasi dengan para ahli pertambangan, termasuk geolog lapangan."

"Apa itu geolog?" tanya Justin.

Pertanyaan itu membuat West tersenyum. "Imuwan yang mempelajari bebatuan dan terlalu banyak minum."

Sewaktu Phoebe meletakkan batu kecil itu, Stephen mencengkeram batu itu dan berusaha memasukkannya ke mulut. "Jangan, Sayang," ujar Phoebe, mengambil kembali batu itu, "itu tidak baik untukmu." Si bayi merengek marah, mencoba menggapai batu kecil terlarang itu. Dalam sekejap dia mulai menjerit, membangunkan Nanny dari tidur-tidur ayamnya. Nanny mengusap-usap mata dan mulai berdiri.

"Tidak apa-apa, Nanny," ujar Phoebe. "Justin, bisakah kau mengambilkan mainan dari kereta bayi?"

Justin buru-buru mendekati kereta bayi, mengaduk-aduk bagian pinggirnya, dan membawa kembali kuda-kudaan yang terbuat dari kulit. Kakinya sudah hampir habis karena digigiti si bayi yang sedang tumbuh gigi. Stephen menerima mainan itu, menatapnya dengan kecewa, lalu menjatuhkannya ke tanah sembari terus rewel.

Seketika si kucing melompat maju, merebut mainan itu, dan kabur bersamanya.

West melangkah maju, mengulurkan kedua tangan untuk melingkari rangka iga Stephen, mengangkat bayi itu dari pangkuan Phoebe. "Ada apa ini ribut-ribut?" tanyanya, mendekap si bayi ke dadanya.

Terperanjat hingga berhenti rewel, Stephen menatap mata biru yang tersenyum itu dengan mata basah.

"Bayi yang malang," hibur West. "Berani-beraninya mereka menawarimu mainan waktu kau punya batu sempurna untuk dimainkan? Keterlaluan... iya, ya... sungguh tak sopan..." Yang membuat Phoebe kaget, amarah Stephen mereda sewaktu "orang asing" ini terus membujuknya. Stephen menyentuh pipi West, mengeksplorasi teksturnya yang kasar. Sejurus kemudian, West menundukkan wajah dan meniupkan bunyi kasar di perut si bayi, membuat bayi itu berguncang karena terkekeh-kekeh. West mengangkat Stephen ke udara dan mulai melempar-lemparnya, membuatnya menjerit-jerit kesenangan.

"Mr. Ravenel," kata Phoebe, "aku lebih suka bila Anda tidak melempar-lempar anakku seolah-olah dia koper kecil tua."

"Dia menyukainya," sahut West, walaupun ia memperlembut gerakannya.

"Dia juga suka mengunyah-ngunyah puntung cerutu yang dibuang," ujar Phoebe.

"Kita semua memiliki kebiasaan buruk," ujar West, berbaik hati kepada si bayi. "Justin, ayo—kita harus mulai bekerja." Ia membungkuk untuk memungut ranting pohon sepanjang lengan bawahnya.

Mata Phoebe melebar. "Untuk apa itu?"

"Kami mengamankan wilayah ini dari buaya-

buaya," West memberitahunya, dan menyerahkan ranting kepada Justin. "Kalau ada buaya yang mendekat, halau pakai ini."

Justin menjerit kegirangan dan mengikuti West persis di belakangnya.

Walaupun Phoebe tergoda untuk mencetuskan bahwa di Inggris tidak ada buaya, ia hanya tertawa dan mengamati ketiga petualang itu berangkat. Sambil menggeleng-geleng, ia duduk di samping Nanny.

"Pria itu memiliki banyak sisi kepribadian," komentar wanita tua itu.

"Terlalu banyak," sahut Phoebe datar.

Mereka memperhatikan West berjalan pergi bersama kedua anak itu, masih mendekap Stephen dengan sebelah lengan. Justin mengulurkan tangannya yang bebas, dan West langsung memegangnya tanpa keraguan.

"Mereka memuji-mujinya di aula pelayan," ujar Nanny. "Pria baik, majikan baik, yang seharusnya memiliki rumahnya sendiri. Sangat tampan dan umurnya juga pas untuk menjadi ayah."

"Nanny," ujar Phoebe, menoleh untuk menatap wanita itu dengan tatapan geli dan tak percaya, "pria itu hanya separuh jinak."

"Ah, Milady... tidak ada satu pria pun yang tidak dapat Anda tangani."

"Aku tidak menginginkan pria yang bisa kutangani. Aku menginginkan pria yang dapat menangani dirinya sendiri." Phoebe mengulurkan tangan ke petak bunga kamomil dan memetik sekuntum. Digosok-gosokkannya bunga itu di antara ibu jari dan

telunjuknya, lalu mengisap aromanya yang seperti apel manis. Ia melirik Nanny, menambahkan dengan pelan, "Lagi pula, tentunya kau belum lupa apa yang diminta Henry dariku."

"Tidak, Milady. Saya juga belum lupa bahwa dia memintanya dalam tarikan napas penghabisannya. Anda pasti akan menjanjikan apa pun demi meringankan beban pikirannya."

Phoebe merasa nyaman membahas Henry dengan pengasuh tua ini, yang menyayangi Henry dari hari pertama hingga hari terakhirnya di dunia ini. "Henry memikirkan masa depanku dengan cermat," ujarnya. "Dia melihat manfaat pernikahan dengan Edward, yang bereputasi bagus dan berkepribadian terhormat, dan akan menjadi panutan yang baik bagi anak-anak dalam pertumbuhan mereka."

"Sepatu yang bagus kadang-kadang membuat kaki sakit."

Phoebe mengumpulkan lebih banyak bunga untuk dijadikan buket kecil. "Aku kira kau akan merestui pernikahan antara aku dan sepupu Henry. Edward sangat mirip dengan Henry."

"Benarkah, Milady?"

"Ya, kau sudah mengenalnya sejak dia masih kanak-kanak. Dia sangat mirip dengan Henry, hanya saja tanpa kebiasaan-kebiasaan aneh Henry."

Meskipun Edward masih relatif muda, dia adalah pria terhormat dengan nilai-nilai konservatif, sopan dan berbicara santun, pria yang takkan pernah memimpikan membuat keributan. Sepanjang bertahun-tahun mereka saling kenal, tidak pernah sekali pun

Phoebe melihat pria itu kehilangan kendali. Ia takkan perlu khawatir Edward akan menyeleweng, atau dingin, atau gegabah: semua itu bukan sifat pria itu.

Tidak sulit membayangkan dirinya puas dengan Edward.

Bagian yang sulit adalah mencoba membayangkan tidur dengan pria itu. Pikirannya sepertinya tidak dapat membayangkan hal itu kecuali dengan cara yang tidak terfokus, seperti menonton pertunjukan boneka bayangan.

Tapi ketika menyangkut West Ravenel, masalahnya justru persis kebalikannya. Gagasan berbagi ranjang dengan pria itu membuat mulutnya kering dan denyut nadinya berpacu kegirangan.

Resah oleh arah pikiran-pikirannya, Phoebe mengikat buket mini kamomilnya dengan tangkai dan memberikannya kepada Nanny. "Sebaiknya kutengok apa yang sedang dilakukan Mr. Ravenel dan anak-anak," ujarnya santai. "Dia mungkin mengajak mereka memainkan pisau dan korek belerang sekarang."

Ia menemukan West dan anak-anak di tepi sungai yang dangkal, mereka bertiga berlumpur dan berantakan. Stephen bertengger di pangkuan West, smok linen putihnya kotor. Mereka kelihatannya tengah terlibat proyek menumpuk batu-batu sungai yang gepeng menjadi menara. Justin menggunakan batangnya untuk menggali terowongan dalam endapan lumpur bercampur pasir dan memindahkan air dari sungai dengan kedua tangannya yang dicakupkan.

Alis Phoebe sontak terangkat tinggi. "Aku merebut

sebuah batu dari si bayi," tanyanya kepada West, "dan Anda memberinya selusin lebih banyak?"

"Ssst," ujar West tanpa menatapnya. Salah satu sudut bibir pria itu berkedut sewaktu melanjutkan, "Jangan mengganggu pria yang sedang bekerja."

Stephen memegang sebuah batu gepeng dengan kedua tangan, mengarahkan batu itu ke tumpukan dengan penuh tekad, meski tangannya goyah. Ia menekan batu itu ke puncak tumpukan batu dan memeganginya di sana sementara West dengan lembut memperbaiki posisi batu itu.

"Bagus sekali," ujar West.

Justin menyerahkan batu lain untuk Stephen, dan Stephen mengambilnya dengan geraman bersemangat. Wajah mungilnya tampak serius menggemaskan sewaktu dia mengarahkan batu itu ke puncak tumpukan. Phoebe mengawasi dengan intens, terkejut menyaksikan betapa bersemangat dan tertariknya anak itu dengan proyek ini.

Sejak kematian ayah yang tidak sempat melihatnya, Phoebe melindungi dan memanjakan anak bungsunya sebanyak mungkin. Ia memenuhi dunia Stephen dengan benda-benda lembut dan indah serta kenyamanan yang tiada habisnya. Tidak terpikir olehnya bahwa anak itu mungkin ingin—atau butuh—bermain-main dengan bebatuan, ranting-ranting, dan lumpur.

"Dia akan menjadi ahli konstruksi," kata West. "Atau ekskavator."

"Stephen beruntung," ujar Justin, mengejutkan

Phoebe. "Seandainya aku juga punya pekerjaan suatu hari nanti."

"Kenapa tidak?"

"Aku *viscount*. Dan mereka tidak akan membiarkanmu berhenti bahkan kalau kau mau."

"*Viscount* juga bisa punya pekerjaan lain."

Justin berhenti di tengah-tengah penggaliannya dan mendongak penuh harap kepada West. "Bisa?"

"Mungkin bisa, kalau pekerjaan itu profesi terhormat," sela Phoebe lembut, "misalnya dalam bidang diplomasi atau hukum."

West meliriknya sinis. "Kakeknya menghabiskan bertahun-tahun mengelola klub judi di London. Setahuku, dia terlibat secara pribadi dalam pengelolaan harian klub itu. Apakah itu masuk daftar profesi terhormat Anda?"

"Apakah Anda mengkritik ayahku?" tanya Phoebe, tersinggung.

"Justru sebaliknya. Andai sang duke membiarkan dirinya terikat oleh ekspekstasi-ekspektasi terhadap kaum bangsawan, dia mungkin tidak akan memiliki sedikit pun harta yang menempel ke gelarnya." Ia terdiam untuk merapikan tumpukan batu sewaktu Stephen menumpuk batu lain. "Intinya, dia menjalankan klub, dan pada akhirnya tetap menjadi *duke*. Yang berarti waktu Justin sudah cukup umur, dia bisa memilih pekerjaan apa pun yang diinginkannya. Termasuk yang 'tidak terhormat.'"

"Aku ingin menjadi geolog," ucap Justin. "Atau pelatih gajah."

Phoebe menatap West dan bertanya kesal, "Lalu siapa yang akan mengurus estat Clare?"

"Mungkin Stephen. Atau Anda." West menyengir melihat ekspresi Phoebe. "Aku jadi ingat: besok aku akan mengerjakan tata buku. Apakah Anda berminat melihat-lihat buku besar estat?"

Phoebe ragu-ragu, terbelah antara ingin menegur West karena menanamkan gagasan-gagasan ke kepala anaknya dan ingin menerima tawaran pria itu. Akan luar biasa membantu untuk mempelajari sistem akuntansi pertanian estat, dan ia tahu pria itu dapat menjelaskan dalam cara yang bisa dipahaminya.

"Apakah kita akan sendirian?" tanya Phoebe waspada.

"Sayangnya, ya." Suara West dipelankan seolah-olah tengah mengucapkan sesuatu yang berbau skandal. "Hanya kita berdua di ruang kerja, memelototi detail-detail merangsang tentang perkiraan penghasilan dan pengeluaran. Lalu kita akan pindah ke materi-materi yang betul-betul menggairahkan... inventarisasi... tabel-tabel rotasi tanaman pangan..."

Pria itu tidak pernah melewatkan kesempatan untuk mengejeknya.

"Ya," ujar Phoebe datar, "aku akan bergabung dengan Anda." Ia mengeluarkan dua saputangan dari sakunya. "Satu untuk tangan Stephen," ujarnya, menyerahkan kedua saputangan itu kepada West, "dan satu untuk tangan Justin."

"Bagaimana denganku?" tanya West. "Tidakkah Anda ingin tanganku bersih?"

Phoebe mengeluarkan saputangan lain dari bagian atas gaunnya dan menyerahkannya kepada pria itu.

"Anda sudah seperti pesulap," kata West.

Phoebe menyengir dan kembali kepada Nanny, yang tengah merapikan bagian dalam kereta bayi. "Kita akan kembali ke rumah sekarang," ujar Phoebe cepat. "Jangan cerewet waktu kau melihat anak-anak: mereka berdua sama-sama kotor tapi mereka bersenang-senang. Apakah kau kebetulan melihat ke mana si kucing pergi?"

"Dia ada di bawah kereta bayi, Milady."

Phoebe berjongkok untuk melihat ke bawah kereta bayi dan melihat sepasang mata emas kecokelatan bersinar-sinar dalam gelap. Kucing itu merangkak keluar dari kolong kereta bayi sambil menggigit kuda mainan, menjatuhkannya ke pangkuan Phoebe.

Phoebe merasa geli sekaligus agak tersentuh melihat rasa bangga si kucing dengan pemberiannya itu. Mainan itu sudah tidak bisa dikenali lagi, kulitnya tercabik-cabik dan sebagian besar isinya sudah keluar. "Terima kasih, Sayang. Kau baik sekali." Setelah memasukkan mainan itu ke saku, ia memungut si kucing. Untuk pertama kalinya, tidak ada cakar yang menusuk sewaktu makhluk itu bertahan di lengannya. "Kurasa kami terpaksa memeliharamu sampai kami meninggalkan Hampshire. Tapi kau masih tetap bukan kucing rumahan, dan kau tidak boleh ikut ke Essex bersama kami. Rencanaku sudah matang... dan tidak ada yang bisa mengubahnya."

17

"TIDAK ada yang garang pada dirimu, kecuali ciuman-ciumanmu."

Sejak bisikan mengejutkan dari Phoebe di telinganya, West berada dalam kondisi yang paling aneh. Bahagia. Merana. Limbung, resah, lapar, panas. Ia terbangun berkali-kali pada tengah malam, darahnya menjerit mengharapkan pagi.

Itu mengingatkannya pada hari-hari ketika ia dulu minum-minum sampai pingsan dan siuman di kamar yang gelap, bingung dan pusing. Tak kenal hari, waktu, atau bahkan di mana dirinya berada. Tidak ingat apa-apa, bahkan kepuasan-kepuasan dari perbuatan memanjakan-diri kelewat batas yang membuatnya terdampar di situ.

Ia duduk di meja panjang di ruang kerja berlapis kayu ek, dengan tumpukan buku besar dan dokumen-dokumen folio di hadapannya. Ini adalah salah

satu ruangan favoritnya di rumah ini, ruang persegi terpadu dengan setiap sisinya dihiasi rak buku. Lantainya berkarpet tebal, udara menguarkan aroma kertas-kertas kulit, perkamen-perkamen, dan tinta yang menyenangkan. Sinar matahari menerobos masuk lewat jendela besar yang dihiasi banyak panel antik mengilap, masing-masing panel tak lebih besar dari tangannya.

Biasanya ia senang duduk di sini. Ia suka mengerjakan pembukuan; itu membantunya memahami keadaan estat dalam semua segi. Tetapi saat ini minat biasanya terhadap dunia di sekelilingnya—orang-orang, tanah, ternak, rumah, cuaca, bahkan makanan—telah menyempit hingga hanya Phoebe yang tersisa.

Ia butuh berada persis di sebelah Phoebe atau amat, sangat jauh dari wanita itu. Apa pun di antara keduanya merupakan siksaan. Menyadari Phoebe ada di rumah yang sama atau di suatu tempat di estat, tempat yang dapat dijangkau, membuat setiap sel dalam tubuhnya terasa nyeri ingin menemukan wanita itu.

Ketika ia tak sengaja bertemu Phoebe kemarin pagi, ia tersentak oleh perasaan bahagia yang tajam, menyenangkan di permukaan tetapi menyakitkan di beberapa lapis ke bawah. Phoebe begitu cantik di sana, di tepi sungai, secantik bunga *iris* liar di pinggir sungai.

Di antara semua kesalahan yang telah ia lakukan seumur hidup, dan Tuhan tahu betapa banyaknya kesalahan itu, yang terburuk adalah mencium Phoebe.

Ia takkan pernah pulih dari itu. Ia masih bisa merasakan kepala Phoebe di tangannya dan kelembutan bibir Phoebe di bibirnya. Dua puluh tahun dari sekarang, jemarinya akan tetap mampu membentuk lekuk-lekuk persis tulang kepala Phoebe. Setiap ciuman manis yang diberikan Phoebe terasa seperti janji, terus-menerus menjatuhkan dirinya ke dalam ketidakpastian. Ia memaksa diri untuk bersikap hati-hati, lembut, ketika ia setengah mati ingin menindih dan melahap Phoebe dengan rakus. Rasanya seakan-akan tubuhnya tercipta hanya untuk memuaskan Phoebe semata, bibirnya untuk membelai Phoebe.

Sementara itu, apa yang mungkin dipikirkan atau dirasakan Phoebe, West tidak berkhayal hasratnya berbalas. Minimal tidak sepenuhnya. Kalau ada satu hal yang piawai dilakukannya, itu adalah menakar tingkat ketertarikan seorang wanita kepadanya. Ada rasa suka dan tertarik di pihak Phoebe, tetapi itu sama sekali tidak bisa menandingi yang ia rasakan. Syukurlah. Phoebe sudah punya banyak masalah—wanita itu tidak perlu menambahkannya ke dalam daftar.

"Ini laporan perbankan dan investasi terbaru," terdengar suara kakaknya. Devon masuk ke ruangan sambil membawa dokumen folio dan menjatuhkannya ke meja di depannya dengan bunyi berdebum tajam. "Sejauh ini, nasihat Winterborne membuahkan hasil yang besar, terutama menyangkut saham dan komoditi rel kereta api." Ia menarik kursi dan duduk berselonjor. Sambil memandangi ujung sepatunya yang disemir mengilap, ia berkomentar, "Satu-satunya cacat

di dalam portofolio itu, seperti biasa, adalah estat Norfolk. Masih kehilangan uang."

Rumah dan tanah di Norfolk merupakan salah satu properti yang diwarisi Devon beserta gelarnya. Sayangnya, tiga *earl* terakhir menelantarkan perawatan estat tersebut, seperti yang telah mereka lakukan dengan semua hal lainnya. Hampir sebagian besar tanah subur sudah beralih menjadi alang-alang, dan rumah pedesaan Georgian yang elegan ditutup dan diterlantarkan. "Yang tersisa tinggal lima keluarga penyewa tanah," lanjut Devon, "dan pajak tahunan yang kita bayarkan lebih banyak daripada penghasilan kita. Kita bisa menjual properti itu, karena tidak menempel dengan gelar. Atau... kau bisa melakukan sesuatu dengannya."

West menatap kakaknya dengan bingung. "Apa yang bisa kulakukan dengannya?"

"Kau bisa menjadikannya rumahmu. Rumahnya berada dalam kondisi bagus, tanahnya cocok untuk jenis pertanian eksperimental yang kaubilang ingin kaumulai suatu hari. Kau bisa menarik penyewa-penyewa baru untuk mendapatkan pemasukan. Kalau kau mau, kau boleh mendapatkannya."

Seulas senyum muncul di wajah West. Ia tak pernah berhenti bersyukur atas kemurahan hati kakaknya. Mungkin kalau Devon dibesarkan sebagai ahli waris dengan hak istimewa, dia bakal bertingkah seperti jahanam banyak lagak. Sebaliknya, dia tidak pernah pelit dengan pujian dan hadiah, mengompensasi West cukup besar atas kontribusinya pada kesuksesan estat.

"Apakah kau mencoba menyingkirkanku?" tanya West enteng.

"Takkan pernah." Tatapan Devon hangat dan stabil. Selama bertahun-tahun, mereka hanya memiliki satu sama lain—ikatan mereka tak terpatahkan. "Tapi baru terpikir olehku bahwa kau mungkin menginginkan kehidupanmu sendiri suatu hari kelak. Privasi dalam rumahmu sendiri. Istri dan anak-anak."

"Meskipun aku sangat menghargai hadiahmu yang masih berutang pajak..." West mulai bicara dengan datar.

"Aku akan menanggung beban pajak itu sampai kau mulai menghasilkan laba. Bahkan setelah kau mempekerjakan asisten manajer untuk mengambil alih pekerjaanmu di sini, kau masih bisa terus menghasilkan persentase pendapatan kotor sebagai ganti biaya-biaya manajemen. Tentu saja, kita masih membutuhkan pengawasan sebanyak yang bisa kauluangkan—"

"Devon. Kau tidak berutang padaku untuk itu."

"Aku berutang hidupku padamu, dalam arti sebenar-benarnya." Devon terdiam, suaranya melembut. "Aku ingin hidupmu tidak kurang penuhnya seperti hidupku. Kau harus memiliki keluargamu sendiri."

West menggeleng. "Hari aku memutuskan untuk menikah tidak akan datang dalam waktu dekat."

"Bagaimana dengan Lady Clare?"

"Aku mungkin akan menjalin afair dengannya selama lima atau sepuluh tahun," ujar West, "setelah suami keduanya mulai membuatnya bosan. Untuk

sekarang, tapi, dia tidak cukup berpengalaman untuk seleraku."

"Setiap kali dia masuk ruangan, kami semua bisa mendengar jantungmu berdegup."

West merasakan mukanya memerah. "Jangan ikut campur."

Devon memasang tampang prihatin bercampur sedikit jengkel. Itu adalah tampang kekakakan yang sama yang ditunjukkan Devon kepada West tiap kali ia tertangkap basah merundung atau menyontek ketika mereka sekolah dulu. "Sepanjang hidup kita, West, aku selalu memihakmu. Kau tidak rugi apa-apa dengan berkata jujur padaku."

Sambil melipat lengan di meja, West menyandarkan dagu di atasnya dan menatap marah ke rak-rak buku. "Kurasa aku jatuh cinta kepadanya. Entah itu, atau aku mengidap penyakit perut dengan efek samping berkeringat tak terkendali. Tapi satu hal yang tidak diragukan lagi: aku dilarang menikah dan beranak-pinak. Entah bagaimana, kau berhasil tidak terpengaruh oleh pengasuhan yang kita terima sewaktu kanak-kanak dulu. Kau suami yang baik, dan mukjizat menjadikanmu ayah yang baik. Aku takkan menggoda takdir dengan mencoba mengikuti jejakmu."

"Apa yang menghentikanmu? Fakta bahwa kau dulunya mata keranjang?"

"*Kau* yang mata keranjang. Aku mata gelap. Dua tahun berperilaku relatif patut tidak dapat menghapus seluruh sejarah pribadi."

"Itu tidak penting sekarang."

"Kelak akan menjadi penting. Bayangkan Justin

beberapa tahun dari sekarang, bertemu anak laki-laki lain dari keluarga yang kuhancurkan karena aku suatu waktu pernah menjalin afair dengan ibunya. Atau ketika seseorang memberitahunya tentang pesta formal yang kuhadiri dalam keadaan terlalu mabuk hingga tidak mampu berjalan tegak. Atau fakta mengesankan bahwa aku dikeluarkan dari Oxford karena membakar kamarku. Atau bagaimana dengan ini? Bayangkan momen ketika aku harus memberitahunya bahwa ayahnya membenciku hingga detik kematiannya karena merundungnya saat di sekolah berasrama."

"Kalau ibu Justin memaafkanmu, tidakkah kaupikir dia akan mampu memaafkanmu?"

"Persetan dengan memaafkan. Itu tidak akan menghapus semua itu."

"Kurasa kau meluputkan inti memaafkan."

Sambil mengangkat kepala, West berkata muram, "Kita harus berhenti membicarakan soal ini; Phoebe akan segera tiba untuk melihat-lihat buku besar pertanian." Ia benar-benar menyesal telah mengundang Phoebe. Itu dorongan hati yang konyol.

Sambil mendesah, Devon berdiri. "Sebelum aku pergi, biar kuberitahu kau sepotong pengetahuan tentang wanita yang kuperoleh dengan susah payah."

"Ya Tuhan, harus, ya?"

"Ini bukan melulu soal apa yang kauinginkan. Ini juga soal apa yang dia inginkan. Tak peduli apa niatmu, sebagian besar wanita tidak suka ketika kau mencoba memutuskan untuk mereka."

Phoebe berhenti di pintu ruang kerja, yang dibiarkan separuh terbuka, dan mengetuk kusennya. Itu mengingatkannya pada waktu ia berjalan masuk ke kamar tidur West dan mendapati pria itu setengah telanjang, dan ia merasakan sarafnya menegang.

"Lady Clare." West muncul di ambang pintu, tampak necis dan tampan dalam setelan jas dan dasi garis-garis konservatif. Rambutnya disisir rapi ke belakang dan wajahnya tercukur rapi. Takkan ada yang pernah mengira apa yang ada di balik semua lapisan peradaban itu, pikir Phoebe, tersipu karena ia tahu ada jahitan di atas panggul kiri, dan memar di kanan gara-gara tendangan kaki domba di lengan bawah kanan, garis kecokelatan di bawah pinggang, serta dada berbulu yang makin membuatnya penasaran setiap kali ia memikirkannya.

Setelah menyambutnya ke dalam ruang kerja, West mempersilakannya duduk di depan meja yang penuh tumpukan buku.

"Sungguh perubahan menyegarkan melihatmu berpakaian lengkap," ujar Phoebe enteng.

West menoleh dan bersandar ke meja, menunduk sambil tersenyum kepada Phoebe. "Apakah kita akan memulai dengan canda-rayu?"

"Aku tidak bercanda-rayu."

"Mari jangan menipu diri, Madam: komentarmu tentang pakaianku dan kurangnya pakaianku pada momen sebelumnya *jelas* merupakan canda-rayu."

Phoebe tertawa. Ada sesuatu yang berbeda dalam pembawaan West dengannya hari ini, bersahabat serta agak menjaga jarak. Ia lega; ini akan membuat segala

sesuatunya lebih mudah. "Itu canda-rayu yang tidak disengaja," ujarnya.

"Bisa terjadi kepada siapa pun," ujar West bermurah hati.

Sewaktu tatapan Phoebe bergerak ke tumpukan buku besar, ia meringis. "Ya ampun."

"Kami membuat buku besar terpisah untuk setiap bagian estat. Keperluan rumah tangga, tanaman, produk susu dan unggas, ternak, daftar pembayaran, inventarisasi, dan seterusnya." West melemparkan tatapan bertanya kepadanya. "Tidakkah mereka melakukannya di estat Clare?"

"Aku tidak pernah melihat buku-buku catatan pembukuan Clare," Phoebe mengakui. "Hanya buku besar keperluan rumah tangga, yang biasa aku dan pengurus rumah awasi bersama. Edward Larson menangani urusan pembukuan lain sejak kesehatan Henry menurun."

"Kenapa kau tidak mempekerjakan manajer estat untuk mengurusnya?"

"Pria itu sudah lumayan tua dan ingin pensiun. Sungguh melegakan waktu Edward menawarkan diri untuk membantu dan mengurus segala sesuatunya. Henry memercayainya sepenuhnya."

"Mereka saudara sepupu?"

"Ya, tapi mereka lebih seperti saudara kandung. Henry tidak suka bergaul dengan orang-orang di luar keluarganya atau keluargaku. Dia lebih memilih dunianya kecil dan aman."

West menelengkan kepala sedikit, cahaya matahari meluncur di atas rambut cokelatnya yang tebal. "Oleh

karena itu, duniamu pun seperti itu," ujarnya dalam nada netral.

"Aku tidak keberatan."

West menatap Phoebe lekat-lekat. "Meskipun menyukai kehidupan tenang di pedesaan, aku bakal jadi gila kalau tidak menyempatkan berkunjung ke London sesekali dan menikmati hiburan-hiburan yang lebih canggih daripada yang bisa ditemukan di sini."

"Ada beberapa hal yang kurindukan tentang London," ujar Phoebe. "Tapi sekarang aku diharuskan menjauh, terutama saat Season. Sebagai janda dan ibu calon ahli waris, aku akan menjadi target setiap pemburu harta di Inggris."

"Kalau bisa membuatmu merasa lebih baik, aku berjanji takkan pernah melamarmu."

"Terima kasih," ujar Phoebe sambil tertawa.

Berubah ke moda bisnis, West mengeluarkan buku besar yang lebar dari tumpukan dan menaruhnya di depan Phoebe.

"Kapan kau akan pindah ke Essex?"

"Dua minggu lagi."

"Segera setelah kau siap, mintalah buku-buku pembukuan umum. Salah satu buku itu akan mencantumkan laporan laba-rugi tahunan estat. Kau akan perlu melihat empat-lima tahun ke belakang untuk—kenapa kau mengernyit? Sekarang masih terlalu dini untuk mengerutkan dahi."

Phoebe mengambil pensil yang tergeletak dan memain-mainkannya, mengetuk-ngetukkan ujungnya yang tumpul ke tepian buku besar. "Gagasan meminta buku-buku pembukuan kepada Edward. Aku tahu

itu akan membuatnya kesal. Dia akan menganggapnya sebagai pertanda aku tidak memercayainya."

"Ini tidak ada hubungannya dengan kepercayaan. Dia seharusnya mendukung keterlibatanmu."

"Sebagian besar pria tidak akan bersikap begitu."

"Pria mana pun yang punya akal sehat akan melakukannya. Tidak ada yang akan menjaga kepentingan Justin dan Stephen sebaik ibu mereka."

"Terima kasih. Aku kebetulan setuju." Bibir Phoebe mengerut. "Sayangnya, Edward tidak akan setuju, begitu pula ibu Henry. Bahkan, tidak ada orang yang berkaitan dengan estat Clare akan menyukainya." Phoebe tidak sadar ia tengah mencengkeram pensil sekuat tenaga sampai West dengan lembut mengeluarkan benda itu dari kepalan tangannya.

"Aku tahu betapa harus mempelajari semua ini terasa mengintimidasi," kata West. "Tapi itu tidak ada artinya dengan apa yang telah kauhadapi." Tangannya yang hangat meluncur ke atas tangan Phoebe. "Kau memiliki mental setangguh baja. Kau menjalani penderitaan berbulan-bulan mengurus satu anak kecil, suami yang sekarat, dan seluruh rumah tangga, dengan kesabaran yang luar biasa. Kau lupa makan dan tidak bisa tidur, tapi kau tidak pernah lupa untuk membacakan cerita pengantar tidur untuk Justin dan menyelimutinya setiap malam. Waktu kau membiarkan dirimu menangis atau lepas kendali, kau melakukannya diam-diam, selama beberapa menit, lalu kau membasuh muka, menata kembali kepingan hatimu yang patah, lalu keluar dengan ekspresi ceria bersama setengah lusin saputangan di sakumu. Dan kau me-

lakukan semua itu selagi merasa mual-mual hampir sebagian besar waktu karena kau tengah mengandung anak kedua. Kau tidak pernah mengecewakan orang-orang yang membutuhkanmu. Kau tidak akan mengecewakan mereka sekarang."

Syok jauh ke dalam jiwanya, Phoebe hanya mampu berbisik. "Siapa yang memberitahumu semua itu?"

"Tidak ada." Senyum membuat kerutan di sudut-sudut mata West lebih dalam. "Phoebe... siapa pun yang mengenalmu, bahkan sedikit pun, akan tahu semua hal itu tentang dirimu."

"Peruvian Guano," Phoebe membaca dengan lantang dari daftar biaya pengeluaran. "Kau menghabiskan *seratus pounds* untuk membeli kotoran kelelawar impor?"

West menyengir. "Aku akan membeli lebih banyak, seandainya tersedia."

Mereka sudah menghabiskan berjam-jam di ruang kerja, tetapi waktu sepertinya berlalu begitu saja. West menjawab semua pertanyaan Phoebe secara mendetail, tanpa meremehkan. Pria itu membuka buku-buku besar, membeber peta-peta estat dan lahan-lahan para penyewa di lantai, dan menarik buku-buku dengan judul-judul seperti *Kimia Pertanian* dan *Pengoperasian Drainase Tanah Garapan* dari rak-rak. Tadinya Phoebe mengira ini akan menjadi sesi membosankan tentang menjumlahkan kolom-kolom panjang berisi angka-angka dan mengisi formulir-formulir. Namun, kenyataannya, pembukuan estat jauh lebih dari sekadar angka-angka. Ini tentang manusia,

hewan, makanan, cuaca, sains, pasar... ini tentang masa depan. Dan pria yang menjelaskan itu kepadanya sangat pintar dan bersemangat mengenai topik tersebut, hingga dapat membuat metode-metode pembukuan jadi menarik.

Pembicaraan mereka disela pelayan yang membawa nampan berisi roti lapis dan minuman dari dapur.

"Terima kasih," kata Phoebe, menerima gelas anggur yang sudah didinginkan yang diangsurkan West kepadanya. "Apakah kita boleh minum anggur selagi mengerjakan pembukuan?"

"Kuyakinkan kepadamu, tidak ada cara untuk menghadapi buku besar inventarisasi dan valuasi tanpanya." West mengangkat gelasnya untuk bersulang. *"God speed the plow."*

"Apakah itu cara bersulang seorang petani?"

"Itu cara bersulang *ala* petani."

"*God speed the plow*—semoga bajaknya lancar," ulang Phoebe, dan menyesap minuman kuno yang asam dan menyegarkan itu. Setelah pelayan pergi, menutup pintu di belakangnya, Phoebe mengembalikan perhatiannya ke daftar pupuk di depannya. "Kenapa *peruvian guano*?" tanyanya. "Tidakkah kelelawar Inggris memproduksi cukup banyak kotoran?"

"Itulah yang dipikirkan orang-orang. Namun, *peruvian guano* memiliki kandungan nitrogen tertinggi, yang dibutuhkan tanah lempung." West membalik beberapa halaman dan menunjuk satu kolom. "Lihat hasil panen gandum ini."

"Apa arti angka-angka ini?"

"Jika ditotal semuanya, itu seratus *pounds peruvian*

guano membantu kita dalam menanam sembilan ratus lebih gantang gandum."

Phoebe terkesima mendengar informasi tersebut. "Aku ingin semua petani penyewa tanah di estat Clare memakai pupuk itu."

West tertawa melihat semangatnya. "Nitrogen tidak akan manjur untuk semua tanah pertanian. Tiap-tiap lahan memiliki masalah tanah dan drainase yang berbeda. Itulah sebabnya manajer estat atau tanah bertemu dengan tiap-tiap petani penyewa setidaknya dua kali setahun untuk membahas kekhasan situasi mereka masing-masing."

"Oh." Semangat Phoebe langsung merosot, dan ia buru-buru menyesap anggur banyak-banyak.

West menatapnya waspada. "Larson tidak menemui mereka secara berkala?"

Phoebe menjawab tanpa mampu menahan tatapannya terpaku ke halaman di hadapannya. "Keluarga Larson percaya lebih baik tidak terlalu berakrab-akrab dengan para petani penyewa. Mereka bilang itu akan mendorong orang-orang itu untuk menuntut terlalu banyak, meminta bantuan, dan lalai membayar sewa. Menurut Edward, protes petani penyewa seperti yang terjadi baru-baru ini di Irlandia dapat dengan mudah terjadi di sini. Beberapa pemilik tanah bahkan dibunuh oleh para penyewa tanah mereka sendiri."

"Dalam setiap kasus-kasus macam itu," ujar West muram, "para pemilik tanah terkenal suka menyiksa dan memperlakukan para penyewa mereka dengan semena-mena." Sesaat ia terdiam. "Jadi... Larson ber-

komunikasi dengan para petani penyewa lewat perantara?"

Phoebe mengangguk. "Dia mengirim asisten sherif estat untuk mengumpulkan uang sewa, dan kalau mereka—"

"Dia mengirim *asisten sherif*?" West mulai terdengar agak marah. "Demi Tuhan, kenapa? Dia bisa saja menggunakan agen tanah atau... demi Tuhan, *siapa pun*. Apakah perlu, menggunakan penegak hukum setempat untuk menakut-nakuti para penyewa dua kali dalam setahun?"

Setelah menghabiskan anggurnya, Phoebe berkata defensif, "Segala sesuatunya dijalankan secara berbeda di Essex."

"Tidak peduli di mana dirimu berada, Phoebe, tugas manajer biasanya melibatkan *mengelola* sesuatu, sialan. Apakah Larson terlalu arogan hingga tidak mampu membawa diri berbincang-bincang dengan petani kecil? Apakah dia berpikir kemiskinan itu menular?"

"Tidak," ucap Phoebe bersungguh-sungguh. "Oh, aku sudah membuatmu tidak menyukai Edward dengan memberimu kesan yang salah. Dia betul-betul pria yang—"

"Tidak, aku sudah telanjur tidak menyukainya."

"—sangat baik, selalu sopan dan perhatian—dia menghabiskan banyak waktu di sisi ranjang Henry, membacakan buku dan menghiburnya—dan menghiburku juga. Aku banyak bersandar pada Larson dan mengandalkannya bahkan pada momen-momen tergelap—"

"Sebetulnya, aku jijik kepadanya."

"—dan dia sangat baik terhadap Justin, dan Henry melihat semua itu, itulah sebabnya dia memintaku berjanji untuk—" Phoebe mendadak terdiam.

West menatapnya tanpa berkedip. "Berjanji untuk apa?"

Phoebe meminggirkan gelas anggurnya yang sudah kosong. "Bukan apa-apa."

"Berjanji apa?"

"Bukan apa-apa."

"Sialan," umpat West pelan. Phoebe bisa merasakan mata pria itu memelototinya dengan sangar. "Pikiran gila baru saja masuk ke kepalaku. Tapi itu tidak mungkin benar."

Phoebe membolak-balik halaman buku besar dengan panik. "Aku penasaran—berapa banyak satu gantang itu?"

"Tiga ribu kilogram. Katakan kepadaku itu tidak benar."

Merasakan kebutuhan untuk melarikan diri, Phoebe menghela diri dari kursi dan berjalan ke rak-rak buku. "Bagaimana aku tahu apa yang sedang kaupikirkan?"

Suara West melecut bagai sambaran cemeti, membuat Phoebe terlonjak kaget. "Katakan padaku Henry tidak memintamu berjanji untuk menikah dengan *sepupu sialannya itu*!"

"Bisakah kau pelankan suaramu sedikit?" bisik Phoebe tajam, memutar badan untuk menghadapnya. "Aku lebih suka kau tidak meneriakkannya kepada seisi rumah!"

"Ya Tuhan, dia memang melakukannya." Tanpa bisa dijelaskan, West tampak merah padam di balik kulit kecokelatannya. "Dan kau mengiakan. Kenapa, demi segala hal yang suci, kau menjawab ya?"

"Henry sangat tersiksa mencemaskanku, Justin, serta bayi dalam kandunganku. Dia ingin memastikan kami akan dicintai dan diurus. Dia ingin estat dan rumahnya terjaga aman. Edward dan aku sangat sesuai untuk satu sama lain."

"Dia takkan pernah menjadi lebih dari versi palsu Henry untukmu."

"Edward lebih dari sekadar versi palsu Henry! Betapa lancangnya dirimu, betapa—"

"Tidak ada percikan gairah apa pun di antara kalian. Kalau ada, dia pasti sudah menidurimu sekarang."

Phoebe terkesiap tajam. "Aku sedang dalam masa berkabung, kau... kau orang tolol!"

West sama sekali tidak kelihatan menyesal. "Sudah dua tahun. Andai aku yang berada di posisi Larson, minimal aku sudah menciummu."

"Aku tinggal di rumah orangtuaku. Tidak ada kesempatan untuk itu."

"Gairah akan selalu menemukan kesempatan."

"Aku bukan gadis belia yang mengharapkan ciuman curi-curi di balik pohon palem. Aku memiliki prioritas berbeda sekarang. Edward akan menjadi ayah yang baik bagi anak-anakku, dan..." Phoebe kembali memutar tubuh ke arah rak-rak buku, merapikan deretan buku, mengelap jejak-jejak debu buku dari salah

satu punggung buku bersampul kulit. "Hubungan fisik bukan segalanya."

"Sialan, Phoebe, hubungan fisik juga bukan tidak ada artinya."

Melirik West, ia melihat pria itu sudah membenamkan wajah ke tangan. "Wanita memiliki kebutuhan berbeda dari pria."

Suara West terbekap. "Kau membunuhku."

Salah satu ujung jilid buku itu robek. Phoebe mengusapnya dengan ujung jari, seakan-akan itu bisa memperbaikinya. "Kenangan-kenangan sudah cukup," ucapnya pelan.

Hening.

"Sebagian besar perasaan itu sudah ikut mati bersama Henry," tambahnya.

Hening lebih panjang.

Apakah West sudah meninggalkan ruangan? Bingung karena kurangnya respons West, Phoebe memutar badan untuk menghadap pria itu lagi. Ia terlonjak kaget sewaktu mendapati pria itu berada persis di belakangnya.

Sebelum ia sempat mengatakan apa-apa, West meraupnya ke dalam pelukan, dan bibir pria itu diturunkan ke bibirnya.

18

CIUMAN itu terasa dingin dan semanis-anggur, dengan cepat semakin intens. Phoebe merasakan dorongan mendesak lidah pria itu, seakan-akan pria itu berusaha mengumpulkan rasanya sebanyak mungkin sebelum ia menghentikan pria itu. West mendekapnya lebih dekat, dan ia tidak tahan untuk menyerah, membiarkan kepalanya jatuh ke belakang, ke lengan West yang menopangnya. Ini adalah kebenaran yang tidak dapat disembunyikan tubuhnya—ia menginginkan ini, rasa lapar West, dentuman jantung West di jantungnya.

Bibir West meluncur dari bibirnya dan mengikuti garis lehernya. Menemukan denyut nadinya, West mencium dan menyurukkan hidung ke sana dengan penuh hasrat. "Kau bukan barang milik," ucap West dengan napas tersengal. "Kau tidak bisa diserahkan

dari satu pria ke pria lain seperti lukisan atau vas antik."

Suara Phoebe terdengar samar. "Bukan begitu."

"Apakah dia pernah mengatakan kepadamu dia menginginkanmu?"

"Tidak dalam arti yang kaumaksud. Dia... dia pria terhormat..."

"Aku menginginkanmu dengan segenap tubuhku." West menyeret bibirnya di atas bibir Phoebe, membentuk bibir Phoebe sebelum akhirnya berubah menjadi ciuman kasar dan berhasrat. West mengangkat badan Phoebe hingga jari-jari kakinya hampir tidak menyentuh lantai. "Kau satu-satunya yang kupikirkan. Kau satu-satunya yang kulihat. Kau adalah pusat bintang, dan kekuatan gravitasi terus-menerus menarikku lebih dekat, peduli setan kalau aku akan terbakar." West menyandarkan dahi di dahi Phoebe, tersengal-sengal. "Itulah yang seharusnya dia katakan kepadamu."

Di suatu tempat di dalam benak Phoebe, terdapat pikiran-pikiran praktis, kata-kata yang masuk akal, tetapi semuanya tenggelam dalam gelombang sensasi sewaktu bibir West kembali melumat bibirnya. West menciumnya dengan sepenuh hasrat pria, perlahan dan tanpa jeda, melahapnya seolah-olah pria itu api dan ia oksigen. Ia membuka diri untuk West, bergantung pada West, tubuhnya meleleh ke dalam tubuh West. Ia dikelilingi sepasang lengan yang sangat kuat hingga pria itu bisa menghancurkannya. Darahnya berpacu dalam kecepatan yang membuat kepalanya pening dan lututnya lemas.

West menurunkannya ke lantai, dengan mudah menurunkan tubuh mereka. Pria itu berlutut di atasnya, melepaskan jasnya dan melemparnya ke samping, lalu dengan kasar membuka simpul dasinya. Phoebe tahu ia bisa menghentikan West dengan sepatah kata, tapi sebaliknya ia malah berbaring di sana, gemetar oleh antisipasi akan hal-hal yang bahkan tidak dapat disebutkannya. West meraih ke bawah, mendorong ujung rok bertumpuk Phoebe beberapa sentimeter untuk menyingkap pergelangan kakinya. West melepaskan selop Phoebe yang berhak pendek, jemari pria itu dengan lembut menekuk di bawah tumitnya, lalu... pria itu menunduk untuk menempelkan bibir di atas stoking sutranya, mencium masing-masing kaki bergantian.

Phoebe hanya dapat memandanginya, terperangah oleh tindakan lembut dan memuja itu.

West balas menatapnya, dengan nuansa biru yang hanya pernah dilihat Phoebe dalam mimpi. West membungkuk di atasnya, bobot solid dan menggetarkan itu mendorong kaki Phoebe untuk membuka di bawah rok bertumpuknya. Salah satu lengan West meluncur ke bawah leher Phoebe, dan mulut West melumat bibirnya lagi. West sangat berhati-hati, sangat yakin, berkonsentrasi dalam setiap respons Phoebe. Ujung-ujung jemari West menjelajah ke kulit-kulit yang tidak tertutup di mana pun pria itu bisa menemukannya—pergelangan tangannya, lehernya, tempat-tempat gelap di balik telinganya. Phoebe mulai memahami godaan, sesuatu yang tidak pernah dirasakannya, betapa godaan itu dapat menjungkirba-

likkan kelakuan baik seumur hidup hanya dalam hitungan menit. Rangka gaunnya melonggar—West telah membuka tali-tali pengikat bahkan sebelum Phoebe menyadarinya. Korsetnya hanya diberi rangka separuh dan dibuat dengan sutra elastis, lebih fleksibel daripada korset baja yang kaku dan kain *coutil* yang keras. Setelah membuka tali di bagian atas, West membebaskan kedua payudaranya dari korset bermangkuk separuh itu. Phoebe dapat merasakan sentuhan basah lidah West, garis panas yang dilukis melintasi puncaknya yang menegang. Bibir West mengatup di atasnya dan menarik lembut, mengirimkan sentakan kenikmatan jauh hingga ke ujung-ujung jarinya. Berpindah ke payudara satunya, West mengulum puncaknya yang lembut, mengisap dan mempermainkannya.

Salah satu tangan West meraih ke bawah, mencengkeram bagian depan rok bertumpuk Phoebe, menarik kain itu sampai lapisan yang menghalangi mereka berdua tinggal celana panjang pria itu dan celana dalam katun tipis yang dikenakan Phoebe. West memeluknya lebih erat, bukti gairah pria itu mendesak tubuh lembut Phoebe, mengurangi rasa mendamba yang panas itu. Phoebe bisa merasakan telapak tangan yang agak kasar menadahi payudaranya, ibu jari pria itu mengusap-usap puncaknya. Tak peduli sekuat apa pun Phoebe berusaha untuk tidak bergerak, kenikmatan bergulung-gulung di sekujur tubuhnya... berdenyut, berkedut, berkepak, semua memohon untuk dipersatukan dalam satu nada pelepasan. Panggulnya terangkat dalam gerakan berirama

di luar kendalinya. Belakangan, ia akan sangat malu mengingat kelakuannya yang sangat tidak bermoral itu, tapi untuk saat ini, kebutuhannya terlalu kuat.

Rengekan menaiki tenggorokannya sewaktu West berguling ke sisinya, membebaskannya dari bobot tubuh pria itu, dan ia berusaha membawa West kembali kepadanya.

West terengah-engah. "Phoebe—tidak, aku sudah hampir, aku tidak bisa—"

Phoebe menyelanya, mengunci bibir pria itu dalam ciuman yang menuntut. West menyerah dan menekan Phoebe kembali ke bawah, dalam desiran kacau gaunnya. Bagian atas gaun yang sudah longgar direnggut paksa di atas lengan, membuat lengannya sulit bergerak. West menciumi payudara yang terpapar, menjilati bagian bawahnya, menyurukkan hidung ke lekuk-lekuk lembutnya. West merogoh ke bawah tumpukan rok, menemukan celah terbuka celana dalam Phoebe. Telapak tangan West meluncur ke sana, mengirimkan gelombang kesadaran menembus diri Phoebe.

Phoebe mendambakan lebih banyak tekanan, lebih banyak kontak langsung, hingga ia membenamkan diri ke telapak tangan West, tetapi sentuhan pria itu tetap ringan dan tidak terburu-buru sewaktu pria itu menjelajahinya. Ya Tuhan, West tahu apa yang dilakukannya, memancing responsnya dalam berbagai tingkatan, membuatnya menunggu dalam antisipasi tanpa daya. Dengan lembut, hampir seolah-olah tak disengaja, West menggoda lebih dalam dengan ujung jarinya. Sekujur tubuh Pheobe tersentak.

Getaran dahaga mengguncang Phoebe sewaktu West menarik tangannya. "Oh, kumohon..." bisiknya dengan bibir kering.

West menunduk kepadanya dengan senyum samar, mata birunya membara. Kepala West diturunkan ke payudara Phoebe, mencumbunya. Selama menit-menit yang panjang pria itu mengoda dan menjilat, sementara tangannya menjelajahi tubuh Phoebe dengan santai. Tubuh Phoebe terbakar dan nyeri dan ia pun mengerang, melupakan segalanya selain kenikmatan dari apa yang tengah dilakukan pria itu kepadanya. Setelah penundaan dan jalan memutar yang menyiksa itu, West akhirnya tiba di tujuan. Tangan Phoebe mencengkeram bahu West, dan ia tersengal ke bagian leher kemeja West yang terbuka, kakinya menegang. Phoebe dapat merasakan ujung jari West bergerak dengan sentuhan-sentuhan menggoda. Ketegangan mengumpar dalam dirinya, sangat erotis sekaligus tak tertahankan hingga ia bersedia melakukan apa pun demi memperoleh pelepasan.

"Kau sensitif sekali," bisik West di pipi Phoebe yang panas. "Mungkin akan lebih baik kalau aku... menggunakan lidahku saja. Bagaimana menurutmu?"

Napas Phoebe tersekat di tenggorokan.

Mata biru yang panas itu menari-nari geli sewaktu melihat reaksi Phoebe.

"Oh... kurasa aku tidak..." hanya itu yang mampu dikatakan Phoebe.

Bibir West menyapu lembut bibirnya. "Motoku

adalah, 'Kau takkan pernah tahu sampai kau mencobanya.'"

"Itu moto terburuk yang pernah kudengar," ucap Phoebe sangat pelan, dan West menyengir.

"Yah, itu yang menjadikan hidup menarik." Jemari culas itu menggelitik di antara paha Phoebe sewaktu pria itu berbisik, "Biar kucium kau di sini." Sewaktu Phoebe ragu-ragu, West mendorongnya, "Ya. Katakan ya."

"Tidak, terima kasih," ucap Phoebe, kecemasannya makin lama makin meningkat, dan West tertawa lembut. Phoebe merasakan tekanan itu tanpa daya.

"Santailah... Kau begitu manis, begitu lembut... Phoebe... untuk sepuluh ribu malam ke depan, aku akan memimpikan tentang bibirmu yang indah, dan sosokmu yang ajaib, serta semua bintik-bintik yang telah menjadikanmu karya seni—"

"Jangan mengejek," ucap Phoebe tersendat, dan menggigit bibir sewaktu tubuhnya lagi-lagi merasakan efek jemari West yang menggodanya.

"Kau mau bukti ketulusanku? Rasakan itu. Baru memikirkanmu saja sudah membuatku begini."

West betul-betul tidak tahu malu. Memamerkan bukti gairahnya seolah-olah itu sesuatu yang patut dibanggakan! Walaupun... harus diakui... itu sangat penting. Phoebe bergulat dan akhirnya menyerah pada keingintahuan yang tak dapat ditahan-tahannya lagi dan menyentuh tubuh West. "Astaga." Buru-buru ditariknya kembali tangannya, dan West tersenyum menatap wajahnya yang merona.

"Cium aku," bisik West. "Seolah-olah kita ada di

ranjang dengan sepanjang malam terbentang di hadapan kita. Cium aku seolah-olah tubuhku menyatu dengan tubuhmu."

Phoebe mematuhinya tanpa pertanyaan, kupu-kupu mengepakkan sayap di dalam perutnya. West membelai dan mempermainkan tubuhnya, atas-bawah, dengan sesuka hati. Sungguh mengherankan betapa West sepertinya sangat mengenal tubuhnya, tempat-tempat yang terlalu sensitif untuk disentuh langsung, irama stabil yang membuat Phoebe sangat bergairah.

Ia tidak pernah dipenuhi sensasi yang begitu hidup, setiap sarafnya terbangkitkan dan berpendar. Kapan pun hasratnya terbangun hingga ke titik pelepasan, West berhenti dan membuatnya menunggu sampai panas itu mereda, lalu pria itu akan memulai lagi. Tubuh Phoebe gemetar oleh kebutuhan untuk klimaks, tapi West mengabaikan semua permohonan dan protesnya, sengaja berlambat-lambat.

Kenikmatan bergaung nyaring di dalam tubuh Phoebe, dan kali ini West tidak berhenti, membimbingnya tepat ke dalam perasaan itu dan melewatinya. Pandangan Phoebe dibanjiri oleh sinar menyilaukan, otot-ototnya menegang, menyentak. West membungkam pekikan pelan Phoebe dengan bibir pria itu dan menciumnya sekeras dan selama yang Phoebe inginkan, dan pria itu tidak berhenti membelai dan menggoda sampai guncangan itu mereda menjadi getaran dan getaran itu memudar menjadi debaran samar. West menghentikan siksaan jemarinya dan memeluk Phoebe, mendekapnya erat, selagi Phoebe tersengal-sengal dan perlahan-lahan kembali tenang.

Sembari memilah-milah pikirannya yang lelah dan bercampur aduk, Phoebe penasaran apa yang akan terjadi selanjutnya. Dari cara tubuh mereka berjalinan, ia dapat merasakan West masih bergairah—apakah pria itu akan menginginkan pemuasan? Apa yang harus ia lakukan untuk pria itu, dan bagaimana? Oh Tuhan, pikirannya berkabut semua dan nyaman, dan tubuhnya selemas sekarung garam tumbuk. Ia merasa luar biasa malu akan apa yang baru saja mereka lakukan, tetapi juga bersyukur dan ingin menangis. Tak ada yang pernah terasa senikmat ini, didekap dalam pelukan West, setiap jengkal dirinya terasa aman dan hangat dan puas.

Dengan hati-hati West meraih ke balik baju Phoebe yang berantakan dan mulai menarik baju-baju ke tempatnya semula, mengikat dan mengencangkan baju-baju Phoebe dengan lihai. Satu-satunya yang kelihatannya bisa ia lakukan hanyalah berbaring di sana seperti boneka yang dibuang, enggan kembali ke kenyataan.

West menariknya ke posisi duduk. Ketika pria itu bicara, nadanya datar dan geli. "Tentang perasaan-perasaan yang sudah tidak kaumiliki lagi. Sampai mana kau tadi...?"

Phoebe menatap pria itu dengan kaget dan langsung kaku seolah-olah pria itu baru saja menyiramnya dengan air dingin.

Bukan perkataan West yang membuatnya syok, melainkan ekspresinya yang menjaga jarak, bagaimana salah satu sudut mulut pria itu terangkat dalam se-

nyum angkuh. Kekasih yang lembut sudah berganti menjadi orang asing yang sinis.

Semua perasaan hangat dan terhubung tadi hanyalah ilusi belaka. West tidak serius dengan apa pun yang pria itu katakan tadi. Satu-satunya yang diinginkan West hanyalah membuktikan bahwa Phoebe masih memiliki kebutuhan fisik, dan pria itu berhasil dengan luar biasa, mempermalukan Phoebe dalam prosesnya.

Kali pertamanya intim dengan pria selain suaminya... dan itu semua hanya permainan bagi pria itu.

Oh, Phoebe merasa sangat bodoh.

"Kuharap kita bisa memetik pelajarannya," ejek West santai, membuatnya semakin buruk lagi.

Entah bagaimana Phoebe berhasil menutupi perasaan terluka dan marahnya dengan raut kaku. "Benar," jawabnya ketus, tak mampu menatap West sewaktu ia bangkit berdiri. "Walaupun mungkin bukan pelajaran yang kaupikir tengah kauajarkan." Ia merenggut bagian atas gaunnya ke tempatnya semula dan merapikan rok bertumpuknya, dan hampir melompat pergi seperti kijang yang kaget sewaktu pria itu bergerak untuk membantunya. "Aku tidak membutuhkan bantuan lagi."

West seketika melangkah mundur. Pria itu menunggu dalam diam sewaktu Phoebe menyelesaikan merapikan diri. "Phoebe—" ia mulai bicara, suaranya lebih lembut daripada sebelumnya.

"Terima kasih, Mr. Ravenel," kata Phoebe, mengabaikan kakinya yang lemas sewaktu berjalan ke pintu. Mereka tak lagi saling menyapa dengan nama

kecil. Sejauh yang ia peduli, mereka takkan pernah melakukan itu lagi. "Sore ini sungguh bermanfaat dan informatif." Ia berjalan keluar dan menutup pintu ruang kerja dengan pelan-pelan, walaupun ia ingin membantingnya.

19

DI permukaan, makan malam saat itu—acara kumpul-kumpul terakhir sebelum keluarga Challon pergi keesokan paginya—merupakan acara santai dan menyenangkan. Pernikahan dan kunjungan yang mengikutinya berhasil memperdalam hubungan antara kedua keluarga dan membuka jalan bagi banyak interaksi di kemudian hari.

Bagi West, kesenangan yang didapatkannya dari acara malam itu hampir sama dengan kesenangan yang akan dirasakannya di dalam penjara bawah tanah era abad pertengahan. Upaya untuk tampil normal nyaris membuat mukanya retak. Ia tidak bisa tidak memuji Phoebe dalam hati, bagaimana wanita itu mampu bersikap tenang dan tersenyum dengan sempurna. Kendali diri Phoebe sungguh mencengangkan. Wanita itu berhati-hati untuk tidak mengabaikannya sama sekali, tetapi tidak memberinya cukup

perhatian yang membuatnya perlu berkomentar. Sesekali Phoebe akan meliriknya sambil menyunggingkan senyum hambar, atau tertawa sopan pada candaan yang dibuatnya, tetapi wanita itu tak pernah betul-betul menatapnya.

Ini yang terbaik, West memberitahu diri ribuan kali sejak kejadian di ruang belajar. Membuat Phoebe membencinya merupakan keputusan yang tepat. Pada momen setelah Phoebe mencapai klimaks, sewaktu ia mendekap Phoebe dalam pelukannya dan merasakan tubuh indah Phoebe bersandar pasrah di tubuhnya, ia nyaris menumpahkan semua yang ia pikirkan dan rasakan untuk wanita itu. Bahkan sekarang, ia takut memikirkan apa yang mungkin akan dikatakannya. Alih-alih, ia sengaja membuat Phoebe malu, dan pura-pura ia hanya bersenang-senang dengan wanita itu.

Kini tidak akan ada ekspektasi, kerinduan, atau pengharapan dari kedua belah pihak. Sekarang ia tidak perlu takut dirinya akan menghampiri Phoebe dalam momen-momen lemah. Phoebe akan pergi besok, dan segala sesuatunya akan kembali seperti semula. Ia akan menemukan cara untuk melupakan wanita itu. Dunia masih penuh wanita.

Tahun-tahun akan berlalu, sementara ia dan Phoebe menjalani kehidupan berbeda. Wanita itu akan menikah dan memiliki lebih banyak anak. Wanita itu akan mendapatkan kehidupan yang layak didapatkannya.

Sayangnya, hal yang sama berlaku juga bagi West.

Setelah malam yang buruk ketika ia bolak-balik

terjaga, West bangun dengan gumpalan es di dalam perutnya. Ia merasa seolah-olah ada orang yang telah memarkir mesin penderek di dadanya. Perlahan-lahan ia melakukan ritual yang selalu dilakukannya tiap pagi. Ia terlalu kebas untuk merasakan panas dari handuk yang digunakannya untuk melunakkan cambangnya sebelum mulai bercukur. Sewaktu melewati ranjang yang belum dirapikan, ia tergoda untuk naik lagi ke atasnya, berpakaian lengkap.

Cukup, ia memberitahu diri dengan muram. Sungguh tidak jantan, sikap meratap dan merana ini. Ia akan menjalani hari seperti biasa, dimulai dengan sarapan. Meja samping akan dipenuhi daging panggang, telur, irisan bakon dan ham, kentang yang dicampur rempah dan digoreng dalam mentega, puding roti dalam genangan sausnya sendiri, sepiring lobak dan acar renyah di atas es, berpiring-piring setup buah dari perkebunan yang dibubuhi krem segar—

Memikirkan makanan membuatnya mual.

West mondar-mandir, duduk, berdiri dan mondar-mandir lagi, dan akhirnya berhenti di depan jendela dengan dahi disandarkan ke panel kaca yang dingin. Kamarnya memberikan pemandangan ke istal dan rumah kereta, tempat semua kendaraan dan kuda dipersiapkan untuk membawa keluarga Challon ke tempat perhentian kereta milik estat.

Ia tidak bisa membiarkan Phoebe pergi seperti ini, membencinya, memikirkan yang terburuk tentang dirinya. Ia tidak tahu bagaimana sebaiknya hubungan antara dirinya dan Phoebe diakhiri, tapi tidak seperti ini.

Ia memikirkan apa yang Pandora katakan kepadanya sehari sebelum pernikahan, bahwa Pandora merasa tidak layak menikah dengan pria seperti Lord St. Vincent. *"Tak ada yang lebih baik daripada mendapatkan sesuatu yang tidak layak kaudapatkan,"* jawabnya waktu itu.

Sok bijak sekali dirinya. Sekarang ia paham risiko dan penderitaan menyakitkan karena menginginkan seseorang yang berada jauh dari jangkauanmu.

Ia turun ke ruang kerja, tempat buku-buku yang ia tunjukkan kepada Phoebe kemarin telah ditumpuk rapi di meja. Ia mencari di antara buku-buku itu, menemukan yang diinginkannya, dan menarik buku itu keluar. Ia duduk di meja dan meraih pulpen dan wadah tinta.

Lima belas menit kemudian, ia sudah kembali ke atas sambil membawa buku itu. Ia tidak berhenti sampai mencapai pintu kamar Phoebe. Terdengar bunyi-bunyian dari dalam, laci-laci yang dibuka-tutup, tutup-tutup koper yang dibanting ke lantai. Ia mendengar suara teredam Phoebe yang tengah berbicara dengan pelayan pribadi wanita itu.

Jantungnya mengamuk seperti burung dalam kurungan. Dengan penuh semangat ia mengetuk pintu. Bunyi-bunyi dan suara-suara dari dalam ruangan itu berhenti.

Pintu segera dibuka, dan pelayan pribadi Phoebe menatapnya dengan alis terangkat. "Sir?"

West berdeham sebelum berbicara dengan suara serak, "Aku ingin berbicara—singkat saja—dengan Lady Clare, kalau boleh." Setelah jeda sejenak, ia me-

nambahkan, "Ada sesuatu yang ingin kuberikan kepadanya."

"Sebentar, Sir." Pintu ditutup.

Hampir satu menit penuh berlalu sebelum pintu dibuka lagi. Kali ini oleh Phoebe. Wanita itu mengenakan gaun bepergian, rambutnya diangkat ke atas dengan kaku dan dijepit dalam gulungan kepangan rumit yang mengumpar tinggi di belakang kepalanya. Wanita itu tampak tegang dan lelah, wajahnya pucat pasi selain sapuan pink cerah di puncak masing-masing pipinya. Kurangnya warna hanya mempertegas sudut-sudut rahang dan tulang pipinya yang tajam. Orang-orang akan jatuh cinta pada wajah menawan itu bahkan sebelum mereka menyadari seberapa banyak yang dapat dicintai di balik permukaan itu.

"Mr. Ravenel," sapanya dingin, tanpa betul-betul menatap mata West.

Merasa seperti orang tolol, West mengulurkan buku kepadanya. "Untukmu."

Phoebe menerima buku itu dan membaca judulnya. *"Buku Pegangan Modern bagi Para Pemilik Tanah,"* ia membaca dengan suara datar.

"Isinya penuh informasi berguna."

"Terima kasih, Anda baik sekali," sahut Phoebe acuh tak acuh. "Kalau Anda tidak keberatan, aku harus menyelesaikan berkemas—"

"Yang terjadi kemarin—" West harus berhenti untuk menarik napas tambahan. Paru-parunya terasa berkurang separuh dari biasanya. "Aku menyesatkanmu tentang kenapa aku melakukannya. Bukan karena aku mencoba membuktikan dirimu masih memiliki

perasaan-perasaan itu. Aku ingin membuktikan kau masih memiliki perasaan-perasaan itu *untukku*. Perilakuku sungguh egois dan bodoh. Aku seharusnya tidak bersikap terlalu bebas denganmu."

Dengan dahi berkerut, Phoebe melangkah keluar ke koridor, menutup pintu, memandang ke sekeliling untuk memastikan mereka memiliki privasi. Saat itulah Phoebe menatap West lurus-lurus, mata wanita itu tenang tapi menusuk. "Aku tidak tersinggung oleh hal itu," ucapnya dengan nada rendah dan kesal. "Tapi perilakumu setelahnya, sangat berpuas-diri dan—"

"Aku tahu."

"—sangat arogan—"

"Aku cemburu."

Phoebe mengerjap, tampak jelas terkejut. "Pada Edward?"

"Karena kau akan menikah dengannya."

Alis Phoebe turun. "Aku belum memutuskan soal itu. Dengan semua urusan yang harus kuhadapi ketika aku pindah kembali ke Clare Manor, pernikahan takkan menjadi hal utama yang kupikirkan."

"Tapi kau sudah berjanji pada Henry..."

"Aku tidak setuju untuk mengorbankan akal sehatku sendiri," sela Phoebe ketus. "Aku berjanji untuk mempertimbangkan ide itu karena itulah yang Henry inginkan. Tapi aku mungkin takkan pernah menikah lagi. Atau aku mungkin menikah dengan orang lain selain Edward."

Gagasan pria tak dikenal mendekati Phoebe, bercinta dengan Phoebe, membuat West ingin menonjok

tembok. "Kuharap kau akan menemukan seseorang yang layak mendapatkan dirimu," gumamnya. "Aku menyesal karena tidak memiliki apa pun untuk ditawarkan selain hubungan yang akan menghina dan merendahkanmu."

"Benarkah? Kau kelihatannya bebas untuk menikah."

"Tidak denganmu," ujar West tanpa berpikir, dan seketika menyesali kata-katanya sewaktu melihat wajah Phoebe. "Maksudku bukan—"

"Aku mengerti." Suara Phoebe sangat tajam hingga bisa mengiris apel hijau. "Kau hanya menginginkanku sebagai wanita simpanan tapi bukan istri. Benar begitu?"

Percakapan ini sama sekali tidak berjalan ke arah yang diharapkan West. "Tidak dua-duanya," ucapnya buru-buru. "Maksudku, *dua-duanya*." Ia bersikap tidak masuk akal. "Sialan!" Setelah menelan ludah dengan susah payah, ia memutar badan dan berbicara setulus hatinya. "Phoebe, seumur hidup kau terlindung dari pria-pria macam aku. Kau tidak pernah perlu menghadapi konsekuensi masa lalu orang lain yang sangat menjijikkan. Aku tidak akan melakukan itu kepadamu atau anak-anakmu. Mereka membutuhkan ayah yang dapat mereka banggakan, bukan yang membuat mereka malu. Sementara aku sendiri—aku tidak cocok untuk menikah. Dan kalaupun mau menikah, aku takkan pernah memperistri wanita yang jauh berada di atasku dalam segala hal. Aku sadar betapa piciknya pemikiran macam itu, tetapi bahkan

pria berpikiran picik pun tahu batasan-batasan mereka."

"Aku tidak berada di atasmu," protes Phoebe.

"Kau terlalu sempurna untuk menjadi manusia. Kau berada dalam tatanan yang lebih tinggi—bukan malaikat, tapi hampir. Tidak ada wanita dalam hidupku, sebelum atau setelah dirimu, akan pernah membuatku merasakan getaran seperti yang kurasakan denganmu. Aku tidak tahu harus menyebut ini apa. Tapi aku tahu kau harus dipuja oleh pria yang berhak—dan pria itu bukan diriku." West terdiam. "Biar kubawa kucing itu sekarang."

"A-apa?" tanya Phoebe bingung.

"Kucing itu. Taruh dia ke dalam keranjang dan aku akan membawanya kembali ke lumbung. Kecuali kau mau memeliharanya."

"Tidak, aku... terima kasih, tidak, tapi—"

"Ambil dia. Aku akan menunggu."

Tampak linglung, Phoebe menghilang, meninggalkan pintu terbuka. Sejurus kemudian ia kembali membawa keranjang besar bertutup, dengan beberapa eongan memohon menyelip keluar dari jalinan alang-alang itu.

West mengambil alih keranjang itu dari Phoebe. "Waktu kau pergi, aku tidak akan berada di sana untuk mengantar kepergian rombongan. Aku tidak bisa. Kalau aku mencoba mengucapkan selamat tinggal, aku yakin akan melakukan sesuatu yang akan membuat malu kita berdua."

"Tunggu," Phoebe mulai bicara, terdengar kehabisan napas, "aku perlu bertanya—"

West tidak ingin mendengar apa pun itu. Ia tidak tahan. Sambil mengepit keranjang di satu lengan, ia menjulurkan tangannya yang bebas, menangkup tengkuk halus Phoebe, lalu menciumnya. Ia bisa merasakan bibir Phoebe gemetar di bawah bibirnya. Kehangatan lezat respons wanita itu mengalir dalam dirinya, melelehkan keputusasaannya yang membeku. Akhirnya, ia bisa menarik napas dalam-dalam lagi. Ia menikmati bibir penuh dan manis itu, menarik dan menggoda kelembutan sutranya, mencuri sebanyak mungkin cita rasa Phoebe sebisa mungkin. Ia ingin menghabiskan bertahun-tahun untuk mencium Phoebe. Sebaliknya, ia mengakhiri dengan satu ciuman kuat sebelum melepaskan wanita itu.

"Mari kita lupakan yang itu juga," ujarnya, suaranya agak serak. Dan ia meninggalkan wanita itu selagi ia masih bisa, membawa pergi kucing kecil yang terus memprotes dari dalam keranjang.

"Kau tidak boleh pergi ke mana-mana," kata Devon, ketika West memberitahunya ia akan pergi ke lumbung. "Keluarga Challon akan segera berangkat—kau perlu mengucapkan selamat jalan kepada mereka."

"Tidak, aku tidak perlu melakukan itu," jawab West singkat, masih memegangi keranjang berisi kucing. "Aku akan menjauh sampai aku yakin mereka sudah pergi."

Kakaknya memberengut. "Kupikir kau mungkin bisa mengantar kepergian mereka sampai ke tempat perhentian kereta api."

"Aku akan mengantar kucing buas ini kembali ke lumbung."

"Apa yang harus kukatakan kepada Duke kalau dia mengomentari ketidakhadiranmu?"

"Hanya ada tiga alasan orang membutuhkan kehadiranku di sekitar sini," ucap West masam, "ketika ada yang rusak, meluap, atau terjebak lumpur. Gunakan salah satu. Aku jamin keluarga Challon akan bersikap peduli setan apakah aku ada di sini atau tidak."

"Apakah kau bertengkar dengan Lady Clare? Itukah sebabnya kau kelihatan seperti menduduki landak sepanjang acara makan tadi malam?"

Bibir West berkedut meskipun ia sedang kesal. "Seperti itukah kelihatannya? Kuyakinkan kepadamu, aku sama sekali tidak senyaman itu."

Alis Devon berhenti berkerut. "Kau tidak bisa lari dari masalah-masalahmu."

"Sebetulnya, aku bisa," kata West, berjalan pergi membawa keranjangnya. "Lihat—aku sedang melakukannya sekarang."

"Apakah kau sudah mencoba bersikap jujur padanya mengenai perasaanmu?" seru Devon dari belakangnya.

"Demi Tuhan, apakah kau mendengar dirimu sendiri?" tanya West tanpa menoleh. "Aku mendapatkan nasihat yang lebih jantan dari Kahtleen."

Ia keluar lewat pintu belakang dan tidak berhenti berjalan sampai mencapai kompleks bangunan pertanian. Pemandangan dan irama pertanian yang familier membantu mengembalikan keseimbangannya dan

menumpulkan sisi-sisi tajam kesedihannya. Hari-hari mendatang akan dipenuhi kerja berat tiada akhirnya, yang semoga dapat membuatnya cukup lelah hingga membuatnya bisa tidur saat malam.

Setelah mencapai lumbung jerami, dengan lembut ditaruhnya keranjang di tanah, membuka tutupnya dan memiringkan benda itu hingga si kucing kecil hitam, yang mendesis dan menatapnya dengan mengancam, keluar.

"Maaf, Galos," ujarnya. "Saatnya kita berdua kembali bekerja. Sana, tangkap tikus."

Kucing itu menyelinap pergi.

West mendatangi bengkel kerja pandai besi, tempat Stub dan beberapa pekerja tengah sibuk memperbaiki as yang patah. Mereka telah mengangkat kereta yang berat dengan satu set blok katrol berbeda untuk mencapai bagian yang patah di bawahnya. Walaupun mereka tidak membutuhkan bantuannya dan tidak ada alasan kuat baginya untuk bertahan dan mengawasi, ia diam di sana selama mungkin. Beberapa menit sekali ia menengok arloji sakunya, yang akhirnya membuat Stub bertanya ramah, "Apakah kami kurang menghibur Anda, Mr. Ravenel?"

West tersenyum simpul dan menggeleng-geleng, menaruh kembali arlojinya. "Aku ingin memastikan para tamu sudah pergi sebelum aku kembali."

Neddy menatapnya penuh minat. "Bagaimana dengan janda berambut merah dan anak kecil itu?" ia memberanikan diri bertanya. "Tidakkah Anda ingin mengantar kepergian mereka, Sir?"

"Lady Clare adalah wanita langka yang sangat

berkelas," sahut West menyesal. "Terlalu berkelas untukku, sayangnya. Itu akan seperti kereta menarik kuda, dan aku bukan orang yang suka berjalan di belakang kereta."

Terdapat gumaman persetujuan di kalangan para pria itu. Tapi Neddy berujar, "Aku pribadi tak peduli kalau aku buntut kereta, asalkan istriku bisa menjaga kami berada di jalan yang lurus." Mereka semua mengekeh.

"Aku juga tidak, kalau istriku manis dilihat," ungkap Stub. "Dan janda Clare terbukti bisa beranak: Anda akan mendapatkan anak-anak yang sehat dari kucing sebagus itu."

Walaupun West tahu komentar itu tidak bermaksud kurang ajar, ia melemparkan tatapan memperingatkan ke Stub untuk menandakan topik itu sudah ditutup. Setelah as dilepas dari kereta, West berjalan kembali ke Eversby Priory. Pagi sudah mulai hangat dan berlangit biru. Hari yang indah untuk bepergian.

Ia menyusuri jalur berkerikil mengitari sisi rumah untuk melihat ke halaman depan. Tidak ada kereta kuda, tidak ada kumpulan pelayan yang hilir-mudik; keluarga Challon jelas sudah pergi. Sembari mengembuskan napas, ia berjalan melewati pintu masuk depan.

Meskipun punya daftar panjang berisi tugas dan pekerjaan yang harus dilakukannya, ia mendapati diri kebingungan harus melakukan apa. Ia merasa seperti pohon yang pusat gravitasinya telah direnggut dari akarnya, hingga mungkin tumbang ke arah yang tidak dapat diduga. Rumah tangga sibuk dalam kehe-

ningan ketika para pelayan membersihkan kamar-kamar yang telah ditinggalkan dan mencopoti seprai-seprai linen dari ranjang-ranjang, sementara yang lain membereskan meja tepi di ruang sarapan, menyingkirkan piring-piring dan peralatan makan. West menunduk ke keranjang jahit di tangannya. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya dengan benda itu sekarang.

Ia berjalan ke kamar yang sebelumnya ditempati Phoebe dan menaruh keranjang jahit itu di dekat ambang pintu. Ranjang dirapikan terburu-buru; sisi yang Phoebe tiduri tidak terlalu licin. Ia tidak tahan untuk berjalan cukup dekat untuk menelusurkan jemarinya di sepanjang seprai, mengenang bobot ramping dan padat tubuh Phoebe, embusan napas Phoebe di pipinya—

Eongan panjang yang memelas mengusik pikirannya.

"Apa-apaan...?" gumam West, memutari ranjang. Ia terkejut mendapati si kucing hitam di situ, berdebu dan kelihatan kesal. "Bagaimana mungkin kau bisa ada di sini?" tuntutnya. "Aku baru saja meninggalkanmu di lumbung!"

Galos mengeluarkan suara merana lagi dan berkeliaran mengelilingi kamar kosong itu. Dia pasti berlari ke rumah segera setelah West membebaskannya dan entah bagaimana menemukan cara untuk menyelinap masuk. Kucing itu melompat ke atas ranjang dan bergelung di sudutnya.

Sejurus kemudian, West duduk di pinggir kasur. Ia meraih bantal dan melacak jejak Phoebe yang masih

tertinggal. Menemukan aroma manis sabun-dan-mawar, ia menghidu dalam-dalam. Ketika matanya terbuka, ia menemukan kucing itu tengah menatapnya, mata emas itu tampak serius dan menuduh.

"Kau tidak pantas berada dalam hidupnya, sama seperti aku," ujar West tegas. "Kau bahkan tidak pantas berada di dalam rumah."

Galos tidak menunjukkan reaksi apa pun selain mengibaskan ujung ekornya yang kurus seperti seseorang yang mengetuk-ngetukkan jemari dengan tidak sabaran.

West penasaran apakah kucing itu akan terus-menerus kembali mencari Phoebe. Mustahil untuk tidak merasa iba pada makhluk kecil dan kurus ini. Ia mengembuskan napas jengkel. "Kalau aku berhasil membantumu mencapainya," ujarnya, "aku ragu dia mau memeliharamu. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana nasibmu. Terlebih, apa kau betul-betul mau tinggal di Essex? Siapa yang mau tinggal di sana?"

Kibas. Kibas. Kibas.

West mengamati kucing itu selama waktu yang panjang. "Kita mungkin bisa mengejar mereka di Stasiun Alton," renungnya. "Tapi kau harus masuk kembali ke keranjang jahit, yang takkan kausukai. Dan kita harus pergi berkuda, yang pasti takkan kausukai." Cengiran spontan merekah di wajahnya ketika membayangkan betapa jengkelnya Phoebe. "Dia bakal membunuhku. Terkutuklah aku kalau membahayakan nyawaku demi seekor kucing lumbung."

Tapi cengiran itu tak mau hilang.

Setelah memutuskan, West melempar bantal dan

ke pinggir dan berjalan untuk mengambil keranjang jahit. "Pilih takdirmu, kucing. Kalau kau melawan saat kumasukkan, petualangan akan berakhir di sini. Kalau kau masuk dengan sukarela... kita lihat apa yang bisa kita lakukan."

"Pat-a-cake, pat-a-cake, baker's man...," Evie bersenandung sewaktu bermain-main dengan Stephen di gerbong pribadi keluarga Challon. Mereka duduk di salah satu sofa berpelapis yang empuk, sementara Sebastian berselonjor di sudut satunya. Tangan mungil batita itu bertepuk tangan mengikuti neneknya, tatapannya terfokus ke wajah neneknya. *"Make me a cake as fast as you can..."*

Phoebe dan Seraphina duduk di sofa persis di seberang mereka, sementara Ivo dan Justin berdiri di depan jendela untuk menonton aktivitas di peron Stasiun Alton. Karena jadwal pemberhentiannya hanya sebentar, keluarga Challon tidak turun dari gerbong mereka, yang dilapisi panel-panel kayu *bird's-eye maple* dengan tepian beledu biru dan perabot bersepuh-emas. Untuk menjaga suhu dalam ruangan tetap nyaman, nampan-nampan es yang mendinginkan telah ditaruh di lantai dan diselubungi dengan kisi-kisi ornamental.

Nyanyian anak-anak itu berakhir, dan Evie dengan riang memulai lagi, *"Pat-a-cake, pat-a-cake..."*

"Manisku," sela Sebastian, "kita sudah terlibat dalam pembuatan kue sejak naik ke gerbong ini. Demi kewarasanku, kumohon, pilihlah permainan lain."

"Stephen," Evie bertanya kepada cucunya, "apakah kau mau main cilukba?"

"Tidak," jawab si batita muram.

"Apa kau mau main 'panggil ayam'?"

"Tidak."

Evie melirik jail ke arah suaminya sebelum bertanya ke si anak, "Apakah kau mau main kuda-kudaan dengan Gramps?"

"Ya!"

Sebastian menyengir menyesal dan meraih bocah itu. "Sudah kuduga seharusnya aku diam saja." Ia mendudukkan Stephen di atas lututnya dan mulai memantul-mantulkan bocah itu, membuatnya menjerit-jerit kegirangan.

Setengah melamun, Phoebe mengembalikan perhatian ke buku di pangkuannya.

"Novel apa yang sedang kaubaca?" tanya Seraphina, mendongak dari mode periodik wanita. "Baguskah?"

"Ini bukan novel, ini hadiah dari Mr. Ravenel."

Mata biru Seraphina bersinar-sinar penuh minat. "Bolehkah aku melihatnya?"

Phoebe mengulurkan buku itu ke adiknya.

"Buku Pegangan Modern bagi Para Pemilik Tanah?" tanya Seraphina, hidungnya berkerut.

"Buku ini penuh informasi yang akan kubutuhkan waktu aku pindah kembali ke estat Clare."

Dengan hati-hati Seraphina membuka sampul depannya dan membaca tulisan tangan yang rapi di dalamnya.

My Lady,

Tatkala berada dalam kesusahan, ingatlah kata-kata teman kita Stephen Armstrong: "Kau bisa selalu keluar dari pasir isap asalkan kau tidak panik."

Atau panggil aku, maka aku akan datang untuk membantu Anda.

—W. R.

Setiap kali Phoebe membaca kata-kata itu—minimal sudah dua belas kali sejak mereka meninggalkan Eversby Priory—sensasi kegirangan melandanya. Ia tidak meluputkan tanda *x* yang ditinggalkan West sama seperti ia dulu menandai buku Henry. Sungguh canda-rayu yang culas, tanda-tanda *x* itu—ia boleh mengartikannya sebagai ciuman, sementara West masih bisa menyangkalnya.

Dasar pria menjengkelkan dan rumit.

Ia berharap West tidak muncul di depan pintunya tadi pagi. Akan lebih mudah meninggalkan Eversby Priory selagi ia masih marah pada pria itu. Alih-alih, West telah mematahkan semua perasaan terluka dan amarahnya dengan kejujuran mutlak. West mencurahkan isi hatinya. Mengutarakan semua kecuali pernyataan cinta kepadanya.

Hubungan dengan West—kalau ini bisa disebut hubungan—terjadi terlalu cepat. Tidak ada waktu untuk meresapi apa pun, tidak ada waktu untuk berpikir. Mereka berperilaku seperti sepasang remaja, penuh hasrat dan dorongan hati, tanpa akal sehat. Ia tidak pernah menduga akan merasa seperti ini lagi, muda dan penuh harap dan dihasrati secara intens.

West membuat dirinya merasa seolah-olah ada kualitas-kualitas tersembunyi dalam diri pria itu yang menunggu ditemukan.

"Apakah kau akan mengundangnya?" tanya Seraphina pelan, masih menunduk memandangi tulisan tangan itu.

Phoebe memastikan orangtua mereka masih sibuk dengan Stephen sebelum balas berbisik, "Kurasa tidak."

"Dia sangat terpikat kepadamu." Seraphina mengembalikan buku itu. "Semua orang bisa melihatnya. Dan kau menyukainya, kan?"

"Ya. Tapi ada terlalu banyak hal yang tidak kuketahui tentang dirinya. Reputasi masa lalunya buruk, dan aku punya anak-anak yang harus kupikirkan." Phoebe ragu-ragu, benci mendengar kata-katanya sendiri, begitu kolot dan menghakimi. Sambil mendesah, ia menambahkan dengan muram, "Dia menyatakan dengan gamblang bahwa pernikahan adalah hal yang mustahil."

Seraphina tampak bingung. "Tapi semua orang ingin menikahimu."

"Tidak semua orang, ternyata." Phoebe membuka buku itu dan menyentuh inisial *W. R.* dengan ujung jarinya. "Dia bilang dia tidak cocok menjadi ayah, dan... yah, tidak semua pria cocok untuk menikah."

"Seseorang setampan dia seharusnya *diwajibkan oleh hukum* untuk menikah," ujar Seraphina.

Phoebe terkekeh enggan. "Memang, sepertinya itu penyia-nyiaan."

Ketukan di pintu-gerbong berlapis porselen enamel memberitahukan mereka kehadiran portir dan inspektur peron di luarnya.

Sebastian mendongak dan menyerahkan Stephen kembali kepada Evie. Ia pergi untuk berbicara dengan kedua pria tersebut. Setelah satu-dua menit, ia kembali dari ambang pintu membawa sebuah keranjang. Kelihatan bingung sekaligus ingin tertawa, ia membawa keranjang itu kepada Phoebe. "Ini dikirim ke stasiun untukmu."

"Barusan?" tanya Phoebe sambil tertawa heran. "Wah, kurasa ini keranjang jahit Ernestine! Jangan bilang keluarga Ravenel repot-repot mengirim orang sejauh Alton untuk mengembalikannya?"

"Keranjang itu tidak kosong," ujar Sebastian. Sewaktu ayahnya menaruh keranjang itu di pangkuannya, keranjang itu bergoyang dan bergemersik, dan terdengar eongan panjang yang menakutkan.

Terperanjat, Phoebe buru-buru meraih dan membuka klip penutupnya.

Kucing hitam itu melompat keluar dan merangkak panik ke bagian depan gaunnya, berpegangan ke bahunya sekuat tenaga hingga tak ada yang dapat melepaskan cakarnya.

"Galos!" seru Justin, buru-buru menghampiri kucing itu.

"Gos-gos!" seru Stephen bersemangat.

Phoebe mengelus-elus kucing yang panik itu dan berusaha menenangkannya. "Galos, bagaimana... kenapa kau... oh, ini perbuatan Mr. Ravenel! Aku akan *membunuh*nya. Kau makhluk mungil yang malang."

Justin datang untuk berdiri di sebelah Galos, menyapukan tangan ke kucing berdebu dan berantakan itu. "Apakah sekarang kita akan memeliharanya, Mama?"

"Kurasa kita tidak punya pilihan," ujar Phoebe setengah bingung. "Ivo, maukah kau bersama Justin pergi ke kompartemen makan dan mengambilkan air dan makanan untuk kucing ini?"

Kedua anak laki-laki itu langsung berlari pergi.

"Kenapa dia melakukan ini?" omel Phoebe. "Dia mungkin gagal juga membuat Galos tetap tinggal di lumbung. Tapi Galos bukan kucing peliharaan. Dia pasti akan langsung kabur segera setelah kita sampai di rumah."

Kembali duduk di sebelah Evie, Sebastian berujar datar, "Redbird, aku ragu kucing itu akan pergi lebih jauh dari sepanjang-lengan darimu."

Phoebe menemukan pesan di dalam keranjang jahit, yang ia pungut dan buka lipatannya. Ia langsung mengenali tulisan tangan West.

Kucing Pengangguran Mencari Lowongan di Rumah Tangga

Kepada Pihak yang Berkepentingan,

Dengan ini saya menawarkan tenaga saya sebagai pengejar tikus berpengalaman dan teman pribadi. Referensi dari keluarga terhormat akan diberikan sesuai permintaan. Bersedia menerima tempat tinggal

dan makanan sebagai pengganti upah. Lebih memilih kamar dalam-ruangan.

Pelayan Anda,
Galos si Kucing

Sambil mendongak dari pesan itu, Phoebe mendapati kedua orangtuanya menatapnya penasaran. "Lamaran pekerjaan," ia menjelaskan dengan masam. "Dari si kucing."

"Menawan sekali," seru Seraphina, membaca dari belakang Phoebe.

"'Teman pribadi' apanya," gumam Phoebe. "Ini hewan semi-liar yang hidup di luar bangunan-bangunan dan memakan hama."

"Aku penasaran," ujar Seraphina setengah merenung. "Kalau dia betul-betul liar, dia tidak akan mau melakukan kontak apa pun dengan manusia. Jika diberi waktu dan kesabaran, dia mungkin bisa dijinakkan menjadi peliharaan."

Phoebe memutar bola matanya. "Kelihatannya kita akan mengetahuinya."

Kedua anak laki-laki kembali dari gerbong makan membawa semangkuk air dan senampan makanan. Galos turun ke lantai cukup lama untuk menghabiskan telur rebus, *canape* ikan asin, dan sesendok penuh kaviar dari piring perak yang ditaruh di atas es. Sambil menjilat bibir dan mendengkur, kucing itu kembali melompat ke pangkuan Phoebe dan bergelung diiringi desahan.

"Menurutku dia beradaptasi dengan baik," komen-

tar Seraphina sambil menyengir, lalu menyikut Phoebe pelan. "Tidak ada yang tahu siapa yang mungkin bangkit dari masa lalu mereka yang buruk."

Dua dentangan bel dan satu siulan panjang menandakan keberangkatan kereta. Tatkala lokomotif mulai bergerak dari Stasiun Alton, Phoebe merasakan kesedihan hampa dalam dirinya. Ada sesuatu yang melankolis tentang siulan kereta, nada-nada kembar yang mengapit udara seperti sepasang tanda kurung yang kosong. Dikuasai kerinduan yang, untuk pertama kalinya, tidak ada kaitannya dengan Henry, Phoebe menyingkap tirai bertepi-emas untuk memandang ke peron.

Di tengah-tengah kerumunan penumpang dan portir, sesosok bertubuh ramping berkulit kecokelatan berdiri dengan bahu disandarkan santai ke tiang.

West.

Mata mereka bertemu dari seberang peron tatkala gerbong kereta berlalu. Phoebe berhenti bernapas, gelombang panas dan dingin yang bergantian membuatnya terguncang. Ini bukan sekadar hasrat fisik—walaupun itu jelas merupakan bagian besar. Dalam hitungan beberapa hari saja, suatu ikatan telah terbentuk di antara mereka. Ikatan celaka, menyakitkan yang ia harap takkan bertahan lama. Ia menatap pria itu tanpa berkedip, berusaha menjaga pria itu dalam jarak pandangnya dalam setiap detik yang memungkinkan.

Dengan lengkungan samar mulutnya, West mengangkat tangan untuk menyentuh tepian topinya. Lalu pria itu pun lenyap dari pandangan.

20

Essex
Tiga bulan kemudian

PHOEBE mendongak dari meja tulisnya sewaktu sosok tinggi kurus Edward Larson berjalan masuk ke ruang tamu depan Clare Manor. "Selamat pagi," ujarnya ceria. "Aku tidak mengharapkan kedatanganmu."

Senyum hangat merekah di wajah tirus Edward. "Kejutan yang menyenangkan, kuharap."

"Tentu saja."

Seperti biasa, Edward berpakaian dan berdandan rapi, gambaran sempurna pria terhormat di pedesaan. Rambut cokelat mediumnya disisir belah pinggir ditata berombak yang dipotong rapi. Wajahnya tercukur bersih, tapi bukan karena pilihan sendiri: ia pernah mencoba menumbuhkan cambang demi gaya, tapi bulu-bulu di wajahnya tumbuh jarang-jarang

seperti di wajah anak muda, sehingga ia terpaksa mengurungkan niatnya.

"Di dalam sini kelihatan berbeda," komentar Edward, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. "Apa yang kauganti?"

"Tirai."

"Ini baru?" tanya Edward, menatap tirai sutra krem.

Phoebe tertawa. "Kau tidak ingat tirai brokat cokelat yang sudah digantung di sini selama tiga puluh tahun terakhir?"

Edward mengangkat bahu, mata cokelatnya tersenyum. "Tidak juga. Tapi aku suka yang ini."

Tirai itu merupakan bagian proyek dekorasi-ulang yang Phoebe lakukan segera setelah ia kembali ke estat Clare. Ia kecewa mendapati bahwa bahkan setelah dua tahun, seluruh penjuru rumah memiliki atmosfer ruangan untuk orang sakit. Rumah terasa sepi dan apak, deretan jendela geser diselubungi tirai-tirai berat, semua tembok dan karpetnya kumal. Dibandingkan rumah keluarganya yang terbuka dan bersimbah cahaya di Sussex, rumah ini sungguh mengerikan. Kalau anak-anakku akan tinggal di sini mulai sekarang, putusnya, rumah ini harus dibuka dan didekorasi-ulang.

Menggunakan dana *jointure*, dana yang disisihkan untuk istri setelah kematian suaminya, ia memesan buku-buku contoh pelapis dinding, kain, dan cat dari London. Ia menyewa tukang-tukang cat setempat untuk mengecat tembok dengan warna krem dan tukang-tukang untuk mengampelas lantai dan semua

perabot kayu hingga tampak natural. Karpet-karpet kuno diganti dengan karpet-karpet yang dipintal manual dari Kidderminster dengan latar hijau-keabuan atau krem. Kursi-kursi dan sofa-sofa kancing diganti pelapisnya dengan beledu hijau atau kain cita motif bunga-bunga. Walaupun masih jauh dari selesai, Phoebe senang dengan hasilnya sejauh ini. Bau apak dan lapuk sudah digantikan dengan aroma cat baru, pelitur kayu, dan semua hal baru. Rumah kembali hidup, terjaga dari mantra berkabungnya yang panjang.

"Apa aku perlu meminta teh dibawakan kemari?" tanya Phoebe.

Edward menggeleng-geleng dan menunduk untuk mengecup pipi Phoebe. "Kalau untukku, tidak usah. Sayangnya, aku hanya bisa tinggal beberapa menit. Ada sedikit urusan yang perlu kubahas denganmu."

"Kau membawakan buku-buku besar estat?" tanya Phoebe penuh harap.

Edward menunduk menunjukkan penyesalan.

Jelas, dia tidak membawanya.

Pesona belia Edward tidak mengurangi kekesalan Phoebe, yang menyengat di berbagai tempat sekaligus, seolah-olah ia dikepung kerumunan lebah.

Untuk alasan-alasan yang masih belum sepenuhnya dipahami Phoebe, Edward telah memutuskan secara sepihak untuk memindahkan semua buku akun, termasuk semua buku besar rumah pertanian dan para penyewa tanah, dari ruang kerja di Clare Manor. Edward memindahkan semuanya ke kantor pribadi yang dia dan ayahnya tempati di kota terdekat. Ke-

luarga Larson tidak hanya mengelola properti Clare, mereka juga mengawasi pengelolaan tanah pertanian bagi banyak keluarga di wilayah ini.

Ketika Phoebe mendapati buku-buku estat Clare menghilang, Edward meminta maaf karena lupa memberitahunya, dan menjelaskan lebih mudah baginya untuk mengelola pertanian-pertanian estat dari tempat usaha ayahnya. Ia berjanji untuk mengembalikannya sesegera mungkin, tapi setiap kali Phoebe mengingatkannya, pria itu selalu punya alasan untuk menunda.

"Edward," ujar Phoebe dengan nada menegur. "Sudah tiga bulan sejak aku pertama kali meminta buku-buku besar itu."

"Aku tahu kau sedang sibuk mendekorasi-ulang."

Entah bagaimana Phoebe mampu menjaga suaranya tetap tenang, meskipun kejengkelannya mulai menjalar. "Aku mampu mengerjakan lebih dari satu hal dalam satu waktu. Aku ingin buku-buku akun itu dikembalikan secepat mungkin. Kau datang berkunjung minimal dua kali seminggu—sungguh menyenangkan buat kita berdua—tapi dalam salah satu kesempatan itu kau seharusnya membawa kembali buku-buku itu."

"Buku-buku tersebut tidak bisa dilempar ke dalam tas begitu saja," tukas Edward. "Mereka berat sekali."

Alis Phoebe seketika turun. "Namun, kau mampu mengangkut pergi buku-buku itu," ujarnya agak ketus. "Tidak bisakah kau mengembalikan buku-buku itu dengan metode yang sama?"

"Phoebe, Sayang," seru Edward, nada bicaranya

berubah. "Aku tidak sadar betapa pentingnya itu untukmu. Aku hanya berpikir... kau tidak akan melakukan apa-apa dengan semua buku itu."

"Aku mau melihat semuanya. Aku ingin memahami semua urusan, terutama yang menyangkut para penyewa."

"Estat berjalan lancar," ujar Edward bersungguh-sungguh. "Uang sewa selalu dibayar tepat waktu. Tidak ada yang perlu kaucemaskan." Ia terdiam, kelihatan masam. "Aku tahu keluarga Ravenel telah membuatmu kelewat bersemangat tentang modernisasi, tapi akan lebih baik bagi tuan tanah untuk mengambil pendekatan moderat. Kita tidak ingin kau menghabiskan semua modalmu pada rencana-rencana gegabah. Ayahku merekomendasikan kemajuan yang perlahan tapi pasti, begitu pula aku."

"Aku tidak 'kelewat bersemangat,'" protes Phoebe, tidak menyukai kesan dirinya dianggap labil atau gegabah. "Aku berniat mencari tahu masalah-masalah dan kecemasan-kecemasan para penyewaku, dan membahas pilihan yang masuk akal untuk membantu mereka."

Edward tersenyum singkat. "Penyewa mana pun yang kautanyai akan memiliki daftar panjang kebutuhan dan keinginan. Mereka akan berusaha sebisa mungkin memeras setiap *shilling* terakhir darimu, terutama kalau kau menawarkan untuk membelikan mesin-mesin yang bisa mengerjakan pekerjaan mereka."

"Tidak ada salahnya kalau mereka ingin meringankan pekerjaan mereka. Mereka bisa lebih produktif

dengan upaya yang lebih sedikit, mungkin mendapatkan sedikit waktu luang karenanya."

"Buat apa waktu luang untuk mereka? Apa yang akan mereka lakukan dengannya? Membaca Plato? Ikut kursus biola? Ini orang-orang pertanian, Phoebe."

"Aku tidak peduli bagaimana mereka akan menghabiskan waktu luang mereka. Pertanyaannya adalah apakah mereka berhak untuk itu."

"Jelas kau berpikir mereka berhak," Edward tersenyum sayang kepada Phoebe. "Itu bukti kau memiliki hati yang lembut, bersimpati layaknya wanita, dan aku senang mendapati kualitas itu dalam dirimu. Nah, tentang buku-buku pembukuan itu... kalau bisa menenangkan pikiranmu, aku akan mengembalikan mereka sesegera mungkin. Walaupun kau tidak akan mampu membedakan A dari Z tanpa aku. Sistem akuntansi estat memiliki keunikannya sendiri."

"Kalau begitu habiskan satu siang di sini untuk menjelaskan akuntansi kepadaku."

Segera setelah kata-kata itu meninggalkan bibirnya, Phoebe teringat siang yang dilewatkannya bersama West... memelototi buku-buku dan peta-peta, minum anggur, menertawakan lelucon konyol West tentang sapi-sapi... dan momen panas ketika ia berakhir di lantai bersama pria itu, setengah gila oleh antusiasme dan kenikmatan. Oh Tuhan, betapa ia berharap ia bisa melupakannya. West seharusnya sudah pudar dari ingatannya sekarang, tapi ternyata belum.

Dalam tiga bulan terakhir Edward telah melakukan pendekatan yang berhati-hati, mengembangkan

persahabatan mereka menjadi hubungan dekat yang santai dan tidak menuntut. Tidak ada ungkapan gairah menggebu-gebu, tidak ada tatapan panas atau komentar-komentar menyerempet. Edward terlalu terhormat untuk melakukan semua itu.

Jawaban Edward menyentakkan Phoebe kembali ke masa kini. "Kita akan meluangkan satu hari untuk itu," janjinya. "Namun, aku tidak punya waktu untuk itu sampai aku kembali dari perjalananku. Itulah urusan yang hendak kubahas."

"Perjalanan apa?" tanya Phoebe, memberi isyarat kepada Edward untuk mendampinginya duduk di sofa.

"Ini berkaitan dengan Dowager," kata Edward. "Dia datang ke rumah orangtuaku kemarin pagi."

"Aku tidak tahu soal itu." Phoebe menggeleng-geleng tak percaya. "Bagaimana mungkin kami tinggal serumah dan dia tidak merasa perlu menyebutkannya?"

Edward tampak menyesal. "Aku menyimpulkan masih ada gesekan di antara kalian berdua gara-gara dekorasi ulang."

Phoebe mengerang dan bersandar ke sudut sofa, memutar bola matanya ke langit-langit. "Aku memberitahunya dia tidak bisa mengubah seisi rumah menjadi tempat pemujaan kenangan akan Henry. Rumah ini semuram kamar mayat. Aku berkompromi dengan tidak mengganggu gugat sebagian besar kamar atas—aku bahkan pindah dari kamar utama ke kamar yang lebih kecil di ujung koridor—tapi tak satu pun sepertinya memuaskan dirinya."

"Dia akan menyesuaikan diri pada waktunya," kata Edward. "Sementara itu, kau akan senang mendengar dia sudah menemukan resor tempat ia ingin menghabiskan musim dinginnya tahun ini."

"Georgiana akan pergi sepanjang musim dingin?" tanya Phoebe bingung. "Setelah mendesakku terus-menerus selama dua tahun untuk pindah kembali kemari supaya dia bisa bertemu cucu-cucunya setiap hari?"

"Apakah kau mencela hadiah yang kaudapatkan?"

"Tidak," ujar Phoebe buru-buru, membuat Edward tertawa. "Kapan hadiah ini pergi?"

"Dua hari lagi."

"Secepat itu? Astaga."

"Ada resor baru di Bordighera, di Italian Riviera dengan vila-vila berperabot lengkap yang disewakan dengan harga yang masuk akal. Namun, ada syaratnya. Manajer resor sengaja menahan dua vila untuk kami lihat, tapi mereka tidak bisa menahannya terlalu lama, karena banyaknya peminat. Georgiana memintaku untuk mendampinginya ke sana, menata salah satunya, dan memastikan ia benar-benar nyaman di sana. Aku tidak yakin berapa lama aku akan pergi. Kemungkinan dua minggu. Kalau Bordhigera tidak cocok, aku akan perlu membawa Georgiana langsung ke Cannes atau Nice dan mengatur sesuatu di sana."

"Agak terlalu cepat untuk memulai persiapan musim dingin ketika musim gugur pun belum dimulai, tidakkah menurutmu begitu?"

"Hadiah," Edward mengingatkan Phoebe.

"Kau benar." Phoebe mendesah dan tersenyum

kepada pria itu. "Kau baik sekali mau berepot-repot untuknya."

"Sama sekali tidak repot. Henry memintaku untuk mengurusnya, dan mengurusmu, jadi aku akan melakukannya." Edward membungkukkan badan untuk mendaratkan ciuman lembut dan sekilas di bibir Phoebe, napas pria itu wangi kayu manis yang menyenangkan. "Apa yang kauinginkan dari Italia? Sisir koral untuk rambutmu? Sarung tangan kulit?"

"Pulanglah dengan selamat."

"Aku akan melakukan itu." Edward bergerak untuk mencium Phoebe lagi, tapi Phoebe beringsut mundur.

"*Dan* pastikan kau mengirimkan buku-buku besar akun sebelum kau pergi."

"Wanita keras kepala," bisik Edward geli, dan mencuri ciuman lagi. "Omong-omong, ketika membahas semua ini, Georgiana mengemukakan satu poin penting: Setelah dia meninggalkan estat Clare, seringnya aku berkunjung kemari mungkin akan mengundang spekulasi tak sedap."

"Aku tidak mengkhawatirkan skandal."

"Aku yang khawatir," ucap Edward sambil menyengir. "Pikirkan reputasi*ku*, kalau bukan reputasimu." Ia meraih tangan Phoebe. "Setelah aku kembali, aku ingin menunjukkan ke khalayak umum bahwa kita berpasangan. Maukah kau mempertimbangkannya selagi aku pergi?"

Phoebe tidak suka ide itu sama sekali. Segera setelah hubungan mereka diketahui publik, pernikahan tinggal menunggu waktu.

"Edward," ucap Phoebe hati-hati, "kau harus tahu

aku tidak terburu-buru untuk menikah lagi. Sekarang setelah kabut duka terangkat, aku berniat mengambil tanggung jawab atas estat dan membantu kedua anak-ku mempelajari apa yang perlu mereka ketahui untuk masa depan."

"Aku bisa mengajari mereka apa yang perlu mereka ketahui. Sementara untuk estat—kau sudah menjadi nyonya rumah—kau tidak perlu menjadi tuan rumah juga." Edward tersenyum membayangkan gagasan itu. "Hubungan kita bisa ditunda sampai kau siap. Aku sudah bersabar selama ini, bukan?"

"Aku belum memintamu untuk menunggu," ujar Phoebe dengan dahi berkerut.

"Tidak, itu pilihanku sendiri, di samping hakku. Namun, aku tidak suka membayangkan kau pergi tanpa perlindungan pria, atau anak-anak tanpa pengawasan figur ayah. Aku bisa mempermudah hidupmu dalam banyak hal. Setelah kita menikah, aku bisa membantu mengendalikan Georgiana dan menjadi penengah di antara kalian berdua. Dia memberitahuku dia akan lebih tenang kalau ada pria di dalam rumah ini lagi, terutama anggota keluarga yang dipercayainya." Edward membawa tangan Phoebe ke bibirnya, meniupkan ciuman di punggung jemari Phoebe. "Aku akan menjadi temanmu. Memberimu perlindungan. Kita bisa memiliki anak-anak—adik perempuan untuk Justin dan Stephen, mungkin anak laki-laki kita sendiri."

Phoebe meremas pelan tangan Edward untuk menyampaikan rasa sayangnya sebelum menarik jemarinya dengan lembut. "Sahabatku tersayang," ujarnya

hati-hati, "kau layak mendapatkan hidupmu sendiri, bukan sisa-sisa kehidupan Henry."

"Aku tidak menganggapmu dan anak-anak sebagai 'sisa-sisa.'" Edward mengulurkan tangan dan mengarahkan wajah Phoebe ke wajahnya sendiri. "Aku sudah menyukaimu dari dulu, Phoebe. Tapi sekarang itu sudah berubah menjadi sesuatu yang lebih."

Jangan membandingkan, Phoebe memerintahkan diri sewaktu pergi ke atas. *Jangan.*

Tapi ia tidak tahan.

Edward baru saja memberinya ciuman-ciuman panjang dan lama, dan sejujurnya, rasanya menyenangkan. Bibir Edward lembut dan hangat, membelai bibirnya berulang kali, napas manis Edward berbaur dengan napasnya sendiri. Tapi ia tidak merasakan apa pun yang mendekati getar keseruan yang membuat pening seperti waktu ia merasakan bibir West Ravenel melumat bibirnya, pelukan kasar dan mendesak pria itu. Tak peduli sebesar apa pun ia menganggap Edward menarik, pria itu takkan pernah membuatnya terguncang oleh gairah, tidak pernah merayunya hingga gemetar dan tak mampu berpikir.

Itu bukan perbandingan yang adil. Edward merupakan pria terhormat sempurna, bertata krama, dan pada dasarnya pendiam. West Ravenel, di sisi lain, dibesarkan dengan segelintir batasan, yang akhirnya membuat pria itu berbicara dan bertindak lebih bebas daripada pria mana pun dalam lingkungannya. Pria

itu berdarah panas, tidak dapat ditebak: separo pahlawan, separo bajingan.

Pria itu kesalahan yang tidak dapat Phoebe tanggung.

Tercekik oleh rasa frustrasi dan rindu, Phoebe pergi ke ruang duduk pribadi tempat ibu mertuanya sering menghabiskan waktu setiap harinya. Pintu terbuka. Setelah mengetuk pelan kusen dan tidak menerima jawaban, ia melangkah masuk.

Dinding-dinding dilapisi pelapis warna merah keunguan seperti buah prem, perabotnya dilapisi warna merah anggur dan cokelat. Tirai-tirai brokat yang berat ditutup untuk menghalangi sinar matahari, hanya menyisakan cukup cahaya untuk memperlihatkan Georgiana tengah duduk di depan jendela.

Sang dowager tengah minum teh di meja mini. Wanita itu tak bergerak hingga mirip sosok pahatan marmer di mausoleum. Satu-satunya gerakan hanyalah kepulan uap dari cangkir porselen di hadapannya.

Tubuh Georgiana mengerut sejak kematian Henry. Duka telah menerakan sejarahnya di wajah wanita itu seperti tulisan di perkamen. Mengenakan gaun sutra hitam dari bahan kepar dengan rok bertumpuk mekar gaya kuno di sekelilingnya, wanita itu mirip burung *finch* yang berdiam di dalam sarangnya.

"Georgiana," tanya Phoebe lembut, hampir menyesal, "apakah upaya dekorasi-ulangku telah mendorongmu untuk meninggalkan rumah? Aku menepati janji untuk tidak menyentuh lantai atas."

"Seharusnya aku tidak menyetujui perubahan apa

pun. Rumah ini tak lagi mirip dengan rumah tempat Henry dibesarkan."

"Maafkan aku. Tapi seperti yang sudah kukatakan kepadamu, tidak bagus bagi Justin dan Stephen untuk dibesarkan di dalam ruangan-ruangan gelap. Mereka membutuhkan cahaya dan udara, serta lingkungan yang gembira." *Begitu pula dirimu,* pikirnya, menatap raut pucat wanita tua itu dengan prihatin.

"Mereka seharusnya tinggal di ruang anak. Ruangan-ruangan bawah diperuntukkan orang dewasa, bukan anak-anak yang menandak-nandak."

"Aku tidak bisa mengurung anak-anak di ruang anak. Ini rumah mereka juga."

"Anak-anak zaman dulu jarang terlihat dan tidak pernah terdengar. Sekarang seorang anak seakan harus dilihat dan didengar di mana-mana, pada jam berapa pun."

Menurut Georgiana, anak-anak harus diatur dengan ketat dan dibatasi pergerakannya. Yang membuatnya frustrasi, ia tidak pernah mampu mengurung jiwa bebas ataupun mengikuti kerumitan pikiran putranya sendiri. Salah satu keputusan pertama Henry setelah mewarisi estat adalah mengubah halaman formal menjadi taman topiari yang dipenuhi bentuk-bentuk binatang. Itu konyol, keluh Georgiana, dan perawatannya terlalu mahal. "Kau mengubah halaman yang elegan menjadi keanehan sempurna," ujarnya selama bertahun-tahun setelahnya.

"Keanehan *sempurna*," sahut Henry selalu, dengan kepuasan besar.

Phoebe tahu melihat Justin pasti membangkitkan

kenangan lama bagi Dowager. Justin lebih kuat dan atletis dibanding Henry, sama sekali tidak ada sifat rapuh atau malu-malu. Tetapi mata Justin yang bersinar lancang dan senyumnya yang manis sama dengan ayahnya.

"Mereka terlalu berisik, anak-anakmu itu," ucap Georgiana pahit. "Selalu berlarian dan menjerit-jerit... kegaduhan yang tiada henti itu membuat telingaku sakit. *Sakit.*"

Menyadari penyebab Georgiana kesakitan, Phoebe menjawab lembut, "Mungkin tinggal di iklim tepi laut yang ringan adalah ide bijaksana. Semua sinar matahari dan udara bergaram itu... kurasa itu bisa menyegarkan. Edward bilang kau akan berangkat dalam waktu dekat. Apakah ada yang bisa kulakukan untuk membantu?"

"Kau bisa memikirkan kesejahteraan anak-anakmu. Tidak ada pria yang akan menjadi ayah yang lebih baik bagi mereka daripada Edward. Akan menjadi hal terbaik bagi semua orang kalau kau menikah dengannya."

Phoebe mengerjap dan menegang. "Aku tidak yakin itu akan menjadi hal terbaik bagiku."

Georgiana mengibaskan sebelah tangannya yang kurus, seolah-olah mengibas agas. "Jangan kekanak-kanakan, Phoebe. Kau sudah mencapai masa dalam hidup ketika ada lebih banyak yang perlu dipertimbangkan daripada perasaanmu sendiri."

Mungkin bagus juga Phoebe kehilangan kemampuannya berkata-kata sesaat. Sewaktu ia berjuang untuk mengendalikan amarahnya, ia mengingatkan

diri bahwa dari lima anak yang dilahirkan Georgiana, hanya Henry satu-satunya yang bertahan hingga dewasa, dan kini Henry pun sudah tiada.

"Kau tidak perlu memerintahkanku untuk memikirkan kesejahteraan anak-anakku," ucap Phoebe tenang. "Aku selalu mendahulukan mereka, sampai kapan pun. Soal aku yang kekanak-kanakan... sayangnya aku sama sekali tidak seperti anak kecil." Seulas senyum samar menyentuh bibirnya. "Anak-anak selalu optimistis. Mereka memiliki naluri berpetualang. Bagi mereka, dunia tidak memiliki batasan, hanya kemungkinan-kemungkinan. Dalam hal itu, Henry dulu seperti itu—ia tidak pernah dikecewakan oleh hidup. Itulah yang paling kucintai dari dirinya."

"Kalau kau mencintai Henry, kau akan menghormati permintaan terakhirnya. Dia ingin Edward mengambil alih keluarga dan estatnya."

"Henry ingin memastikan masa depan kami berada di tangan yang andal. Tapi itu sudah tercapai."

"Ya. Di tangan Edward."

"Bukan, *di tanganku*. Aku akan mempelajari semua yang perlu kuketahui tentang mengelola estat ini. Aku akan menyewa orang-orang untuk membantuku kalau perlu. Aku akan membuat tempat ini berkembang. Aku tidak membutuhkan suami untuk melakukannya bagiku. Kalau aku menikah lagi, itu adalah dengan pria pilihan*ku*, menurut waktuku. Aku tidak bisa berjanji pria itu adalah Edward. Aku sudah berubah selama dua tahun terakhir, tapi sejauh ini, dia tidak memandangku seperti diriku apa adanya, hanya sebagai diriku yang dulu. Lebih jauh lagi, dia tidak

melihat bagaimana dunia sudah berubah—dia mengabaikan kenyataan yang tidak disukainya. Bagaimana mungkin aku memercayakan masa depan kami kepadanya?"

Georgiana menatapnya pahit. "Bukan Edward yang mengabaikan kenyataan. Bagaimana mungkin kau membayangkan dirimu mampu mengelola estat ini?"

"Kenapa tidak?"

"Wanita tidak punya jiwa kepemimpinan. Kecerdasan kita tidak kurang dibandingkan pria, tapi kecerdasan kita dibentuk untuk tujuan menjadi ibu. Kita cukup pintar untuk mengoperasikan mesin jahit, tapi tidak untuk menciptakannya. Kalau kautanya pendapat seribu orang apakah mereka akan memercayaimu atau Edward untuk mengambil keputusan-keputusan atas estat, kaupikir siapa yang akan mereka pilih?"

"Aku tidak akan meminta pendapat seribu orang," tukas Phoebe tegas. "Hanya satu pendapat yang diperlukan, dan kebetulan itu pendapatku." Ia berjalan ke ambang pintu dan berhenti, tak tahan untuk menambahkan, "Itulah arti kepemimpinan."

Lalu ia meninggalkan Dowager yang meradang dalam sunyi.

21

PADA pagi keberangkatan Georgiana, Phoebe memastikan kedua anaknya mengenakan pakaian terbaik untuk mengantar kepergian nenek mereka. Justin mengenakan celana pendek dari bahan serge dan kemeja linen berkerah matros, sementara Stephen memakai smok linen dengan kerah matros yang sama. Mereka bertiga menunggu di aula depan bersama Dowager, sementara Edward mengarahkan sepasang pelayan laki-laki untuk memuat peti-peti dan koper-koper terakhir ke kereta kuda yang menunggu di luar.

"Grandmother," kata Justin, mengulurkan hadiah untuk Georgiana, "ini untuk Grandmother baca saat di kapal." Itu buku bergambar yang digambar dan diwarnainya sendiri. Phoebe menjahit halaman-halamannya dan membantu Justin mengeja kata-kata untuk menemani gambar-gambar tersebut. "Stephen masih belum bisa menggambar," lanjut Justin, "tapi

aku menggambar telusuran tangannya di salah satu halaman." Ia terdiam sebelum menambahkan, "Gambarnya lengket gara-gara selai stroberi di jari-jarinya."

Georgiana menerima hadiah itu dan menatap wajah tulus dan manis bocah itu untuk waktu yang lama. "Kau boleh mengecupku selamat tinggal, Nak," ujarnya, dan membungkuk untuk menerima kecupan Justin di pipi.

Walaupun Phoebe mencoba mendorong Stephen maju, anak itu melawan dan berpegangan ke roknya. Ia mengangkat Stephen dan menggendongnya di panggul. "Kuharap perjalananmu ke luar negeri akan menyenangkan, Mother."

Georgiana menatapnya masam. "Usahakan jangan mengecat rumah jadi pink saat aku pergi."

Menyadari upaya Georgiana untuk bercanda sebagai tawaran perdamaian, Phoebe tersenyum. "Aku tidak akan melakukannya."

Ia merasakan sentuhan lembut Edward di sikunya. "Selamat tinggal, sayangku."

Ia memutar badan menghadap pria itu, mengulurkan kedua tangannya. "Semoga perjalananmu aman dan menyenangkan, Edward."

Edward mengangkat kedua tangan Phoebe, mengecup lembut kedua punggung tangannya. "Jangan ragu-ragu menghubungi keluargaku kalau ada yang kaubutuhkan. Mereka sangat ingin membantu." Ia bimbang, kelihatan malu-malu. "Aku lupa membawa buku-buku besar itu lagi."

"Tidak usah khawatir," Phoebe menenangkannya dengan kalem. "Aku tahu kau sibuk dengan persiapan

perjalanan ini." Ia merasa tidak perlu mengutarakan bahwa segera setelah Edward dan Georgiana pergi, ia akan mengambil sendiri buku-buku itu.

Ia membawa anak-anak keluar ke portik depan, sementara Edward membantu Georgiana masuk ke kereta kuda. Dowager harus menata selimut di pangkuannya dengan tepat. Tirai jendela pun diatur secara saksama. Rasanya waktu berlalu lama sekali sampai tim kuda cokelat bertutul hitam yang seragam akhirnya menarik kendaraan itu pergi, roda-rodanya yang berpinggiran besi mengersik saat menggilas jalur berkerikil. Phoebe dan Justin melambai-lambaikan tangan dengan riang ke arah kereta-kereta yang berangkat itu, sementara Stephen menggoyang-goyangkan jemarinya. Akhirnya, kendaraan itu melewati barisan pepohonan dan hilang dari pandangan.

Dipenuhi rasa bahagia, Phoebe menurunkan Stephen ke tanah dan menghujani wajahnya dengan ciuman, membuat anak itu mengekeh-ngekeh.

Justin merubung mereka dan menerima perlakuan yang sama, cekikikan sewaktu badai ciuman itu menyerangnya. "Kenapa Mama bahagia sekali?"

"Karena sekarang kita bebas melakukan apa pun yang kita inginkan, tidak ada yang mengeluhkan atau melarang kita." Kepergian Edward *dan* Georgiana sungguh membawa kelegaan besar. Lebih dari lega. Ini *menakjubkan.*

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Justin.

Phoebe tersenyum menatap kedua wajah putranya yang penuh harap. "Bagaimana kalau kita pergi piknik hari ini?"

"Oh, ya, ayo kita lakukan itu!" seru Justin bersemangat, dan Stephen menimpali, "Mama, *piknik*!"

"Aku akan menyuruh Juru Masak untuk menyediakan sekeranjang besar makanan enak buat kita. Kita akan mengajak Nanny dan Ernestine juga. Sekarang, mari kita naik, supaya kalian bisa mengganti baju kaku ini dengan baju bermain kalian. Ada urusan yang harus kukerjakan di kota, dan setelah itu kita akan mengadakan makan siang piknik di taman topiari Papa kalian."

Yang membuatnya kaget, Justin mengerutkan hidung dan bertanya, "Haruskah kita piknik di sana?"

"Tidak, tapi... apa kau tidak menyukai topiarinya?"

Justin menggeleng. "Kata Nanny dulu topiarinya berbentuk seperti binatang. Tapi sekarang semuanya kelihatan seperti lobak."

"Oh, ya ampun. Kurasa mereka belum dirapikan. Aku akan berbicara dengan tukang kebun." Phoebe berdiri dan menggenggam tangan kedua putranya. "Ayo, kalian berdua. Hari baru telah dimulai."

Setelah membawa anak-anak ke ruang anak, Phoebe meminta kereta kuda dipersiapkan untuknya, dan memberitahu kepala pelayan ia akan membutuhkan dua pelayan laki-laki untuk menemaninya ke kota, karena ia akan kembali membawa barang-barang berat.

Hari itu cerah dan menyenangkan, dengan bunga-bunga *crocus* tak berdaun yang bermekaran di tepi jalan menuju kota. Namun, Phoebe tidak terlalu memperhatikan pemandangan sepanjang perjalanan

menuju kantor keluarga Larson. Benaknya penuh pikiran. Akan melegakan untuk bisa mendapatkan semua informasi yang dibutuhkannya untuk mulai membuat penilaian-penilaian akurat atas semua rumah pertanian dan lahan estat yang disewakan. Namun, ia juga cemas membayangkan apa yang akan terungkap dari buku-buku besar itu.

Meskipun Edward selalu memastikan semuanya baik-baik saja, Phoebe tidak percaya para penyewa dan lahan estat yang disewakan betul-betul dalam kondisi sebaik yang diklaim pria itu. Tiap kali ia bepergian dalam kereta kuda ditemani pelayan pria untuk melihat-lihat lahan estat yang disewakan, ia menyaksikan sendiri berlapis-lapis masalah. Kondisi sebagian besar kandang dan bangunan di atas lahan pertanian yang disewakan sudah bobrok. Jalanan-jalanan estat yang sempit dan separuh-jadi tidak dapat mengakomodasi roda-roda mesin-mesin pertanian yang berat. Ia melihat genangan-genangan air di ladang-ladang yang kering, dan tanaman tumbuh jarang-jarang. Bahkan pada musim pembuatan jerami, salah satu masa paling sibuk dalam setahun, perasaan lesu dan kalah seakan menyelubungi tanah-tanah Clare.

Kereta kuda melewati padang hijau yang indah, jalanan-jalanannya diapit toko-toko dan rumah-rumah berbahan kayu. Setelah memasuki lapangan persegi berisi bangunan-bangunan simetris berlapis plester dan bagian depannya dihiasi kolom-kolom bergalur, kendaraan itu berhenti di depan pintu kantor keluarga Larson yang berpelat kuningan yang indah.

Segera setelah berada di dalam, Phoebe hanya perlu menunggu semenit sebelum ayah Edward, Frederick, keluar untuk menyambutnya. Pria itu tinggi dan gempal, wajahnya persegi, bibir atasnya dinaungi kumis perak yang bagus, yang bagian ujung-ujungnya di*wax* apik. Sebagai anggota keluarga tuan tanah terpandang di Essex, Frederick merupakan sosok taat-kebiasaan yang menyukai hidangan *Sunday roast* dan merokok dengan pipa cangklong setelah makan malam, berburu rubah saat musim dingin, dan main *croquet* saat musim panas. Ia berkeras mempertahankan tradisi dalam rumah tangga Larson dengan semangat mempertahankan keyakinan agama. Frederick membenci apa pun yang berbau intelektual atau asing, dan ia *terutama* membenci penemuan-penemuan baru yang menambah kecepatan dalam hidup, misalnya telegraf dan kereta api.

Phoebe selalu akur dengan pria tua itu, yang terkesan oleh gelar dan koneksi ayahnya. Karena Frederick berharap ia menjadi menantu pria itu kelak, Phoebe cukup yakin pria itu takkan berani mengambil risiko membuatnya memusuhi pria itu dengan menahan buku-buku besar estat.

"Paman Frederick!" seru Phoebe ceria. "Aku membuatmu terkejut, bukan?"

"Keponakanku tersayang! Ini kejutan yang paling kusambut." Ia membimbing Phoebe ke dalam kantor pribadinya, yang dihiasi kabinet-kabinet dan rak-rak dari kayu kenari hitam, dan mendudukkannya di kursi berlapis kulit.

Setelah Phoebe menjelaskan maksud kunjungannya,

Frederick tampak bingung mendengar keinginan Phoebe untuk mengambil buku-buku akun estat Clare. "Phoebe, pembukuan rumit akan membuat pikiran wanita tertekan. Kalau kau mencoba membaca salah satu buku besar itu, kau pasti akan langsung sakit kepala."

"Aku menyusun buku-buku besar akun rumah tangga dan mereka tidak membuatku sakit kepala," ujarnya.

"Ah, tapi pengeluaran rumah tangga adalah dunia wanita. Akuntansi bisnis mencakup masalah-masalah dalam dunia pria, di luar rumah."

Phoebe harus menggigit bibir agar tidak bertanya apakah aturan matematika berubah ketika orang berjalan melewati pintu depan rumah. Sebaliknya, ia berkata, "Paman, rak-rak kosong di ruang kerja Clare Manor kelihatan sangat hampa. Sepertinya merupakan hal yang benar dan patut untuk menyimpan buku-buku besar akun itu di sana, di tempat mereka sedari dulu berada." Ia berhenti untuk memberi efek. "Tidak ada yang lebih menyebalkan daripada melanggar tradisi puluhan, bahkan ratusan tahun."

Seperti yang diharapkannya, argumentasi itu lebih mempan daripada semua argumentasi lainnya.

"Tradisi memang penting," Frederick mengiakan sepenuh hati, dan berpikir selama beberapa waktu. "Kurasa tidak ada salahnya membiarkan buku-buku itu kembali ditaruh di rak-rak tua di Clare Manor."

Menyambar inspirasi mendadak, Phoebe menimpali, "Itu juga akan membuat Edward harus mengunjungiku lebih sering, bukan begitu?"

"Benar sekali," seru Frederick. "Anakku bisa mengurus buku-buku akun itu di Clare Manor, sekaligus menikmati ditemani olehmu. Sekali merengkuh dayung—aku agak heran kenapa hal itu belum terpikir olehnya. Betapa lambat cara berpikir para pemuda zaman sekarang! Sudah diputuskan, kalau begitu. Bagaimana kalau para pegawaiku membawakan buku-buku besar itu ke kereta kudamu?"

"Para pelayanku dapat melakukannya. Terima kasih, Paman."

Tidak sabar lagi untuk pergi, Phoebe mulai berjalan ke arah pintu kantor Frederick. Namun, kelihatannya dia tidak bisa kabur tanpa obrolan berlanjut.

"Bagaimana kabar anak-anakmu?" tanya Frederick.

"Lumayan. Akan butuh waktu agak lama bagi mereka untuk menyesuaikan diri sepenuhnya dengan kehidupan baru mereka di Essex."

"Kurasa begitu. Aku mengkhawatirkan nasib anak laki-laki yang tumbuh tanpa sosok ayah di rumah. Pengaruh ayah tidak dapat diremehkan."

"Aku juga mengkhawatirkan hal itu," Phoebe mengakui. "Namun, aku masih belum siap untuk menikah lagi."

"Ada masanya dalam hidup, sayangku, ketika kita harus mengesampingkan perasaan dan memandang situasi dari perspektif rasional."

"Alasan-alasanku cukup rasional—"

"Seperti yang kauketahui," lanjut Frederick, "Edward-ku adalah pria terhormat seutuhnya. Sosok yang menonjol di kelasnya. Kualitasnya sering kali dipuji. Banyak wanita muda yang ingin-menikah

mengincarnya—menurutku dia tidak akan berada di pasaran selamanya."

"Menurutku juga."

"Akan sangat disayangkan apabila kau terlambat menyadari betapa kau telah mengabaikan apa yang mungkin kaudapatkan dalam diri Edward. Sebagai nakhoda kapal keluargamu, dia akan menyetir kapal dengan stabil. Bersamanya, takkan pernah ada kejutan. Tidak ada pertengkaran, tidak ada ide-ide yang melanggar kelaziman. Kau akan hidup dalam ketenangan sempurna."

Ya, pikir Phoebe, *justru di situ masalahnya.*

Dalam perjalanan pulang ke Clare Manor, Phoebe memilah-milah dari tumpukan tinggi buku besar di kursi di sebelahnya sampai ia menemukan buku besar berisi laporan tahunan laba-rugi estat. Setelah menghela buku itu ke pangkuan, ia mulai membolak-balik halamannya perlahan-lahan.

Yang membuatnya kecewa, informasi dijabarkan sangat berbeda dari buku-buku besar yang ditunjukkan West Ravenel kepadanya. Alisnya berkerut. Apakah kata "liabilitas" sama artinya dengan "utang," atau apakah mereka berbeda dalam sistem pembukuan ini? Apakah "kapital" hanya merujuk pada properti, ataukah itu mencakup uang tunai? Ia tidak tahu bagaimana Henry atau Edward mendefinisikan istilah-istilah tersebut, dan yang membuat segalanya lebih buruk, halaman-halamannya dipenuhi singkatan-singkatan.

"Aku butuh Batu Rosetta untuk menerjemahkan semua ini," gumam Phoebe. Perasaan mencelus me-

landanya sewaktu ia melihat-lihat buku besar lain, buku besar tanaman. Yang mengherankan, beberapa hasil panen petani penyewa dilaporkan empat kali, dan masing-masing angkanya berbeda.

Sewaktu kereta kuda terus melaju di jalanan kerikil-rijang, Phoebe mempertimbangkan apa yang harus dilakukan. Ia bisa meminta manajer tanah estat, Mr. Patch, untuk menjawab beberapa pertanyaannya, tetapi pria itu sudah lumayan tua dan lemah, dan percakapan yang berlangsung lebih dari beberapa menit akan melelahkannya.

Selalu ada pilihan untuk menunggu Edward pulang, tapi ia tidak ingin melakukan itu, terutama karena sejak awal Edward berpendapat ia seharusnya tidak merepotkan diri dengan akuntansi. Dan mengingat caranya yang mengambil alih dan membawa pulang sendiri buku-buku besar itu, Edward mungkin bakal agak sombong, dan tidak ada yang bisa menyalahkannya.

Ini akan menjadi alasan yang tepat untuk mengundang West.

Sambil memegangi buku besar di pangkuannya, Phoebe bersandar ke kursi dan merasakan tikaman kerinduan yang sangat tajam, hingga sulit bernapas rasanya.

Ia sama sekali tidak yakin West akan datang, tapi kalau pria itu datang...

Betapa aneh rasanya mengundang pria itu ke Clare Manor: bentrokan dua dunia, West Ravenel di rumah Henry. Merupakan skandal bagi pria yang belum menikah untuk tinggal di rumah janda muda, tanpa

kehadiran pendamping. Edward akan gempar waktu dia tahu. Georgiana akan langsung terkena strok.

Memikirkan kembali pagi terakhir bersama West waktu itu, Phoebe ingat West mengatakan sesuatu yang intinya adalah pria itu tidak bisa menawarkan apa pun selain hubungan yang akan menghina dan merendahkan Phoebe.

Menjalin afair sudah biasa di kalangan bangsawan, yang biasanya menikah demi kepentingan keluarga dan koneksi dan mencari kepuasan pribadi di luar pernikahan. Phoebe tidak pernah membayangkan dirinya akan melakukan hal semacam itu atau memiliki kebutuhan yang mungkin akan mengalahkan risiko terlibat skandal. Tapi, baik dirinya maupun West sama-sama tidak menikah; tidak ada ikrar yang dilanggar. Tidak ada orang yang akan terluka... ya, kan?

Syok melanda sekujur tubuhnya sewaktu menyadari dirinya betul-betul mempertimbangkan hal itu. Ya Tuhan, ia berubah menjadi klise—janda haus kasih sayang yang mencari teman di ranjangnya yang kosong. Sosok yang sering menjadi bulan-bulanan, karena wanita seharusnya bisa mengatasi gairah badaniah yang dianggap lebih lumrah dan masuk akal ditemukan dalam diri pria. Ia sendiri dulu berpikir begitu, sampai West membuktikan sebaliknya.

Ia berharap ia bisa berbicara dengan Merritt.

Ia mencoba membayangkan jalannya percakapan macam itu:

"Merritt, aku sedang berpikir untuk menjalin afair

dengan West Ravenel. Aku tahu itu salah... tapi seberapa *salah?"*

"Jangan tanya aku," Merritt mungkin akan berkata kepadanya, matanya tertawa. *"Sebagai penganut relativitas moral, aku sama sekali tidak berhak menghakimi keputusan-keputusanmu."*

"Kau benar-benar membantu," Phoebe akan menukas. *"Aku ingin seseorang memberiku izin."*

"Tidak ada yang bisa melakukan itu selain dirimu, Sayang."

"Bagaimana kalau ini ternyata kesalahan?"

"Kalau begitu aku menduga kau akan mengalami saat yang menyenangkan sewaktu melakukannya."

Setelah kereta kuda berhenti di portik depan Clare Manor, para pelayan membawakan tumpukan buku besar ke ruang kerja. Mereka menaruh buku-buku itu di rak-rak buku kosong sementara Phoebe duduk di depan meja ek tua. Ia menaruh selembar kertas tulis ke sisipan kulit hijau di meja, meraih tempat pena ramping yang divernis, dan memasukkan ujung pena.

"Milady," ujar salah seorang pelayan, "semua buku sudah ditaruh."

"Terima kasih, Oliver. Kau bisa pergi sekarang. Arnold, kau tunggu sebentar, aku punya tugas lain untukmu."

Pelayan yang lebih muda itu, selalu bersemangat membuktikan diri, langsung berseri-seri mendengar permintaan itu. "Baik, Milady." Ia menunggu dalam jarak yang sopan selagi Phoebe menulis beberapa baris.

Telegram Kantor Pos
Mr. Weston Ravenel

Eversby Priory Hampshire
Tersedot pasir isap selutut. Butuh tali tambang.
Bisakah Anda meluangkan waktu untuk berkunjung ke Essex?
—P. C.

Setelah melipat kertas dan memasukkannya ke amplop, Phoebe berputar di kursinya. "Bawa ini ke meja telegraf di kantor pos dan pastikan mereka mengirimnya sebelum kau pergi." Ia sudah mengulurkan amplop itu kepada Arnold, lalu ragu-ragu sewaktu getaran rasa takut bercampur rindu menjalarinya.

"Milady?" tanya Arnold pelan.

Phoebe menggeleng-geleng sambil tersenyum meminta maaf dan mengulurkan amplop itu dengan tegas. "Cepat ambil, tolong, sebelum aku kehilangan keberanianku."

22

"MAMA," ucap Justin keesokan paginya, berhenti di tengah-tengah menjilati tetesan lapisan gula putih di atas roti sarapannya. "Nanny bilang aku akan mendapat guru."

"Ya, Sayang, aku berencana mulai mencari guru, segera. Tolong makan rotinya semua dan bukan hanya lapisan gulanya."

"Aku suka makan lapisan gulanya dulu." Sewaktu Justin melihat ketidaksukaan di wajah mamanya, ia berkata praktis, "Semuanya akan berakhir di perutku, Mama."

"Aku rasa begitu, tapi tetap saja..." Phoebe tidak menyelesaikan kata-katanya sewaktu melihat Stephen sudah mengosongkan mangkuk berisi saus apelnya ke nampan di kursi tingginya dan tengah memutar-mutar tangannya di genangan.

Kelihatan sangat berpuas-diri, bocah itu meremas

saus apel dengan jemarinya dan mulai menjilatinya. "Apel enak," ia memberitahu Phoebe.

"Oh, ya ampun—Stephen, tunggu—" Phoebe menggunakan serbet dari pangkuannya untuk mengelapi kekacauan itu dan berseru kepada pelayan yang berdiri di sebelah meja tepi. "Arnold, panggil pelayan ruang anak. Kami butuh bantuan."

Pelayan muda itu segera melesat pergi.

"Padahal kau sudah pintar menggunakan sendok," ujar Phoebe kepada Stephen, menangkap pergelangan tangan mungil Stephen dan mengelapi tangannya yang menetes-neteskan saus. "Aku lebih suka kau tetap melakukan cara itu."

"Ivo tidak punya guru," kata Justin.

"Itu karena Granny punya waktu untuk mengajarinya tata krama dan semua hal lain yang biasa diajarkan guru."

"Aku sudah tahu semua tata krama," tukas Justin tersinggung.

"Justin—" Phoebe berhenti bicara lagi sewaktu Stephen menamparkan tangannya yang bebas, menciptakan saus apel ke mana-mana. "Ya ampun!"

"Sekarang rambutnya juga kena," kata Justin, menatap adiknya seperti ilmuwan memperhatikan eksperimen yang gagal.

Pelayan ruang anak, gadis kurus dan energik bernama Verity, menerobos ruangan sambil membawa setumpuk lap flanel dari ruang anak. "Master Stephen," tegurnya lembut, "apakah kau membalikkan pudingmu lagi?"

"Kali ini saus apel," ujar Phoebe.

Batita itu mengacungkan mangkuk kosongnya dengan sepasang tangan lengket dan mengilap. "Habis semua," ia memberitahu Verity dengan ceria.

Pelayan ruang anak itu mendengus tertawa sewaktu ia mengambil nampan dari kursi. Ia menggeleng sewaktu Phoebe mengulurkan tangan untuk membantu. "Sebaiknya Anda mundur Milady—kita tidak mau ada saus apel menciprati gaun Anda."

Justin menarik lengan gaun Phoebe. "Mama, kalau aku *harus* punya guru, aku mau yang cantik."

Dengusan tawa terdengar lagi dari si pelayan ruang anak. "Kecil-kecil sudah mulai, ya?" komentarnya.

"Di dalam keluargaku, ya," jawab Phoebe dengan nada menyesal.

Saus apel itu sudah dilap bersih pada saat kepala pelayan, Hodgson, membawakan surat pagi di atas nampan perak. Cepat, *terlalu* cepat untuk mengharapkan jawaban dari West—telegram baru dikirim kemarin pagi, demi Tuhan. Tetap saja, denyut nadi Phoebe berpacu sewaktu ia memilah-milah tumpukan surat.

Ia hanya sempat berpikir beberapa detik sebelum mengirim telegram. Seandainya saja ia tidak seimpulsif itu—seharusnya ia menulis surat yang lebih bermartabat. Mengirimkan surat kawat kepada West mungkin terkesan putus asa, atau lebih buruk lagi, sok-penting. Hanya saja ia ingin West datang sebelum Edward kembali.

Semakin ia memikirkannya, semakin ia yakin West tidak akan datang. Pria itu pasti sangat sibuk, terutama karena—menurut *Buku Pegangan Modern bagi*

Para Pemilik Tanah—September adalah bulan untuk menggaru dan memupuki lahan untuk menebar benih gandum musim dingin. Terlebih, baik Kathleen dan Pandora sempat menyinggung di surat mereka bahwa West pergi ke London setidaknya dua kali saat musim panas untuk mencari teman dan hiburan. Salah satu kunjungan itu adalah mengunjungi Pandora setelah dia menjalani operasi bahunya yang cedera. Operasi itu dilakukan oleh satu-satunya wanita-dokter berlisensi di Inggris, wanita berkarisma yang sepertinya sangat disukai keluarga Ravenel. "Kakakku Helen bertekad untuk mengenalkan Dr. Gibson kepada Sepupu West," tulis Pandora, "tapi kurasa mereka tidak cocok, karena Dr. Gibson menyukai kota dan membenci sapi."

Tapi mungkin saja mereka akhirnya diperkenalkan dan tertarik terhadap satu sama lain. Dr. Gibson mungkin memutuskan bahwa dirayu oleh pria tampan seperti West Ravenel sepadan dengan pengorbanan berada di dekat beberapa sapi.

Phoebe memaksa pikirannya untuk kembali ke rencana-rencana hari ini. Pertama-tama, ia akan pergi ke toko buku terdekat dan memesan buku-buku akuntansi. Ia juga akan meminta Mr. Patch untuk melihat-lihat buku tanaman panen bersamanya, dan berharap tidak akan terlalu melelahkan bagi pria itu untuk menjelaskan beberapa hal di dalam buku itu kepadanya.

"Milady," terdengar suara pelayan, dan Phoebe menoleh ke belakang.

"Ya, Arnold?"

"Sebuah kereta kuda sewaan dari stasiun baru saja berhenti di halaman depan. Hodgson tengah berbicara dengan pria tersebut di pintu. Kelihatannya dia pria terhormat."

Phoebe mencerna informasi tersebut dengan dua kerjapan cepat dan memutar badan menghadap Arnold. Dari stasiun? Ia tidak bisa memikirkan siapa pun akan mengunjunginya naik kereta api, kecuali...

"Apakah dia tua atau muda?" tanyanya, samar-samar kagum betapa tenang suaranya terdengar.

Arnold memikirkan pertanyaan itu dengan serius. "Muda setengah tua, Milady."

"Tinggi atau pendek?"

"Besar dan kekar." Sewaktu melihat Phoebe termenung, Arnold menambahkan, "Bercambang."

"Bercambang?" ulang Phoebe, bingung. "Biar kulihat siapa itu." Ia berdiri, merasa lututnya lemas dan sendi-sendinya lepas, seperti boneka *marionette* yang digerakkan dengan kawat-kawat. Sewaktu ia merapikan rok bertumpuk gaunnya, yang terbuat dari kain popelin hijau pucat bermotif, ia menemukan beberapa noda saus apel di bagian atas gaunnya. Dengan tidak sabaran ia membasahi serbet dan menotol-notoli noda itu. Semoga mereka bisa disembunyikan oleh pola bunga-bunga kecil putih-dan-cokelat keemasan.

Pada saat ia mencapai aula depan, tubuhnya gemetar oleh antisipasi. *Oh, semoga itu dia, semoga West...* tapi di sisi lain, ia takut bertemu pria itu. Bagaimana kalau ketertarikan itu sudah tak ada lagi dan mereka jadi sopan dan canggung terhadap satu sama lain?

Bagaimana kalau pria itu hanya datang karena kewajiban, dan bukan karena dia betul-betul ingin datang? Bagaimana kalau—

Tamu itu berdiri di ambang pintu, tinggi dan ramping, posturnya berubah santai sewaktu berdiri di ambang pintu yang terbuka sambil membawa tas kulit Gladstone warna hitam di tangan. Sinar matahari menyorot di belakangnya, membuat wajahnya gelap, tapi siluetnya, dengan bahu kokoh yang memenuhi kusen pintu, dapat dikenali seketika. Pria itu sangat besar, dan luar biasa maskulin dengan kulit mengilap terbakar-matahari serta cambang tebal berumur beberapa hari yang membuat rahangnya gelap.

Detak jantung Phoebe memantul di sekujur tubuhnya sewaktu ia berjalan mendekat.

West berfokus padanya dengan tatapan yang meresahkan, seulas senyum perlahan-lahan membuat bibirnya menekuk. "Kuharap kau tidak meminta dibawakan tali tambang sungguhan," ujarnya santai seolah-olah mereka sedang berada di tengah-tengah percakapan.

"Aku tidak mengharapkan... kau... kau datang dalam sehari saja!" Phoebe berhenti bicara sambil tertawa kikuk sewaktu mendengar betapa gugup ia kedengarannya. "Aku tengah menunggu jawabanmu."

"Inilah jawabanku," sahut West santai, menaruh tas Gladstone itu.

Kebahagiaan memenuhi diri Phoebe sampai beban perasaannya saja hampir membuatnya limbung. Ia mengulurkan sebelah tangan ke West. Pria itu merangkumnya dengan kedua tangan, cengkeraman pria

itu terasa hangat dan menguatkan, membawa tangannya ke bibir pria itu.

Sesaat Phoebe tidak mampu bergerak ataupun bernapas. Berada sedekat ini dengan West membuatnya kewalahan. Ia merasa kepalanya ringan, nyaris merasakan euforia.

"Bagaimana kabarmu?" tanya West pelan, menahan tangan Phoebe sedikit lebih lama daripada semestinya.

"Aku baik-baik saja," Phoebe berhasil menjawab, "begitu pula anak-anak. Tapi menurutku estat ini dalam masalah—aku yakin itu—dan aku butuh bantuan menakar seberapa buruk masalahnya."

"Kita akan menyelesaikannya," janji West, menenangkan.

"Apakah itu satu-satunya tas yang kaubawa?"

"Tidak, ada satu peti bepergian di kereta kuda."

Makin lama makin baik... pria itu membawa cukup banyak untuk menginap lebih dari satu-dua hari. Berusaha tampak tenang, Phoebe memberitahu kepala pelayan, "Hodgson, peti bepergian Mr. Ravenel perlu dibawa ke pondok tamu di belakang. Beritahu Mrs. Gurney untuk mengangin-anginkan ruangan-ruangannya dan mempersiapkan semuanya."

"Baik, Milady."

Sewaktu kepala pelayan berjalan untuk membunyikan bel, Phoebe mengalihkan perhatiannya kembali ke West. "Aku tidak siap menerima kedatanganmu," ucapnya meminta maaf.

"Aku bisa pergi," West menawarkan, "dan kembali lagi nanti."

Phoebe mendongak dan tersenyum berseri-seri

pada West. "Kau tidak akan pergi ke mana-mana." Tak mampu menahan diri, tangannya terangkat untuk menyentuh rahang bercambang West. Cambang itu tebal dan menggesek lembut, seperti perpaduan potongan beledu dan wol. "Kenapa kau menumbuhkan cambang?"

"Ini tidak disengaja," jawab West. "Aku tidak sempat bercukur selama dua minggu terakhir karena sibuk membuat jerami. Setiap tenaga laki-laki di estat dibutuhkan untuk membantu mengumpulkan tumpukan rumput kering cukup cepat supaya bisa mengimbangi panen."

"Semua ini setelah dua minggu saja," komentar Phoebe, masih mengagumi cambang tebal itu. Edward yang malang bakal sebal melihatnya.

West mengangkat bahu, merendah. "Kita masing-masing punya bakat istimewa. Beberapa orang bisa menyanyi opera atau belajar bahasa asing. Aku bisa menumbuhkan cambang."

"Ini membuatmu kelihatan menawan," kata Phoebe, "tapi sedikit mirip penjahat."

Garis-garis di sudut luar mata West berkerut lebih dalam oleh tawa. "Kalau pahlawan belum muncul, kau mungkin terpaksa puas dengan penjahat."

"Kalau penjahat adalah orang yang muncul, berarti *dialah* pahlawannya."

West tertawa parau, giginya kelihatan putih di tengah cambang sehitam tinta itu. "Apa pun sebutanmu padaku, aku siap membantu."

West kelihatan luar biasa bugar, tapi Phoebe menyadari pria itu lebih kurus daripada biasanya, se-

telannya yang dijahit rapi sedikit longgar di garis tubuhnya yang keras.

"Masih ada sarapan di meja," ucap Phoebe lembut. "Apakah kau lapar?"

"Aku selalu lapar."

"Aku harus memperingatkanmu bahwa Justin sudah menjilati semua lapisan gula di roti sarapan, dan telah terjadi kecelakaan saus apel yang melibatkan Stephen dan semangkuk saus apel."

"Aku bersedia mengambil risiko," ujar West, memungut tas Gladstone-nya.

Phoebe mengantarnya menuju ruang sarapan, masih sulit percaya West betul-betul ada di sini bersamanya. "Apakah semua orang di Eversby Priory jengkel kepadaku karena mencurimu?" tanyanya.

"Mereka semua menangis penuh syukur bersama-sama. Mereka nyaris tak sabar untuk menyingkirkanku." Melihat tatapan bertanya Phoebe, West menambahkan, "Belakangan ini aku gampang marah. Tidak, itu tidak benar—aku betul-betul bedebah yang bermuram durja."

"Kenapa?"

"Terlalu banyak waktu di Hampshire, dan tidak ada wanita. Kurangnya godaan menghilangkan semangatku."

Phoebe mencoba menyembunyikan seberapa besar hal itu membuatnya senang. Berusaha terdengar acuh tak acuh, ia berkomentar, "Kukira Lady Helen berniat memperkenalkanmu kepada wanita dokter yang merawat bahu Pandora."

"Dr. Gibson? Ya, dia wanita hebat. Bahkan, dia berkunjung ke Eversby Priory musim panas ini."

Semua perasaan senang Phoebe dengan cepat berganti menjadi kekesalan. "Tentunya tidak tanpa pendamping."

"Garrett Gibson tidak ambil pusing soal pendamping," jawab West, bibirnya berkedut seakan-akan mengenang kenangan pribadi. "Peraturan yang lazim tidak berlaku baginya. Dia membawa pasien, Mr. Ethan Ransom, yang terluka dan butuh memulihkan diri dalam lingkungan tenang dan sepi."

Kecemburuan beracun membanjiri Phoebe. Wanita dokter itu merupakan wanita berpendidikan dan modern—persis tipe yang akan menarik perhatian West. "Kau pasti menganggapnya sangat menarik."

"Siapa pun akan menganggapnya begitu."

Memalingkan wajah untuk menyembunyikan cemberut, Phoebe mencoba terdengar biasa-biasa saja. "Kuduga kalian saling kenal lebih dekat sepanjang masa kunjungannya?"

"Lebih-kurang. Sebagian besar waktu dia sibuk merawat Ransom. Semalam aku mampir di London untuk menemui Ransom. Dia memintaku untuk menjadi pendampingnya pada pernikahan mereka."

"Pernikahan—*oh*. Mereka akan menikah?" Phoebe malu karena tidak bisa menyembunyikan rasa leganya.

Ia mendengar tawa pelan West sewaktu pria itu memegang bahunya dan menghentikannya. Isi tas kulit berkelotakan sewaktu West menjatuhkannya ke lantai.

"Cemburu?" tanya West lembut, menariknya ke ceruk di pinggir koridor.

"Agak," Phoebe mengakui.

"Bagaimana dengan Edward Larson? Bukankah kalian sudah bertunangan?"

"Tidak."

"Tidak?" ulang West sinis. "Kusangka kalian sudah saling dekat, bertunangan, dan menikah sekarang."

Phoebe mengerutkan dahi. "Aku tidak akan menikah dengan Edward. Dia akan selalu menjadi sahabat dekatku, tapi aku... aku tidak menginginkannya seperti itu."

Wajah West tak terbaca. "Apakah kau sudah memberitahunya?"

"Belum. Dia tengah pergi ke Italia selama setidaknya dua minggu."

Yang membuatnya kecewa, West tidak kelihatan senang mendengar hal itu. "Phoebe... aku tidak berada di sini untuk memanfaatkanmu. Satu-satunya yang kuinginkan adalah membantu urusan estat, sebisa mungkin."

Kata-kata itu mengirimkan tikaman dingin ke dada Phoebe. Apakah West bersungguh-sungguh? Apakah itu *satu-satunya* yang diinginkan West? Mungkin perasaan ini hanya sepihak, seperti yang ditakutinya. Ia memaksa diri untuk bertanya dengan susah payah, "Semua yang kaukatakan kepadaku pagi itu... apakah semua itu masih benar?"

"Apakah semua itu..." ulang West pelan, menggeleng-geleng tak percaya. Pertanyaan itu sepertinya membuatnya tidak sabaran. Sambil bergumam pelan,

ia menjauh dari Phoebe, membalikkan badan, dan kembali mendekati Phoebe dengan wajah merah padam dan memberengut. "Aku dihantui olehmu," cetusnya kasar. "Aku seakan tidak bisa berhenti mencari-cari dirimu ke mana pun aku pergi. Waktu pergi ke London, aku mencoba mencari wanita yang bisa membantuku melupakanmu, bahkan untuk semalam saja. Tapi tidak ada yang memiliki mata seperti matamu. Tidak ada yang membuatku tertarik seperti dirimu. Aku mengutukmu ribuan kali atas apa yang kauperbuat atas diriku. Aku lebih suka sendirian berfantasi tentang dirimu daripada merengkuh wanita sungguhan dalam pelukanku."

"Kau tidak perlu mencukupkan diri dengan fantasi," ujar Phoebe impulsif. "Hanya karena kau tidak menginginkan selamanya bersamaku tidak berarti kita tidak bisa—"

"Tidak." Napas West memburu meskipun ia berusaha menenangkannya. Ia mengangkat tangan menyuruh Phoebe berhenti sewaktu bibir Phoebe terbuka, dan getaran pelan jemari West menyetrum Phoebe. "Kalau kau punya pikiran salah tentang membawaku ke ranjangmu, kau akan mendapati pengalaman itu sangat biasa-biasa saja. Aku akan menyergapmu seperti kelinci bergairah, dan setengah menit kemudian semuanya berakhir. Dulu aku pecinta yang piawai, tapi sekarang aku penjangak letih dengan satu-satunya kepuasan adalah menyantap sarapan. Omong-omong soal itu—"

Phoebe meraih West, menabrakkan diri ke tubuh pria itu, dan menyela omongan pria itu dengan mu-

lutnya. West tersentak seakan-akan terbakar dan mematung seperti pria yang berusaha menahan siksaan. Tak gentar, Phoebe mengalungkan lengan ke leher West dan mencium pria itu sepenuh hasrat, menyentuhkan lidahnya ke bibir West yang kaku. Sensasi dan rasa West sungguh menggairahkan. Mendadak pria itu merespons dengan geraman primitif dan mulut pria itu melumat mulutnya, menyerap sensasi darinya dengan tekanan menuntut. Memaksa bibir Phoebe untuk membuka, West mencari-cari dengan lidahnya seperti yang diingat Phoebe, dan rasanya begitu enak, Phoebe berpikir ia mungkin bakal pingsan. Erangan menaiki tenggorokan Phoebe, dan West menjilat dan menggigit pelan mendengar suara itu, dan mengunci mulut mereka berdua dalam ciuman dalam dan rakus yang melibatkan bibir, napas, tangan, tubuh, dan jiwa pria itu.

Seperti apa pun rasanya tidur dengan pria ini... yang jelas mustahil biasa-biasa saja.

Phoebe tenggelam dalam sensualitas yang meledak-ledak pada momen itu, hanya satu suara yang bisa merenggutnya kembali ke kesadaran penuh... suara kecil anak laki-lakinya.

"Mama?"

Menarik kepalanya ke belakang sambil terkesiap, Phoebe mencari-cari suara itu, mengerjap-ngerjap bingung.

Justin berdiri di koridor, di dekat ruang sarapan, matanya melebar waswas menyaksikan ibunya berada dalam pelukan orang asing.

"Tidak apa-apa, Sayang," ujar Phoebe sambil ber-

usaha tenang, melepaskan diri dari West. Ia limbung di atas kakinya yang gemetar, tapi West spontan meraihnya dan mengembalikan keseimbangannya. "Ini Mr. Ravenel," ia memberitahu Justin. "Dia kelihatan agak berbeda karena cambangnya."

Phoebe terkejut melihat wajah putranya mendadak berseri-seri.

Justin berlari maju, dan West spontan membungkuk untuk menangkap dan mengangkat anak itu ke udara.

"Lihat bocah besar ini," seru West, mendekap Justin di dadanya. "Ya Tuhan, kau seberat tumpukan bata."

"Tebak umur berapa aku sekarang," tanya Justin bangga, dan mengacungkan sebelah tangan yang dilebarkan.

"Lima? Kapan itu terjadi?"

"Minggu lalu!"

"Bulan lalu," ralat Phoebe.

"Aku dapat keik prem dengan lapisan gula," lanjut Justin penuh semangat, "dan Mama membolehkanku makan beberapa potong untuk sarapan keesokan paginya."

"Maafkan aku karena melewatkannya. Untungnya, aku membawa hadiah untukmu dan Stephen."

Justin memekik kesenangan.

"Aku tiba di London larut malam kemarin," lanjut West, "setelah pusat perbelanjaan Winterborne sudah tutup. Jadi Mr. Winterborne membukanya untukku, dan aku bisa berkeliling sendirian di sana. Setelah menemukan apa yang kuinginkan, Winterborne sendiri yang membungkus mainan kalian."

Mata Justin membulat takjub. Dalam pikirannya, seorang pria yang bisa membuat pusat perbelanjaan terbuka untuknya sendiri pasti memiliki kekuatan magi. "Mana hadiahku?"

"Di dalam tas di lantai. Kita akan membukanya nanti, ketika ada waktu untuk bermain."

Justin mengamati West lekat-lekat, menggosokkan telapak tangannya ke rahang yang bercambang kasar. "Aku tidak suka cambangmu," ia mengumumkan. "Kau jadi kelihatan seperti beruang marah."

"Justin—" tegur Phoebe, tapi West tertawa.

"Aku *memang* beruang marah, sepanjang musim panas."

"Kau harus mencukurnya," perintah Justin, merangkum mulut tersenyum West dengan kedua tangannya.

"Justin," seru Phoebe.

Justin meralat diri sambil menyengir. "*Tolong* cukur cambangmu."

"Aku akan mencukurnya," janji West, "kalau ibumu bisa menyediakan pisau cukur."

"Mama, Mama akan menyediakannya, kan?"

"Pertama-tama," Phoebe memberitahu anak lakilakinya, "kita akan membiarkan Mr. Ravenel beristirahat dengan nyaman di pondok tamu. Dia bisa memutuskan nanti apakah dia ingin tetap memelihara cambangnya atau tidak. Aku sendiri lumayan menyukainya."

"Tapi rasanya menggelitik dan kasar," keluh Justin.

West menyengir dan menyurukkan muka ke leher

Justin, membuat bocah itu menjerit dan menggeliat-geliut. "Ayo kita temui adikmu."

Namun, sebelum mereka masuk ke ruang sarapan, tatapan West bertemu dengan tatapan Phoebe untuk satu momen yang panas. Ekspresi pria itu tidak diragukan lagi menunjukkan ciuman impulsif mereka merupakan kesalahan yang takkan diulangi.

Phoebe merespons dengan tatapan kalem, sama sekali tidak menunjukkan pikirannya yang sebenarnya.

Kalau kau tidak mau menjanjikan selamanya untukku, West Ravenel... aku akan mengambil apa pun yang bisa kudapatkan darimu.

23

KESAL dan gelisah, Went mengikuti Phoebe berkeliling *manor* setelah sarapan. Kemegahan kediaman itu, dengan portik dan kolom-kolom putih klasiknya serta jendela-jendela di semua sisi, tidak mungkin lebih kontras lagi dibandingkan Eversby Priory, bangunan bergaya Jacobian yang berantakan. Tempat ini seelegan kuil Yunani, menempati wilayah pegunungan yang berpemandangan ke padang-padang dan taman-taman. Sering kali sebuah rumah terkesan ditaruh sembarangan di suatu tempat seolah-olah oleh tangan raksasa, tapi Clare Manor menyatu dengan pemandangan seakan-akan tumbuh di sana.

Interiornya terbuka dan luas, dengan langit-langit kubah plester yang tinggi dan tangga-tangga yang lebar. Koleksi patung marmer yang detail membuat rumah itu memiliki kesan museum, tapi banyak ruangannya telah diperhalus dengan karpet-karpet be-

rumbai yang tebal, kelompok-kelompok perabot berpelapis yang nyaman, dan pohon-pohon palem di pot-pot keramik yang mengilap.

West tidak banyak bicara sewaktu mereka berjalan dari satu ruangan ke ruangan lainnya. Ia merasakan segalanya terlalu dalam dan berkutat untuk menyembunyikan semua itu di balik penampilan luar orang normal dan logis. Rasanya seolah-olah jantungnya baru saja mulai berdetak lagi setelah berbulan-bulan tertidur, memaksa darah kembali memompa ke pembuluh-pembuluh darahnya sampai setiap tangan dan tungkainya terasa nyeri.

Jelas baginya sekarang bahwa ia takkan pernah menemukan pengganti Phoebe. Tidak ada orang lain yang bisa mendekati. Selalu hanya ada Phoebe. Menyadari hal itu bukan sekadar malapetaka... itu kiamat.

West juga terusik oleh rasa sayang yang dirasakannya terhadap kedua anak Phoebe, yang sama-sama memiliki mata bersinar dan luar biasa polos sewaktu mereka duduk bersamanya di meja sarapan. Ia merasa seperti penipu, mengambil bagian dalam pemandangan murni itu, padahal belum lama berselang dirinya adalah bajingan yang tidak akan dibiarkan pria mana pun dekat-dekat dengan keluarga mereka.

Ia memikirkan kembali percakapannya dengan Ethan Ramson di London malam sebelumnya, ketika mereka bertemu untuk makan malam di kedai minum sisi-barat. Pertemanan langsung terjalin dengan mudah di antara mereka selama Ransom memulihkan diri di Eversby Priory. Di permukaan, latar belakang

mereka sangat berbeda—West terlahir dari keluarga berdarah biru, sementara Ransom adalah anak sipir di Irlandia. Tapi mereka memiliki banyak kesamaan, sama-sama sinis dan diam-diam sentimental, sangat menyadari sisi gelap pribadi mereka sendiri.

Sekarang setelah Ransom memutuskan untuk membuang kehidupan membujangnya dengan menikahi Dr. Garrett Gibson, West bingung sekaligus iri pada kemantapan hati pria itu.

"Tidakkah kau keberatan meniduri hanya satu wanita selama sisa hidupmu?" tanyanya kepada Ransom sewaktu mereka mengobrol sambil minum campuran bir dan anggur.

"Tidak satu menit pun," jawab Ransom dalam aksen Irlandianya yang kental. "Dia membahagiakan jiwaku. Lagi pula, aku tahu betul untuk tidak mengkhianati wanita yang memiliki koleksi pisau bedahnya sendiri."

West menyengir mendengarnya, tapi langsung serius waktu terpikir satu hal lagi. "Apakah dia bakal menginginkan anak?"

"Ya."

"Kau sendiri?"

"Pemikiran itu membuat badanku beku," Ransom mengakui terus terang, lalu mengangkat bahu. "Tapi Garrett telah menyelamatkan hidupku. Dia boleh melakukan apa pun yang dia suka padaku sekarang. Kalau dia memutuskan mencocok hidungku dengan cincin, aku akan berdiri di situ sejinak domba sewaktu dia melakukannya."

"Pertama-tama, dasar kau orang kaya dari kota,

tidak ada yang mencocokkan cincin ke hidung domba. Kedua..." West terdiam sejenak dan menghabiskan separuh isi gelasnya sebelum melanjutkan dengan suara kasar, "Ayahmu dulu suka menghajarmu—ikat pinggang, tali, dan tinju—sama seperti yang dilakukan ayahku kepadaku."

"Aye," jawab Ransom. "Mengoreksiku, kata dia. Tapi apa hubungannya?"

"Kau mungkin akan melakukan hal yang sama kepada anak-anakmu sendiri."

Mata Ransom menyipit, tetapi suaranya tetap tenang. "Tidak akan."

"Siapa yang akan menghentikanmu? Istrimu?"

"*Aku* yang akan menghentikan diriku sendiri, sialan," ujar Ransom, logatnya semakin kental. Dahinya berkerut sewaktu melihat ekspresi West. "Kau tidak percaya padaku?"

"Aku tidak percaya akan semudah itu."

"Cukup mudah, kalau aku ingin mereka menyayangiku."

"Mereka akan tetap menyayangimu," tukas West muram. "Itu adalah hal yang diketahui semua pria pelaku kekerasan: tidak peduli kekejian apa pun yang mereka perbuat, anak-anak mereka akan tetap menyayangi mereka."

Ransom memandanginya sambil berpikir selagi menghabiskan isi gelasnya sendiri. "Sering kali setelah ayahku membuat mataku biru atau bibirku belah, Mam akan berkata, 'Itu bukan salahnya. Dia pria yang terlalu kuat, susah baginya mengendalikan diri.' Tapi aku akhirnya sadar Mam salah: masalahnya bu-

kan Da terlalu kuat—justru Da tidak cukup kuat. Hanya pria lemah yang merendahkan diri melakukan kekerasan." Ia berhenti bicara untuk memberi isyarat ke pelayan kedai minum supaya menuang minuman lagi untuk mereka berdua. "Kau mungkin tidak sabaran, Ravenel, tapi kau bukan orang kasar. Begitu juga aku. Itulah sebabnya aku tahu anak-anakku akan aman dalam pengasuhanku. Sekarang, tentang jandamu yang berambut-merah itu... apa yang akan kaulakukan tentang dirinya?"

West memberengut. "Aku tidak tahu, sialan."

"Sekalian saja kaunikahi dia. Tak ada gunanya menghindari wanita."

"Aku tidak akan melempar diri ke altar kurban hanya karena kau melakukannya," balas West. "Pertemanan kita tidak sepenting itu buatku."

Ransom menyengir dan bersandar di kursinya sewaktu pelayan kedai mendekati meja membawa kendi yang isinya berbusa. "Dengar nasihatku, kau gelondong kayu bodoh. Berbahagialah selagi kau masih hidup—kau masih lama mati."

Pikiran-pikiran West ditarik kembali ke masa sekarang sewaktu Phoebe mengantarnya ke ruangan resepsi yang luas dengan dinding-dinding berpanel-sutra dan langit-langit bersepuh emas. Di atas perapian marmer tergantung lukisan potret besar sepanjang tiga perempat badan. Sinar miring yang masuk lewat jendela-jendela membuat wajah pria muda dalam lukisan itu berpendar seakan-akan memiliki pencahayaannya sendiri.

Terpukau, West berjalan mendekati lukisan potret itu.

"Henry," ucapnya dengan nada bertanya samar.

Phoebe mengangguk, mendekat untuk berdiri di sampingnya.

Pria muda itu mengenakan setelan yang dilukis longgar, bayang-bayang membuat bahan itu terkesan berlubang di sana-sini. Ia berpose di sebelah meja perpustakaan dengan sentuhan keanggunan yang agak malu-malu, satu tangan bersandar ringan di atas tumpukan buku. Seorang pria tampan dan rapuh tapi menyentuh, bermata-hitam dan terpahat, mukanya sehalus porselen. Walaupun wajahnya dilukis dengan sudut-sudut yang sangat persis, pinggiran jas dan celana panjangnya disamarkan lembut, terkesan meleleh ke latar belakang yang gelap. Seolah-olah subjek lukisan potret itu sudah mulai menghilang bahkan sewaktu dia tengah dilukis.

Sambil memandangi lukisan potret itu bersama West, Phoebe berkata, "Orang-orang cenderung mengidealisasikan orang yang sudah meninggal. Tapi aku ingin anak-anak mengerti bahwa ayah mereka adalah pria yang hebat, pria fana dengan kekurangan-kekurangan, bukan orang suci yang tak tersentuh. Kalau tidak, mereka takkan pernah betul-betul mengenalnya."

"Kekurangan-kekurangan apa?" tanya West lembut.

Bibir Phoebe mengerut sewaktu merenungkan pertanyaan itu dengan hati-hati. "Dia sering menyendiri. Ada di dalam dunia, tapi tidak berasal darinya. Sebagian karena penyakitnya, tetapi sebagian karena dia

juga tidak menyukai hal-hal yang tidak menyenangkan. Dia menghindari hal buruk atau menyedihkan apa pun." Ia berbalik menghadap West. "Henry sangat bertekad untuk menganggapku sempurna hingga ia menjadi kecewa waktu aku meributkan hal-hal sepele atau marah atau ceroboh. Aku tidak mau—" Phoebe terdiam.

"Apa?" cetus West setelah jeda panjang.

"Aku tidak mau hidup dengan ekspektasi-ekspektasi serupa itu lagi. Aku lebih suka tidak dipuja, tapi diterima apa adanya, baik dan buruk."

Gelombang kelembutan melanda West ketika menatap ke dalam wajah Phoebe yang didongakkan. Ia ingin memberitahu Phoebe betapa ia sepenuhnya menerima Phoebe, menginginkannya, betapa ia memuja setiap kekuatan dan kerapuhan wanita itu. "Aku tidak pernah berpikir kau sempurna," ucapnya blak-blakan, dan Phoebe tertawa. "Tetap saja," lanjut West, nadanya berubah lebih lembut, "akan sulit untuk tidak memujamu. Sayangnya, kau tidak bersikap cukup buruk untuk membuat perasaanku lebih proporsional."

Sinar jail membuat mata abu-abu muda Phoebe berkilat-kilat. "Kalau itu tantangan, aku terima."

"Itu bukan tantangan," tukas West buru-buru, tapi Phoebe sepertinya tidak mendengarkan sewaktu wanita itu mengantarnya keluar dari ruangan itu.

Mereka melewati koridor kaca-dan-batu yang menghubungkan bangunan utama rumah ke salah satu bagian sayap. Sinar matahari tercurah dari jen-

dela-jendela berpanel, memberi kehangatan yang menyenangkan.

"Pondok tamu dapat dicapai melalui sayap timur," ujar Phoebe, "atau lewat taman musim dingin."

"Taman musim dingin?"

Phoebe tersenyum melihat minat West. "Itu tempat favoritku di dalam rumah. Mari, akan kutunjukkan kepadamu."

Yang disebut taman musim dingin ternyata konservatori dua lantai dengan panjang 36,5 meter. Pohon-pohon hias, pakis-pakis, dan palem-palem yang subur memenuhi ruangan, begitu pula formasi bebatuan buatan dan sungai kecil lengkap dengan ikan-ikan emas. Pendapat West mengenai rumah itu makin meningkat sewaktu ia mengedarkan pandangan ke sekeliling taman musim dingin itu. Eversby Priory punya konservatori, tapi besar dan megahnya tidak sampai separuh tempat ini.

Suara kecil yang aneh menangkap perhatiannya. Serangkaian suara, sebetulnya, seperti balon-balon mainan yang berdecit mengeluarkan udara. Bingung, ia menunduk ke trio anak kucing hitam-putih yang berjalan mengelilingi kakinya.

Phoebe tertawa melihat rautnya. "Ruangan ini juga kesukaan kucing-kucing."

Senyum penasaran menyebar di wajah West sewaktu ia melihat kucing hitam mulus yang melengkungkan punggung ke rok Phoebe. "Astaga. Apakah itu Galos?"

Phoebe membungkuk untuk mengusap-usap bulu mengilap kucing itu. "Betul. Dia suka masuk kemari

untuk meneror ikan-ikan emas. Kami terpaksa menutupi sungai kecil dengan jaring-jaring sampai anak-anak kucing sudah lebih besar."

"Waktu aku memberikannya kepadamu—" West berbicara lambat-lambat.

"Membebankan," ralat Phoebe.

"Membebankan," West mengiakan dengan sesal. "Apakah dia sudah—"

"Ya," ujar Phoebe dengan tatapan tajam. "Dia kucing Troya."

West berusaha kelihatan menyesal. "Aku sama sekali tidak tahu."

Bibir Phoebe menekuk. "Kau dimaafkan. Dia ternyata memang teman yang menyenangkan. Anak-anak juga senang mendapatkan anak-anak kucing untuk diajak bermain."

Setelah melepaskan salah satu anak kucing yang berusaha memanjat celana panjangnya, West menurunkan anak kucing itu dengan hati-hati.

"Bagaimana kalau kita melanjutkan ke pondok tamu?" tanya Phoebe.

Menyadari ia tidak memercayai diri bersama Phoebe kalau ada kamar tidur dalam jarak pandang, West mengusulkan, "Mari kita diam di sini sejenak."

Dengan patuh Phoebe duduk di salah satu anak tangga batu yang menjadi bagian jembatan di atas sungai kecil berisi ikan mas. Ia menata rok bertumpuknya supaya tidak menggembung di bawah badannya dan melipat tangan di atas pangkuan.

West duduk di sebelahnya, menempati satu tangga lebih rendah supaya wajah mereka sejajar. "Maukah

kau memberitahuku apa yang terjadi dengan Edward Larson?" tanyanya pelan.

Rasa lega berkelebat di wajah Phoebe seakan-akan ia tidak sabar untuk melepaskan beban itu. "Pertama-tama," katanya, "maukah kau berjanji untuk tidak mengatakan apa-apa yang menghina tentangnya?"

West memutar bola matanya. "Phoebe, aku tidak sekuat itu." Tapi sewaktu Phoebe menatapnya dengan tatapan menegur, ia mendesah dan menyerah. "Aku janji."

Walaupun Phoebe tampak jelas berusaha tenang sewaktu menerangkan kesulitan-kesulitannya menyangkut Edward Larson, ketegangan mewarnai nada bicaranya yang lembut. "Dia tidak mau berbicara padaku mengenai urusan estat. Aku sudah mencoba berkali-kali, tapi dia tidak mau membahas informasi-informasi, rencana-rencana, atau ide-ide untuk pengembangan. Dia bilang itu terlalu sulit untuk kupahami, dan dia tidak mau aku terbebani dengan tanggung jawab itu, bahwa segala sesuatunya baik-baik saja. Tapi semakin dia memintaku untuk tidak khawatir, semakin aku khawatir dan frustrasi. Aku mulai terbangun setiap malam dengan perasaan mengganggu dan jantung berdebar kencang."

West meraih salah satu tangan Phoebe, menghangatkan jemari dingin itu dalam genggamannya. Ia ingin membunuh Edward Larson karena sudah membuat Phoebe merasakan kecemasan tak perlu walau satu menit pun.

"Sulit bagiku untuk memercayainya sekarang," lan-

jut Phoebe. "Apalagi setelah apa yang dilakukannya dengan buku-buku besar akun."

West menatapnya tajam. "Apa yang dia lakukan dengan buku-buku itu?"

Sewaktu Phoebe melanjutkan untuk menjelaskan bagaimana Larson telah memindahkan buku-buku akun dari estat tanpa izin dan membiarkan tiga bulan berlalu tanpa mengembalikan mereka, kegusarannya sangat kentara. "...tapi Edward terus-menerus lupa membawa mereka kembali," ujarnya tanpa berhenti untuk mengambil napas, "karena dia terlalu sibuk bekerja, lalu dia bilang buku-buku itu terlalu berat, dan akhirnya setelah dia pergi kemarin pagi, aku pergi ke kantor di kota untuk mengambil sendiri buku-buku itu, dan aku tahu dia tidak akan menyukainya sama sekali waktu dia tahu, walaupun aku berhak melakukan itu."

West mengusap punggung tangan Phoebe perlahan-lahan, membiarkan ujung jemarinya tenggelam ke lembah-lembah jemari ramping Phoebe. "Waktu instingmu memberitahumu sesuatu, jangan abaikan."

"Tapi instingku pasti salah. Edward *tidak akan pernah* melakukan tindakan apa pun yang merugikanku. Aku sudah mengenalnya lama sekali. Henry memperkenalkan kami saat kami masih kecil dulu—"

"Phoebe. Sebaiknya kita tidak menghindari masalah tidak mengenakkan ini. Larson menunda-nunda mengembalikan buku-buku akun itu bukan karena dia kelewat sibuk, atau tidak mampu mengangkat mereka, atau entah bagaimana mencoba meringankan bebanmu. Faktanya adalah, dia tidak ingin kau meli-

hat buku-buku itu. Ada alasan di balik itu, dan alasannya mungkin tidak menyenangkan."

"Mungkin pertanian-pertanian estat tidak berada dalam kondisi sebaik yang diakuinya."

"Mungkin. Tapi itu mungkin sesuatu yang lebih daripada itu. Setiap pria memiliki dosa rahasianya sendiri."

Phoebe tampak skeptis. "Apakah kau menduga akan menemukan dosa rahasia terdaftar dalam buku besar akun pertanian?"

"Aku menduga akan menemukan perbedaan dalam angka-angkanya. Dosa tidak pernah gratis: entah berupa biaya terang-terangan atau tagihan yang harus dibayar. Dia mungkin meminta bantuan pihak yang salah untuk menutup utang."

"Tapi dia bukan pria seperti itu."

"Aku tidak akan membuat penilaian apa pun tentang pria macam apa dia sampai kau menemukan kebenarannya. Kalau kita menemukan masalah, kau bisa menanyakannya kepada pria itu. Kadang-kadang orang-orang melakukan hal yang salah untuk alasan-alasan yang benar. Dia layak mendapat kesempatan untuk menjelaskan diri."

Phoebe menatapnya agak kaget. "Kau sangat berpikiran adil."

Mulut West mengerut. "Aku tahu arti persahabatannya bagimu," gumamnya. "Dan dia sepupu Henry. Aku takkan pernah mencoba meracunimu melawannya."

Ia terdiam kaget ketika merasakan Phoebe bersan-

dar kepadanya, kepala indah itu ditumpangkan ke bahunya. "Terima kasih," bisik Phoebe.

Bahasa tubuh yang wajar dan menunjukkan kepercayaan itu terasa lebih baik daripada apa pun yang pernah dikenalnya. Perlahan-lahan West memutar wajah sampai bibirnya menyentuh rambut merah bersinar itu. Seumur hidup, diam-diam ia merindukan momen seperti ini. Untuk seseorang meminta dilipur olehnya.

"Berapa lama kau akan berada di sini?" ia mendengar Phoebe bertanya.

"Berapa lama kau menginginkanku di sini?"

Phoebe mengeluarkan suara geli. "Setidaknya sampai aku berhasil keluar dari masalah."

Bukan kau yang tengah berada dalam masalah, pikir West, dan memejamkan matanya dengan putus asa.

"Bunyi sapi bagaimana?" tanya West kepada Stephen malam itu, ketika mereka duduk di karpet ruang duduk dikelilingi binatang-binatang dari pahatan kayu.

"Muuu," jawab batita itu, merebut sapi kecil dari West dan mengamatinya.

West mengacungkan binatang lain. "Bunyi biri-biri bagaimana?"

Stephen meraih biri-biri itu. "Beee."

Phoebe tersenyum sewaktu memperhatikan mereka dari kursinya di depan perapian, dengan pemidang kecil di pangkuan. Setelah makan malam, West memberi Stephen kandang mainan dengan atap yang bisa dilepas dan sekelompok binatang mainan yang terbuat

dari pahatan kayu yang dicat. Bahkan ada miniatur kereta roda-dua yang bisa ditarik kuda. Di dekatnya, Justin memainkan hadiahnya dari West, papan Tivoli, permainan memasukkan kelereng-kelereng dari atas yang akan berkelotakan menuruni serangkaian pasak dan saluran sebelum akhirnya jatuh ke lubang-lubang bernomor di bawah.

Jauh sebelum itu, Phoebe telah mengantar West ke pondok tamu, bangunan dari batu bata merah yang sederhana dengan jendela geser dan *pediment* atau atap pelana segitiga putih di atas pintu. West telah berganti baju dari pakaian bepergiannya dan kembali ke rumah utama untuk melihat-lihat buku-buku besar akun. "Aku melihat beberapa hal yang menyulitkan," ujarnya, meneliti halaman-halaman di depannya. "Mereka menggunakan sistem pembukuan ganda."

"Apakah itu buruk?" tanya Phoebe cemas.

"Tidak, itu lebih maju daripada sistem pembukuan tunggal yang kami gunakan di Eversby Priory. Namun, karena masih tidak terlalu paham di bidang ini, aku bakal butuh satu-dua hari untuk menjadi familiar dengannya. Pada dasarnya, masing-masing entri akun membutuhkan entri berlawanan untuk akun berkaitan, baru setelah itu bisa diperiksa kesalahan-kesalahan dalam penghitungannya." West tampak mengejek-diri. "Bayangkan mata pelajaran sejarah Yunani dan filsafat Jerman yang kuambil dulu, padahal yang kubutuhkan adalah pengantar pembukuan."

Ia menghabiskan sepanjang siang di ruang kerja, mengusir Phoebe waktu ia berusaha bergabung

dengannya, mengatakan kehadiran Phoebe membuatnya susah berkonsentrasi.

Belakangan mereka makan malam berdua, masing-masing duduk hampir di ujung meja makan mahoni yang panjang, diterangi cahaya lilin yang bergoyang-goyang. Mulanya percakapan berlangsung sangat cepat, sebagian karena gugup. Ini bukan situasi yang biasa bagi mereka berdua, makan dalam keintiman suami-istri. Phoebe berpikir rasanya seperti tengah mengepas sesuatu. Mereka bertukar kabar dan cerita, memperdebatkan pertanyaan-pertanyaan konyol lalu serius... dan setelah minum anggur dan menikmati pencuci mulut, mereka akhirnya lebih rileks dan menurunkan "benteng" mereka. Ya, mereka berdua cocok untuk bersama. Rasanya berbeda, tapi bagus. Semacam kebahagiaan jenis baru.

Phoebe tahu West tidak dapat melihat melewati ketakutan-ketakutan pria itu sendiri yang merasa diri tak layak, yang merasa suatu hari kelak akan membuat Phoebe tak bahagia. Namun, justru kekhawatiran tinggi macam inilah yang membuat Phoebe cenderung memercayai West. Satu hal yang jelas: kalau ia menginginkan West, ia yang harus menjadi pihak yang mengejar.

Kini West duduk berselonjor di lantai di antara Justin dan Stephen, gombak tebalnya yang berwarna gelap jatuh ke dahi. "Bagaimana bunyi ayam?" tanyanya kepada Stephen, mengacungkan figur kayu itu.

Si batita mengambil figur kayu itu dan menjawab, "*Grrr!*"

West mengerjap kaget dan mulai mengekeh bersama Justin. "Astaga, itu ayam yang sangat galak."

Senang melihat efeknya pada West, Stephen mengacungkan ayam kayu itu. *"Grrr,"* ia menggeram lagi, dan kali ini West dan Justin terpingkal-pingkal hingga bergulingan. Dengan cepat West meraih kepala batita berambut pirang itu, mendekapnya, dan membubuhkan ciuman singkat di sela-sela ikal-ikal lembut itu.

Andai kata ada keraguan yang masih tersimpan di benak Phoebe, semuanya buyar pada momen itu.

Oh, ya... aku menginginkan pria ini.

24

PAGI-PAGI sekali keesokan harinya, Ernestine membawakan teh untuk Phoebe dan membantu menumpuk bantal-bantal untuk Phoebe bersandar.

"Milady, Hodgson meminta saya menyampaikan pesan darinya, mengenai Mr. Ravenel."

"Ya?" tanya Phoebe, menguap dan duduk lebih tegak di ranjang.

"Karena Mr. Ravenel tidak membawa pelayan pribadi, *under-butler*—pelayan utama pria—dengan senang hati akan menawarkan pelayanannya sebagai pelayan pribadi Mr. Ravenel, apabila diperlukan. Selain itu, My Lady... pelayan rumah tangga baru saja kembali sehabis membersihkan perapian di pondok tamu. Dia bilang Mr. Ravenel minta dibawakan pisau dan sabun bercukur. Hodgson bilang akan menjadi kehormatan baginya untuk meminjamkan pisau bercukurnya kepada Mr. Ravenel."

"Beritahu Hodgson kemurahan hatinya sangat dihargai. Tapi... kurasa aku akan menawarkan Mr. Ravenel untuk menggunakan pisau bercukur almarhum suamiku."

Mata Enerstine melebar. "Pisau bercukur Lord Clare?"

"Ya. Bahkan, aku sendiri yang akan membawakannya."

"Maksud Anda pagi ini, Milady? Sekarang?"

Phoebe ragu-ragu. Tatapannya ditolehkan ke jendela, tempat langit pucat tengah beranjak naik menembus kegelapan seperti lapisan krim di permukaan. "Sudah menjadi tanggung jawabku sebagai nyonya rumah untuk mengurus tamuku, bukan begitu?"

"Itu sungguh mengakomodasi," Ernestine mengiakan, meskipun ia kelihatan agak ragu.

Masih memikirkan ide itu, Phoebe dengan gugup memain-mainkan sejumput rambutnya dan menelan teh panas untuk menguatkan diri. "Aku yakin dia akan membutuhkannya sesegera mungkin."

"Kalau Anda pergi lewat pintu taman musim dingin pada jam segini," kata Ernestine, "tidak akan ada yang melihat. Para pelayan rumah tangga baru bersih-bersih di sayap timur pada pertengahan pagi. Saya akan memberitahu Hodgson untuk tidak mengirim siapa pun ke pondok tamu."

"Terima kasih. Ya."

"Dan kalau Anda mau, Milady, saya akan memberitahu Nanny bahwa Anda meminta anak-anak sarapan di ruang anak pagi ini dan bergabung dengan Anda saat minum teh nanti."

Phoebe tersenyum. "Terima kasih, Ernestine, karena insting pertamamu bukanlah mencegahku untuk melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan skandal, melainkan membantuku meloloskan diri dari itu."

Pelayan pribadinya menatapnya dengan ekspresi datar. "Anda hanya pergi keluar untuk menikmati udara pagi, Milady. Seingat saya pergi berjalan-jalan sama sekali bukan skandal."

Pada saat Phoebe keluar dari pintu taman musim dingin dan menyusuri jalan menyeberang ke pondok tamu, matahari terbit mulai menyiramkan cahaya keemasan di dedaunan dan ranting-ranting di pohon *boxwood* dan menebarkan pendaran kemerahan di bingkai panel-panel jendela yang berkilauan. Ia menenteng keranjang bertutup di satu lengan, berjalan secepat mungkin tanpa memberi kesan tergesa-gesa.

Sewaktu mencapai pondok tamu, ia mengetuk pintu dua kali dengan cepat dan masuk. "Selamat pagi," serunya lembut, menutup pintu di belakangnya.

Selain rumah utama, ia sudah mendekorasi ulang pondok tersebut. Ruang depan, ruang tamu dengan dinding-dinding berwarna hijau-keabuan, plester putih baru, serta aksen-aksen emas, mendapatkan keharuman dari vas berisi bunga-bunga segar yang menempati meja kecil dari kayu satin di sebelah pintu.

Dari keheningan pondok, West keluar dari salah satu kamar tidur, kepalanya ditelengkan bingung mendapati Phoebe di sana. Pria itu tampak menjulang di ruangan berlangit-langit rendah itu, kelihatan luar biasa maskulin dengan kemeja yang ujungnya belum dimasukkan dan lengan-lengan kemeja digu-

lung hingga menunjukkan lengan berbulu. Jantung Phoebe berdegup keras sewaktu memikirkan apa yang ia inginkan dan takuti mungkin takkan terjadi. Gagasan menjalani sisa hidupnya tanpa pernah berhubungan intim dengan West Ravenel mulai terasa tragis.

"Aku membawakan peralatan bercukur," kata Phoebe, memberi isyarat ke keranjang yang dibawanya.

West tidak bergerak, tatapannya lambat dan panas sewaktu menelusuri Phoebe. Phoebe tengah mengenakan baju "rumah" yang menggabungkan penampilan gaun dengan kemudahan jubah, karena tidak membutuhkan korset dan hanya dikencangkan dengan sedikit kancing. Bagian lehernya yang agak rendah dihiasi renda Brussel putih.

"Terima kasih," ujar West. "Aku mengharapkan pelayan pria atau wanita yang membawakan mereka. Maafkan aku karena sudah merepotkanmu."

"Tidak merepotkan. Aku... aku ingin tahu apakah kau tidur nyaman semalam."

West tersenyum simpul, tampak ragu untuk menjawab. "Cukup nyaman."

"Apakah ranjangnya terlalu empuk?" tanya Phoebe prihatin. "Terlalu keras? Apakah bantal-bantalnya cukup, atau—"

"Tempat ini sangat mewah dalam semua aspeknya. Aku mengalami mimpi yang meresahkan, itu saja."

Phoebe mencoba bergerak maju bersama keranjangnya. "Aku membawakan pisau bercukur Henry," sem-

burnya. "Aku akan senang kalau kau bisa memanfaatkannya."

West menatapnya, bibir pria itu membuka dengan apa yang kelihatannya kekagetan. "Terima kasih, tapi aku tidak bisa—"

"Aku mau kau menggunakannya," desak Phoebe. Ya Tuhan, betapa canggungnya ini. "Pisau pencukur itu dari Swedia, dibuat dari baja terbaik. Lebih tajam bahkan daripada pisau dari Damaskus. Kau akan membutuhkannya, dengan cambang yang kaumiliki."

Sambil mendesah geli, tangan West terangkat untuk menggosok permukaan rahangnya yang dipenuhi bulu seperti-kawat. "Dari mana kau tahu begitu banyak tentang cambang pria?"

"Aku sering mencukur Henry," ujar Phoebe terus terang, "terutama menjelang saat-saat terakhir. Hanya aku yang dia izinkan untuk menyentuhnya."

Cahaya menyorot separuh atas wajah West, membuat mata biru unik itu bersinar-sinar. "Kau istri yang baik," komentarnya lembut.

"Aku sangat kompeten." Phoebe tersenyum malu sewaktu mengaku, "Aku suka bunyi bercukur."

"Bunyi apa?"

"Desiran sikat berbusa sabun, dan gesekan-kasar pisau yang memotong cambang. Bunyi itu mengirimkan gelenyar ke tengkukku."

West tiba-tiba tertawa. "Aku tidak pernah mengalami hal itu."

"Tapi kau mengerti maksudku, kan?"

"Mungkin."

"Apakah tidak ada suara atau bunyi yang kaudapati

sangat menyenangkan hingga rasanya membangunkan semua sarafmu?"

Jeda panjang sebelum West berkata, "Tidak."

"Ya, ada," protes Phoebe sambil tertawa. "Kau hanya tidak mau memberitahuku."

"Kau tidak perlu tahu."

"Aku akan mengetahuinya suatu hari nanti," kata Phoebe, dan West menggeleng-geleng, masih tetap tersenyum. Perlahan-lahan Phoebe mendekatinya dengan keranjang bertutup itu. "West... apakah kau pernah dicukur oleh wanita?"

Senyum West memudar, dan matanya terpaku ke Phoebe.

"Belum pernah," tebak Phoebe.

West menjadi tegang sewaktu Phoebe makin dekat.

"Aku menantangmu untuk mengizinkanku," kata Phoebe.

West harus berdeham sebelum berbicara dengan suara parau, "Itu bukan ide bagus."

"Ya, biar aku mencukurmu." Waktu West tidak merespons, Phoebe bertanya pelan, "Tidakkah kau memercayaiku?" Ia berdiri sangat dekat dengan West sekarang, tak mampu memahami ekspresi pria itu. Tapi ia hampir dapat merasakan respons naluriah pria itu terhadap kedekatannya, tubuh kuat itu memancarkan kenikmatan, seperti api menguarkan panas. "Apakah kau takut?" ia memberanikan diri untuk menggoda.

Itu adalah tantangan yang tidak dapat ditolak West. Rahangnya menegang dan ia mundur selang-

kah, menatap Phoebe dengan campuran ketidaksukaan dan gairah tanpa daya.

Lalu... West mengedikkan kepala sedikit supaya Phoebe mengikutinya ke dalam kamar tidur.

25

"BAGAIMANA aku tahu gelenyar yang kaurasakan dari bunyi peralatan cukur tidak akan membuatmu tidak sengaja menggorokku?" tanya West, duduk di kursi bersayap di sebelah meja baskom cuci muka di dalam kamar tidur.

"Bunyi itu tidak membuatku mengamuk," protes Phoebe, menuang air panas ke mangkuk keramik putih di meja baskom. "Aku hanya mendapati bunyi itu memuaskan."

"Aku akan puas kalau cambang ini disingkirkan," kata West, menggaruk-garuk rahangnya. "Rasanya mulai gatal."

"Untung kau tidak mau memeliharanya." Phoebe pergi untuk menaruh ceret kecil kembali ke kotak kompor di perapian. "Mode sekarang adalah cambang panjang dan lembut," lanjutnya, "seperti cambang

Mr. Darwin atau Mr. Rossetti. Tapi aku menduga cambangmu bakal keriting."

"Seperti biri-biri pemenang lomba," West mengiakan dengan datar.

Dengan hati-hati Phoebe merendam handuk di air panas, memerasnya, lalu melipatnya, dan menekan handuk itu dengan lembut di separuh bawah wajah West. West duduk merosot di kursi itu dengan kepala didongakkan ke belakang.

Dalam hati Phoebe masih takjub karena West mengizinkannya mencukur pria itu. Ritual maskulin ini tidak diragukan lagi akan menakutkan kalau tidak dikerjakan oleh tenaga profesional. Pada saat ia mulai mencukur Henry, suaminya itu sudah terlalu lemah untuk melakukannya sendiri, dan Henry sudah memercayainya untuk melakukan berbagai aktivitas intim dalam perawatan invalid yang tak bisa meninggalkan ranjang. Tapi situasi ini sangat berbeda.

Ia mengambil pengasah kulit dari keranjang dan mengikatnya dengan cekatan ke susuran teratas meja baskom. "Aku minta diajari ayahku untuk melakukan ini," ujarnya membuka obrolan, "supaya aku bisa mengurus Henry. Hal pertama yang kupelajari adalah cara mengasah pisau dengan benar." Setelah itu ia mengambil pisau pencukur baja yang ramping, membuka handelnya yang dicetak-timbul. Dan mulai mengasah dengan sapuan ringan tapi cepat. "Siapa yang mencukurmu di Eversby Priory? Pelayan pribadi Lord Trenear?"

West menarik handuk panas dari mulutnya sewaktu menjawab. "Sutton? Tidak, dia terlalu sering me-

ngeluh ketika harus mencukur rambutku setiap tiga minggu sekali. Aku selalu bercukur sendiri sejak umur empat belas tahun, setelah diajari kakakku."

"Tapi kau pasti pernah pergi ke tukang cukur di London."

"Tidak."

Sambil menaruh pisau pencukur, Phoebe memutar badan untuk menghadap West. "Kau tidak pernah membiarkan *siapa pun* mencukurmu?" tanyanya samar. "Sama sekali?"

West menggeleng-geleng.

"Itu... tidak biasa bagi seorang pria bangsawan sepertimu," ucap Phoebe.

West mengedikkan bahu pelan, tatapannya berubah menerawang. "Kurasa... waktu aku masih kecil... melihat tangan pria dewasa selalu berarti buruk buatku. Mereka hanya menimbulkan rasa sakit. Aku sering dihajar oleh ayahku, paman-pamanku, kepala sekolah, guru-guru..." Ia terdiam dan menatap Phoebe dengan tatapan mengejek. "Setelah itu, gagasan membiarkan seorang pria memegang pisau ke leherku tidak pernah terasa menenangkan."

Phoebe terkesima oleh fakta West bersedia membuat diri rentan terhadapnya dalam cara yang tidak pernah dilakukan pria itu dengan orang lain. Itu merupakan tindakan yang membutuhkan kepercayaan besar. Sewaktu menatap West lurus-lurus, ia melihat sorot kengerian dingin di dalam mata pria itu... tapi tetap saja pria itu duduk di sana, secara sukarela menempatkan diri di bawah belas kasihannya. Dengan

hati-hati ia mengulurkan tangan untuk mengambil handuk basah itu.

"Kau layak dipuji untuk menjalankan motomu," ujarnya, bibirnya melekuk dalam senyum samar. "Tapi aku menarik kembali tantanganku."

Kerutan muncul di antara alis hitamnya. "Aku ingin kau melakukannya," ujar West akhirnya.

"Apakah kau berusaha membuktikan sesuatu kepadaku," tanya Phoebe lembut, "atau dirimu sendiri?"

"Dua-duanya."

Wajah West kalem, tetapi kedua tangannya mencengkeram lengan berpelapis kursinya seperti pria yang hendak disiksa di penjara bawah tanah pada abad pertengahan.

Phoebe mengamatinya, bertanya-tanya bagaimana cara membuat situasi ini lebih mudah bagi West. Apa yang awalnya hanya permainan iseng baginya baru saja menjadi luar biasa serius. Supaya lebih adil, pikirnya, ia juga harus membuat dirinya sendiri rentan.

Membuang setiap jejak kehati-hatian, ia meraih tiga kancing depan teratas di gaun rumahnya dan melepaskan ikatan di pinggangnya. Baju itu terbuka dan merosot dari bahunya, membuatnya gemetar. Kulitnya yang terpapar meremang. Ia menggeliat keluar dari baju itu, menyampirkan baju itu di lengan, lalu pergi untuk membaringkannya di ranjang.

Suara West terdengar tersekat. "Phoebe, apa yang kaulakukan?"

Phoebe menendang lepas selopnya dan kembali ke West dengan kaki hanya berbalut stoking. Sulit ber-

napas dan merona dari ujung kepala sampai kaki, ia berkata, "Aku memberimu pengalih perhatian."

"Aku tidak... *Ya Tuhan.*" Mata West melahapnya. Phoebe hanya mengenakan kemise dan celana dalam linen putih, bahan itu sangat halus dan tipis, transparan. "Ini tidak akan berakhir bagus," ucap West muram.

Phoebe tersenyum, menyadari jemari West sudah tak mencengkeram lengan kursi lagi melainkan diketuk-ketukkan dengan gelisah. Setelah menata sisa peralatan dari keranjang, ia menuang beberapa tetes minyak dari wadah kecil ke tangannya. Setelah meratakan minyak itu ke sela-sela jemarinya, ia mendekati West. Napas pria itu tersentak ketika ia berdiri di antara kedua paha pria itu yang terbuka.

"Kepala ke belakang," gumam Phoebe.

West menurut, menatapnya waswas dari bawah bulu matanya. "Apa itu?"

"Minyak badam. Untuk melindungi kulit dan melembutkan cambang." Dengan lembut Phoebe memijat otot-otot tegang di pipi, rahang, dan leher West dalam gerakan melingkar-lingkar kecil.

Mata West dipejamkan, dan ia mulai rileks, napasnya berubah pelan dan dalam. "Bagian ini tidak terlalu buruk," geramnya.

Dalam jarak sedekat ini, Phoebe bisa melihat detail-detail halus wajah West: filamen bulu matanya yang sehitam-tinta, jejak samar kelelahan di bawah mata, tekstur wajah yang lebih lembut tapi keras daripada wajahnya sendiri, seperti kualitas yang dimiliki pria. "Kau terlalu tampan untuk memelihara cam-

bang," ia menginformasikan West. "Suatu hari nanti aku mungkin akan membiarkanmu memelihara cambang untuk menutupi dagu bergayut, tapi untuk saat ini, cambang ini harus dicukur."

"Saat ini," ujar West dengan mata tetap terpejam, "tidak ada bagian badanku yang bergayut."

Phoebe otomatis melihat ke bawah. Dari tempatnya di antara kaki West yang terbuka, ia memperoleh pemandangan sempurna pangkuan pria itu, dan apa yang dilihatnya membuat mulutnya kering dan ia bimbang antara tidak nyaman dan luar biasa penasaran.

"Kelihatannya tidak nyaman," katanya.

"Aku bisa menahankannya."

"Maksudku untukku."

Pipi di bawah ujung jemari Phoebe menegang ketika West berusaha—tanpa hasil—untuk menahan cengiran. "Kalau ini membuatmu gugup, tidak usah cemas. Akan langsung hilang segera setelah kau mengambil pisau pencukur sialan itu." Ia terdiam sebelum menambahkan dengan parau, "Tapi... tidak akan begitu. Tidak nyaman, maksudku. Kalau kita akan... aku akan memastikan kau siap. Aku takkan pernah menyakitimu."

Phoebe merangkum rahang keras West dengan jemarinya. Hidup betul-betul mengejutkan. Suatu saat ia takkan pernah mempertimbangkan memiliki pria ini. Dan sekarang mustahil rasanya membayangkan orang lain. Ia tidak bisa menghentikan diri untuk mencium West sama seperti ia tidak bisa tidak bernapas. Bibirnya menyapu lembut bibir West sebelum

berbisik, "Aku juga takkan pernah menyakitimu, West Ravenel."

Setelah ia mengocok busa di dalam mangkuk bercukur dari porselen, ia menyapukannya ke cambang West dengan sikat dari bulu-musang. West tetap menyandarkan kepalanya di punggung kursi sewaktu Phoebe bergerak di sekelilingnya.

Tapi, West sempat berubah kaku waktu Phoebe membuka pisau cukur yang berkilat-kilat dan menggunakan tangannya yang bebas untuk memiringkan kepala West dari sisi ke sisi. "Ini cuma aku," ucap Phoebe lembut. "Jangan khawatir." Ia menarik pipi kaku West dengan ibu jari, menahan pisau cukur dalam cengkeraman terlatih, dan mengusap ke arah bawah dengan mata pisau berada dalam sudut kemiringan tiga puluh derajat yang sempurna. Setelah beberapa sapuan rapi dan hati-hati—bunyinya luar biasa memuaskan—ia mengelap mata pisau ke lap bercukur yang disampirkan di lengannya. Ia tidak sadar West dari tadi menahan napas sampai pria itu mengembuskan desahan terkendali.

Ia berhenti, menunduk ke West dengan wajah tepat di atas wajah pria itu. "Apakah sebaiknya aku berhenti?"

Bibir West mengerut. "Jangan kalau itu bisa membuatmu menggelenyar."

"Sering," Phoebe meyakinkan West, dan melanjutkan mencukur, dengan cekatan meregangkan area-area wajah West dan mencukurnya dengan mulus. Ketika tiba saatnya mengerjakan bagian leher, ia menghadapkan wajah West ke arahnya dan mendongakkan dagu

pria itu supaya lehernya terpapar. Sewaktu ia melihat tangan West mulai mencengkeram lengan kursi, ia berkata, "Aku memberimu izin untuk melihat ke bawah kemiseku."

West melonggarkan cengkeramannya dan menata napas.

Phoebe mencukur leher West dengan sapuan-sapuan singkat dan saksama, menyingkap kulit yang berkilau seperti tembaga. Ia lebih berhati-hati dengan sudut menonjol rahang West, tempat tidak ada bantalan lembut di bawah kulit. "Rahang yang indah," gumamnya, mengagumi pinggirannya yang bersih. "Aku tidak betul-betul menghargainya sebelum ini."

West menunggu sampai pisau itu diangkat dari kulitnya sebelum menjawab, "Aku baru saja memikirkan hal yang sama tentang payudaramu."

Phoebe tersenyum. "Nakal," tuduhnya lembut, dan bergerak ke sisi lain West. Setelah sisa leher dan rahang West sudah mulus, ia menunduk mendekatkan wajah ke wajah West dan mengatupkan gigi bawah dengan bibir bawahnya. "Lakukan ini."

West langsung menurut, dan Phoebe bekerja di sekeliling mulut West dengan serius, menggunakan tekanan ringan, ia bisa merasakan West sudah menyerah sepenuhnya, kedua tangan pria itu santai dan dilonggarkan di bawahnya. Mungkin ini salah, tapi ia sangat menikmati situasi ini, merasakan tubuh besar dan kuat West berada di bawah kendalinya. Ia tidak meluputkan gairah nyata West sepanjang kegiatan bercukur ini, dan ia juga menyukai itu. Sesekali ia berhenti sebentar untuk menatap mata West lekat-

lekat, memastikan pria itu nyaman, dan mendapatkan jawaban meyakinkan berupa ketenangan lembut, nyaris mengantuk, dalam tatapan pria itu. Sewaktu memeriksa apakah ada yang terlewatkan olehnya, ia menemukan sedikit sisa cambang di dekat rahang, dan satu lagi di pipi kiri. Setelah membubuhkan lebih banyak sabun berbusa di bagian-bagian itu, ia mencukur melawan-arah untuk menyingkirkannya.

Ia menggunakan handuk panas baru untuk membersihkan jejak sabun terakhir, dan menepuk-nepukkan sedikit tonik air mawar ke wajah West dengan ujung jemarinya. "Sudah selesai," ucapnya ceria, mundur untuk memandang West dengan puas. Wajah West yang tercukur bersih cukup tampan untuk membuat jantungnya melompati satu detakan. "Dan tanpa satu luka goresan pun."

Sembari mengusap-usap rahangnya yang mulus, West pergi ke meja baskom cuci untuk becermin. "Cukuran ini bahkan lebih bagus daripada yang bisa kulakukan." Ia memutar badan untuk menatap Phoebe dengan tatapan merenung.

Penasaran tentang suasana hati West, alis Phoebe terangkat bertanya.

West mendatanginya dalam dua langkah lebar, menariknya dalam pelukan, dan melumat bibirnya dalam ciuman mendesak. Phoebe mulai tersenyum pada demonstrasi maskulin rasa lega dan terima kasih itu, tapi tekanan bibir West membuatnya tidak bisa tersenyum. Tangan pria itu meluncur di tubuhnya, membelai dan mencengkeram, membawa panggul Phoebe merapat padanya. West mencium dan menci-

cipi di sepanjang sisi leher Phoebe, bibir dan pipi West terasa halus di kulit Phoebe. Kepala Phoebe terangkat ke belakang sewaktu West mencium ceruk di dasar lehernya dan memutar lidah di sana.

"Terima kasih," bisik West di titik lembap yang ditinggalkannya.

"Terima kasih sudah memercayaiku."

"Aku rela memercayakan hidupku kepadamu." Tangan West meraih lebih tinggi, dan Phoebe merasakan tarikan pelan pada sisir-sisir yang menahan rambutnya. Rambut yang digulung itu jatuh dan tergerai hingga ke pinggang. West mundur selangkah, menjatuhkan sisir-sisir itu ke lantai, lalu mengulurkan tangan untuk menggenggam rambut merah yang berkilau itu. Dibawanya beberapa helai rambut merah itu ke wajahnya, mengusapkannya ke pipi dan mulutnya, lalu menciumnya. Wajahnya tampak mendung, nyaris berbahaya, sewaktu pria itu menatapnya dengan konsentrasi penuh. "Bagaimana mungkin kau bisa secantik ini?" Tanpa menunggu jawaban, West mengangkatnya dengan sangat mudah hingga membuatnya terkesiap.

West membaringkan Phoebe di tengah-tengah ranjang yang berselang-seling disinari cahaya dan dibayangi gelap, masih kusut bekas ditiduri pria itu. West berbaring di sampingnya, menopang tubuh dengan sebelah siku, matanya mengikuti jalur yang dibuat ujung jemari pria itu yang membelai kulit Phoebe di dada atasnya yang terpapar. West meraih tepian garis leher baju Phoebe, yang ditariknya lembut untuk menyingkap puncak payudara berwarna

pink pucat. Ibu jari West melingkarinya, membangkitkan kerinduan manis yang membuat Phoebe melengkungkan tubuh dan gemetar. West menundukkan kepala, bibirnya maju-mundur di atas puncak yang sensitif itu, menggoda ringan. Bibir lembap pria itu mengoda lembut, lidahnya bermain-main. Ketika pria itu menggigit pelan, panas seketika menjalari Phoebe hingga ke kedalaman perutnya.

West mengangkat kepala dan menunduk memandangi puncak payudara yang kini berubah pink gelap itu. "Apa yang akan kulakukan denganmu?" tanyanya lembut.

Phoebe merah padam hingga wajahnya terasa tertusuk-tusuk, dan ia harus menyurukkan kepala ke leher West sebelum ia mampu menjawab. "Aku punya beberapa ide."

West mendengus geli ke rambut Phoebe. Ia bisa merasakan bobot West miring ke arahnya, bibir pria itu menyapu kulitnya yang panas. "Beritahu aku."

"Waktu itu di Eversby Priory... waktu kita di ruang kerja, dan kau..." Phoebe ragu-ragu, tak mampu menemukan kata-kata untuk menggambarkan apa yang telah dilakukan West.

"Waktu aku memuaskanmu di atas tumpukan buku-buku besar akun?" cetus West, tangannya meluncur malas-malasan di punggung Phoebe. "Apakah kau menginginkan itu lagi, cintaku?"

"Ya," jawab Phoebe malu-malu, "tapi kau menawarkan... untuk menggunakan lidahmu."

Tawa pelan menggelitik telinga Phoebe. "Kau ingat itu, ya?"

"Aku memikirkannya setelah itu," aku Phoebe, merasa takjub karena ia mengakui sesuatu yang tidak tahu malu seperti itu, "dan... aku berharap aku mengatakan ya."

West menyengir dan mendekap erat Phoebe, bibirnya memain-mainkan ikal-ikal lembut di dekat telinga Phoebe. "Sayang," bisiknya, "lebih dari segalanya, aku akan senang melakukan itu padamu. Apakah hanya itu yang kauinginkan?"

"Tidak, aku..." Phoebe mundur cukup jauh untuk menatap West dengan bersungguh-sungguh. "Aku ingin kau bercinta denganku. Kumohon."

Wajah mereka sangat dekat, Phoebe merasa dirinya tengah mengapung di kedalaman laut biru.

Ujung jemari West menelusuri tepian halus wajah Phoebe. "Tidak ada masa depan bagi kita. Kita berdua harus sepakat akan hal itu."

Dagu Phoebe ditundukkan dalam satu anggukan. "Tapi kau akan menjadi milikku selama kau berada di Clare Manor."

Suara West lembut. "Aku sudah menjadi milikmu, Sayang."

West duduk tegak dan mulai menelanjangi Phoebe dengan gerakan yang sengaja dilambat-lambatkan, membuka pita-pita sutra mungil kemise dan menarik baju itu lewat kepala Phoebe. Tapi waktu Phoebe hendak menarik ujung kemeja West, tangan Phoebe dengan lembut didorong.

"Aku ingin membuka bajumu juga," protes Phoebe.

"Nanti." West membuka celana dalam Phoebe

yang dihiasi renda dan menurunkannya melewati pinggang Phoebe.

"Kenapa tidak sekarang?"

Phoebe mendengar tawa goyah West. "Karena kontak paling singkat di antara tubuhmu dan tubuhku akan mengakhiri ini dalam satu detik yang panas." Mata West berubah sayu sewaktu memandangi tubuh telanjang Phoebe yang ramping, berlama-lama di puncak paha Phoebe. "Aku terlalu menginginkanmu, Sayang. Aku menginginkanmu seperti tanah kering menyerap hujan. Mungkin akan ada masanya dalam hidupku ketika aku bisa melihatmu seperti ini dan masih memiliki semacam harapan akan kendali-diri. Walaupun aku meragukannya. Aku tidak pernah melihat sesuatu yang seindah dirimu." Tangannya agak gemetar waktu melepas penahan stoking dan stoking sebelum melemparnya ke samping. Diraihnya sebelah kaki Phoebe, diangkatnya ke mulutnya, lalu ia mulai mencium lengkungan telapak kaki Phoebe, membuatnya tergelitik. "Namun," ujar West, memain-mainkan jari kaki Phoebe, "kalau aku melakukan apa pun yang tidak kausukai, kau hanya perlu memberitahuku, dan aku akan berhenti. Aku selalu *punya* kendali diri itu. Kau mengerti?"

Phoebe mengangguk, tangannya berusaha menutupi bagian bawah tubuhnya.

Tertawa melihat sikap malu-malu Phoebe, West bertanya, "Apa yang terjadi dengan wanita yang barusan mencukurku hanya berpakaian dalam?"

"Aku tidak bisa berbaring di sini seperti bintang

laut," protes Phoebe, kini berusaha menggeliat lepas dari West. "Aku tidak terbiasa dengan ini!"

West menyergapnya dengan tawa tertahan, memegangi kedua lengan Phoebe di sisi tubuh dan menyebarkan ciuman-ciuman di torso Phoebe yang menggeliat-geliat. "Kau adalah makhluk paling menggemaskan, *lezat*..." Mulut West meluncur di atas perut Phoebe, mengirimkan gelitik ke kedalaman pusarnya. Namun lidah hangat dan basah yang berputar-putar itu tidak membuatnya tertawa seperti yang ia duga, melainkan menyebarkan perasaan meleleh yang aneh di dalam perutnya. "Lezat," ulang West dalam nada berbeda, rendah dan bergetar. Ia menelusuri pinggirannya dengan lidah sebelum menjilat lagi. Otot-otot perut Phoebe tegang dan gemetar.

Terkesima, Phoebe berbaring pasif di bawah West. Samar-samar ia menyadari betapa peran mereka berubah 180 derajat dari sebelumnya: kini West yang memegang kendali penuh dan dirinya yang sepenuhnya pasrah. Matanya dipenuhi sinar menyilaukan di langit-langit yang putih. Ia belum pernah melakukan hal semacam ini saat hari masih terang—itu membuatnya merasa luar biasa terpapar dan tak berdaya, tetapi pada saat bersamaan membuatnya semakin bergairah. West terus bermain-main dengan pusarnya, mencium dan mengerikiti, sebelum mulai bergerak turun.

Phoebe bisa merasakan napas West di bagian tubuhnya yang sensitif, dan sesaat ia merasa kurang percaya diri, bertanya-tanya apa yang merasukinya

hingga meminta ini dari West. Ini terlalu luar biasa. Terlalu intim.

Sebelum ia sempat meminta West untuk berhenti, dengungan rendah bergema di dalam leher pria itu, suara yang didengarnya dibuat West saat pria itu terutama menikmati sesuatu—segelas anggur enak, sesuap sesuatu yang manis atau segar. Satu jari West menemukan tempat paling intim di tubuhnya.

Syok, Phobe mulai menggeliat menghindar, tapi West dengan mudah menariknya kembali, tangan pria itu menahan panggulnya. Tawa tanpa suara tenggelam dalam permainan lambat yang dilakukan pria itu pada tubuhnya.

Phoebe memejamkan mata, segenap indranya terfokus pada belaian lihai lidah West selagi menjelajahinya dengan bebas. Phoebe mengeluarkan suara tersiksa sewaktu merasakan jejak panas berliku lidah West di tubuhnya. Tak terbayangkan. Tak bisa digambarkan dengan kata-kata.

Jauh di dalam perutnya ia merasakan kumparan panas. Jilatan dalam dan sengaja lainnya... liukan menggoda... luncuran malas. Phoebe mulai berkeringat dan tegang, menggigit bibir agar tidak memohon. Tubuhnya seakan-akan bukan miliknya lagi, melainkan hanya sesuatu yang diciptakan demi kepuasan. Ia bisa merasakan tubuhnya nyeri dan berkedut, terguncang oleh kebutuhan merasakan sentuhan West di sana. Satu sapuan jari, atau sekilas gesekan bibir pria itu akan memberinya kelegaan besar. Ia mengeluarkan suara-suara yang tidak pernah dibuat-

nya seumur hidup—erangan, isakan yang keluar dari kedalaman paru-parunya.

Ketika rasa mendamba itu menajam tak tertahankan, Phoebe baru sadar West sengaja membuatnya menunggu; pria itu tahu seputus asa apa dirinya. Merasakan frustrasi yang hampir membuatnya gila, ia mendesah, "Kau terlalu lama."

"Sekarang kau ahlinya," ejek West pelan, melanjutkan bermain-main dengannya.

"Aku... aku tidak ingin menunggu."

"Tapi aku mau kau menunggu."

"Oh, *kumohon*... West, aku tidak bisa... kumohon, kumohon..."

Lidah lembut dan luar biasa lincah itu meluncur tepat ke tempat yang dibutuhkan Phoebe, membuat gerakan-gerakan melingkar dan menekan, lalu keluar-masuk dalam irama stabil. Satu jari yang menyusup membuat tubuh Phoebe dibanjiri panas, sensasi memuntir setiap sel dalam tubuhnya. Ia tersesat dalam West, merasakan apa yang West ingin ia rasakan, memasrahkan setiap bagian terakhir dirinya.

Setelah berakhir ia merasa seperti kehilangan kesadaran, semua kaki dan tangan Phoebe terlalu lemas untuk bergerak, kepalanya pening oleh sensasi. Wajahnya basah oleh keringat dan mungkin air mata, dan ia merasakan West mengelapnya lembut dengan sudut seprai. Ia didekap ke dada kokoh dan berbulu, dihibur oleh gumaman-gumaman menenangkan. West mengusap-usap rambutnya dan punggungnya, dan memeluknya sampai ia berhenti gemetar.

West turun dari ranjang sesaat dan Phoebe

berguling menelungkup, meregangkan badan seperti kucing dan mendesah. Ia tidak pernah merasa sepuas ini, sepenuh ini.

Ketika West kembali, pria itu sudah telanjang. Phoebe mulai menelentangkan diri, tapi West menahannya agar tetap menelungkup. Phoebe berbaring diam, menyadari tekstur tubuh West, otot-otot dan bulu-bulu kasar, dan bukti gairah pria itu. Terdengar suara tutup kaca wadah. Tangan-tangan hangat dan kuat West turun ke punggung Phoebe, menggosok dan memijat, sementara aroma minyak badam melayang ke hidung Phoebe.

West meremas otot-otot bahu Phoebe dan terus turun di kedua sisi tulang punggungnya, melepaskan ketegangan dan mengirimkan gelombang kenikmatan ke sekujur tubuh Phoebe. Ia mengerang pelan. Tidak ada yang pernah melakukan ini kepadanya; ia tak pernah mengira rasanya akan seenak ini. Sewaktu telapak tangan West meluncur naik ke bahunya, Phoebe bisa merasakan tubuh West sendiri menikmati pijatan ini, dan West tidak melakukan apa pun untuk berusaha menyembunyikan kenikmatan itu. Pijatan West makin lama makin turun dengan tekanan yang tambah kuat hingga otot-otot yang tegang berubah rileks.

Satu tangan West meraih ke pahanya. Beberapa belaian ringan dan tidak langsung yang memabukkan, maju-mundur, membuat napas Phoebe tersengal. West begitu lembut, jemarinya membujuk tubuh

Phoebe yang mulanya tegang laksana ayunan lembut alang-alang di sungai berarus pelan. Dan dalam waktu singkat Phobe merasakan kebutuhan untuk mengangkat badan, memberi keleluasaan lebih untuk West. Pria itu mengucapkan namanya dengan gemetar, seakan menikmati rasa Phoebe, jemarinya meliuk dan menekuk dengan keanggunan yang berubah-ubah. Phoebe menahan wajahnya yang merah padam di seprai linen yang dingin, menggeliat dan terkesiap dan melengkung kaku.

Jemari West berhenti bergerak. West menurunkan bobotnya di punggung Phoebe, bulu-bulu dada menggelitik menyenangkan sewaktu pria itu menunduk untuk mencium dan menjilat bahu dan tengkuk Phoebe. Paru-paru West mengembang dan berkontraksi dengan napas penuh dan berat. Mata Phoebe membelalak sewaktu merasakan dorongan intim di antara pahanya.

"Tunggu," ia terkesiap, mengernyit waktu merasakan nyeri yang tajam. West seketika berhenti. Sambil tersengal-sengal, Phoebe berusaha lagi, tapi mulai terasa sakit lagi. "Aku tidak bisa, oh, maafkan aku, ini percuma, aku—"

"Sayang," sela West, dengan lancang tersenyum di telinga Phoebe, "sebelum kita menyerah kalah, mari kita coba cara lain." Ia berguling turun dari Phoebe dan membujuk Phoebe untuk turun dari ranjang bersamanya. Setelah mengambil botol minyak tadi, ia membimbing Phoebe ke kursi bersayap.

Phoebe menggeleng-geleng bingung. "Tentunya kau tidak bermaksud untuk... di *kursi*?..."

West duduk dan menepuk-nepuk lututnya.

Phoebe tercengang menatapnya. "Dasar kau makhluk paling tidak tahu malu," pekiknya sambil cekikikan gugup, "duduk di sana dengan bukti gairah yang gamblang dan sama sekali tidak peduli..."

"Sebaliknya, aku sangat memedulikannya. Dan karena kau penyebabnya, kau harus mengambil sedikit tanggung jawab."

"Aku akan bertanggung jawab sebaik mungkin," ujar Phoebe ragu-ragu, menatap bukti gairah West. "Walaupun ini tanggung jawab yang agak berat dari yang diharapkan siapa pun."

"Bersyukurlah kau tidak perlu hidup bersamanya," saran West, menarik Phoebe ke pangkuannya sehingga Phoebe menghadapnya.

Tampak menikmati kejengahan Phoebe yang membuatnya merah padam, West membuka minyak badam tadi, mengeluarkan beberapa tetes ke tangan Phoebe, lalu menaruh botolnya di lantai di samping kursi. "Maukah kau?" tanyanya lembut.

"Kau... mau aku membalurkannya?" tanya Phoebe, betul-betul malu untuk mendapati diri duduk telanjang di pangkuan pria dalam postur yang keterlaluan ini.

"Tolong."

Dengan ragu-ragu Phoebe menggosokkan minyak di antara tangannya dan meraih wajah West.

West menangkap pergelangan tangan Phoebe yang ramping, mata birunya tertawa. "Bukan di sana, Ma-

nis." Perlahan-lahan ia menarik tangan Phoebe ke bawah.

"Oh." Malu bercampur ingin tertawa, Phoebe melakukan permintaan West, dan merasakan napas West mulai labil di bawah sentuhannya. "Kau tampan bahkan di sini," gumamnya.

"Terima kasih. Aku lumayan menyukainya. Namun, aku tidak setuju. Tubuh wanita adalah karya seni dalam bentuk dan keanggunan. Tubuh pria hanya untuk fungsi."

"Tubuh wanita juga memiliki beberapa fungsi penting."

"Ya, tapi mereka selalu cantik." Ujung jemari West terulur untuk menyentuh perut Phoebe, menelusuri garis kerutan bekas kehamilan berbentuk bulan sabit yang berpendar perak. "Seperti apa rasanya?" tanyanya pelan.

"Melahirkan?" Phoebe menunduk sendu ke garis samar yang berada rendah di perutnya. "Tidak seburuk yang kusangka. Aku bersyukur karena mendapatkan manfaat pengobatan modern." Bibirnya mengerut sewaktu memperhatikan ujung jemari West bergerak dari satu garis kerutan ke garis kerutan lainnya. "Tidak cantik, bukan?"

Mata West menatap mata Phoebe kaget. "Segalanya tentang dirimu cantik. Ini adalah garis kerutan kehidupan yang dijalani dengan baik, dan risiko-risiko yang diambil, dan keajaiban-keajaiban yang kaubawa ke dalam dunia ini. Mereka adalah tanda pernah mencintai dan dicintai." West membawa Phoebe

lebih dekat, mengangkatnya berlutut supaya ia bisa mencium leher dan lekukan atas payudara Phoebe. "Maaf," lanjutnya, suaranya teredam di lekuk payudara Phoebe, "rasa hormatku pada institusi keibuan tidak mengurangi sedikit pun gairahku untuk mencemarimu sepenuhnya."

Phoebe mengaitkan lengan ke leher West dan menggesekkan pipi ke rambut West yang berwarna hitam-cokelat. Sambil mendekatkan bibir ke telinga West, ia berbisik, "Aku tidak merasa kau perlu minta maaf."

Yang mengejutkannya, ia merasakan getaran samar menjalari tubuh West, seperti getaran kawat piano yang dimainkan. Menarik diri, ia memandangi wajah West yang merah padam, dan tersenyum dengan sedikit kemenangan. "Itu dia, kan?... Suara yang membuatmu menggelenyar adalah bisikan wanita."

26

"AKU tidak akan mengakui hal macam itu," kata West, mengembalikan perhatiannya ke payudara Phoebe, merangkum mereka dengan kedua tangan dan menciumi. Perlahan-lahan salah satu tangannya bergerak ke perut Phoebe, terus ke bawah. Terlepas kekuatan fisiknya, West memperlakukan Phoebe dengan kelembutan mengagumkan, membelai lihai dan tak langsung, membangun antisipasi.

Sementara jemarinya bermain-main di tubuh sensitif Phoebe, mulutnya bergerak ke payudara yang lain. Phoebe bisa merasakan pahanya gemetar berbahaya. Ia menurunkan tubuh dan tersentak ketika merasakan bukti gairah West.

"Jangan berhenti," ujar West di payudaranya, sebelah telapak tangannya meluncur ke bokong Phoebe untuk membimbingnya. Ketika Phoebe ragu-ragu, ia

mendongak dan membaca ketidakyakinan di raut Phoebe. "Kau tidak pernah melakukannya seperti ini?"

"Henry dan aku sama-sama perawan. Kami hanya tahu satu cara untuk melakukannya."

West menatapnya tak percaya. "Kau tidak pernah melihat kartu pos erotis bersama-sama? Kau bakal menemukan ide-ide yang tak pernah habis."

"Tidak pernah," pekik Phoebe, lebih dari sekadar syok membayangkan gagasan itu. "Pertama, Henry tidak akan tahu di mana dia bisa menemukan benda-benda semacam itu."

"Toko buku di Holywell Street dan Drury Lane menyimpannya di balik konter," West berbaik hati memberitahu.

"—kedua, dia takkan pernah menunjukkan hal semacam itu kepadaku."

Mata West bersinar-sinar culas. "Apa yang akan kaulakukan kalau dia menunjukkannya?"

Terperangah oleh pertanyaan itu, Phoebe membuka mulut untuk menjawab, lalu mengatupkannya kembali. "Aku tidak tahu," ia mengakui. "Kurasa... aku mungkin akan melihat satu."

West tertawa. "Cuma satu?"

"Atau dua," kata Phoebe, sangat malu hingga ia separuh-mengira dirinya akan meledak jadi api. Ia mencondongkan badan ke depan untuk menyembunyikan wajah di bahu West. "Mari kita berhenti membicarakan kartu pos mesum."

"Kau bersenang-senang, gadis nakal," ujar West, sebelah lengannya meluncur memeluk Phoebe.

"Mengakulah."

Phoebe tersenyum di bahu West. Ia suka cara West menggodanya, cara yang tak pernah dilakukan pria lain kepada putri seorang *duke* atau janda terhormat. "Sedikit," jawabnya.

Wangi kulit West yang bercampur sabun bercukur dan minyak badam dan sedikit esens bergaram yang Phoebe sadari dengan agak kaget mungkin berasal darinya. Bergairah oleh pikiran keintiman yang telah dibaginya bersama pria ini, ia memalingkan wajah dan mencium leher West. Diseretnya bibirnya yang terbuka ke leher West, dan mulut pria itu mencari mulutnya, ciuman-ciuman merekah seperti ladang bunga *poppy* saat musim panas yang tak pernah berakhir. Jemari lihai West terus menggoda tubuh Phoebe membuat tubuh Phoebe gemetar hingga mustahil baginya untuk duduk diam. Phoebe meraih tubuh West, bertekad menyatukan tubuh mereka.

"Pelan-pelan," ujar West lembut.

Phoebe duduk lebih rendah di pangkuan West, dan merasakan pria itu menyesuaikan posisi duduk di kursi, mengubah sudut di antara mereka. Sambil tersengal, perlahan-lahan tubuhnya menyatu dengan West. West memeganginya dengan hati-hati, mengamatinya dengan konsentrasi penuh, napas pria itu mulai tersendat.

Tubuh pria itu benar-benar menyatu dengannya sekarang, membuat Phoebe tidak nyaman, tapi toh ia belum benar-benar merasakan West sepenuhnya. Ia

terdiam, dan West mengerang pelan, mengusap punggung dan sisi tubuh Phoebe, menggumamkan kata-kata persetujuan dan pujian dengan sungguh-sungguh. Mematuhi tekanan tangan West yang membujuknya, Phoebe bergerak, terkesima oleh sensasi yang ia rasakan di dalam dirinya.

"Seperti ini?" tanyanya, meminta persetujuan.

"Ya Tuhan, ya, persis seperti itu, ya..." West meraih kepala Phoebe dan menariknya dalam ciuman yang luar biasa bersemangat.

Lebih percaya diri, Pheobe terus bergerak, menemukan jalan untuk mengakomodasi penyatuan tubuh mereka dalam cara-cara yang tingkat kenikmatannya melebihi rasa sakit yang ditimbulkan. Napasnya tersentak-sentak dalam gelombang panas intens ketika klimaks mulai bergulung di dalam dirinya.

"Phoebe," ia mendengar West terkesiap, "tunggu... pelan-pelan... jangan terlalu kuat. Kau akan menyakiti dirimu sendiri, Manis..."

Tapi Phoebe tidak sanggup menunggu. Kebutuhannya terlalu mendesak dan semua ototnya menegang dalam antisipasi pelepasan.

Rintihan terlepas darinya ketika West menghentikan semuanya secara mendadak.

Tubuh Phoebe menggigil lapar. "Jangan, rasanya sungguh nikmat, tolong, aku butuh—"

"Kau mungkin akan merasa puas saat itu, tapi kau akan mengutukku nanti waktu badanmu terlalu sakit untuk berjalan."

"Aku tidak peduli. Aku tidak peduli."

Phoebe terus memprotes pelan sewaktu West mengangkat dan membopongnya ke ranjang, indranya kacau-balau... West mengucapkan sesuatu dengan pelan, sesuatu tentang bersabar atau... tapi ia tidak bisa mendengar apa-apa di tengah gemuruh di dalam telinganya. West menjatuhkannya ke atas kasur, dan Phoebe menjerit ketika West kembali menyatukan tubuh mereka dalam irama pelan dan stabil yang tak berubah sama sekali tak peduli sekuat apa Phoebe menggelinjang dan memohon kepadanya untuk bergerak lebih keras, lebih cepat, lebih dalam.

Mulut West ditundukkan ke payudara Phoebe, mencumbu dengan manis. Sensasi-sensasi terus terbangun dalam tubuh Phoebe hingga klimaks yang kuat dimulai, meremas setiap jengkal tubuhnya dengan kekuatan murni. Phoebe terdiam, punggungnya melengkung tinggi. Tetap saja irama percintaan yang terukur itu dilanjutkan, mennguras setiap percik sensasi terakhir. West tak kenal lelah, tak terburu-buru, menggunakan dirinya sendiri untuk memuaskan Phoebe.

Akhirnya Phoebe roboh ke ranjang, tubuhnya gemetar tak terkendali ketika West menghunjam sekali... dua kali... tiga kali... sebelum akhirnya menarik diri. Ia membenamkan geraman liar ke seprai dan mencengkeram kasur di ke kedua sisi Phoebe dengan sangat keras hingga Phoebe mengira West bakal membuat kasur itu berlubang. Senandung yang asing timbul dari kedalaman tenggorokan Phoebe ke-

tika mendapati diri berhasil memberikan kepuasan untuk pasangannya.

West mulai berguling menjauh darinya, tapi Phoebe mengunci tubuh pria itu dengan kedua lengan dan kakinya. West bisa saja mematahkan "kunci" itu dengan sangat mudah, tapi pria itu diam dengan patuh, berusaha keras menenangkan napasnya. Phoebe suka dibebani bobot tubuh West, merasakan bulu-bulu dada pria itu menggoda payudaranya, keharuman keringat dan keintiman yang menguar segar ke hidungnya.

Akhirnya West mencium Phoebe lembut sebelum turun dari ranjang. Ia kembali membawa kain basah, mengelapi Phoebe dengan sapuan hati-hati, memberikan pelayanan kekasih dengan luar biasa lembut.

Sayu dan lemas oleh relaksasi, Phoebe berbalik menghadap West sewaktu pria itu kembali berbaring di sampingnya. West mengusap rambut yang jatuh ke wajah Phoebe dan menatapnya lekat-lekat. Ia merasa seolah-olah mereka masih berada di luar jangkauan dunia, terjalin walau tubuh mereka sudah terpisah. West sudah menjadi bagian dirinya sekarang, nama pria itu tertera di kulitnya dengan tinta tak kasatmata tapi permanen. Satu ujung jarinya menelusuri garis kuat hidung West dan garis bibir atas pria itu. *Apa yang telah kami lakukan?* pikirnya, nyaris ketakutan oleh koneksi di antara mereka, oleh kekuatannya yang tak terpatahkan.

Namun, kelihatannya pikiran pasangannya ini tengah terfokus pada hal yang lebih mendesak.

"Apakah sarapan sebentar lagi?" tanya West penuh harap.

"Pria malang. Setiap hari merupakan pergulatan terus-menerus untuk memuaskan nafsumu yang satu atau yang lain, ya?"

"Melelahkan memang," West mengiakan, menghujani ciuman menuruni lengan Phoebe.

"Aku akan menyelinap ke dalam rumah lebih dulu, kau bisa mengikuti beberapa menit setelahnya. Aku akan memastikan kau diberi makan dengan baik." Phoebe menyengir dan menarik lengannya. "Kita harus menunjang kekuatanmu untuk semua pekerjaan akunting itu."

27

KETIKA sinar matahari tengah hari menyorot miring menembus jendela-jendela ruang kerja, West membungkuk di atas sederet buku besar yang terbuka di atas meja ek. Ia memeriksa-silang entri-entri dan sesekali berhenti untuk mencari-cari berkas-berkas korespondensi dan dokumen-dokumen hukum. Phoebe duduk diam di meja, memberikan jawaban-jawaban ketika ia bisa dan membuat catatan-catatan untuk referensinya sendiri. Ia menikmati memandang West, lengan kemeja digulung di atas lengannya yang berotot, bretel menyilang di punggungnya yang lebar dan menuruni bagian depan tubuhnya ke pinggangnya yang ramping.

Yang membuatnya lega, West sama sekali tidak murung atau kesal karena harus menghabiskan hari yang cerah di dalam ruangan. Pria itu suka memiliki masalah-masalah untuk diselesaikan. Phoebe bisa me-

rasakan West bukan tipe orang yang suka dibiarkan terombang-ambing terlalu lama. West punya minat mendalam atas pekerjaan sehari-hari, hal-hal praktis. Itu salah satu kualitas yang membuat West sangat berbeda dari Henry, yang menganggap waktu bersantai sebagai kehidupan aslinya, benci dialihkan dari topik-topik membosankan, dan *tak sudi* membicarakan uang demi alasan apa pun. Henry lebih suka memandang ke dalam, sementara West ke luar, dan keduanya sama-sama butuh sedikit keseimbangan.

Lalu ada Edward yang malang, yang kemungkinan besar jauh lebih mirip dengan Henry yang angkuh seandainya ia mampu, tetapi sebaliknya dipaksa situasi untuk bekerja mencari nafkah. Ayah Henry adalah *viscount*, sementara ayah Edward putra kedua. Jelas Edward tidak meluputkan bahwa kalau ia menikahi Phoebe, ia akhirnya akan mampu hidup sebagai tuan tanah dan memperoleh sebagian besar kekuasaan dan hak istimewa yang dimiliki Henry. Lalu ia juga akan mampu berfokus pada kehidupan di dalam dirinya dan menghindari realita-realita yang tidak menyenangkan.

Hanya saja masa sudah berubah. Kaum bangsawan tak lagi dapat hidup di menara gading yang mewah tempat mereka tidak bisa melihat dengan jelas orang-orang jauh di bawah. West membuat Phoebe lebih menyadari hal itu daripada sebelumnya. Kalau keuangan estat sampai jatuh, itu akan terjadi perlahan-lahan, seperti perahu bocor. Beringsut ke tebing yang tak terlihat. Phoebe berharap dapat mengubah haluan sebelum mereka terjun bebas.

"Phoebe," ujar West, mengusik alur pikirannya. "Apakah kau punya berkas finansial lain? Terutama yang berkaitan dengan buku bank dan cek?"

Phoebe menggeleng-geleng, memperhatikan West memilah-milah tumpukan berkas di meja. "Tidak, ini sudah semua yang kami miliki."

"Kalau begitu kau mungkin melewatkan satu buku di kantor Larson."

Phoebe mengernyit. "Paman Frederick memastikan padaku bahwa ini sudah semua materi yang mereka miliki yang menyangkut estat. Kenapa kau berpikir ada yang hilang?"

"Apa yang kau tahu tentang pinjaman yang dilakukan dua setengah tahun lalu dengan Perusahaan Peminjaman dan Pembebasan Tanah?"

"Sayangnya aku tidak tahu apa-apa tentang itu. Berapa banyak?"

"Lima belas ribu *poundsterling*."

"Lima..." Phoebe mulai bicara, matanya membelalak lebar. "Untuk apa?"

"Pengembangan tanah." West menatapnya lekat-lekat. "Larson tidak pernah mendiskusikannya denganmu?"

"Tidak."

"Pinjaman itu dijamin dengan warisan yang akan diterima Justin kelak."

"Apakah kau yakin?"

"Ini salinan perjanjian pinjaman itu."

Phoebe sontak berdiri dari kursinya dan bergegas memutari meja untuk melihat dokumen di tangan West.

"Ini diselipkan ke salah satu buku besar," lanjut West, "tapi sejauh yang bisa kutemukan, pinjaman ini tidak pernah dimasukkan dengan benar ke buku-buku. Aku juga tidak bisa menemukan catatannya di buku akun pinjaman."

Dengan nanar Phoebe membaca syarat pinjaman. "Bunga tujuh persen dapat dibayar kembali selama 25 tahun..."

"Perusahaan pinjaman itu dibuat berdasarkan keputusan khusus Parlemen," kata West, "untuk membantu para pemilik estat yang kewalahan." Ia menatap dokumen itu dengan tatapan melecehkan. "Kau bisa meminjam dengan bunga empat setengah persen lebih tinggi dibanding bank biasa."

Phoebe meneliti halaman yang mencantumkan tanda tangan Henry. "Henry menandatangani ini seminggu sebelum dia meninggal." Tangannya memegang perut, merasa agak mual.

"Phoebe," ia mendengar West bertanya sejurus kemudian, "apakah dia betul-betul sadar pada saat itu? Mungkinkah dia menandatangani sesuatu seperti itu tanpa memahami apa itu sebenarnya?"

"Tidak. Dia banyak tidur, tapi waktu terjaga, dia lumayan logis. Menjelang akhir hayatnya, dia berusaha membereskan urusan-urusannya. Ada begitu banyak tamu yang berkunjung, termasuk para pengacara dan manajer. Aku selalu berusaha mengusir mereka, supaya dia bisa istirahat. Aku tidak tahu kenapa dia tidak menyebut-nyebut soal pinjaman itu kepadaku. Dia pasti berusaha melindungiku supaya ti-

dak usah mencemaskannya." Ia menaruh dokumen itu, mengangkat tangannya yang gemetar ke dahi.

Melihat betapa terusiknya Phoebe, West memutar badan Phoebe menghadapnya. "Dengar," ujarnya, nadanya menenangkan, "itu bukan jumlah yang tidak masuk akal sejauh menyangkut pengembangan estat sebesar ini."

"Bukan hanya jumlahnya," ujar Phoebe sambil lalu. "Ini kejutan yang menyebalkan, melompat seperti raksasa dari bawah jembatan. Henry tahu aku seharusnya diberitahu tentang hal semacam ini, kalau aku akan dipasrahi mengelola estat ini... tapi... dia tidak pernah mengharapkanku untuk mengelolanya, bukan? Dia mengharapkanku untuk menyerahkan semuanya ke tangan Edward. Dan itulah yang kulakukan, selama dua tahun! Aku tidak bertanggung jawab atas apa pun. Aku marah pada diriku sendiri! Bagaimana mungkin aku bersikap sebodoh dan semalas itu—"

"Ssst. Jangan salahkan dirimu sendiri." Dengan lembut West menangkup rahang Phoebe, mengarahkan mata Phoebe supaya menatap matanya. "Kau mengambil tanggung jawab sekarang. Mari kita cari tahu fakta-faktanya, setelah itu kau bisa memutuskan apa yang akan kaulakukan. Pertama-tama kita akan membutuhkan akses ke akun informasi dan pencatatan dari perusahaan pinjaman itu."

"Aku tidak yakin itu mungkin dilakukan. Walaupun secara hukum aku wali resmi Justin, Edward-lah pelaksana surat wasiat dan administrator dana finan-

sisalnya." Phoebe cemberut. "Dan aku sangat ragu dia bakal mengizinkanku melihat catatan-catatan itu."

West setengah duduk di meja, menghadap Phoebe. Ia mengumpat pelan. "Kenapa Larson yang jadi pelaksana surat wasiat? Kenapa bukan ayahmu atau adik laki-lakimu?"

"Henry merasa lebih nyaman membiarkan kendali dipegang anggota keluarganya sendiri, yang lebih familier dengan estat ini dan sejarahnya. Ayahku berada pada urutan berikutnya sebagai pelaksana surat wasiat, kalau sesuatu menimpa Edward." Membayangkan Sebastian turun tangan menenangkan Phoebe. Dengan semua pengaruh dan koneksi Sebastian, ayahnya itu akan tahu apa yang harus dilakukan, siapa yang harus didekati. "Aku akan menyurati ayahku," ujarnya. "Dia kenal orang-orang di Parlemen dan perbankan—dia bisa memanfaatkan koneksinya untuk membantuku."

Tampak merenung, West meraih salah satu tangan Phoebe dan memain-mainkan jemarinya dengan ringan. "Aku punya usul lain, kalau kau bersedia. Aku bisa meminta tolong Ethan Ransom untuk mencari informasi bagi kita. Dia bisa menemukannya lebih cepat dan lebih sembunyi-sembunyi daripada siapa pun, termasuk ayahmu."

Phoebe menatapnya bingung. "Pria yang terluka dan sempat tinggal di Eversby Priory? Kenapa... bagaimana...?"

"Aku lupa menjelaskan sebelum ini tentang bagaimana Ransom sampai terluka. Dia bekerja untuk

Kementerian Dalam Negeri sebagai... yah, sebagai agen tidak resmi."

"Dia mata-mata?"

"Memata-matai adalah salah satu hal yang dikerjakannya. Namun, dia menemukan bukti korupsi atasannya yang melebar ke cabang-cabang lain badan penegak hukum, lalu... dia menjadi target. Mereka hampir berhasil membunuhnya."

"Dan kau memberinya perlindungan," kata Phoebe, menyadari kunjungan musim panas Ethan Ransom ke Eversby Priory ternyata jauh lebih penting daripada sekadar membutuhkan tempat tenang untuk memulihkan diri. "Kau menyembunyikannya." Kekhawatirannya meninggi, ia mendekati West dan mengalungkan lengan ke leher pria itu. "Apakah kau berada dalam bahaya waktu itu?"

"Sama sekali tidak," ujar West, sedikit terlalu cepat.

"Kau berada dalam bahaya waktu itu! Kenapa kau mau melakukan itu untuk orang asing, dan membahayakan anggota keluargamu yang lain juga?"

Sebelah alis West terangkat. "Apakah kau memarahiku?"

"Ya, kau sangat perlu dimarahi! Aku tidak ingin ada apa pun terjadi padamu."

West tersenyum, tangannya memegang pinggang Phoebe. "Aku menerima Ransom waktu dia butuh bantuan karena dia bukan sepenuhnya orang asing. Sebetulnya, dia masih kerabat dari sisi keluarga Ravenel. Akan kujelaskan lebih jauh soal itu nanti. Intinya adalah, Ransom berutang budi padaku, dan

dia bisa dengan mudah mendapatkan catatan akun pinjaman itu, karena dia baru saja diangkat menjadi wakil komisaris Polisi Metropolitan. Dia juga diberi wewenang untuk mengatur dan mengarahkan sekelompok kecil agen pilihannya sendiri. Aku yakin dia akan menganggap ini sebagai kesempatan bagus untuk pelatihan." Ia terdiam. "Semua ini tidak boleh diceritakan kembali kepada siapa pun, omong-omong."

"Tentu saja tidak." Phoebe menggeleng-geleng bingung. "Baiklah kalau begitu. Kalau kau mau menyuratinya, aku akan menyuruh surat itu diposkan sesegera mungkin."

"Aku lebih suka surat itu dikirim lewat kurir khusus. Aku ingin ini diselesaikan sebelum Larson pulang dan aku harus pergi."

"Pulangnya Edward tidak serta-merta berarti kau harus pergi," kata Phoebe, seketika jengkel. "Dia tidak berhak memutuskan siapa yang tinggal di rumahku."

"Aku tahu, Manis." Raut West berubah muram. "Tapi kau tidak akan menginginkan kami berdua dalam jarak pandang yang sama untuk waktu lama, kalau tidak situasi akan memanas."

"Itu tidak membuatku cemas."

"Aku yang cemas," tukas West pelan. "Aku sudah menyebabkan terlalu banyak kegemparan yang memalukan dan meninggalkan cukup banyak jejak kehancuran untuk seumur hidup. Aku tidak ingin ada pengingat. Kadang-kadang aku takut..." Ia terdiam. "Kau tidak mengerti betapa tipisnya tudung yang memisahkanku dari diriku yang dulu."

Phoebe mengerti. Lebih tepatnya, ia mengerti itulah yang diyakini West. Sambil menatap West dengan sayang, ia merangkum wajah pria itu. Dengan semua kualitas mengagumkan yang dimiliki West, pria itu juga memiliki kerapuhannya sendiri... sisi-sisi rentan yang perlu dijaga. Baiklah kalau begitu—ia akan menamengi West dari kegemparan buruk yang melibatkan Phoebe sendiri dan Edward.

"Tak peduli berapa lama kau tinggal," ucapnya, "aku senang kau ada di sini sekarang."

West menyandarkan dahi ke dahi Phoebe, dan panasnya bisikan West menyapu bibir Phoebe. "Begitu juga aku."

Selama beberapa hari berikutnya, adab di Clare Manor diusik oleh kehadiran bersemangat West Ravenel, dan bunyi sepatu botnya di tangga, suara tawanya yang berat dan menggelegar. Ia mengejar anak-anak melewati lorong-lorong dan membuat mereka menjerit-jerit, dan mengajak mereka bermain di luar, meninggalkan jejak lumpur dan kerikil di karpet sewaktu mereka masuk kembali. Pria itu menyelidiki setiap sudut di rumah, menghafalkan nama para pelayan, dan mengajukan banyak pertanyaan kepada semua orang. Terpikat oleh humor cepat West dan pembawaan ramahnya, para staf bersedia menghentikan pekerjaan mereka untuk memberitahu West apa yang ingin diketahui pria itu. Tukang kebun tua sangat senang pada kemampuan West membahas seluk-beluk cuaca dan cara terbaik untuk mengalahkan

ulat-ulat penghancur-tanaman. Juru masak tersanjung oleh selera makan West yang besar. Nanny Bracegirdle menikmati menguliahi West panjang-lebar tentang membiarkan Justin melompat ke dalam genangan setelah berhujan-hujanan dan merusak sepatunya yang bagus.

Suatu sore, Phoebe pergi mencari West dan menemukan pria itu tengah membentuk ulang topiari-topiari di kebun formal, yang tak terurus sejak penyakit rematik tukang kebun tua kambuh. Ia berhenti di ambang pintu prancis yang terbuka, menyerap pemandangan itu dengan senyum mengangan. West memanjat tangga kebun dan memangkas pohon dengan gunting sesuai arahan tukang kebun tua yang berdiri di bawah.

"Bagaimana menurutmu?" seru West ke Justin di bawah, yang tengah mengumpulkan ranting-ranting dan dahan-dahan yang jatuh ke dalam satu tumpukan.

Justin mengamati topiari itu dengan kritis. "Masih kelihatan seperti lobak."

"Ini jelas bebek," protes West. "Di situ badannya, dan ini paruhnya."

"Dia tak punya leher. Bebek butuh leher, kalau tidak dia tidak bisa meleter."

"Aku tidak bisa mendebat hal itu," ujar West pura-pura sedih, kembali melanjutkan menggunting lebih banyak daun.

Sambil tertawa sendiri, Phoebe berjalan kembali ke dalam rumah. Namun, gambaran itu tak mau enyah darinya: West, mengurus pohon-pohon topiari kesa-

yangan Henry, menghabiskan waktu bersama anak Henry.

Syukurlah Georgiana tengah pergi untuk liburan musim dingin; ibu mertuanya itu bakal ngeri menyaksikan bagaimana kehadiran West membuyarkan semua kesan yang tersisa bahwa rumah ini adalah rumah berkabung. Bukan berarti Henry sudah dilupakan, sama sekali bukan. Namun, sekarang hal-hal yang mengingatkan pada Henry jauh dari suasana muram dan kesedihan. Kenangan akan Henry dihargai, sementara napas kehidupan baru menyapu Clare Manor. Henry bukan digantikan, melainkan masih ada ruang untuk lebih banyak cinta di sini. Hati dapat membuat ruang sebanyak yang dibutuhkan cinta.

Saat pagi, West suka sarapan besar lebih pagi, setelah itu dia akan berkuda mengunjungi beberapa pertanian petani penyewa. Phoebe ikut bersamanya pada hari pertama, tapi dalam waktu singkat kentara bagaimana kehadiran Phoebe membuat para penyewa berkecil hati, kelewat terpukau dan gugup berada di dekat Phoebe. "Meskipun aku sangat senang kautemani," West memberitahunya, "kau mungkin perlu membiarkanku mendekati mereka sendirian. Setelah bertahun-tahun tanpa interaksi langsung dengan satu pun anggota keluarga Larson, mereka takkan mau berbicara bebas di hadapan nyonya tanah."

Keesokan harinya, ketika West berangkat sendirian, hasilnya jauh lebih baik. West telah bertemu dengan tiga penyewa terbesar di estat, yang membagi banyak informasi dan memberi sedikit petunjuk mengenai misteri akuntansi tertentu.

"Estatmu memiliki beberapa problem menarik," West memberitahu Phoebe ketika ia kembali sore itu, mendapati Phoebe di taman musim dingin bersama kucing-kucing. West berada dalam suasana hati yang ceria, setelah pergi berkuda dan berjalan di ladang-ladang. Ia wangi seperti udara musim gugur, keringat, tanah, dan kuda, perpaduan alam yang menyenangkan.

"Kurasa aku tidak menginginkan masalah menarik," ujar Phoebe, berjalan ke meja nampan untuk menuangkan segelas air untuk West. "Aku lebih suka memiliki masalah-masalah biasa."

West menerima air itu sambil menggumamkan terima kasih dan langsung menghabiskannya dengan rakus, beberapa tetes air mengalir ke bagian depan lehernya. Sejenak Phoebe tertawan pada gerakan leher yang kokoh itu, mengingat momen malam sebelumnya ketika West melengkung di atasnya, bahu dan punggung pria itu terangkat sewaktu otot-ototnya menegang puas.

"Aku melihat beberapa tanah yang luar biasa bagus hari ini," ujarnya, menaruh gelas kosong di meja nampan. "Sekarang aku mengerti kenapa hasil panenmu lebih baik daripada yang kuperkirakan, meskipun para petani penyewa menggunakan metode-metode pertanian yang masih primitif. Tapi tidak ada cara lain untuk menghindarinya—kau bakal harus berinvestasi dalam sistem drainase ladang berkilo-kilometer dan menyewa mesin bertenaga uap dengan penggali rotor untuk menggemburkan semua lempung berat itu. Tak satu pun lahanmu betul-betul digarap

lebih dalam daripada gelas anggur. Tanahnya diinjak-injak kuda-kuda dan memadat oleh bobotnya sendiri selama beratus-ratus tahun, jadi sulit bagi tanaman untuk membenamkan akar-akar mereka ke dalamnya. Kabar baiknya adalah, begitu tanah digemburkan dan diberi udara saja kemungkinan akan bisa menggandakan hasil produksimu."

"Bagus sekali," pekik Phoebe girang. "Itukah masalah menariknya?"

"Bukan, aku baru mau memberitahumu soal itu. Apakah kauingat entri-entri membingungkan di buku panen, yang di dalamnya beberapa petani memberi empat angka berbeda untuk hasil panen mereka?"

"Ya."

"Itu karena banyak penyewa tanahmu masih bertani dengan sistem lahan terbuka, sama seperti yang dilakukan pada abad pertengahan."

"Apa artinya?"

"Artinya pertanian seperti milik Mr. Morton, yang kukunjungi hari ini, dibagi dalam empat jalur, dan mereka menebar benih di atas bidang seluas satu meter persegi. Dia harus mengunjungi lahannya secara terpisah untuk menggarap masing-masing jalur."

"Tapi itu absurd!"

"Memang. Itulah sebabnya sebagian besar pemilik tanah sudah meninggalkan sistem lahan terbuka sejak lama. Kau bakal perlu mencari jalan untuk menempatkan semua area tersebut bersama-sama dan mendistribusikan ulang sehingga masing-masing penyewa bisa mendapatkan sebidang tanah yang cukup besar. Itu tidak akan semudah kedengarannya."

"Kedengarannya sama sekali tidak mudah," ujar Phoebe muram. "Estat bakal perlu mengadakan negosiasi ulang atas semua perjanjian sewa."

"Akan kucarikan arbiter berpengalaman untukmu."

"Banyak penyewa yang akan menolak mengambil bidang tanah yang lebih buruk dibanding yang diperoleh orang lain."

"Bujuk mereka untuk mulai memelihara ternak daripada menanam jagung. Mereka akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi daripada yang mereka peroleh sekarang. Zaman sekarang susu dan daging lebih menguntungkan daripada gandum."

Phoebe mendesah, merasa gugup dan kesal. "Jelas Edward dan ayahnya bukan orang-orang yang bisa menangani satu pun hal ini, karena tidak satu pun dari mereka merasa ini cukup penting untuk diberitahukan kepadaku sedari mula." Ia mengerutkan muka dan mendongak ke West. "Aku berharap kau mau melakukannya. Tidak bisakah aku menyewamu? Tanpa batas waktu? Seberapa mahal dirimu?"

Bibir West menekuk, matanya mendadak keras dan tak tertawa. "Di atas kertas, aku murah. Tapi aku menyimpan biaya tersembunyi."

Phoebe mendekat, memeluk West dan membaringkan kepala di dada pria itu.

Akhirnya lengan West diangkat melingkari Phoebe, dan Phoebe merasakan pipi pria itu menekan rambutnya. "Aku akan membantumu," kata West. "Akan kupastikan kau mendapatkan apa pun yang kaubutuhkan."

Kaulah yang kubutuhkan, pikir Phoebe. Ia mem-

biarkan tangannya bergerak di tubuh spektakuler West, yang sangat familier baginya sekarang. Dengan berani ia menurunkan tangan ke bagian depan celana West, telapak tangannya dapat merasakan bukti gairah West di balik bahan yang dipintal lembut itu. Napas West berubah. Ketika ia mendongak ke wajah pria itu, ia melihat mata West sudah berubah hangat lagi, rautnya tampak santai dan sayu oleh gairah.

"Aku berharap kita tidak perlu menunggu sampai malam ini," ujar Phoebe, suaranya tersekat. Setelah makan malam, mereka biasanya bersantai bersama anak-anak di ruang duduk keluarga, memainkan berbagai macam permainan dan membaca sampai anak-anak dibawa ke atas untuk tidur. Lalu West akan kembali ke pondok tamu, tempat Phoebe nanti akan bergabung dengannya di bawah selubung malam. Diterangi satu lampu minyak, West akan menelanjanginya di sebelah ranjang, kedua tangan dan mulut pria itu memberi siksaan manis di setiap jengkal tubuh yang baru terpapar.

Itu masih berjam-jam dari sekarang.

"Kita tidak perlu menunggu," kata West.

Kepalanya ditundukkan. Bibirnya turun ke bibir Phoebe, lidahnya terasa lembut, menyusup dengan cekatan hingga membuat getaran di tempat jauh di bawah tubuh Phoebe yang sangat mendamba. Tapi... di sini? Di taman musim dingin, siang bolong begini?...

Ya. Apa pun yang West inginkan. Apa pun.

28

DALAM hitungan menit, West sudah mengimpit Phoebe ke sudut tembok taman musim dingin, dalam ruang yang terlindung bebatuan dan dedaunan. West menguasai Phoebe dengan ciuman-ciuman yang kasar-oleh-gairah, hampir melahap mulut wanita itu, dengan rakus mengisap rasanya yang semanis bunga kamperfuli. Kulit Phoebe yang seputih susu dengan bintik-bintik keemasan, halus, gemetar di bawah sapuan lidahnya. Satu tangannya mengangkat dan menahan bagian depan tumpukan rok ke pinggang wanita itu, sementara tangan yang lain meraih ke balik celana dalam dan menyusupkan jemari. Ia memainkan Phoebe, dan membelai, tenggelam ke kedalaman yang mencekam. Ia bergairah menyaksikan betapa Phoebe bersusah payah untuk tidak bersuara dan rupanya tidak tahan, hingga erangan dan sengalan tetap terdengar.

Setelah membuka celananya sendiri dan membebaskan diri, West mengangkat Phoebe, menahannya ke tembok, lalu menyatukan tubuh mereka. Phoebe memekik kaget kakinya melayang di atas lantai tanpa daya. Sambil terus menopang Phoebe, West pun mulai bergerak.

"Enak?" tanyanya kasar, walaupun ia bisa merasakan respons berdenyut Phoebe.

"Ya."

"Terlalu berlebihan?"

"Tidak. Tidak. Lanjutkan." Phoebe mencengkeram bahu West, kepuasan Phoebe meningkat cepat menuju puncak.

Tetapi ketika West merasakan tubuh Phoebe yang menegang, siap meraih pemuasan, ia memaksa diri untuk berhenti. Mengabaikan erangan dan geliatan Phoebe, ia menunggu sampai kebutuhan untuk pelepasan itu mereda. Lalu ia mulai lagi, membawa Phoebe ke tepian lalu mundur, dan tertawa pelan sewaktu Phoebe mengerang dan memprotes.

"West... aku baru saja hendak..." Phoebe terdiam, masih terlalu malu-malu untuk mengucapkannya dengan lantang. Betapa West memuja sikapnya itu.

"Aku tahu," bisik West. "Aku bisa merasakannya." Ia memulai lagi dengan perlahan. Ia hampir tidak menyadari apa yang tengah dikatakannya, hanya membiarkan kata-katanya tumpah seperti air terjun kelopak bunga. "Kau laksana sutra. Setiap bagian dirimu sangat luar biasa... begitu manis. Aku tidak akan berhenti kali berikutnya. Aku suka memperhatikanmu saat kau mencapai puncak... raut wa-

jahmu... selalu sedikit kaget... seolah-olah ini sesuatu yang belum pernah kaurasakan. Kau merona sewarna mawar liar, di mana-mana... telinga mungilmu merah padam, dan bibirmu bergetar... ya, persis seperti itu..."

West mencium bibir Phoebe yang terengah, menyukai rasa lembap dan lembut bagian dalam bibir Phoebe, lidah mungil sehalus beledu menjilati bibir West sendiri. Tiap kali ia menarik diri, tubuh Phoebe akan mencengkeramnya panik, menariknya kembali. Kesenangan itu sangat intens, hingga ia separuh takut benihnya bisa lolos. Phoebe sudah mulai klimaks sekarang, tegang, berdenyut, sementara West berusaha keras untuk menjaga setiap gerakan tetap stabil dan terkendali, supaya Phoebe menikmatinya. West bisa merasakan tubuhnya sendiri siap untuk pelepasan. Ia bertahan, memaksa Phoebe mengikuti iramanya sampai wanita itu berhenti mengejang-ngejang.

Kini gilirannya. Hanya saja ia belum siap. Ia tidak punya pelindung, tidak ada apa-apa untuk menahan benihnya.

"Phoebe," bisiknya serak, masih terus bergerak. "Di saku mana kau menyimpan saputanganmu?"

Sejurus kemudian baru Phoebe menjawab. "Gaun ini tidak berkantong," ucap Phoebe lemah.

West mematung, mengertakkan gigi sewaktu merasakan tubuhnya memprotes keras. "Kau tidak membawa *satu* saputangan pun?"

Dengan raut meminta maaf, Phoebe menggeleng.

West mengeluarkan umpatan dari kedalaman dada-

nya. Perlahan-lahan ia menurunkan kaki Phoebe ke lantai dan menarik diri, tubuhnya terasa nyeri menyiksa.

"Kenapa kau tidak..." Phoebe mulai bicara, sebelum kesadaran itu mengendap. "Oh." Sambil menyandarkan kedua tangan ke tembok, West memejamkan mata. "Beri aku beberapa menit," ucapnya singkat.

Ia mendengar desir baju Phoebe yang dirapikan. Sesaat kemudian, ia mendengar Phoebe berkata, "Kurasa aku bisa membantu."

"Tidak ada yang bisa kaulakukan."

Anehnya, suara Phoebe yang samar-samar seperti menahan tawa seakan terdengar dari bawahnya. "Aku mungkin tidak pernah melihat kartu-kartu pos erotis, tapi aku yakin ada *sesuatu* yang bisa kulakukan."

Mata West terbuka, dan ia mematung takjub ketika melihat Phoebe berlutut di hadapannya. Ia tidak bisa mengeluarkan suara apa pun sewaktu Phoebe meraihnya dengan tangan anggun wanita bangsawan. Ketika kepala Phoebe ditundukkan dan West dapat merasakan mulut wanita itu melingkupinya, lidah wanita itu membelainya, dalam hitungan detik ia menjerit nikmat, sepenuhnya ditundukkan oleh Phoebe... dikuasai olehnya. Dimiliki seumur hidup.

Phoebe menguap ketika menaiki tangga dari kamar pengurus rumah tangga, tempat mereka melewatkan sepagian menelaah inventaris bulanan rumah tangga. Ada pembicaraan mengenai serbet-serbet makan

malam yang hilang—dua terbakar oleh pelayan yang belum berpengalaman dan yang lain diduga terlepas dari jepitannya di tali jemuran pada hari berangin. Kekhawatiran mengenai campuran sabun cuci yang baru juga dibahas—proporsi soda yang terlalu tinggi membuat bahan linen menipis. Tagihan batu bara bisa diterima. Tagihan belanja bahan makanan agak terlalu tinggi.

Tugas melakukan pencatatan pengeluaran rumah tangga selalu melelahkan, tetapi terlebih lagi gara-gara Phoebe tidur terlalu sedikit semalam. West bercinta dengannya dalam waktu yang sepertinya berjam-jam, mengaturnya dari satu posisi ke posisi lain, mengeksplorasi dengan lembut, sabar, sampai ia kelelahan akibat terlalu banyak klimaks dan memohon kepada pria itu untuk berhenti.

Mungkin ia sebaiknya naik ke kamar tidurnya untuk tidur siang sebentar. Rumah sangat sepi. West tidak kelihatan di mana-mana. Pria itu pasti pergi ke suatu tempat, atau... tidak. Langkahnya terhenti di aula utama sewaktu melihat sekilas sosok ramping dan kuat di ruang tamu depan. Pria itu berdiri di depan salah satu jendela, memandang ke jalan di luar dengan kepala sedikit ditelengkan yang khas dirinya. Melihat West membuat sekujur tubuh Phoebe terasa hangat dan mengirimkan kepakan kebahagiaan ke perutnya.

Berjalan pelan-pelan dalam selopnya yang bersoltipis, ia menyelinap masuk dan mengendap-endap ke belakang West selagi pria itu masih berdiri di depan jendela. Ia berjinjit, merapatkan dadanya ke pung-

gung pria itu dan berbisik di dekat telinga pria itu, "Ikutlah denganku, dan kita akan—"

Ruangan berputar cepat di sekelilingnya dengan kekuatan mencengangkan. Sebelum ia bahkan menyelesaikan kalimat itu, ia ditangkap dan ditahan ke tembok. Salah satu tangan pria itu menahan pergelangan tangannya ke atas kepala, sementara yang lain ditarik ke belakang seakan-akan pria itu hendak memukulnya. Anehnya, pemandangan kepalan tangan mengancam yang diacungkan itu tidak membuatnya setakut menatap mata pria itu, keras dan berkilat-kilat seperti cahaya mata pisau yang mengilap.

Bukan West, otak Phoebe yang terdisorientasi memberitahunya.

Namun, kemiripan fisik orang asing yang bersikap bermusuhan ini dengan West membuatnya lebih waswas.

Pekikan melengking terlontar darinya segera setelah bahunya menghantam tembok.

Wajah pria itu seketika melembut, kepalan tangannya diturunkan, semua ancaman kekerasan itu lenyap. Ia melepaskan pergelangan tangan Phoebe dan memandangnya dengan tatapan menyesal. "Saya minta maaf yang setulusnya, My Lady," ujar pria itu dalam logat Irlandia kental. "Kapan pun ada orang yang mendekati saya dari belakang, saya... reaksi refleks, kata orang-orang."

"Saya yang perlu meminta maaf kepada *Anda,*" ucap Phoebe kehabisan napas, beringsut menjauh dari pria itu. "Saya pikir Anda o-orang lain." Mata pria itu identik dengan mata West, mata biru gelap yang

khas dengan tepian hitam, dinaungi alis tebal yang sama. Namun, kulit wajahnya putih, dan bagian-bagian wajahnya lebih sempit, dan pangkal hidungnya menebal di tempat ia pernah patah.

Mereka berdua menoleh ketika West melangkah masuk ke ruangan dengan langkah cepat dan lebar, langsung menuju Phoebe. West memegangi bahu Phoebe, matanya menelusuri tubuh Phoebe. "Apakah kau terluka?" tanyanya singkat.

Kepedulian intens di dalam mata West dan kelembutan familier sentuhannya langsung membuat Phoebe rileks. "Tidak, hanya kaget. Tapi itu salahku. Aku yang mendekatinya dari belakang."

West memeluknya dan menyapukan tangan naik-turun di sepanjang tulang punggung Phoebe dalam elusan perlahan, menenangkan. Ia menoleh ke belakang ke kepala pelayan, yang pasti pergi memberitahunya mengenai kedatangan sang tamu. "Itu saja, Hodgson." Kembali menghadap orang asing itu, ia berbicara dengan nada ramah, tapi tatapannya membunuh. "Beginikah caramu memperkenalkan diri ke wanita bangsawan, Ransom? Sedikit nasihat: umumnya mereka memilih bungkukan sopan dan sapaan 'apa kabar' daripada dilempar seperti paket pos."

Ethan Ramson berbicara dengan nada menyesal kepada Phoebe. "Beribu-ribu maaf, My Lady. Saya bersumpah demi kehormatan saya, itu tidak akan terjadi lagi."

"Tidak," West mengiakan, "kalau tidak aku akan mengejarmu dengan kait untuk merobek-robekmu."

Meskipun nada bicara West terdengar mematikan,

Ransom sama sekali tidak kelihatan takut, malah menyengir, melangkah maju, lalu mengulurkan tangan. "Kendali diriku masih agak goyah setelah musim panas ini."

"Seperti biasa," timpal West, menjabat tangan pria itu, "kunjunganmu menenangkan seperti badai."

Phoebe terenyak menyaksikan keakraban di antara dua orang itu, seolah-olah mereka sudah saling mengenal selama bertahun-tahun dan bukannya berbulan-bulan. "Mr. Ransom," katanya, "kuharap Anda bersedia ikut makan malam bersama kami. Anda boleh menginap, kalau Anda mau."

"Saya berterima kasih, Milady, tapi saya harus segera pulang naik kereta berikutnya menuju London." Ransom beranjak untuk mengambil tas bepergian kecil yang ditaruhnya di samping kursi. "Aku membawakan beberapa materi untuk kaulihat-lihat. Silakan buat catatan kalau kau mau, tapi aku harus membawa dokumen-dokumen aslinya dan mengembalikannya sebelum ada yang sadar berkas-berkas ini menghilang."

West memberinya tatapan waspada. "Apakah kau menemukan hal menarik di catatan-catatan akun itu?"

Bibir Ransom menekuk samar, tapi ekspresinya sangat serius sewaktu menjawab, *"Aye."*

29

SEWAKTU Phoebe mengantar kedua pria itu ke ruang kerja, tempat mereka bisa berbicara secara pribadi, ia menyadari Ethan Ransom melahap setiap detail lingkungan sekitarnya. Tidak dalam cara yang dilakukan orang yang mengagumi dekorasi interior, melainkan seperti penyurvei yang tengah mengukur jarak dan sudut tanah. Pria itu ramah dan sopan, dengan pesona kehati-hatian yang hampir membuat Phoebe melupakan sekilas kebrutalan sedingin-es dalam beberapa momen pertama pertemuan mereka yang kacau tadi.

Bahkan tanpa diberitahu tentang posisi Ransom di Kepolisian Metropolitan, Phoebe akan tahu pria itu mengemban tanggung jawab semacam profesi berbahaya. Ada sesuatu yang hampir seperti-kucing tentang diri pria itu—keanggunan tenang dan mematikan. Ia bisa merasakan kehadiran West yang santai

membantu pria itu menjadi jauh lebih mudah didekati daripada biasanya.

Segera setelah berada di dalam ruang kerja, Phoebe dan West duduk di meja, sementara Ransom berdiri di sisi seberang dan mulai membeberkan dokumen-dokumen. Ulasan pinjaman dan biaya-biaya awal dimulai sesuai perkiraan: ada beberapa cek yang dikeluarkan untuk pabrik batu bata dan pipa untuk sistem drainase ladang, dan beberapa cek untuk pemasangannya. Ada pula cek-cek untuk pengerjaan tanah seperti pencabutan sesemakan dan perataan tanah, dan reklamasi tanah tandus. Tetapi mereka segera mencapai deretan cek yang ditulis untuk tujuan-tujuan yang tidak terlalu mudah diidentifikasi.

"C. T. Hawkes dan Rekan," Phoebe membaca lantang, mengerutkan dahi sewaktu melihat cek sejumlah 5800 ratus *poundsterling*. "Pekerjaan macam apa yang mereka lakukan?"

"Itu perusahaan pembangun perumahan," jawab Ransom.

"Kenapa Edward Larson membayar sebanyak itu kepada pembangun rumah? Apakah mereka juga memperbaiki gedung-gedung pertanian?"

"Saya rasa tidak, My Lady."

Sambil mengernyit, Phoebe meneliti entri besar berikutnya. "James Prince Hayward of London. Siapa itu?"

"Pembuat kereta kuda," kata West, matanya memeriksa daftar lebih jauh ke bawah. "Ini biaya-biaya untuk pembuat pelana dan tali kekang... agensi tenaga kerja rumah tangga... dan beberapa tagihan di

pusat perbelanjaan Winterborne's." Ia menatap tajam Ransom, lalu menggeleng perlahan.

Phoebe sangat kesal karena mereka berdua sepertinya memahami sesuatu yang belum berhasil dicernanya. Ia merenungkan semua informasi itu. Rumah... kereta kuda... perabot rumah tangga... pelayan rumah tangga... "Edward membangun rumah tangga di suatu tempat," ucapnya bingung. "Dengan uang yang dipinjamnya dari warisan anakku." Perasaan terguncang melandanya, dan ia butuh pegangan meskipun ia tengah duduk. Ia memperhatikan jemari lentiknya yang putih merayap ke lengan jas West seolah-olah mereka tangan orang lain. Otot keras di bawah tangannya terasa familier dan menenangkan. "Apakah masih ada lagi yang bisa kauberitahukan kepadaku?"

West berbicara dengan nada datar dan enggan. "Keluarkan semuanya, Ransom."

Ransom mengangguk dan membungkuk untuk mengeluarkan lebih banyak kertas dari tasnya. "Mr. Larson membeli rumah yang dibangun tak jauh dari sini, di Chipping Ongar. Rumah itu memiliki delapan kamar, konservatori, dan beranda." Ransom menaruh gambar rancangan tampilan dan elevasi di hadapan mereka. "Selain itu juga ada taman bertembok dan rumah kereta-kuda kecil yang ditempati satu kereta kuda beroda empat yang ditarik seekor kuda." Ransom terdiam sejenak untuk menatap Phoebe dengan kerutan prihatin, seolah-olah menakar kondisi emosional Phoebe sebelum melanjutkan. "Rumah itu

disewakan seharga satu *poundsterling* setahun kepada Mrs. Parrett, wanita berumur kira-kira 22 tahun."

"Kenapa rumah sebesar itu hanya untuk satu orang?" tanya Phoebe.

"Sepertinya ada rencana bagi wanita itu untuk mengubahnya menjadi penginapan suatu hari kelak. Nama aslinya adalah Ruth Parris. Dia putri pembuat kancing yang tinggal tak jauh dari sini, tidak menikah. Keluarganya miskin tapi terhormat. Kira-kira lima tahun lalu, Miss Parris meninggalkan rumah keluarganya ketika ketahuan hamil. Dia pergi untuk tinggal bersama sepupu jauhnya, melahirkan, dan akhirnya kembali ke Essex untuk tinggal di rumah Chipping Ongar itu bersama anaknya laki-lakinya. Umurnya empat tahun."

Hampir seumur Justin, pikir Phoebe kebas. "Siapa namanya?" tanyanya.

Jeda panjang sarat keraguan. "Henry."

Air mata menusuk mata Phoebe. Ia merogoh-rogoh sakunya mencari saputangan, mengeluarkan benda itu, dan menotol-notolkannya ke mata.

"My Lady," ia mendengar Ransom bertanya, "mungkinkah suami Anda—"

"Tidak," ucap Phoebe dengan suara terisak. "Suamiku dan aku tak terpisahkan, di samping itu, dia tidak memiliki kesehatan maupun kesempatan untuk menjalin afair. Tidak diragukan lagi, itu anak Edward." Ia kesulitan memasukkan gambaran baru Edward ini ke apa yang diketahuinya tentang pria itu. Rasanya seperti mencoba memasukkan kaki ke sepatu yang terlalu sempit.

West tetap diam, menekuri gambar rancangan tampilan dan elevasi tanpa betul-betul melihat mereka.

"Bahkan seandainya Larson bukan ayahnya," ujar Ransom, "Anda masih punya cukup bukti kelalaian yang dilakukannya. Dia menyalahgunakan posisinya sebagai pelaksana wasiat dan wali amanat estat dengan menggunakan warisan putra Anda sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman dan menggunakan uang tersebut untuk keuntungan dirinya sendiri. Terlebih, perusahaan pinjaman itu bersalah karena telah lalai melakukan pengawasan, karena uang tersebut seharusnya hanya dipergunakan untuk pengembangan lahan."

"Wewenang Edward sebagai pelaksana wasiat harus diakhiri sesegera mungkin," kata Phoebe, meremas saputangannya kuat-kuat. "Namun, aku ingin menjalankannya dengan cara yang seminimal mungkin menyakiti Ruth dan anaknya. Mereka sudah cukup menderita."

"Mereka tinggal di rumah berkamar-delapan," tukas West sinis.

Phoebe menoleh ke arah West, tangannya mengusap lengan jas pria itu. "Gadis malang itu telah dijadikan objek dan dipermalukan. Umurnya tak mungkin lebih dari tujuh belas tahun waktu dia dan Edward... waktu hubungan mereka dimulai. Sekarang dia hidup dalam eksistensi yang tidak utuh, tak bisa menemui keluarganya secara terang-terangan. Dan Henry kecil tidak memiliki ayah. Mereka layak mendapatkan belas kasihan kita."

Mulut West menekuk. "Kau dan anak-anakmulah

yang dijadikan korban," ucapnya datar. "Belas kasihanku seluruhnya untuk kalian."

Raut Ransom melunak mendengar kata-kata Phoebe, mata birunya kini berubah hangat. "Anda memiliki hati yang baik dan langka, My Lady. Saya berharap saya membawa kabar yang lebih bagus hari ini."

"Aku menghargai bantuan Anda lebih daripada yang bisa kuungkapkan." Phoebe merasa tidak berguna dan kewalahan, memikirkan semua keruwetan emosional dan hukum yang berada di hadapannya. Begitu banyak keputusan sulit.

Setelah mengamatinya beberapa saat, Ransom berbicara dengan kelembutan yang menyemangati. "Seperti yang selalu Mam saya katakan kepada saya, 'Kalau kau tidak bisa menyingkirkan masalah-masalahmu, terimalah perlahan-lahan.'"

Ransom meninggalkan Clare Manor secepat munculnya, membawa serta semua dokumen finansial itu. Entah kenapa, suasana hati West berubah drastis setelahnya. Dengan muram dan sikap irit-bicara, pria itu berkata ia perlu menyendiri. West lalu mengurung diri di dalam ruang kerja setidaknya empat jam.

Akhirnya Phoebe yang berinisiatif untuk menengok keadaan West. Ia mengetuk pintu dengan pelan, masuk, dan mendekati meja tempat West tengah menulis. Pria itu telah memenuhi setidaknya sepuluh halaman dengan barisan catatan kecil dan terperinci.

"Apa itu semua?" tanya Phoebe, menghampiri untuk berdiri di samping West.

West menaruh penanya, menggosok-gosok tengkuk

dengan letih. "Daftar rekomendasi untuk estat, termasuk kebutuhan-kebutuhan langsung dan tujuan-tujuan jangka panjang. Aku ingin kau mendapatkan gambaran jelas tentang masalah-masalah apa yang mendesak dan informasi yang masih perlu kau cari tahu. Rencana ini akan menunjukkan kepadamu apa yang harus kaulakukan setelah aku pergi."

"Demi Tuhan, apakah barang-barangmu sudah dikemasi? Kau kedengaran seperti akan pergi besok."

"Tidak besok, tapi segera. Aku tidak bisa tinggal selamanya." West merapikan tumpukan kertas itu dan menaruh pemberat kertas dari beling di atasnya. "Kau akan butuh menyewa asisten yang piawai—kurasa ayahmu akan kenal seseorang. Siapa pun orang itu, dia bakal perlu membangun hubungan dengan para penyewa dan setidaknya pura-pura peduli pada masalah-masalah mereka."

Phoebe menatapnya bingung. "Apakah kau marah padaku?"

"Bukan, pada diriku sendiri."

"Kenapa?"

Raut cemberut membuat ekspresi West berubah gelap. "Hanya kebiasaan membenci-diri. Tidak perlu dicemaskan."

Perasaan gampang tersinggung ini sama sekali tidak seperti West. "Mau jalan-jalan?" usul Phoebe. "Kau mengurung diri di ruangan ini terlalu lama."

West menggeleng-geleng.

Phoebe memberanikan diri untuk membahas topik yang memenuhi pikiran mereka berdua. "West, kalau kau ada di posisi Edward, apakah kau akan—"

"Jangan," sergah West ketus. "Itu tidak adil baginya maupun bagiku."

"Aku tidak akan bertanya kalau tidak butuh mendengar jawabannya."

"Kau sudah tahu jawabannya," West menggeram. "Kesejahteraan anak laki-laki itu adalah yang paling utama. Dia satu-satunya yang tidak punya pilihan dalam semua ini. Setelah apa yang kualami saat kanak-kanak dulu, aku takkan pernah melempar anak kandungku dan ibunya yang tak berdaya ke bawah belas kasihan dunia. Ya, aku akan menikahinya."

"Itulah yang kuharap kaukatakan," gumam Phoebe, lebih mencintainya daripada sebelumnya, kalau itu mungkin. "Kau tidak punya anak tidak sah, berarti."

"Tidak. Setidaknya, aku cukup yakin. Tapi tidak ada jaminan pasti. Bagi wanita yang tidak suka kejutan tidak menyenangkan berlompatan keluar, kau punya kecenderungan untuk memilih pasangan yang salah."

"Aku tidak akan menempatkanmu dalam kategori yang sama dengan Edward," protes Phoebe. "Dia meminjam uang dengan menjaminkan warisan anakku. Kau takkan pernah melakukan apa pun untuk menyakiti Justin atau Stephen."

"Aku sudah melakukannya. Mereka hanya tidak akan merasakannya sampai ketika mereka sudah lebih besar."

"Apa maksudmu?"

"Pada masa lalu, aku terlalu sering menjadikan diri tontonan umum dalam berbagai kesempatan terburuk yang mungkin ada, di hadapan orang-orang paling

parah. Aku betul-betul bajingan. Berkelahi di pesta-pesta. Mengencingi air-air mancur dan memuntahi tanaman-tanaman di pot. Aku meniduri istri-istri pria lain, aku menghancurkan pernikahan-pernikahan. Butuh bertahun-tahun upaya kuat untuk merusak reputasi sendiri setotal yang kulakukan, tapi demi Tuhan, akulah yang menetapkan standarnya. Akan selalu ada rumor dan gosip buruk, dan aku tidak bisa membantah sebagian besarnya karena aku selalu terlalu mabuk untuk tahu apakah itu terjadi atau tidak. Suatu hari anak-anakmu akan mendengar beberapa di antaranya, dan perasaan sayang apa pun yang mereka miliki bagiku akan luruh jadi debu. Aku tidak akan membiarkan aibku menjadi aib mereka."

Phoebe tahu kalau ia mencoba mendebat West poin demi poin, itu hanya akan membuatnya frustrasi dan West berkubang dalam dosa-dosa pria itu. Ia jelas tidak bisa menyangkal bahwa masyarakat kalangan atas luar biasa suka menghakimi. Beberapa orang akan berdiri di puncak gunung moral mereka, dengan lantang menuduh West sembari menutup mata terhadap dosa-dosa mereka sendiri. Beberapa orang mungkin akan mengabaikan reputasi cemar West kalau ada manfaatnya bagi mereka untuk melakukan itu. Tidak satu pun dari hal itu bisa diubah. Tapi ia akan mengajari Justin dan Stephen supaya tidak terpengaruh omongan-omongan miring yang munafik itu. Kebaikan hati dan kemanusiaan—nilai-nilai yang diajarkan ibu mereka—akan membimbing mereka.

"Percayalah pada kami," ucapnya pelan. "Percayalah padaku dan anak-anakku untuk mencintaimu."

West tidak mengatakan apa-apa lama sekali sehingga Phoebe menyangka pria itu tidak berniat merespons. Tapi lalu pria itu berbicara tanpa menatapnya, dalam nada datar tanpa emosi. "Bagaimana mungkin aku bisa mengandalkan siapa pun untuk mencintaiku?"

Phoebe lega ketika suasana hati West yang muram kelihatannya menguap petang itu. Pria itu bermain dengan anak-anak setelah makan malam, melempar, bergulat, dan menjungkirbalikkan mereka, membuat mereka menjerit-jerit, menggeram, memekik, dan mengekeh tak ada habisnya. Pada satu titik, West merangkak dengan kedua tangan dan lututnya di sepanjang ruang duduk seperti harimau dengan kedua anak itu menunggangi punggungnya. Ketika mereka semua sudah kelelahan tapi bahagia, mereka bertiga menjatuhkan diri di sofa kecil.

Justin merangkak ke pangkuan Phoebe dan menyandarkan kepala ke bahu Phoebe sewaktu mereka duduk dalam cahaya lampu berdiri warna kuning lembut, dengan api kecil meretih di perapian. Phoebe membacakan dengan lantang buku *Stephen Armstrong: Treasure Hunter*, senang melihat perhatian Justin yang seperti tersihir sewaktu mereka mendekati akhir bab.

"'Stephen Armstrong memperhatikan ketika sinar matahari yang panas menyorot reruntuhan kuil itu dengan sinarnya yang miring. Menurut gulungan

naskah kuno, persis tiga jam setelah tengah hari, petunjuk berupa bayangan binatang akan mengungkap pintu masuk gua harta itu. Sewaktu menit demi menit berlalu dengan perlahan, bentuk buaya perlahan-lahan muncul di salah satu lempeng batu yang terpasang. Persis di bawah kaki Stephen Armstrong, harta yang telah dicarinya sepanjang separuh hidupnya terdapat di gua yang dalam dan gelap.'" Phoebe menutup buku, tersenyum mendengar erangan protes Justin. "Bab berikutnya besok," katanya.

"Tidak boleh sekarang?" tanya Justin penuh harap. "Tolong?"

"Sayangnya sudah terlalu malam." Phoebe melirik West, yang separuh berselonjor di sudut sofa kecil karena Stephen bersandar ke dadanya. Mereka berdua kelihatan lelap, dengan salah satu lengan gemuk si batita memeluk longgar leher West.

Justin mengikuti tatapan Phoebe. "Kurasa Mama harus menikah dengan Paman West," komentarnya, mengejutkan Phoebe.

Suara Phoebe tersekat. "Kenapa kau mengatakan itu, Sayang?"

"Dengan begitu Mama akan selalu punya seseorang untuk diajak berdansa. Seorang *lady* tidak bisa berdansa sendirian, karena dia akan jatuh."

Dari sudut matanya, ia melihat West mengulet dan mendusin. Sambil memeluk erat Justin, Phoebe mengusap rambut gelap putranya dan mengecup kepalanya. "Beberapa pria memilih untuk tidak menikah."

"Mama harus memakai parfum Granny," kata Justin.

Phoebe menahan tawa sewaktu menatap wajah putranya yang serius. "Justin, tidakkah kausuka wangiku?"

"Oh, aku suka, Mama, tapi Granny selalu wangi seperti kue. Kalau Mama wangi seperti kue, Paman West bakal ingin menikahi Mama."

Terbelah antara ingin tertawa dan kecewa, Phoebe tidak berani menatap West. "Akan kupertimbangkan nasihatmu, Sayang." Dengan lembut ia menurunkan Justin dari pangkuannya dan berdiri.

West menguap keras-keras dan duduk lebih tegak. Tubuh Stephen lunglai dan berat di bahunya, masih tidur nyenyak.

Phoebe tersenyum dan meraih si bayi. "Biar kuambil dia." Dengan hati-hati ia mendekap Stephen rapat dan aman ke tubuhnya. "Ayo, Justin, mari kita naik dan tidur."

Anak itu turun dari sofa dan mendatangi West yang masih duduk. "Selamat malam," ujar Justin ceria, lalu mencondongkan badan untuk mencium pipi West. Itu pertama kalinya Justin melakukan hal itu kepada West, yang langsung membatu dan tampak tidak tahu bagaimana harus merespons.

Phoebe membopong Stephen tapi berhenti sewaktu West berdiri dan mencapainya di ambang pintu dalam beberapa langkah panjang.

Pria itu berbisik di telinganya, terlalu pelan untuk bisa bisa didengar orang lain. "Akan lebih baik kalau

kita tidur di ranjang kita masing-masing malam ini. Kita berdua butuh istirahat."

Phoebe mencerna ucapan West dengan dua kerjapan cepat, hawa dingin menuruni tulang punggungnya. Ada yang tidak beres. Ia harus mencari tahu apa.

30

LAMA setelah anak-anak sudah diantar tidur, Phoebe duduk di kamarnya dengan lutut ditarik menempel ke dada dan lengan memeluk mereka. Ia berdebat dalam hati. Mungkin ia harus melakukan seperti yang diminta West dan tidak pergi ke pondok. West benar, mereka berdua butuh istirahat. Tapi ia tidak akan bisa tidur, ia juga merasa tidak akan bisa tidur.

Betapa sepinya malam selarut ini. Tidak ada gerakan di mana pun, kecuali bunyi stakato jantungnya sendiri yang gugup.

Raut aneh dan kosong di wajah West... Perasaan-perasaan apa yang tersembunyi di baliknya? Pergulatan apa yang dialami pria itu?

Ia buru-buru memutuskan. Ia akan mendatangi West tapi tidak menuntut apa-apa. Ia hanya ingin tahu apakah West baik-baik saja.

Ia mengikat jubah kamar tebal di atas baju tidurnya, dan mendorong kakinya ke selop kulit.

Ia bergegas menyeberangi pekarangan lembap yang berada di antara taman musim dingin dan pondok tamu. Udara malam terasa dingin, tanah tampak hidup dengan bayang-bayang dan berkas cahaya bulan biru yang tenang. Saat ia mencapai pondok, napasnya tersengal-sengal karena gugup dan terburu-buru, dan selopnya basah. *Jangan sampai dia marah karena aku ada di sini,* pikirnya, jemarinya gemetaran sewaktu ia mengetuk pintu dengan pelan dan masuk sendiri.

Di dalam pondok gelap, hanya ada cahaya bulan keperakan dan tipis yang mencuri masuk di sela-sela tirai. Apakah West sudah tidur? Ia tidak ingin membangunkan pria itu. Berbalik kembali ke pintu, ia meraih handel.

Ia terkesiap tertahan sewaktu menyadari ada gerakan di belakangnya dalam kegelapan. Pintu ditutup rapat oleh sepasang tangan maskulin yang besar. Ia membeku di tempat ketika lengan West mengurungnya. Napas hangat meniup tengkuknya, menggoyang rambut-rambut halusnya. Ia membasahi bibirnya yang kering. "Maaf kalau aku—"

Jemari West menyentuh bibirnya lembut, membungkamnya. Pria itu tidak tertarik untuk bicara.

Tangan West memutari badannya untuk membuka jubah kamarnya, yang lalu dilempar ke samping. Phoebe mencopot selopnya, lega karena bisa terbebas dari bahan kulit yang lembap itu. Sewaktu ia mulai memutar badan untuk menghadap West, pria itu

mencengkeram tulang panggulnya dan menyuruhnya untuk terus menghadap ke pintu. Tubuh West ditekan ke tubuhnya cukup lama baginya untuk menyadari pria itu telanjang dan bergairah.

West membuka kancing-kancing baju tidur Phoebe dari leher sampai ke pusar, dan membiarkan benda itu merosot pelan dari tubuhnya ke lantai. Tanpa bicara West mulai mengatur tubuh Phoebe, mendorong telapak tangan Phoebe ke pintu. Salah satu kaki West menyelip ke antara kaki Phoebe, lalu West menggunakan pahanya untuk membuka kaki Phoebe sampai ia berdiri dalam postur terbuka, torsonya condong ke depan. Tetap berada di belakangnya, West membiarkan kedua tangannya meluncur di sepanjang tubuh Phoebe, merangkum payudaranya, dan mengayun pelan bobotnya. West mengusap panggulnya, penggangnya, bokongnya.

Phoebe mengeluarkan suara-suara tersiksa, gemetaran, sewaktu West dan membelainya, menyapukan ujung jemarinya. Ia bisa merasakan udara dingin di tubuhnya, dan kehangatan jemari West yang terus menggoda dan bermain-main lambat sampai kakinya menegang dan ia lemah oleh hasrat. Napasnya mulai memburu, ia menyandarkan bobot tubuhnya lebih berat ke tangannya, berharap dengan putus asa West akan membawanya ke ranjang.

Tetapi West melangkah makin rapat padanya, menyesuaikan derajat panggulnya, dan ia terisak kaget ketika merasakan West mulai menyatukan tubuh mereka. Pria itu bergerak dengan lihai, sensasinya

begitu enak hingga lutut Phoebe mengancam untuk menekuk kalah. Ia mendengar embusan pelan tawa West, yang lalu memegangi tulang panggulnya dengan lebih kuat. Ketika West sudah menyatukan tubuh mereka sepenuhnya, pria itu membungkuk dan berbisik, "Kuatkan kakimu."

"Aku tidak bisa," rengek Phoebe. Semua tulangnya seakan-akan melembek menjadi agar-agar, dan ototnya gemetaran. Satu-satunya kekuatan yang tersisa darinya berada jauh di kedalaman tubuhnya.

"Kau bahkan tidak mencoba," tuduh West lembut, bibirnya menekuk di bahu belakang Phoebe.

Entah bagaimana Phoebe berhasil mengumpulkan cukup tenaga kembali ke lututnya untuk memuaskan West, dan ia mengerang sewaktu West bergerak lebih kuat daripada sebelum-sebelumnya. Phoebe tersengal dan berkeringat. Percintaan mereka kali ini membuatnya malu sekaligus bergairah, tidak ada yang bisa ia lakukan mengenai keduanya; ia sudah kehilangan semua harapan untuk mengambil kendali.

Ia menekan kepalan tangannya ke jendela dan menjerit berulang kali, mencapai ekstasi yang kedengaran seperti siksaan. Kepuasan datang pasang-surut, bolak-balik, dalam gelombang-gelombang berat yang segera memecah dalam getaran-getaran. Ia betul-betul tidak mampu berdiri lagi saat itu, kakinya goyah, dan West mengangkat dan membopongnya ke kamar tidur.

Sebelum tubuhnya bahkan terbaring sepenuhnya di ranjang, West sudah menyatukan tubuh mereka. Masih kelewat peka sehabis klimaks barusan, ia

menggeliat tak nyaman awalnya, tapi dalam waktu singkat irama percintaan mereka terasa enak, sebelum berubah menjadi sesuatu yang ia inginkan, idam-idamkan, harus ia dapatkan.

Ketika West lagi-lagi hendak menarik diri sebelum ia mencapai klimaks, Phoebe berbisik, "Jangan. Belum—"

"Phoebe, tidak, aku harus—"

"Aku menginginkanmu. Aku menginginkanmu—"

West berhenti bergerak, tersiksa oleh godaan itu. Entah bagaimana ia akhirnya berhasil menarik diri tepat waktu, membenamkan jeritan keras di seprai. Sambil terengah dan gemetaran, ia berguling menjauh dari Phoebe. Ia duduk di pinggir ranjang, mencengkeram kepalanya dengan kedua tangan.

"Maafkan aku," ucap Phoebe malu-malu.

"Aku tahu." Suara West terdengar kasar. Lalu ia diam selama semenit yang panjang.

Khawatir, Phobe bergerak untuk duduk di sebelahnya, sebelah tangannya memegang paha West. "Ada apa?"

"Aku tidak bisa melakukan ini lagi," kata West muram, tetap memalingkan mukanya. "Kupikir aku bisa, tapi ini bakal membunuhku."

"Apa yang bisa kulakukan?" tanya Phoebe lembut. "Apa yang kauinginkan?"

"Aku harus pergi besok. Demi kewarasanku sendiri, aku tidak bisa tinggal bersamamu lebih lama lagi."

31

SEMINGGU setelah West meninggalkan estat Clare, Edward Larson pulang dari Italia.

Phoebe sudah berusaha sekuat tenaga untuk bersikap biasa, memasang tampang ceria palsu demi anak-anaknya dan menjalani setiap hari. Ia pintar melakukan itu. Ia tahu cara menahankan kehilangan dan sudah belajar bahwa itu tidak akan mematahkannya. Tak peduli betapa merana yang ia rasakan di dalam, ia tidak bisa membiarkan dirinya hancur. Ada terlalu banyak tanggung jawab yang harus dihadapi, terutama yang melibatkan Edward dan penipuan yang telah dilakukan pria itu sebagai pengelola estat. Walaupun sangat berat baginya membayangkan harus mengonfrontasi Edward, ia merasa lega ketika pria itu akhirnya datang ke Clare Manor.

Segera setelah Edward memasuki ruang duduk, Phoebe melihat Edward tahu ada masalah. Meskipun

tersenyum dan menunjukkan afeksi terang-terangan, wajahnya tegang dan tatapannya tajam.

"Ciao, mia cara," serunya, melangkah maju untuk mencium Phoebe, tekanan kering bibirnya membuat sesuatu dalam diri Phoebe bergidik dan mundur.

"Edward, kau tampak sehat," ujar Phoebe, memberi isyarat supaya pria itu duduk bersamanya. "Italia pasti cocok untukmu."

"Italia menakjubkan, seperti biasa. Georgiana sudah cukup nyaman di sana, akan kuceritakan semua detail situasinya nanti. Tapi pertama-tama... aku mendapat kabar yang agak mengkhawatirkan, sayangku, tentang sesuatu yang akan membawa konsekuensi agak serius."

"Ya," ujar Phoebe muram. "Begitu pula aku."

"Ada kabar angin tentang tamu yang kauterima di sini selama aku pergi. Kau sangat murah hati dan dermawan dalam memperlakukan orang-orang yang tak diragukan lagi kauharap akan memperlakukanmu dengan cara yang sama. Namun, masyarakat—bahkan di pedesaan ini—tidak separuh baiknya dirimu." Nada kebapakan yang baik hati itu membuat Phoebe jengkel.

"Mr. Ravenel datang menginap di sini selama beberapa hari," Phoebe mengakui. "Keluarga kami terhubung oleh pernikahan, dan aku meminta nasihatnya mengenai estat."

"Itu kesalahan. Aku tidak ingin membuatmu takut, Phoebe, tapi itu betul-betul kesalahan fatal. Dia adalah bajingan terparah. Hubungan apa pun dengannya akan beracun."

Phoebe menarik napas untuk menenangkan diri. "Aku tidak butuh ceramah soal kepatutan darimu, Edward." *Terutama tidak darimu,* pikirnya.

"Reputasinya sudah tercemar hingga tak bisa diperbaiki lagi. Dia pemabuk. Suka berfoya-foya."

"Kau tidak tahu apa-apa tentang dia," tukas Phoebe, kesal bercampur lelah, "atau apa yang telah dicapainya. Mari berhenti bicarakan dia, Edward, ada sesuatu yang jauh lebih penting untuk kita urus."

"Aku pernah melihatnya di suatu pesta. Perilakunya betul-betul tidak patut. Sempoyongan karena mabuk, mencumbu dan mencanda-rayu wanita-wanita yang sudah menikah. Menghina semua orang yang ada di sekitarnya. Aku tidak pernah melihat perilaku yang lebih vulgar dan menjijikkan. Tuan dan nyonya rumah dipermalukan. Beberapa tamu, termasuk aku sendiri, meninggalkan pesta itu lebih awal gara-gara dia."

"Edward, cukup. Dia sudah pergi sekarang, dan itu sudah selesai. Tolong dengarkan aku—"

"Dia mungkin sudah pergi, tapi kerusakan sudah terjadi. Kau terlalu naif untuk paham, Phoebe-ku yang polos, bahaya yang kaubuat untuk dirimu sendiri dengan mengizinkan dia untuk tinggal di sini. Orang-orang pasti sudah mulai mengulangi interpretasi terburuk dari situasi itu." Edward meraih kedua tangan Phoebe yang kaku. "Kau dan aku harus menikah tanpa ditunda-tunda lagi."

"Edward."

"Ini satu-satunya cara untuk mengendalikan kerusakan sebelum kau tercemar."

"Edward," sergah Phoebe tajam. "Aku tahu tentang Ruth Parris dan Henry kecil."

Wajah Edward berubah pucat pasi sewaktu menatap Pheobe.

"Aku tahu tentang rumah itu," Phoebe melanjutkan, dengan lembut menarik tangannya dari genggaman Edward, "dan bagaimana kau menggunakan dana dari perusahaan pinjaman untuk membayarnya."

Mata Edward melebar ngeri khas seseorang yang rahasia tergelapnya diungkap, aksi pura-puranya sebagai pelindung buyar. "Bagaimana... siapa yang memberitahumu? Ini ada hubungannya dengan Ravenel, bukan? Dia berusaha meracunimu untuk melawanku. Dia menginginkanmu untuk dirinya sendiri!"

"Ini tidak ada hubungannya dengan Mr. Ravenel," seru Phoebe. "Ini tentang kau dan... aku tidak tahu apa sebutan wanita itu. Wanita simpananmu."

Edward menggeleng-geleng putus asa, berdiri dari sofa dan berputar-putar dalam lingkaran kecil. "Seandainya saja kau tahu lebih banyak tentang pria, dan bagaimana tata cara dunia ini. Aku akan berusaha menjelaskannya dalam cara yang bisa kaupahami."

Phoebe mengernyit, tetap duduk sembari memperhatikan gerakan-gerakan gugup Edward. "Aku paham bahwa kau meminjam uang atas nama estat anakku untuk memberi rumah bagi seorang wanita muda."

"Itu bukan mencuri. Aku berencana membayar kembali dana itu."

Phoebe menatapnya sinis. "Kecuali kau menikahi-

ku, dengan begitu uang itu toh akan menjadi uangmu."

"Kau menghina karakterku," sergah Edward, wajahnya berkerut-kerut terluka. "Kau akan mencoba menjadikanku penjahat yang setara dengan West Ravenel."

"Apakah kau akan pernah memberitahuku, Edward, ataukah kau berencana mempertahankan Ruth Parris dan anaknya di rumah itu sampai seterusnya?"

"Aku tidak tahu apa yang kurencanakan."

"Apakah kau mempertimbangkan menikahi Ruth?"

"Tidak pernah," jawabnya mantap.

"Tapi kenapa tidak?"

"Dia akan menghancurkan prospek masa depanku. Ayahku mungkin akan mencoretku sebagai ahli waris. Aku akan menjadi bahan tertawaan, menikahi orang dari kelas rendah seperti itu. Dia tidak berpendidikan. Tidak punya tata krama."

"Semua hal itu bisa dipelajari."

"Tidak ada yang bisa mengubah Ruth: gadis sederhana yang jujur, manis, istri yang sangat salah bagi pria dalam posisiku. Dia takkan pernah bisa menjadi nyonya rumah acara bangsawan, dia juga takkan pernah bisa mengikuti percakapan cerdas atau membedakan garpu salad dari garpu ikan. Dia akan sengsara oleh persyaratan yang takkan pernah bisa dipenuhinya. Tidak perlu mengkhawatirkan dia. Aku tidak memberikan janji apa pun, dan dia terlalu mencintaiku untuk menghancurkan hidupku."

"Tapi apa yang telah kaulakukan dengan hidupnya?" tuntut Phoebe, meradang mewakili gadis itu.

"Ruth-lah yang berkeras mempertahankan anak itu. Dia bisa saja menyerahkan bayi itu untuk dibesarkan orang lain dan melanjutkan hidupnya seperti sedia kala. Semua pilihan yang berujung pada masalahnya saat ini dibuat sendiri olehnya—termasuk pilihan untuk tidur bersama pria di luar ikatan pernikahan sedari awal."

Mata Phoebe melebar. "Jadi semua salahnya, tak satu pun salahmu?"

"Risiko afair selalu lebih besar untuk pihak wanita. Dia paham itu."

Mungkinkah ini betul-betul Edward yang telah dikenalnya selama bertahun-tahun? Di mana pria bermoral tinggi, penuh perhatian, yang selalu menunjukkan rasa hormat yang tertanam dalam kepada wanita? Apakah Edward entah bagaimana berubah tanpa diketahuinya, ataukah sifat ini dari dulu tersimpan di antara lapisan-lapisan karakternya?

"Aku betul-betul mencintainya waktu itu," Edward melanjutkan, "dan sebenarnya sampai sekarang pun masih. Kalau ini membuatmu merasa lebih baik, aku sangat malu atas perasaan-perasaanku padanya, atas kevulgaran perilakuku yang membuatku menjalin hubungan dengannya. Aku juga menderita."

"Cinta tidak lahir dari kevulgaran," ucap Phoebe pelan. "Kemampuan mencintai adalah kualitas paling mulia yang bisa dimiliki manusia. Kau harus menghormatinya, Edward. Nikahilah dia dan berbahagialah bersamanya dan anakmu. Satu-satunya hal yang patut

membuatmu malu adalah meyakini dia tidak cukup layak untukmu. Kuharap kau akan bisa mengatasinya."

Edward kelihatan sangat bingung sekaligus marah. "Tidak ada yang bisa menyangkal fakta, Phoebe! Dia rakyat jelata. Dia akan membuatku turun derajat. Pendapat itu akan dimiliki semua orang di dunia kita. Semua orang berpengaruh akan mengecamku. Akan ada banyak tempat kami tidak akan diterima, dan anak-anak berdarah biru tidak akan diizinkan berhubungan dengan anakku. Tentunya kau memahami itu." Suaranya berubah berapi-api. "Tuhan tahu Henry mengerti."

Sekarang giliran Phoebe yang terdiam. "Dia tahu soal Ruth? Dan bayinya?"

"Ya, aku memberitahunya. Dia memaafkanku bahkan sebelum aku sempat meminta maaf. Dia tahu dunia memang seperti itu, bahwa pria terhormat kadang-kadang tunduk pada godaan. Dia mengerti itu tidak ada kaitannya dengan karakterku, dan dia masih berpikir kau dan aku menikah merupakan jalan terbaik."

"Dan apa yang akan terjadi pada Ruth dan anaknya? Apa pendapatnya tentang hal itu?"

"Dia tahu aku akan melakukan apa yang bisa kulakukan untuk mereka." Edward kembali untuk duduk di sebelah Phoebe, mengulurkan tangan untuk merangkum kedua tangan Phoebe. "Aku tahu hatiku sendiri, Phoebe, dan aku tahu aku pria baik. Aku akan menjadi suami yang setia bagimu. Aku akan bersikap baik pada anak-anakmu. Kau tidak pernah

mendengarku meninggikan suara karena marah, bukan? Kau tidak pernah melihatku mabuk atau melakukan kekerasan. Kita akan memiliki kehidupan bersama yang bersih, manis, dan baik. Jenis kehidupan yang layak kita dapatkan. Aku mencintai begitu banyak hal tentang dirimu, Phoebe. Keanggunan dan kecantikanmu. Dedikasimu pada Henry. Dia sangat tersiksa karena tidak mampu menjagamu, tapi aku bersumpah kepadanya aku takkan pernah membiarkanmu celaka. Aku memberitahunya dia tidak perlu mengkhawatirkan anak-anaknya juga; aku akan membesarkan mereka seperti anakku sendiri."

Phoebe menarik lepas tangannya, kulitnya merinding disentuh Edward. "Aku tidak bisa tidak melihat ironinya bagaimana kau sangat bersedia menjadi ayah bagi anak-anakku, tapi tidak bagi anak kandungmu."

"Henry menginginkan kita bersama."

"Edward, bahkan sebelum aku tahu tentang Ruth Parris dan uang pinjaman itu pun, aku sudah memutuskan—"

"Kau harus mengabaikan wanita itu," potong Edward putus asa, "sama seperti aku akan mengabaikan semua perbuatan gegabah yang telah kaulakukan. Semua itu bisa dilupakan. Aku akan melakukan hukuman apa pun yang kauminta, tapi kita *akan* menaruh ini di belakang kita. Aku akan menyuruh anak itu dikirim ke luar negeri dan dibesarkan di sana. Kita takkan pernah melihatnya. Itu akan lebih baik baginya, begitu pula bagi kita."

"*Tidak*, Edward. Itu tidak lebih baik bagi siapa pun. Kau tidak berpikir jernih."

"Begitu pula dirimu," balas Edward.

Mungkin Edward benar: pikiran-pikiran bertabrakan di dalam benaknya. Phoebe tidak tahu apakah harus memercayai Edward tentang Henry. Ia sangat kenal Henry, sifat manis dan sabarnya, perhatiannya pada orang lain. Namun, Henry juga merupakan pria bangsawan, yang dibesarkan untuk menghormati batasan antara tinggi dan rendah, dengan pemahaman penuh akan konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi seandainya aturan segala sesuatunya diganggu. Benarkah Henry betul-betul merestui pernikahan antara sepupu dan istrinya kelak, setelah sepenuhnya mengetahui tentang Ruth Parris yang malang dan anaknya yang terlahir karena "kecelakaan"?

Lalu, hampir seperti keajaiban, kekacauan dan kesedihan itu mereda, dan segalanya menjadi jelas.

Dulu ia mencintai dan menghormati suaminya dan selalu menuruti pendapat suaminya. Tapi mulai sekarang, ia hanya akan memercayai pendapatnya sendiri tentang benar dan salah. Dosa bukan diakibatkan oleh cinta, melainkan oleh kurangnya cinta. Hal yang harus ditakuti bukan skandal, melainkan pengkhianatan moralitas individu itu sendiri.

"Kau dan aku tidak akan menikah, Edward," ujarnya, sebetulnya merasa agak kasihan pada Edward, ketika pria itu terang-terangan mengambil pilihan-pilihan yang menghancurkan dirinya sendiri. "Akan ada banyak hal yang perlu kita bahas hari-hari mendatang, termasuk seluk-beluk urusan legal. Aku ingin kau melepas hakmu sebagai pelaksana wasiat, dan mundur sebagai wali amanat estat—dan kumohon

kepadamu agar tidak mempersulit prosesnya. Untuk saat ini, aku minta kau pergi."

Edward tampak terguncang. "Kau bersikap tidak logis. Kau akan menentang keinginan Henry. Aku tidak akan mengambil tindakan apa pun sampai kau tenang."

"Aku luar biasa tenang. Lakukan seperti yang kau mau. Aku akan meminta nasihat pengacara." Phoebe melunak sewaktu melihat kekalutan Edward. "Aku akan selalu menyukaimu, Edward. Tidak ada yang akan bisa menghapus semua kebaikan yang telah kautunjukkan kepadaku pada masa lalu. Aku takkan pernah mendendam, tapi aku ingin semua hubungan legal di antara kita diakhiri."

"Aku tidak bisa kehilangan dirimu," ujar Edward putus asa. "Demi Tuhan, apa yang sedang terjadi di sini? Kenapa kau tidak bisa berpikir rasional?" Ia menatap seolah-olah Phoebe orang asing. "Apakah kau intim dengan Ravenel? Apakah dia merayumu? Memaksamu?"

Pheobe mendesah kesal dan berdiri, berjalan cepat ke ambang pintu. "Tolong pergi, Edward."

"Sesuatu telah terjadi padamu. Kau seperti orang lain."

"Kaupikir begitu?" tanya Phoebe. "Berarti kau tidak pernah mengenalku sama sekali. Inilah aku yang seutuhnya—dan aku takkan pernah menikah dengan pria yang tidak menginginkanku apa adanya."

32

"DEMI Tuhan, Ravenel," komentar Tom Severin sewaktu West masuk ke kereta kudanya dan duduk di seberangnya. "Tikus di rumah bordil pun lebih rapi daripada dirimu."

West merespons dengan tampang masam. Seminggu sejak meninggalkan estat Clare, berdandan dan merapikan diri tidak menjadi prioritas utamanya. Ia sudah bercukur baru-baru ini—satu atau dua hari yang lalu—mungkin tiga—dan ia kurang-lebih bersih, dan baju-bajunya berkualitas bagus sekalipun mereka tidak dipres maupun dikanji. Sepatunya perlu disemir sedikit, dan ya, napasnya agak bau, seperti yang bisa diharapkan setelah berhari-hari terlalu banyak minum-minum dan terlalu sedikit makan. Harus diakui, ia bukan potret mode.

Selama ini ia tinggal di apartemen berteras yang dipertahankannya bahkan setelah bermukim di

Hampshire. Walaupun ia bisa menggunakan Ravenel House, rumah keluarga di London, ia selalu memilih untuk mempertahankan privasinya. Pelayan merangkap juru masak datang setiap satu atau dua kali seminggu untuk bersih-bersih. Wanita itu datang kemarin, mengerutkan hidung sewaktu keluar-masuk dari kamar ke kamar, memunguti botol-botol kosong dan gelas-gelas kotor. Ia menolak pergi sampai West sudah memakan setengah roti lapis dan beberapa potong acar wortel di depannya, dan ia merengut ketika West memaksa menelan semua itu dengan *fettled porter,* anggur manis yang dibumbui sedikit jahe dan pala.

"Anda jiwa yang haus, Mr. Ravenel," ujar wanita itu muram. West bersumpah wanita itu membuang sisa anggurnya sebelum pergi—tentunya ia tidak mungkin menenggak semuanya dalam satu siang. Tapi mungkin ia melakukannya. Semua ini terasa begitu familier, perutnya yang melilit, rasa lapar beracun yang tidak dapat dipuaskan apa pun. Seolah-olah ia bisa tenggelam di danau *gin* dan tetap menginginkan lebih.

Ia berada dalam kondisi yang lumayan bagus pagi itu, ketika ia meninggalkan estat Clare. Ia sarapan bersama Phoebe dan anak-anak, tersenyum melihat tangan-tangan mungil Stephen meremas potongan bakon panggang dan meremas roti panggang bermentega menjadi gumpalan-gumpalan tak berbentuk. Justin bertanya lebih dari sekali kapan ia akan kembali, dan West mendapati diri menjawab dengan jawaban khas orang dewasa yang sangat dibencinya

waktu ia sendiri masih kanak-kanak dulu, *"Suatu hari nanti,"* atau *"Kita lihat saja nanti,"* atau *"Saat waktunya tepat."* Semua orang, bahkan anak kecil pun, tahu itu berarti *"Tidak."*

Phoebe, sialan dia, menunjukkan cara yang paling kejam, dengan bersikap tenang dan lembut dan penuh pengertian. Akan jauh lebih mudah bagi West kalau wanita itu cemberut atau bersikap ketus.

Phoebe memberikan ciuman perpisahan di pintu depan sebelum West berangkat ke stasiun kereta... memegang sebelah sisi wajah West dengan satu tangan ramping, bibir lembutnya menyapu pipi West, keharuman manisnya menyusup ke lubang hidung West. Ia memejamkan mata, merasa seolah-olah tengah dikelilingi kelopak bunga.

Lalu Phoebe melepasnya pergi.

Di stasiunlah perasaan buruk itu melandanya, perpaduan kemuraman, kelelahan, dan rasa haus yang kuat. Ia berencana membeli tiket menuju Eversby Priory, alih-alih ia mendapati diri meminta tiket menuju Stasiun Waterloo, dengan niat samar untuk menginap semalam di London. Perhentian itu berubah menjadi dua hari, lalu tiga hari, lalu entah bagaimana ia kehilangan kemampuan untuk membuat keputusan tentang apa pun. Ada yang salah dengannya. Ia tidak ingin kembali ke Hampshire. Ia tidak ingin berada di mana pun.

Rasanya seolah-olah dirinya dikuasai oleh semacam kekuatan dari luar yang kini mengendalikan semua perilakunya. Seperti kerasukan setan—ia pernah baca tentang kondisi ketika satu roh jahat atau lebih

merasuki tubuh seseorang dan mengambil alih kehendak orang itu. Tapi dalam kasusnya, ia tidak berbicara dalam bahasa aneh, mengamuk-ngamuk tak terkendali, atau melakukan kekerasan kepada dirinya sendiri maupun orang lain. Kalau ia tanpa sadar telah menjadi rumah bagi setan-setan, mereka adalah setan-setan yang sangat sedih dan lemas yang ingin ia tidur panjang.

Dari semua orang yang dikenalnya di London, satu-satunya yang ia hubungi untuk menemaninya adalah Tom Severin. Ia tidak ingin sendirian malam ini, tapi ia tidak ingin menghabiskan waktu bersama orang seperti Winterborne atau Ransom, yang akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menawarkan pendapat-pendapat yang tidak diminta, dan mencoba mendorongnya melakukan sesuatu yang tidak ingin ia lakukan. Ia ingin ditemani orang yang tidak peduli soal dirinya atau masalah-masalahnya. Kebetulan, persis itu jugalah yang diinginkan Severin, jadi mereka setuju untuk bertemu malam itu untuk minum-minum dan berkeliling London.

"Ayo kita mampir ke rumahku dulu," usul Severin, menatap sepatu West yang banyak goresan dengan jijik, "supaya pelayan pribadiku bisa melakukan sesuatu untuk merapikanmu sedikit."

"Penampilanku cukup baik untuk tempat minum-minum kita yang biasanya," tukas West, mengamati pemandangan yang dilewati ketika kereta kuda meluncur di sepanjang jalan. "Kalau kau terlalu meributkan soal penampilan, turunkan aku di sudut jalan berikutnya."

"Tidak, lupakan. Tapi kita tidak akan pergi ke tempat-tempat biasa malam ini. Kita akan pergi ke Jenner's."

West terenyak mendengar nama itu dan menatap Severin tak percaya. Tempat yang sama sekail tidak ingin dikunjunginya di London adalah kelab *gentleman* yang dimiliki ayah Phoebe. "Apa-apaan? Hentikan kereta kuda sialan ini, aku mau turun."

"Apa pedulimu di mana kau akan minum-minum, sepanjang seseorang terus menuangkan minuman? Ayolah, Ravenel, aku tidak mau pergi sendirian."

"Kenapa kau berasumsi mereka akan membiarkanmu melewati pintu depan?"

"Justru itu: aku sudah berada dalam daftar tunggu keanggotaan selama lima tahun, dan minggu lalu akhirnya aku diizinkan masuk. Kupikir aku bakal perlu membunuh seseorang supaya ada tempat kosong, tapi untungnya seorang pria tua yang eksentrik meninggal, jadi aku tidak perlu repot-repot."

"Selamat," ujar West masam. "Tapi aku tidak bisa masuk ke sana. Aku tidak ingin mengambil risiko berpapasan dengan Kingston. Dia kadang-kadang suka berkunjung untuk tetap mengendalikan bisnis, dan aku akan sangat sial kalau dia ada di sana malam ini."

Mata Severin berkilat-kilat penuh minat. "Kenapa kau ingin menghindarinya? Apa yang telah kaulakukan?"

"Itu bukan sesuatu yang mau kubahas selagi sadar."

"Mari kita ke sana, kalau begitu. Kita akan cari

sudut yang tenang dan aku akan memesan kamar terbaik di tempat itu—itu akan sepadan dengan kisah yang bagus."

"Mengingat pengalaman masa lalu," ucap West masam, "aku tahu sebaiknya tidak menceritakan hal pribadi apa pun kepadamu."

"Kau akan tetap menceritakannya, tapi. Orang-orang selalu bercerita macam-macam padaku, bahkan ketika mereka tahu seharusnya mereka tidak melakukan itu. Aku tidak tahu kenapa."

Yang membuat West menyesal, Severin benar. Segera setelah mereka duduk di salah satu ruangan di Jenner's, ia mendapati diri memberitahu Severin jauh lebih banyak daripada niatnya semula. Ia menyalahkan lingkungannya. Ruangan-ruangan ini dirancang untuk kenyamanan, dengan sofa-sofa berkancing dan kursi-kursi Chesterfield dari bahan kulit yang empuk, meja-meja yang menyediakan kendi-kendi kristal dan gelas-gelas, surat kabar yang disetrika licin, dan tenggeran cerutu dari perunggu. Langit-langit rendah dan berpanel-panel serta karpet Persia tebal berfungsi meredam bunyi-bunyian dan mendorong percakapan pribadi. Aula-aula utama dan ruang permainan *hazard* kentara jauh lebih mewah, nyaris dramatis, dengan cukup banyak ornamen emas yang bisa membuat gereja barok tersipu malu. Kedua tempat itu adalah tempat untuk bersosialisasi, berjudi, dan bersenang-senang. Namun, di dalam ruangan-ruangan ini, orang-orang berpengaruh menjalankan bisnis dan politik, kadang-kadang mengubah jalannya Kerajaan dalam cara-cara yang tak pernah diketahui publik.

Sewaktu mereka berbincang, West dalam hati merenung, ia tahu persis kenapa orang-orang mau bercerita kepada Tom Severin, yang tidak pernah mencampuradukkan suatu isu dengan masalah moral atau menghakimi, dan bahkan tidak pernah mencoba mengubah pendapatmu atau membujukmu untuk berhenti menginginkan sesuatu. Tidak ada yang bisa membuat Severin syok. Dan walaupun Severin sering bersikap tidak setia atau tidak terhormat, pria itu tidak pernah bersikap tidak jujur.

"Kuberitahu kau apa masalahmu," ujar Severin akhirnya. "Perasaan."

Gelas kristal berisi brendi di tangan West berhenti ketika hampir mencapai bibirnya. "Apakah maksudmu tidak seperti dirimu, aku punya perasaan?"

"Aku juga punya perasaan-perasaan, tapi aku tidak pernah membiarkan mereka berubah menjadi rintangan. Kalau aku yang berada dalam situasimu, misalnya, aku akan menikahi wanita yang kuinginkan dan tidak memedulikan apa yang terbaik baginya. Dan kalau anak-anak yang kaubesarkan tumbuh menjadi orang-orang yang buruk, itu masalah mereka, bukan? Mereka yang akan memutuskan sendiri apakah mereka mau atau tidak menjadi orang baik. Secara pribadi, aku selalu melihat menjadi buruk itu lebih menguntungkan. Semua orang tahu orang lemah takkan mewarisi dunia. Itulah sebabnya aku tidak mempekerjakan orang-orang lemah."

"Kuharap kau takkan pernah menjadi ayah," ujar West tulus.

"Oh, aku akan menjadi ayah," kata Severin. "Ba-

gaimanapun, aku harus meninggalkan harta kekayaanku kepada seseorang. Aku lebih suka kalau orang itu darah dagingku sendiri—itu hal terbaik selain meninggalkan hartaku untuk diriku sendiri."

Sewaktu Severin bicara, West menyadari dari ekor matanya seseorang yang berjalan melewati ruangan-ruangan klub telah berhenti untuk menatap ke arahnya. Pria itu perlahan-lahan mendekati meja mereka. Sambil menaruh gelasnya, West memberinya tatapan dingin dan menakar.

Orang asing. Muda, berpakaian bagus, pucat, dan berkeringat, seolah-olah dia baru saja mengalami syok besar dan butuh minum. West akan tergoda untuk menuangkan minuman untuk pria itu, kalau pria itu tidak baru saja mengeluarkan revolver kecil dari sakunya dan menodongkannya ke arah West. Moncong senjata itu gemetaran.

Orang-orang di sekeliling mereka langsung heboh sewaktu menyadari pistol yang teracung itu. Meja-meja dan kursi-kursi dtinggalkan, dan teriakan-teriakan dapat didengar di sela-sela kehebohan itu.

"Dasar kau bajingan egois," ujar pria asing itu dengan gemetaran.

"Itu bisa menjadi salah satu dari kami," komentar Severin sambil mengernyit sedikit, menaruh minumannya. "Yang mana di antara kami yang ingin Anda tembak?"

Pria itu sepertinya tidak mendengar pertanyaan Severin, perhatiannya terfokus hanya kepada West. "Kau membuatnya memusuhiku, kau *ular* pembohong dan manipulatif."

"Rupanya kau," ujar Severin kepada West. "Siapa dia? Apakah kau meniduri istrinya?"

"Aku tidak tahu," ujar West murung, tahu ia seharusnya ketakutan ketika ada pria sinting menodongkan pistol ke arahnya. Tapi peduli membutuhkan terlalu banyak energi. "Kau lupa menarik palu pelurunya ke belakang," ia memberitahu pria itu, yang buru-buru melakukannya.

"Jangan mendorongnya, Ravenel," ujar Severin. "Kita tidak tahu penembak sejitu apa dirinya. Tembakannya mungkin akan meleset ke arahku." Ia berdiri dan mulai mendekati pria itu, yang berdiri beberapa meter jauhnya. "Siapa Anda?" tanyanya. Ketika tidak ada jawaban, ia memaksa, "Maaf? Bisa tolong beritahu nama Anda?"

"Edward Larson," bentak pria muda itu. "Mundur. Kalau aku akan digantung gara-gara menembak salah satu dari kalian, tidak ada ruginya bagiku untuk menembak kalian berdua."

West menatapnya lekat-lekat. Hanya setan yang tahu bagaimana Larson menemukannya di sini, tapi yang pasti pria itu sedang kacau. Mungkin lebih kacau daripada siapa pun yang ada di kelab ini selain West. Pria itu berpotongan rapi, memiliki ketampanan kekanakan, dan kelihatannya dia mungkin sangat baik hati kalau tidak sedang separuh-gila. Tidak diragukan lagi apa yang membuatnya semerana ini—dia tahu kesalahan-kesalahannya telah terungkap, bahwa dia telah kehilangan harapan untuk memiliki masa depan bersama Phoebe. Bajingan yang malang.

Seraya mengangkat gelasnya, West bergumam, "Silakan tembak saja."

Severin terus berbicara dengan pria yang sedang kacau itu. "Kawan, tidak ada orang yang bisa menyalahkan Anda karena ingin menembak Ravenel. Bahkan aku, sahabat terbaiknya, pernah tergoda untuk menghabisinya dalam beberapa kesempatan."

"Kau bukan sahabat terbaikku," tukas West, setelah menyesap brendi. "Kau bahkan bukan sahabat ketiga terbaikku."

"Namun," lanjut Severin, tatapannya terpusat pada wajah Larson yang berkilat-kilat, "kepuasan sesaat untuk membunuh Ravenel—meskipun akan sangat besar—tidak akan sepadan dengan hukuman penjara dan digantung di depan publik. Akan jauh lebih baik untuk membiarkannya hidup dan melihatnya menderita. Lihat saja betapa merananya dia sekarang. Tidakkah itu membuat Anda merasa keadaan Anda sendiri lebih baik? Itulah yang kurasakan."

"Berhenti bicara," bentak Larson.

Seperti niat Severin, Larson teralihkan cukup lama bagi seorang pria lain untuk mendekatinya dari belakang tanpa diketahui. Dalam gerakan cekatan dan terlatih, pria itu dengan mulus mengaitkan lengan ke sekeliling leher Larson, mencengkeram pergelangan tangannya, dan mendorong tangan yang memegang pistol ke arah lantai.

Bahkan sebelum West bisa melihat dengan jelas wajah si pendatang baru, ia mengenali suara halus dan datar bernada tajam itu, yang memerintah elegan, yang hanya mungkin menjadi suara iblis itu sendiri.

"Lepaskan tanganmu dari pelatuk, Larson. *Sekarang.*"

Sebastian, Duke of Kingston… ayah Phoebe.

West menundukkan dahi ke meja dan menyandarkannya di sana, sementara setan-setan dalam dirinya buru-buru memberitahunya mereka betul-betul lebih suka ditembak peluru saja.

33

WEST tetap duduk di tempat sewaktu para portir sif malam, pelayan meja, serta anggota kelab mengerumuni meja. Ia merasa terperangkap, dan terkepung, dan sangat kesepian. Severin, yang sangat suka berada di tempat ketika hal-hal menarik berlangsung, menikmati situasi ini. Pria itu memandang Kingston kagum, yang dapat dipahami. Sang duke kelihatan luar biasa cocok di tempat legendaris ini, bahkan agak seperti dewa, dengan wajah sempurna yang tidak manusiawi itu beserta pakaian yang dijahit indah dan semua pengendalian diri yang mengesankan itu.

Sambil menahan Larson seolah-olah pria itu anak anjing yang tidak patuh, Kingston menegurnya pelan. "Setelah berjam-jam yang kuhabiskan bersamamu, memberimu nasihat yang bagus, *ini* hasilnya? Kau memutuskan untuk mulai menembaki tamu-tamu di kelabku? Kau, Nak, telah menjadi penyia-nyiaan

waktu yang menyedihkan malam ini. Sekarang kau akan menenangkan diri di sel penjara, dan akan kuputuskan besok pagi apa yang harus dilakukan denganmu." Ia menyerahkan Larson ke salah satu portirnya yang berbadan kekar, yang segera menggiring Larson pergi. Berbalik menghadap West, ia mengamati West sekilas, dan menggeleng-geleng. "Kau kelihatan seolah-olah baru diseret mundur melewati sesemakan. Apa kau tidak punya standar, datang ke kelabku berpenampilan seperti itu? Untuk kerutan-kerutan di jasmu saja, aku seharusnya menjebloskanmu ke sel di sebelah Larson."

"Aku mencoba merapikannya," ujar Severin, "tapi dia tidak mau."

"Agak terlambat untuk merapikan," komentar Kingston, masih menatap West. "Di titik ini aku akan merekomendasikan pengasapan." Ia berbalik ke portir lainnya. "Antar Mr. Ravenel ke apartemen pribadiku di atas, tempat sepertinya aku akan menasihati pria tersiksa lain yang hendak mendekati putriku. Ini pasti hukuman gara-gara masa mudaku yang kacau."

"Aku tidak menginginkan nasihatmu," sergah West.

"Kalau begitu kau seharusnya pergi ke kelab orang lain."

West mengirimkan tatapan menuduh ke Severin, yang mengangkat bahu sedikit.

Seraya berdiri dengan susah payah dari kursinya, West menggeram, "Aku akan pergi. Dan kalau ada yang mencoba-coba menghentikanku, akan kuhajar mereka."

Kingston tidak kelihatan terkesan. "Ravenel, aku yakin waktu kau sadar, cukup beristirahat dan makan, kau bisa menjelaskan diri dengan baik. Tapi saat ini, kau tidak mendapatkan satu pun hal itu. Aku punya belasan portir yang bekerja di sini malam ini, semuanya sudah dilatih untuk menangani tamu yang tidak tertib. Naiklah, *lad*. Kau bisa melakukan hal yang lebih buruk daripada menghabiskan beberapa menit menikmati akumulasi cahaya kebijaksanaanku." Duke mendekati penjaga pintu dan memberinya sejumlah perintah dengan suara pelan, salah satunya sepertinya terdengar seperti, "Pastikan dia sudah bersih sebelum dia boleh menggunakan perabot."

West memutuskan untuk mengikuti portir itu, yang memperkenalkan diri sebagai Niall. Tidak ada pilihan, sebenarnya, dan ia tidak bisa memikirkan rencana lain. Ia merasa sedikit lemah dan berkabut, dan kepalanya dipenuhi bunyi-bunyian mendesir yang timbul-tenggelam, seperti embusan keras udara yang menyapu peron ketika ada kereta api lewat. Ya Tuhan, ia lelah. Ia tidak keberatan mendengarkan ceramah panjang dari Kingston atau siapa pun, sepanjang ia bisa melakukannya sambil duduk.

Sewaktu mereka semua mulai meninggalkan ruang kelab itu, Severin kelihatan agak sedih. "Bagaimana denganku?" tanyanya. "Apakah semua orang hanya akan meninggalkanku di sini?"

Kingston menoleh kepadanya, melengkungkan sebelah alis. "Kelihatannya begitu. Ada yang kauperlukan?"

Severin merenungkan pertanyaan itu sambil me-

ngernyit. "Tidak," ujarnya akhirnya, dan menarik napas dalam-dalam. "Aku memiliki semuanya di dunia."

West mengangkat tangan sebagai isyarat berpamitan dan mengikuti Niall. Portir itu mengenakan seragam, semacam bahan tebal warna biru yang sangat gelap hingga kelihatan seperti hitam. Tak ada lapisan mengilap atau lis bergaya, selain lis tipis warna hitam yang dijalin di kelepak jas, dan di kerah serta pergelangan tangan kemeja putih. Sangat tidak kentara dan sederhana, dijahit untuk memudahkan gerakan. Kelihatan seperti seragam untuk membunuh orang.

Mereka melewati pintu yang tidak mencolok dan menaiki anak tangga yang sempit dan gelap. Niall membuka pintu di puncak, dan mereka melewati lobi yang didekorasi banyak hiasan, dengan langit-langit dilukisi gambar malaikat-malaikat dan awan-awan. Pintu lain membuka ke ruangan-ruangan tenang dan indah, emas dan putih, dengan kertas pelapis dari sutra-sebiru air yang pucat di dinding-dindingnya, karpet-karpetnya berwarna lembut dan tidak mencolok.

West berjalan ke kursi terdekat dan mengempaskan diri dengan berat. Kain pelapisnya selembut beledu. Di atas sini sangat tenang—bagaimana mungkin bisa setenang ini dengan kebisingingan malam London persis di luar jendela, dan di kelab sialan di bawah?

Tanpa suara, Niall membawakannya segelas air, yang mulanya tidak diinginkan West. Namun, setelah menyesap sedikit, rasa haus yang sangat besar melandanya, dan ia menenggaknya tanpa berhenti. Niall

mengambil gelas, pergi untuk mengisi ulang, dan kembali sambil membawa sebungkus kecil bubuk. "Karbonat asam, Sir?"

"Kenapa tidak?" gumam West. Ia membuka bungkusan tersebut, menengadahkan kepala untuk menuangkan bubuk itu ke belakang lidahnya, lalu menelannya dengan air.

Sewaktu menengadah, ia melihat lukisan di dinding, yang dipajang dalam pahatan bingkai bersepuh emas. Lukisan itu merupakan potret berkilau Duchess bersama anak-anaknya ketika mereka masih kecil. Kelompok itu diatur di sofa, dengan Ivo, masih batita, dipangku ibunya. Gabriel, Raphael, dan Seraphina duduk mengapit ibu mereka, sementara Phoebe mencondongkan badan dari belakang sofa. Wajah Phoebe tampak dekat dengan wajah ibunya, ekspresinya lembut dan agak jail, seolah-olah hendak memberitahu suatu rahasia atau membuat ibunya tertawa. West pernah melihat raut itu di wajah Phoebe, saat bersama anak-anak Phoebe sendiri. Dan saat bersamanya.

Semakin lama West menatap lukisan itu, semakin parah perasaannya di dalam, setan-setan dalam dirinya menombaki jantungnya bertubi-tubi. Ia ingin pergi, tapi ia tak mampu berdiri dari kursi itu seakan-akan ia dirantai ke sana.

Sosok ramping sang duke muncul di ambang pintu, dan ia menatap West, mengira-ngira.

"Kenapa Larson ada di sini?" tanya West serak. "Bagaimana kabar Phoebe?"

Pertanyaan itu membuat wajah Kingston melembut dengan sesuatu yang mirip simpati. "Putriku baik-

baik saja. Larson berinisiatif untuk datang kemari dalam keadaan panik dan berusaha mendapatkan dukunganku untuk membujuk Phoebe menikah dengannya. Dia berusaha menggambarkan situasinya dalam cara sebaik mungkin, terlalu percaya diri menganggap aku bersedia mengabaikan hubungannya dengan Miss Parris hanya karena masa laluku sendiri yang gegabah. Jelas, dia kecewa oleh reaksiku."

"Kau akan bisa membantu Phoebe menyingkirkan pria itu sebagai wali amanat?"

"Oh, tentu saja. Penyalahgunaan wewenang fidusia oleh wali amanat merupakan pelanggaran berat. Aku tidak pernah menyukai keterlibatan Larson dalam kehidupan pribadi maupun urusan finansial Phoebe, tapi aku menahan diri untuk menghindari tuduhan ikut campur. Sekarang setelah ada kesempatan, aku akan ikut campur sebanyak mungkin sebelum aku dikendalikan lagi."

Tatapan nanar West kembali ke sosok Phoebe dalam potret. "Aku tidak layak mendapatkannya," gumamnya, tanpa berniat melakukan itu.

"Tentu saja tidak. Aku juga tidak layak mendapatkan istriku. Itu adalah fakta kehidupan yang tidak adil, bahwa pria terburuk malah mendapatkan wanita terbaik." Seraya mencerna pemandangan wajah West yang ditekuk dan tubuhnya yang duduk merosot, sang duke sepertinya sudah mengambil keputusan. "Tidak ada yang kukatakan kepadamu akan bisa kauserap malam ini. Aku tidak akan membiarkanmu keluar dalam kondisi ini—tidak ada yang tahu kau bakal memancing masalah apa. Malam ini kau akan

menginap di kamar tamu ini, dan kita akan berbicara besok pagi."

"Tidak. Aku akan kembali ke apartemenku sendiri."

"Bagus sekali. Apa, kalau boleh kutanya, yang menunggumu di sana?"

"Baju-bajuku. Sebotol brendi. Separuh botol acar wortel."

Kingston tersenyum. "Menurutku kau sudah cukup banyak makan acar wortel. Tinggallah di sini malam ini, Ravenel. Aku akan mengirim Niall dan pelayan pribadiku untuk menyiapkan bak mandi dan mengirimkan beberapa perlengkapan untukmu—termasuk banyak sabun."

West terbangun keesokan harinya dengan ingatan samar tentang malam sebelumnya. Ia mengangkat kepala dari bantal bulu angsa yang lembut dan mengerjap-ngerjap bingung ke pemandangan mewah di sekelilingnya. Ia berada di atas ranjang empuk yang luar biasa nyaman dengan seprai linen putih lembut serta selimut tebal dan halus yang di atasnya masih ditumpuk *bed cover* sutra. Samar-samar ia ingat mandi semalam dan terhuyung-huyung ke ranjang dibantu Niall dan pelayan pribadi yang sudah berumur.

Setelah mengulet panjang, ia duduk dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan mencari-cari bajunya. Satu-satunya yang bisa ia temukan hanyalah jubah rumah, tersampir di kursi di dekatnya. Ia merasa mendapatkan istirahat lebih banyak daripada

yang diperolehnya selama seminggu, tapi tidak berarti ia merasa lebih baik, atau apa pun yang mendekati bahagia. Namun, segala sesuatunya tidak kelihatan terlalu mendung lagi. Ia memakai jubahnya dan membunyikan bel untuk memanggil pelayan, dan pelayan pribadi muncul dengan kecepatan mencengangkan.

"Selamat sore, Mr. Ravenel."

"Sore?"

"Ya, Sir. Sekarang pukul tiga sore."

West terperanjat. "Aku tidur sampai jam tiga sore?"

"Kelihatannya Anda benar-benar lelah, Sir."

"Sepertinya begitu." Sambil menggosok-gosok muka dengan kedua tangan, West bertanya, "Bisakah kau membawakanku baju-bajuku? Dan kopi?"

"Baik, Sir. Apakah saya juga perlu membawakan air panas dan perlengkapan bercukur?"

"Tidak, aku tidak punya waktu untuk bercukur. Aku harus pergi ke... suatu tempat. Melakukan banyak hal. Sesegera mungkin."

Yang membuat West kecewa, Kingston muncul di ambang pintu persis untuk mendengar bagian terakhir itu. "Mencoba kabur?" tanyanya ramah. "Sayangnya kurasa stoples acar wortel itu terpaksa menunggu, Ravenel. Aku berniat mengobrol denganmu." Ia menatap pelayan pribadi yang sudah berumur itu. "Bawakan perlengkapan bercukur, Culpepper, dan pastikan Mr. Ravenel menyantap makanan hangat. Kirim orang untuk memberitahuku saat dia sudah selesai makan dan berpenampilan layak."

Selama satu setengah jam berikutnya, West menye-

rah pada serangan gosokan, kikiran, pangkasan, dan guntingan. Di atas semua itu, ia sudah berada dalam suasana hati pasrah dan memelas untuk membiarkan Culpepper mencukur cambangnya. Terserah, biarkan saja si pelayan tua menyayat lehernya, ia tidak peduli. Prosesnya tidak menyenangkan—perutnya tegang, dan ia tidak bisa diam karena gugup sepanjang waktu. Tapi tangan kisut berkulit-longgar itu luar biasa stabil, sapuan pisau cukur terasa ringan dan lihai. Pada saat Culpepper sudah selesai, hasilnya bahkan lebih bersih daripada hasil cukuran Phoebe. Walaupun bila mereka berdua ditandingkan, pemandangan ke bawah kemise Phoebe menempatkan Phoebe jauh lebih unggul.

Baju-bajunya secara ajaib sudah dicuci, dikeringkan, dan dipres, sepatunya sudah dibersihkan dan disemir mengilap. Setelah berpakaian, West duduk di meja kecil di ruangan yang terhubung dengan kamar ini, tempat ia disuguhi kopi dengan banyak krim dan sepiring telur rebus dan irisan tipis sirloin sapi yang lembut, yang digoreng di pemanggang berjeruji dan dibumbui garam dan peterseli.

Awalnya memikirkan harus mengunyah dan menelan membuat West mual. Tapi ia menggigit sekali, lalu sekali lagi, lalu sistem pencernaannya mulai bersenandung berterima kasih, dan ia menghabiskan semuanya dengan lahap.

Ketika ia sudah hampir selesai makan, Kingston datang untuk bergabung dengannya. Kopi ditaruh di hadapannya, dan cangkir West diisi ulang.

"Masih belum bugar," ujar sang duke, meneliti penampilan West dengan kritis, "tapi lebih baik."

"Sir," West mulai bicara, dan harus berhenti ketika otot-otot di lehernya mengencang. *Sialan.* Ia tidak bisa berbicara dengan pria ini tentang hal pribadi. Ia akan hancur. Ia serapuh gelas kaca yang ditiup. Ia berdeham dua kali sebelum mampu meneruskan. "Kurasa aku tahu apa yang hendak kaubahas, dan aku tidak bisa."

"Bagus sekali. Aku sudah berencana untuk bicara lebih banyak. Aku akan langsung saja: aku merestui pernikahan antara dirimu dan putriku. Nah, kau pasti akan mengatakan bahwa kau belum melamar, yang akan membuatku bertanya kenapa. Lalu kau akan menuturkan beberapa cerita dari masa lalumu yang kurang bagus dan mengungkapkan beberapa kisah menyiksa-diri untuk membuatku paham betapa kau tidak layak untuk menjadi calon suami dan ayah." Duke menghirup kopinya sebelum menambahkan, "Aku tidak akan terkesan."

"Tidak?" tanya West waswas.

"Aku sudah melakukan hal-hal yang lebih buruk yang bisa kaubayangkan dan tidak, aku tidak akan membagi rahasia-rahasiaku untuk menghibur nuranimu. Namun, aku akan meyakinkanmu berdasarkan pengalaman pribadi bahwa reputasi tercemar dapat disepuh kembali, dan gosip masyarakat yang cepat menyebar seperti gas pada akhirnya akan mencari bahan baru untuk dipakai membakar-diri."

"Itu bukan kekhawatiran terbesarku." West menggosok-gosokkan bantalan ibu jarinya ke pinggiran tumpul pisau mentega, bolak-balik. Ia memaksa diri untuk melanjutkan. "Aku akan selalu bertanya-tanya kapan setan-setan dalam diriku akan mengamuk dan

menyeret siapa pun yang mencintaiku ke lingkaran apa pun yang kebetulan menopang neraka."

"Sebagian besar pria memiliki setan-setannya sendiri," jawab Kingston pelan. "Tuhan tahu aku punya. Begitu pula seorang teman yang merupakan pria paling baik dan bermoral yang pernah kukenal."

"Bagaimana kau menyingkirkannya?"

"Kau tidak menyingkirkannya. Kau belajar mengelolanya."

"Bagaimana kalau aku tidak bisa?"

"Mari kita berhenti berputar-putar, Ravenel. Kau tidak sempurna, kita berdua menyepakati hal itu. Tapi aku sudah cukup melihat dan mendengar untuk merasa yakin kau akan menjadi pasangan yang diinginkan dan dibutuhkan putriku. Kau tidak akan mengucilkannya dari dunia luar. Dia dan Henry tinggal di kuil Yunani sialan di bukit itu seperti dewa-dewi di Gunung Olympus, jarang sekali menghirup udara luar. Kau akan menjadi tipe ayah yang dibutuhkan anak-anak. Kau akan mempersiapkan mereka menghadapi perubahan dunia dan mengajari mereka berempati terhadap orang-orang yang hidup di tanah mereka." Mata intens itu menatap mata West. "Aku memahamimu, Ravenel. Aku pernah berada di posisimu. Kau takut, tapi kau bukan pengecut. Lawanlah ini. Berhentilah berlari. Pergi dan bicarakan masalah ini dengan putriku. Kalau kalian berdua tidak bisa mendapatkan sendiri kesimpulan yang memuaskan, baru aku yakin kalian tidak layak untuk menikah."

Terdengar ketukan pelan di pintu.

"Masuk," kata sang duke, rambut perak di pelipisnya mengilap di bawah cahaya ketika ia menoleh.

Seorang pelayan membuka pintu. "Your Grace," ujarnya, mengangguk mantap ke arah jendela.

Duke berdiri dari kursinya dan berjalan ke jendela, menunduk ke jalanan di bawah. "Ah. Pengaturan waktunya sungguh pas." Ia menoleh kembali ke pelayan. "Lanjutkan."

"Baik, Your Grace."

West terlalu tenggelam dalam pikirannya sendiri untuk memperhatikan percakapan itu. Seumur hidup, ia sudah sering diceramahi, beberapa cukup brutal untuk meninggalkan lubang-lubang di jiwanya. Tapi tidak ada pria yang pernah berbicara dengannya seperti ini—sinis, jujur, blakblakan, menguatkan, dan agak mengatur dalam cara yang anehnya terasa menenangkan. Kebapakan. Harus diakui, omongan soal pengecut itu menjengkelkan, tapi West tidak bisa menyangkal Kingston benar—ia takut. Ia takut terhadap terlalu banyak hal, sialan.

Tapi daftarnya sudah lebih pendek sekarang. Bercukur sudah bisa dicoret. Itu membuktikan sesuatu, bukan?

Kingston berjalan ke pintu yang separuh terbuka. Ia berbicara kepada seseorang di sisi lain koridor.

Suara teredam seorang wanita, yang dari nadanya saja sudah membangunkan saraf-saraf West seperti sekotak korek api yang dinyalakan sekaligus. Ia berdiri terlalu cepat, hingga hampir membuat kursi terjungkal ke belakang. Sewaktu ia bergerak lebih dekat ke pintu, jantungnya mulai berdetak makin cepat dan berat.

"...membawa anak-anak," wanita itu tengah berkata. "Mereka ada di bawah bersama Nanny."

Kingston tertawa pelan. "Ibumu bakal marah waktu aku memberitahunya mereka ada bersamaku di sini, sementara dia berada di Heron's Point." Menyadari West yang mendekat, ia mundur dan mendorong pintu sedikit lebih lebar.

Phoebe.

Kebahagiaan menghantam West seperti gelombang besar. Terkesima oleh kekuatan perasaannya sendiri, ia hanya mampu menatap Phoebe. Pada momen itu, ia tahu bahwa tak peduli apa yang terjadi sejak saat itu, tak peduli apa yang harus dilakukannya, ia takkan pernah mampu meninggalkan Phoebe lagi.

"Ayah mengirim orang untuk menyuruhku datang pagi ini," ucap Phoebe pelan. "Aku harus buru-buru untuk mengejar kereta tepat pada waktunya."

Dengan kikuk West mundur selangkah sewaktu Phoebe memasuki ruangan.

"Aku sudah melakukan bagianku," ujar Duke. "Sekarang kurasa aku harus menyerahkannya ke tangan kalian berdua."

"Terima kasih, Ayah," jawab Phoebe sinis. "Kami akan mencoba mengatasinya tanpa Ayah."

Kingston pergi, menutup pintu di belakangnya.

West berdiri mematung sewaktu Phoebe berbalik menghadapnya. Setan alas, rasanya enak sekali berada di dekat Phoebe. "Aku sedang berpikir," ujarnya serak.

Senyum gemetar membuat bibir Phoebe menekuk. "Tentang apa?"

"Kepercayaan. Waktu memberitahumu aku tidak bisa mengandalkan seseorang untuk mencintaiku..."

"Ya, aku ingat."

"Aku sadar bahwa sebelum aku bisa mendapatkan rasa percaya... betul-betul merasakannya... aku sendiri harus mulai melakukannya. Percaya buta. Aku bakal harus belajar bagaimana caranya. Itu... sulit."

Mata indah Phoebe berkilauan. "Aku tahu, Sayang," bisiknya.

"Tapi kalau aku akan mencobanya dengan seseorang, orang itu haruslah dirimu."

Phoebe maju sedikit lebih dekat. Matanya sangat cemerlang, kelihatan seperti petir yang dimasukkan ke botol. "Aku juga sedang berpikir."

"Tentang?"

"Tentang kejutan-kejutan. Kau tahu, tidak mungkin mengetahui berapa banyak waktu yang Henry dan aku miliki bersama sebelum kesehatannya mulai menurun. Pada kenyataannya, waktunya bahkan lebih singkat daripada yang kami perkirakan. Tapi itu sepadan. Aku akan melakukannya lagi. Dulu aku tidak takut pada penyakitnya, dan kini aku tidak takut pada masa lalumu, atau apa pun yang mungkin menerjang kita. Itu risiko yang diambil semua orang, bukan? Satu-satunya jaminan yang pasti hanyalah kita akan saling mencintai." Suara Phoebe tersekat oleh emosi. "Dan aku mencintaimu, West. Aku sangat mencintaimu."

Jantung West mengguntur sekarang, seluruh hidupnya berada di tepian. "Ada satu masalah," katanya

serak. "Aku pernah berjanji takkan pernah melamarmu. Tapi aku tidak pernah bilang aku tidak akan menerima lamaran. Aku memohon kepadamu, Phoebe... lamar aku. Karena aku mencintaimu dan anak-anakmu lebih daripada yang bisa ditanggung hatiku. Lamar aku sebagai tindak belas kasihan, karena aku tidak sanggup hidup tanpamu."

Senyum Phoebe terasa membutakan sewaktu ia melangkah mendekat. "West Ravenel, maukah kau menikah denganku?"

"Oh Tuhan, ya." West menariknya ke dalam pelukan dan menciumnya penuh gairah, terlalu keras, tapi Phoebe sepertinya tidak keberatan sama sekali.

Kini kisah mereka akan dimulai, masa depan mereka seketika ditulis ulang. Dua masa depan telah menyatu. Cahaya seakan memberkas di sekeliling mereka, atau mungkin itu hanya efek air mata di mata West. Ini, pikirnya takjub, adalah kebahagiaan yang jauh kelewat besar bagi seorang pria.

"Apakah kau yakin?" tanyanya di antara ciuman-ciuman. "Di suatu tempat di luar sana, pria sempurna yang layak untukmu mungkin tengah mencarimu."

Phoebe tertawa di bibir West. "Kalau begitu sebaiknya kita bersegera—kita bisa menikah sebelum dia tiba di sini."

Catatan Penulis

FRASA *"God speed the plow"* dimulai pada tahun 1400-an. Frasa itu mengandalkan makna asli kata *"speed"* dari era Middle English (abad 11-15): kesejahteraan dan kesuksesan. Para pembajak dulu menyanyikan lagu berjudul sama pada Senin Bajak, Senin pertama setelah Malam Kedua Belas, waktu semua pembajak akan kembali bekerja, mengharapkan musim panen yang sukses.

Menurut Kamus Oxford English, asal mula penggunaan *x* sebagai pengganti ciuman dalam surat-surat berasal dari sepucuk surat yang dibuat kurator dan naturalis Gilbert White pada tahun 1763. Namun, Stephen Goranson, peneliti dan ahli bahasa yang sangat terpandang di Duke University, mengatakan bahwa *x* yang ditulis di surat Gilbert White dimaksudkan untuk berarti "berkat". Goranson menemukan kutipan mengenai penggunaan *x* yang *pasti* berarti

ciuman dari tahun 1890 dan seterusnya, termasuk sepucuk surat dari Winston Churchill kepada ibunya tahun 1894: "Tolong maafkan tulisan tangan saya yang jelek karena saya sedang terburu-buru. (Banyak cium.) xxx WSC."

Sebagai bagian penelitian saya, saya menonton (bersama suami saya Greg, yang merupakan penyuka sejarah) dokumenter sejarah Inggris buatan BBC *Victorian Farm* dan seri berikutnya *Victorian Farm Christmas*. Kami sangat terpukau! Acara itu mereka ulang kehidupan sehari-hari di pertanian Shropshire pada pertengahan tahun 1800-an dengan mengirim tiga orang—sejarawan Ruth Goodman dan arkeolog Alex Langlands dan Peter Ginn—untuk tinggal dan bekerja di sana selama setahun. Kami menemukannya di YouTube—tontonlah, Anda pasti akan menyukainya!

Terima kasih atas kebaikan dan antusiasme kalian, para pembaca yang luar biasa! Saya suka membagi karya saya dengan kalian, dan saya bersyukur setiap hari bahwa kalian mewujudkan semua ini.

—L.K.

Sup Sayuran Musim-Semi Lumat Favorit West Ravenel

RESEP ini, yang didasari banyak resep era Victoria lainnya, adalah yang paling sering kami gunakan. Bukan saja pengerjaannya mudah, lezat, dan bergizi, resep ini juga menggunakan berbagai sayuran yang kadang-kadang mengintai sedih dan kesepian di laci kulkas. Anda dapat mengganti atau menambah sayur apa pun yang Anda mau, termasuk kubis, kembang kol, ubi *parsnip,* dll. Tinggal tambah lebih banyak kaldu kalau Anda perlu membuatnya lebih cair supaya gampang diblender. Walaupun resep ini mencantumkan herba kering, selalu gunakan herba segar kalau Anda memilikinya. Saya suka menggunakan daun *thyme* dan *oregano*, tapi herba apa pun yang Anda punyai akan cocok.

Bahan-bahan

1 zukini besar (atau dua kecil)
1 *s ummer squash* (semacam labu) besar (atau dua kecil)
2 wortel biasa, atau dua genggam wortel *baby*
1 paprika merah atau kuning

2 sendok makan mentega (atau minyak zaitun)
1 bawang bombai kuning, cacah
1 liter kaldu ayam atau sayur
¼ *cup* pasta tomat
1 kaleng (400 gram) kacang polong putih, cuci dan tiriskan
1 sendok teh garam
1 sendok teh merica hitam giling
1 sendok teh *thyme* kering
1 sendok teh *oregano* kering
½ *cup heavy cream* (kadar lemak 36% atau lebih) atau *half-and-half* (campuran krim dan susu, kadar lemak 10%-12%)

Cara Membuat

Potong-potong semua sayuran ukuran 1 sentimeter. Tidak usah terlalu persis, karena semuanya akan diblender, tapi Anda harus pastikan semuanya termasak rata.

Cairkan mentega di panci besar dengan panas tinggi-sedang. Tambahkan bawang putih, bawang bombai, dan sayuran yang dipotong, tumis selama 10 sampai 15 menit.

Tuang kaldu, pasta tomat, kacang polong, bumbu-bumbu, dan herba-herba. Didihkan, lalu kurangi panasnya dan masak selama minimal setengah jam atau sampai semuanya superlembut dan bisa ditusuk garpu dengan mudah.

Blender dengan blender tangan atau blender biasa. Kalau Anda memakai blender biasa seperti yang saya

gunakan, pastikan untuk memblender secara bertahap—jangan memblender terlalu banyak sekaligus!

Tambahkan krem *(heavy atau half-and-half)* di akhir, dan tambahkan garam dan/atau merica kalau perlu.

Hidangkan bersama *crouton* bermentega kalau mau, atau kalau Anda betul-betul ingin makanan yang mengenyangkan, nikmati bersama roti lapis keju panggang.

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

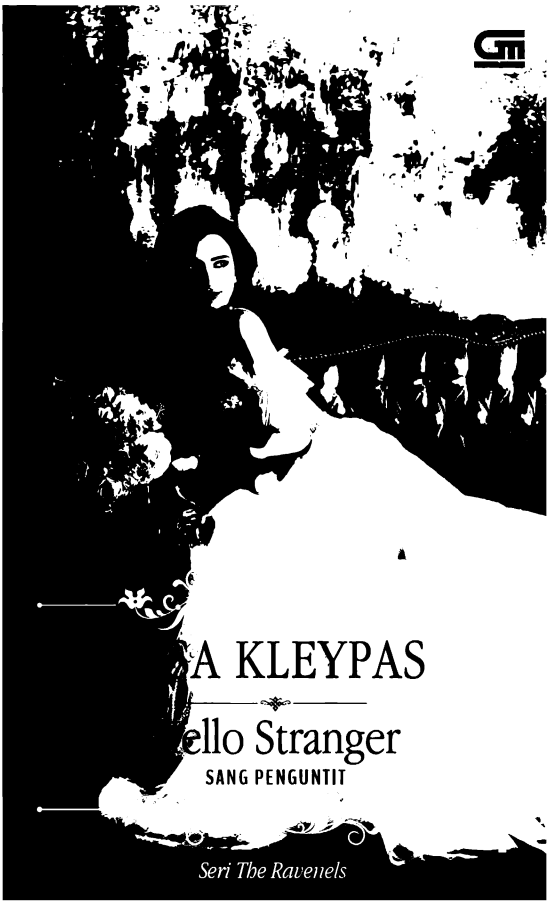

Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Historical Romance

Meski Phoebe tidak pernah bertemu West Ravenel, ia tahu satu hal dengan pasti, pria itu perundung kejam. Semasa sekolah pria itu selalu merundung mendiang suami Phoebe dan ia takkan memaafkan pria itu karenanya. Namun ketika bertemu langsung dengan West, Phoebe menyadari pria itu berbeda dengan bayangannya selama ini.

West pria dengan masa lalu penuh cela. Itu fakta yang tak terbantahkan. Namun sejak pertama bertemu Phoebe, ia tak bisa melawan ketertarikan terhadap wanita itu. Sayangnya, wanita itu juga berada jauh di luar jangkauannya. Karena itu ia berencana menjauhi Phoebe. Sayangnya, Phoebe tidak mau menuruti rencana tersebut....

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+
620182009
9786020641287 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp115.000